PEMBACAAN TANDA MASJID JAMI SULTAN SYARIEF ABDURRAHMAN KOTA PONTIANAK

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

WIRAWAN FAWAZA
NIM. 135060501111009

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2019

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBACAAN TANDA MASJID JAMI SULTAN SYARIEF ABDURRAHMAN KOTA PONTIANAK

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

WIRAWAN FAWAZA
NIM. 135060501111009

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 27 November 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT.
NIP. 197305252000031004

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarka hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah asli dari pemikiran saya. tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tesis/Disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/Tesis/Disertasi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, November 2019
Wirawan Fawaza

Wirawan Fawaza
135060501111009

Materai asli hanya satu saja yang lain dapat dicopy.
Naskah Skripsi yang bermaterai asli disimpan di masing-masing ruang baca jurusan di Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

TURNITIN
repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 820 /UN10.F07.15/PP/2019

Sertifikat ini diberikan kepada :

WIRAWAN FAWAZA

Dengan Judul Skripsi :

PEMBACAAN TANDA MASJID JAMI SULTAN SYARIEF ABDURRAHMAN KOTA PONTIANAK

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi ≤ 20 %, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **22 November 2019**

Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
http://arsitektur.ub.ac.id E-mail : arsftub@ub.ac.id

LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI

Nama	: Wirawan Fawaza
NIM	: 135060501111009
Judul Skripsi	: Pembacaan Tanda Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman Kota Pontianak
Dosen Pembimbing	: Dr. Eng. Herry Santosa, ST.,MT
Periode Skripsi	: Semester Ganjil 2019/2020
Alamat Email	: wirawanfawaza@yahoo.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	TTD Petugas Plagiasi
21 November 2019	1	11%	
	2		
	3		

Malang,26 November 2019
Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Eng. Herry Santosa, ST.,MT
NIP. 197305252000031004

Kepala Laboratorium
Dokumentasi dan Tugas Akhir

Wasiska Iyati, ST, MT
NIP. 198705042019032014

Keterangan:
1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan pada hard copy skripsi bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

Terimakasih ditujukan kepada

semua yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini

dan membantu saya dalam masa kuliah saya di Malang

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

Wirawan Fawaza, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, November 2019, Pembacaan Tanda Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman Kota Pontianak, Dosen Pembimbing: Herry Santosa.

Kesultanan Pontianak merupakan kesultanan termuda di Kalimantan Barat dan memiliki bangunan peninggalan berupa masjid yang keasliannya dijaga hingga sekarang. Masjid dan jamaahnya mengalami interaksi melalui aktivitas melihat masjid dan berada di ruang masjid. Interaksi ini menghasilkan pemaknaan berupa persepsi terhadap masjid. Penggalian makna terhadap jamaah masjid selain untuk mengetahui pemaknaan jamaah masjid terhadap masjidnya, juga sebagai pelestarian makna masjid.

Penggalian makna ini dilakukan menggunakan teori semiologi Roland Barthes denotasi dan konotasi yang selanjutnya dihubungkan terhadap latar belakang budaya jamaah masjid. Pemaparannya dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data melalui wawancara sampling secara acak terhadap jamaah masjid.

Pemaknaan 76 orang jamaah masjid terhadap masjid melalui elemen (kategori) atap, badan bangunan, tiang, ornamentasi, mimbar dan mihrab, orientasi ruang dan bangunan, dan bentuk ruang adalah tema tua, unik, indah, jelas, dan besar. Tema dianalisis menggunakan teori R. Barthes *first order* makna denotasi. Makna denotasi adalah makna kamus atau leksikon. Pada *second order*, makna konotasi masjid didapat melalui nilai sejarah dan budaya, kekhasan bangunan, masjid sebagai penanda kawasan, kaitannya posisi majid terhadap sumbu sungai, dan menunjang kefungsian solat. Kategori yang dominan didapati atap dan badan bangunan dan tema yang dominan didapati tua. Pemaknaan jamaah masjid terhadap masjid dapat diterima karena kedekatan jamaah masjid terhadap masjid melalui hubungan karakteristik jamaah masjid dan teks (tema dan kategori). Hubungan ini menghasilkan makna yang tingkat kedalamannya serta jenis pemaknaannya disesuaikan dengan karakteristik budaya, pendidikan, dan rentang okupansi karakteristik yang paling berpengaruh terhadap kategori . Hubungan jamaah masjid terhadap tema adalah karakteristik budaya serta rentang okupansi yang merupakan karakteristik dominan. Hubungan pemaknaan konteks dan teks sebagai hasil dari pemaknaan jamaah masjid adalah hubungan timbal balik antara lingkungan dan budaya atau konteks sekitar terhadap masjid. Hubungan masjid terhadap lingkungannya membuat masjid dimaknai sebagai bangunan penanda lingkungan sekitar masjid. Hubungan lingkungan masjid terhadap masjid berhubungan dengan renovasi, pengaruh budaya Melayu, Timur Tengah, Tradisional, dan Eropa terhadap bentuk masjid, dan pengaruh sungai terhadap posisi masjid.

Kata Kunci: makna, semiologi, masjid, jamaah

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

SUMMARY

Wirawan Fawaza, *Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, November 2019, The Reading of Meaning Sultan Syarief Abdurrahman Jami Mosque Pontianak City, Academic Supervisor:* Herry Santosa.

Pontianak Sultanate was youngest sultanate in West Kalimantan and it has heritage building such as mosque that building originality has kept up until now. Mosque and its pilgrims have interaction through see mosque and be in the worship room. This interaction produces the meaning as perception to mosque. The Digging of the meaning from the pilgrims besides to know the perception of mosque, it also to preservation of the mosque meaning.

Digging of the meaning are done by Roland Barthes denotation and connotation semiology theory. It explained and analysed by descriptive qualitative method and data collected by random interview to the pilgrims.

The meaning of the mosque from the pilgrims through its elements (category) such as roof, building body, pillars, ornamentation, pulpit and mihrab, room and building orientation, and room form are theme old, unique, beautiful, obvious, and great. Themes analysed by R. Barthes first order denotation meaning. The denotation meaning is from dictionary or lexicon meaning. In second order, the connotation meaning of mosque meant by its historical and cultural value, building unique, mosque as marker of its surround, relation between mosque and river, and its support to worshipping function. The dominant category is roof and building body and the dominant theme is old. The meaning from the pilgrims can be accepted because nearness between pilgrims to the mosque through relation between pilgrims characteristic and categories. The relation This relation result is the meaning that deepness and kind of the meaning suited to its cultural, education, and occupancy range as the most influence characteristic. The relation of pilgrims to theme is cultural characteristic and occupancy range as the dominant characteristic The relation between context and text as the result of the meaning from pilgrims is reciprocal relation from context (surrounding and culture) to the mosque. The relation from mosque to its surround is mosque as markers of its surround. The relation from context to mosque is relates to mosque renovation; influences from Malay, Middle East, Traditional, and Europe to mosque form; and influences from river to mosque position.

Keyword: meaning, semiology, mosque, pilgrims

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan judul " Pembacaan Tanda Masjid Jami Sultan Abdurrahman Kota Pontianak" sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya ada beberapa hambatan dan tantangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Eng. Herry Santosa, ST.,MT dan Ir. Chairil B. Amiuza, MSA selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan dan masukan dengan penuh kesabaran selama penyelesaian skripsi.
2. Dr. Susilo Kusdiwanggo,ST.,MT dan Indyah Martiningrum, ST.,MT selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan arahan yang membangun dan bermanfaat selama penyusunan skripsi.
3. M. Satya Adhitama, ST., MSc dan Ir. Bambang Yatnawijaya S. Selaku dosen wali yang telah memberikan deukungan selama masa perkuliahan.
4. Pihak Masjid Jami Sultan Abdurrahman yaitu Alm. Syarief Jusuf Selamat Alkadrie dan Abdul Hamid sebagai pengelola masjid serta jamaah masjid lainnya yang bersedia diwawancarai dan membantu dalam penelitian ini.
5. Keluarga saya Ibrahim Sagio, Titin Agustini, dan Ika Krastanaya yang memberikan dukungan moril dan memberikan doa dalam proses pembuatan skripsi.
6. Teman-teman kontrakan saya Rivaldi Ardiansyah, Wafid Irsyadunnas, Dwiki Darmawan, M. Jundi A , Merdi S yang membantu dalam kehidupan sehari-hari saya serta teman-teman perkuliahan saya lainnya yang setia membantu saya selama perkuliahan dan kehidupan saya di Malang.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis mohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Malang, November 2019

Wirawan Fawaza

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iii**

DAFTAR GAMBAR ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 4

1.3 Rumusan Masalah 4

1.4 Lingkup dan Batasan 4

1.5 Tujuan Penelitian 5

1.6 Kontribusi Penelitian 5

1.7 Sistematika Pembahasan 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **9**

2.1 Semiotika dan Lingkupnya 9

2.1.1 Teori semiotika Pierce 10

2.1.2 Teori semiologi Sassure 11

2.1.3 Teori semiologi Barthes 12

2.1.4 Semiologi dalam arsitektur 13

2.1.5 *Form* dalam arsitektur 14

2.2 Karakteristik Arsitektur Masjid 15

2.2.1 Teori Karakter Arsitektur 15

2.2.2 Teori karakter dan elemen Masjid 16

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2.3 Kajian Sejarah Arsitektur Kesultanan Melayu di Kalimantan Barat dan Kesultanan Pontianak 17
2.4 Penelitian Terdahulu 20
2.5 Temuan Terdulu 26
2.5.1 Kajian Teori 26
2.5.2 Kajian Metode 27
2.5.3 Kajian Temuan 29
2.6 Kerangka Teori 30
BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1 Metode Penelitian 33
3.1.1 Pradigma Penelitian 33
3.1.2 Jenis Penelitian 33
3.1.3 Populasi Penelitian 34
3.1.4 Kompilasi data 35
3.1.5 Variabel Penelitian 37
3.2 Objek Penelitian 38
3.3 Langkah Operasional 38
3.3.1 Tahapan persiapan 38
3.3.2 Tahap pelaksanaan 39
3.3.3 Transkripsi data 40
3.3.4 Analisis data 40
3.3.5 Interpretasi data dan simpulan 41
3.4 Kerangka Penelitian 43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 45
4.1 Pengambilan Data 45
4.1.1 Dokumentasi fisik bangunan masjid 45

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.1.2 Waktu wawancara 50
4.1.3 Karakteristik responden 51
4.1.4 Daftar pertanyaan wawancara dan transkrip 57
4.2 Analisis Data 58
4.2.1 Kategori atap 59
4.2.2 Kategori badan bangunan 73
4.2.3 Kategor tiang 91
4.2.4 Kategori ornamentasi 101
4.2.5 Kategori elemen mihrab dan mimbar 111
4.2.6 Kategori orientasi ruang 125
4.2.7 Kategori orientasi bangunan 127
4.2.8 Kategori bentuk ruang 130
4.3 Validasi *Keyperson* 137
4.4 Interpretasi 139
4.4.1 Interpretasi makna *first order* semiologi 139
4.4.2 Interpretasi *second order* semiotika 141
4.5. Intrepetasi Hubungan Responden Terhadap Teks (tema dan kategori) dan Hubungan Teks dan Konteks 154
4.5.1 Hubungan responden dan kategori 154
4.5.2 Hubungan responden dan tema 158
4.5.3 Hubungan analisis tema dengan konteks 179
4.6 Kesimpulan Interpertasi 187
BAB V PENUTUP 191
5.1 Kesimpulan 191
5.2 Saran 192
DAFTAR PUSTAKA 193

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN.....199

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR GAMBAR

No. Judul Halaman

Gambar 1. 1 Kerangka permasalahan 7
Gambar 2. 1 Relasi triadik pierce 10
Gambar 2. 2 Teori petanda dan penanda sassure 11
Gambar 2. 3 Kerangka teori 31
Gambar 3. 1 Kerangka penelitan 43
Gambar 4. 1 Gambar lokasi penelitian 45
Gambar 4. 2 Foto masjid jami sultan abdurrahman tahun 1920-an 47
Gambar 4. 3 Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman tahun 1948 47
Gambar 4. 4 Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman tahun 1970-an 48
Gambar 4. 5 Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman pada masa sekarang 48
Gambar 4. 6 Ruang solat Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman 49
Gambar 4. 7 Responden menurut waktu ibadah 51
Gambar 4. 8 Sebaran responden berdasar usia 52
Gambar 4. 9 Responden menurut jenis kelamin 53
Gambar 4. 10 Responden menurut karakteristik budaya 54
Gambar 4. 11 Responden berdasarkan lamanya okupansi 55
Gambar 4. 12 Responden berdasar pekerjaan 56
Gambar 4. 13 Responden berdasar pendidikan 57
Gambar 4. 14 Atap masjid jami Sultan Syarief Abdurrahman 59
Gambar 4. 15 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-2 “unik” 63
Gambar 4. 16 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-3 “tua” 64
Gambar 4. 17 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-4 “kayu” 65

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4. 18 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-5 “indah” 66
Gambar 4. 19 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-6 “jelas” 66
Gambar 4. 20 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-7 “besar” 67
Gambar 4. 21 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-8 “sederhana” 68
Gambar 4. 22 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-9 “tetap” 68
Gambar 4. 23 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-10 “kuat” 69
Gambar 4. 24 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-11 “strategis” 70
Gambar 4. 25 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-13 “peninggalan” 70
Gambar 4. 26 Kategori atap 73
Gambar 4. 27 Badan bangunan Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman..... 73
Gambar 4. 28 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-1 “unik” 78
Gambar 4. 29 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-2 “tua” 79
Gambar 4. 30 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-3 “indah” 80
Gambar 4. 31 Proses penyatuan sub-kategori ke-4 badan bangunan “kuning-hijau”..... 81
Gambar 4. 32 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-5 “tetap”..... 81
Gambar 4. 33 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-6 “kayu”..... 82
Gambar 4. 34 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-7 “bercahaya” 83
Gambar 4. 35 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-8 “budaya asli” 83
Gambar 4. 36 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-9 “proporsi”..... 84
Gambar 4. 37 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-10 “besar”..... 84
Gambar 4. 38 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-11 “sederhana” 85
Gambar 4. 39 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-12 “kukuh” 86
Gambar 4. 40 Kategori badan bangunan..... 88
Gambar 4. 41 Kategori badan bangunan yang disetarakan..... 91
Gambar 4. 42 Tiang pada ruang solat 91
Gambar 4. 43 Proses penyatuan sub-kategori tiang ke-1 “berarti”..... 94

Gambar 4. 44 Proses penyatuan sub-kategori tiang ke-2 “bagus” 94
Gambar 4. 45 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-3 “tetap” 95
Gambar 4. 46 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-4 “unik” 96
Gambar 4. 47 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-5 “besar” 97
Gambar 4. 48 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-6 “kuat” 97
Gambar 4. 49 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-7 “tua” 98
Gambar 4. 50 Kategori tiang 99
Gambar 4. 51 Kategori tiang yang disetarakan 101
Gambar 4. 52 Hiasan pada masjid 101
Gambar 4. 53 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-1 “tua” 104
Gambar 4. 54 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-2 “tidak berubah” 105
Gambar 4. 55 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-3 “bagus” 105
Gambar 4. 56 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-4 “sederhana” 106
Gambar 4. 57 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-5 “unik” 107
Gambar 4. 58 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-6 “kayu” 107
Gambar 4. 59 Kategori ornamentasi 109
Gambar 4. 60 Kategori ornamentasi yang disetarakan 111
Gambar 4. 61 Mimbar dan mihrab 111
Gambar 4. 62 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-1 “tua” 115
Gambar 4. 63 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-2 “tetap” 116
Gambar 4. 64 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-3 “indah” 116
Gambar 4. 65 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-4 “unik” 117
Gambar 4. 66 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-5 “besar” 118
Gambar 4. 67 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-6 “kayu” 118
Gambar 4. 68 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-7 “kerajaan” 119
Gambar 4. 69 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-8 “sederhana” 119

Gambar 4. 70 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-9 “tradisional” 120
Gambar 4. 71 Kategori Mimbar dan Mihrab 122
Gambar 4. 72 Kategori mimbar dan mihrab yang disetarakan 124
Gambar 4. 73 Kategori orientasi ruang 125
Gambar 4. 74 Proses penyatuan sub-kategori orientasi bangunan ke-1 “sumbu” 128
Gambar 4. 75 Proses penyatuan sub-kategori orientasi bangunan ke-2 “miring” 128
Gambar 4. 76 Sebaran kategori orientasi bangunan 129
Gambar 4. 77 Proses penyatuan sub-kategori bentuk ruang ke-1 “segi empat” 132
Gambar 4. 78 Proses penyatuan sub-kategori bentuk ruang ke-2 “besar” 132
Gambar 4. 79 Kategori bentuk ruang 133
Gambar 4. 80 Sebaran kategori bentuk ruang setara 135
Gambar 4. 81 Penyatuan sub-kategori dengan konteks sama 136
Gambar 4. 82 Diagram kategori, sub-kategori, sub-sub-kategori, dan validasi keyperson 138
Gambar 4. 83 Diagram denotasi pada hasil penelitian 139
Gambar 4. 84 Diagram signifier (penanda) pada penelitian 140
Gambar 4. 85 Diagram konotasi pada penelitian 141
Gambar 4. 86 Hiasan pucuk atap dan miniatur atap 143
Gambar 4. 87 Hiasan jerejak atau kisi-kisi motif bunga kuda laut 144
Gambar 4. 88 Hiasan lisplang atap motif lebah bergantung 144
Gambar 4. 89 Hiasan perabung pada jurai 144
Gambar 4. 90 Hiasan kisi-kisi pada pagar jendela 145
Gambar 4. 91 Hiasan atap pada mimbar 145
Gambar 4. 92 Jenis ragam hias atau ornamen pada mimbar 145
Gambar 4. 93 Ragam hias pucuk kacang 145
Gambar 4. 94 Ragam hias bintang-bintang 146

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4. 95 Ragam hias kiambang 146
Gambar 4. 96 Hiasan kelengkungan segmental dan kaligrafi 146
Gambar 4. 97 Hiasan berupa prasasti sejarah masjid dan hiasan tripanium 147
Gambar 4. 98 Skala masjid terhadap sekitarnya 148
Gambar 4. 99 Bentuk dasar masjid 148
Gambar 4. 100 Warna pada bangunan masjid 149
Gambar 4. 101 Posisi nyaman pandangan terhadap bangunan 151
Gambar 4. 102 Orientasi bangunan Kesultanan Pontianak 152
Gambar 4. 103 Ilustrasi hubungan pemaknaan dan rentang okupansi 157
Gambar 4. 104 Tema dominan terhadap responden 159
Gambar 4. 105 Tema tua terhadap usia 160
Gambar 4. 106 Tema tua terhadap jenis kelamin 160
Gambar 4. 107 Tema tua terhadap latar budaya 161
Gambar 4. 108 Tema tua terhadap okupansi 162
Gambar 4. 109 Sebaran tema tua terhadap pekerjaan 162
Gambar 4. 110 Tema tua terhadap pendidikan 163
Gambar 4. 111 Tema unik terhadap umur 163
Gambar 4. 112 Tema unik terhadap jenis kelamin 164
Gambar 4. 113 Tema unik terhadap latar budaya 165
Gambar 4. 114 Tema unik terhadap okupansi 165
Gambar 4. 115 Tema unik terhadap pekerjaan 166
Gambar 4. 116 Tema unik terhadap pendidikan 167
Gambar 4. 117 Tema indah terhadap usia 167
Gambar 4. 118 Tema indah terhadap jenis kelamin 168
Gambar 4. 119 Tema indah terhadap latar budaya 169
Gambar 4. 120 Tema indah terhadap rentang okupansi 170

Gambar 4. 121 Tema indah terhadap jenis pekerjaan 171
Gambar 4. 122 Tema indah terhadap tingkat pendidikan 171
Gambar 4. 123 Tema jelas terhadap rentang usia 172
Gambar 4. 124 Tema jelas terhadap jenis kelamin 172
Gambar 4. 125 Tema jelas terhadap latar budaya 173
Gambar 4. 126 Tema jelas terhadap rentang okupansi 174
Gambar 4. 127 Tema jelas terhadap jenis pekerjaan..... 174
Gambar 4. 128 Tema jelas terhadap tingkat pendidikan..... 175
Gambar 4. 129 tema besar terhadap tingkat pendidikan 175
Gambar 4. 130 Tema besar terhadap jenis kelamin 176
Gambar 4. 131 Tema besar terhadap latar budaya 176
Gambar 4. 132 Tema besar terhadap rentang okupansi 177
Gambar 4. 133 Tema besar terhadap jenis pekerjaan..... 178
Gambar 4. 134 Tema besar terhadap tingkat pendidikan..... 178
Gambar 4. 135 Sistem dan jaringan perdagangan di Wilayag Borneo Barat..... 182
Gambar 4. 136 Sistem hulu-hilir pada struktur ruang wilayah kesultanan melayu Kalimantan Barat 182
Gambar 4. 137 Ilustrasi perjalanan Syarief Abdurrahman sampai persimpangan Sungai Landak dan Sungai Kapuas..... 184
Gambar 4. 138 Pontianak dan sekitarnya pada 1822 185
Gambar 4. 139 Pola spasial pusat pemerintahan kesultanan pontaianak pada masa kolonial 186
Gambar 4. 140 Hubungan responden dengan kategori 188
Gambar 4. 141 Hubungan responden dengan tema..... 189
Gambar 4. 142 Hubungan teks (tema dan kategori) dan konteks 190

repository.ub.ac.id

DAFTAR TABEL

No. Judul Halaman

Tabel 2. 1 Tabulasi Jurnal Pendukung 21
Tabel 3. 1 Instrumen Observasi 36
Tabel 3. 2 Literatur Terkait 37
Tabel 3. 3 Variabel Penelitian 38
Tabel 4. 1 Responden Berdasar Waktu Ibadah 51
Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Usia 52
Tabel 4. 3 Responden Berdasar Jenis Kelamin 53
Tabel 4. 4 Responden Menurut Karakteristik Budaya 54
Tabel 4. 5 Responden Menurut Lamanya Okupansi 55
Tabel 4. 6 Responden Berdasar Pekerjaan 55
Tabel 4. 7 Responden Berdasar Pendidikan 57
Tabel 4. 8 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Atap 59
Tabel 4. 9 Kategori Atap 60
Tabel 4. 10 Sub-kategori dari Kategori Atap 71
Tabel 4. 11 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Badan Bangunan 73
Tabel 4. 12 Kategori Badan Bangunan 74
Tabel 4. 13 Sub-kategori dari Kategori Badan Bangunan 86
Tabel 4. 14 Perhitungan Penyetaraan Kategori Badan Bangunan 89
Tabel 4. 15 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Tiang 92
Tabel 4. 16 Kategori Tiang 92
Tabel 4. 17 Sub-kategori dari Kategori Tiang 98
Tabel 4. 18 Perhitungan Penyetaraan Kategori Tiang 100

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4. 19 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Ornamentasi 102
Tabel 4. 20 Kategori Ornamentasi 102
Tabel 4. 21 Sub-kategori dari Kategori Ornamentasi 108
Tabel 4. 22 Perhitungan Penyetaraan Kategori Ornamentasi 110
Tabel 4. 23 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Mimbar dan Mihrab 112
Tabel 4. 24 Kategori Mimbar dan Mihrab 112
Tabel 4. 25 Sub-kategori dari Kategori Mimbar dan Mihrab 121
Tabel 4. 26 Perhitungan Penyetaraan Kategori Mimbar Dan Mihrab 123
Tabel 4. 27 Kategori Orientasi Ruang 125
Tabel 4. 28 Perhitungan Penyetaraan Kategori Orientasi Ruang 126
Tabel 4. 29 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Orientasi Bangunan 127
Tabel 4. 30 Kategori Orientasi Bangunan 127
Tabel 4. 31 Sub-kategori dari kategori orientasi bangunan 129
Tabel 4. 32 Perhitungan penyetaraan kategori orientasi ruang 130
Tabel 4. 33 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Bentuk Ruang 131
Tabel 4. 34 Kategori Bentuk Ruang 131
Tabel 4. 35 Sub-Kategori dari Kategori Bentuk Ruang 133
Tabel 4. 36 Perhitungan Penyetaraan Kategori Bentuk Ruang 134
Tabel 4. 37 Hasil Presentase Tertinggi Setelah Disetarakan 135
Tabel 4. 38 Kodefikasi Tema Responden dan Keyperson 138
Tabel 4. 39 Denotasi Hasil Penelitian 140
Tabel 4. 40 Konotasi Hasil Penelitian 154
Tabel 4. 41 Makna Denotasi dan Konotasi 187

repository.ub.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

No. Judul Halaman

Lampiran 1. Wawancara responden 199

Lampiran 2. Hasil pengkodean wawancara responden pada elemen bangunan..... 297

Lampiran 3. Latar belakang responden 319

Lampiran 4. Diagram analisis makna 325

Lampiran 5. Hubungan latar belakang responden dan tema 327

Lampiran 6. Penentuan tema dan kategori dominan oleh responden 353

Lampiran 7. Gambar kerja bangunan 359

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur sebagai sebuah karya memperlihatkan jejak-jejak kompleksitas yang diantaranya unsur budaya peradaban manusia yang melatar belakangi kelahirannya. Artinya, ia dianggap sebagai gejala perkembangan kehidupan budaya dan kemasyarakatan saat ia lahir (Fanani, 2009). Bangunan sebagai sebuah karya arsitektur melambangkan gagasan yang ada di masyarakat. Selain itu juga ini dapat dipahami sebagai kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku secara nyata di masyarakat sehingga dapat disimpulkan bahwa arsitektur juga sebagai salah satu dari banyak wujud konkret dari kebudayaan yang didalamnya terdapat sistem kemasyarakatan dan kompleks ide.

Indonesia memiliki banyak keragaman bangunan arsitektur dan berbagai bangunan sejarahnya. Bangunan sejarah ini memiliki macam fungsi mulai dari peribadahan, bangunan kerajaan, makam, dan lain-lain. Dari berbagai bangunan tersebut Kalimantan Barat memiliki banyak bangunan bersejarah dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya yang terjadi disana. Menurut inventaris istana di Kalimantan Barat yang merupakan pendataan terhadap peninggalan kerajaan-kerajaan yang pernah di dapati di Kalimantan Barat, didapati terdapat 10 lokasi kesultanan yang berhasil dilihat peninggalannya. Kesultanan yang bercorak Islam meskipun pada awalnya merupakan Kesultanan Hindu yang ditemui pada Kesultanan Matan, Kesultanan Sambas, Kesultanan Kapuas Hulu, Kesultanan Sintang. Kesultanan termuda yang ada di Kalimantan Barat adalah Kesultanan Pontianak. Kesultanan ini dibangun pada tahu 1771, merupakan tahun dibangunnya langgar yang nantinya berubah menjadi masjid diketahui dari prasasti yang digantung di masjid pada saat ini, meskipun sultan pertama baru dinobatkan pada 1778. Peninggalan dari masjid ini berupa masjid, keraton, dan makam raja. Namun, majid sangat spesial selain menandakan bahwa kesultanan memiliki corak Islam, masjid merupakan bangunan yang pertama dibangun sebelum keraton dan bangunan masjid dijaga keaslian bentuknya meskipun sebelumnya ada perubahan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Masjid sebagai salah satu bangunan peribadahan memiliki beberapa keunikan yaitu sifatnya yang universal karena secara bentuk visual tidak ada patokan khusus, kecuali larangan penggunaan makhluk hidup sebagai hiasan sehingga masjid memiliki bentuk yang beragam sesuai lokasi di mana ia dibangun. Bangunan masjid tidak dapat dipisahkan baik itu aspek kegiatan sosial dan budayanya. Fungsi masjid tidak hanya digunakan sebagai ritual keagamaan yang menghubungkan umat atau manusia dengan Tuhannya, namun berfungsi untuk melakukan hubungan antar manusia dan keilmuan (Wiryoprawiro, 1986: 155). Istilah masjid sendiri menurut asal katanya ialah *sajada* yang berarti tempat sujud. Sujud sendiri memiliki arti patuh, tunduk dengan hormat, dan taat yang dalam implemetasiannya dengan meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi. Secara umum pengertian masjid yang dikenal oleh masyarakat umum di Indonesia adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam. Masjid selain berfungsi sebagai beribadah tentunya juga dapat menjadi sebuah gambaran kehidupan manusia pada zamannya karena bentuk visual masjid sangat dipengaruhi aspek kultural yang terjadi pada zamannya (Rochym, 1983).

Objek studi penelitian adalah Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman yang terletak di 0° 01’ 43, 86” lintang selatan 109° 20’ 43” bujur timur atau tepatnya berada di Kampung Beting, Kel. Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Masjid di bangun di atas lahan seluas 4.000 m^2 dengan luas bangunan 1.360 m^2 dan dapat menampung 1.500 jamaah. Bangunan masjid merupakan bangunan yang bersejarah karena menjadi cikal bakal Kota Pontianak oleh Sultan Syarief Abdurrahman yang merupakan Sultan pertama dan juga orang yang diabadikan sebagai nama masjid. Bangunan pertama kali dibangun pada tahun 1771 berbentuk surau sederhana dari bambu dan ilalang yang keterangan pembangunannya tercantum pada prasasti yang berada di mimbar masjid. Perubahan surau sederhana menjadi masjid dilakukan oleh Sultan Syarief Usman pada 1821 atau lima puluh tahun kemudian. Meski ada perubahan-perubahan serta penambahan-penambahan, tapi bentuk dan konstruksi masjid dan gaya masjid tetap dipertahankan dan dikembalikan seperti semula sebagai usaha menghormati karya pendulu membangun masjid.

Tanda (*sign*) dalam arsitektur sendiri berkaitan dengan elemen arsitektur berupa bahasa bentuk (*form language)* sebagai unsur komunikasi visual yang memungkinkan berfungsi sebagai komunikasi sistem tanda yang menginformasikan suatu pesan yang nantinya diterima pengamat. Pengamat melakukan pembacaan tanda (signifikasi) melalui apa yang

bisa ia tangkap melakukan pemaknaan- pemaknaan tertentu sebagaimana lazim terjadi pada proses komunikasi. Pemaknaan yang sebagai hasil pembacaan ini dapat dikategorikan sebagai makna denotasi dan makna konotasinya. Pentingnya Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman untuk dibaca tandanya untuk diketahui maknanya adalah sebagai bentuk pelestarian makna sehingga jika ada perubahan terkait elemen bangunannya, perubahan itu tidak merubah maknanya, selain itu hasil pemaknaan ini dapat digunakan pada perancangan bangunan masjid yang sifatnya lokal di Kota Pontianak. Pemaknaan ini terjadi akibat interaksi jamaah masjid dengan bangunan masjidnya baik itu ketika melihat maupun merasakan ketika berada di dalam masjid. Pemaknaan didekati secara strukturalisme – linguistik yang dirujuk melalui teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teori semiologi oleh Roland Barthes digunakan untuk mengetahui makna- makna denotasi dan konotasi yang berkaitan dengan visual bangunan dan ruang solat bangunan masjid. Penelitian yang dilakukan bersubjek pada jemaah masjid yang merasakan visual masjid dari luar dan merasakan berada di masjid ketika beribadah. Dengan dilakukannya kajian terhadap sampel jemaah masjid dapat diketahui perasaan atau persepsi jamaah terhadap tampilan atau visual masjid dan ruang ibadah, sehingga dapat ditemukan pemaknaan melalui apa yang di rasakan jamaah masjid.

Pentingnya pengkajian dalam ranah semiologi ini juga untuk melengkapi beberapa penelitian terdulu yang berupa skripsi yang dilakukan oleh Irfan (2008) dan Putri (2017) berupa penelitian objek yang sama yaitu Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman. Muhammad Irfan penelitiannya lebih ke analisis morfologis dan analisis gaya sehingga cukup berbeda dengan analisis yang akan digunakan. Analisis morfologi bertujuan untuk mengetahui bagian bangunan yang dibagi atas tiga yaitu bagian dasar, tubuh, dan atap. Analisis gaya dilakukan pada ragam hias arsitektur dan dekoratif lalu atau melakukan klasifikasi ragam hias arsitektural dan ornamental dengan menggunakan tipe-tipe. Tahap terakhir yang dilakukan pada penelitian yang pernah dilakukan ini adalah penafsiran data yang diperoleh dan dirangum berdasar permasalah dan tujuan yaitu mengetahui secara umum bentuk arsitektur Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman dan mengetahui unsur yang mempengaruhi arsitektur Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman. Sedangkan Putri (2017) tujuanya mengetahui informasi mengenai Masjid Sultan Syarief Abdurrahman Pontianak yang difokuskan pada sejarah, letak & informasi umum, ragam hias arsitektur, dan pemugaran pada Masjid Sultan Syarief Abdurrahman Pontianak untuk dikaji unsur historikal dan perkembangan bangunan secara fisik. Selain itu ada beberapa penelitian lain

yang dianggap penunjang pada penelitian ini diantaranya Atthalibi (2016) yang memiliki objek serupa yaitu masjid jami dan menggunakan semiotika dalam pembahasannya; Fatimah (2011) yang memiliki kesamaan metode yaitu wawancara kepada responden; Siahaan (2017) yang menggunakan semiologi Roland Barthes dalam menganalisis makna; Umi Kholisya, Siska Maya, dan Iis Purnengsih (2017) yang menggunakan teori semiologi Roland Barthes dan karakteristik objek; Esterica Yunianti (2015) yang menggunakan teori Carles Sander Peirce dan Roland Barthes; dan terakhir Nazhar (2016) yang sama-sama menggunakan teori semiotika cahrles pierce untuk menganalisis tipologi tanda, teori semiotika Sassure untuk struktur tanda, teori *signifier* dan *signified* di dalam arsitektur, dan Aulia dan S. Ekomadyo (2015) yang memiliki kesamaan metode yaitu kualitatif dan wawancara serta penggunaan teori Saussure.

1.2 Identifikasi Masalah

a. Bentuk masjid pernah terjadi perubahan, namun sudah dikembalikan ke bentuk awal kembali dan secara umum elemen-elemen arsitektur masjidnya dipertahankan
b. Masjid memimiliki beberapa unsur yang penting dikaji terkait latar belakang yang mempengaruhinya
c. Adanya interaksi jamaah masjid sebagai pengguna bangunan dengan bangunan masjid melalui melihat dan mersakan berada di masjid baik dari dalam maupun dari luar
d. Pembacaan tanda sebagai bentuk pelestarian makna bangunan masjid

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang muncul, yakni :

Bagaimana pemaknaan Masjid Jami' Sultan Syarief Abdurrahman Kota Pontianak oleh jamaah masjid?

1.4 Lingkup dan Batasan

Lingkup dan batasan dilakukan agar proses pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diuraikan, yaitu :

1. Obyek yang menjadi fokus penelitian adalah bangunan Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman. Difokuskan pada bangunan masjid karena bangunan memiliki umur yang cukup tua dan memiliki nilai-nilai sejarah yang tinggi.
2. Waktu pengamatan terhadap bangunan masjid dilakukan pada 2018 tepatnya pada Jumat, 16 Februari 2018 dengan penambahan 5 hari (Rabu, 14 November 2018 sampai dengan Minggu, 19 November 2018) untuk menambah responden
3. Pembacaan tanda yang terkandung pada elemen-elemen masjid akan menggunakan teori semiologi denotasi dan konotasi milik Roland Barthes dan teori penanda dan petanda Saussure pada pembacaan tandanya
4. Pembacaan makna hanya sampai makna konotasi, tidak sampai makna mitos pada teori Roland Barthes

Penelitian ini menerapkan teori semiologi Roland Barthes dengan menekankan pada makna yang terdapat pada bentuk visual bangunan masjid yang terlihat dari elemen-elemen masjid didalamnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah :

Untuk mengetahui bagaimana pembacaan tanda Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman oleh jamaah masjid setelah diketahui adanya hubungan interaksi jamaah masjid dengan elemen-elemen masjid

1.6 Kontribusi Penelitian

Manfaat Dari Keilmuan Arsitektur :

Menambah pengetahuan mengenai salah satu masjid tua di Indonesia yaitu masjid Jami Sulatan Abdurrahman Kota Pontianak.

1.7 Sistematika Pembahasan

a. Bab I : Penduluan

Dalam bab pertama ini dibahas tentang latar belakang permasalahan mengenai objek studi yaitu bangunan Masjid Jami Kota Pontianak. Dari permasalahan ini selanjutnya ditentukan rumusan permasalahan yaitu membahas tentang poin-poin permasalahan yang akan diselesaikan, pematasan masalah agar permasalahan yang

dibahas memiliki fokus dan tidak melebar, tujuan penulisan, kontribusi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan sehingga mendapatkan pokok masalah dan pembahasan yang dilakukan bisa sistematis.

b. Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab kedua ini membahas tentang teori apa yang digunakan dalam mendukung penulisan skripsi. Pustaka yang digunakan berupa pustaka mengenai pengertian semiologi, teori semiologi Roland Barthes. Pengertian umum tentang masjid, yang menguatkan argument. Pembahasan terhadap pustaka yang berasal dari penelitian orang lain yang membahas semiologi dan keterkaitan terhadap objek.

c. Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ketiga ini membahas tentang lokasi, metode yang digunakan, jenis data yang digunakan yaitu data primer dan skunder. Data primer didapati dari dokumentasi di lapangan dan wawancara dengan 76 jamaah masjid serta keyperson dan data skunder didapati dari studi literatur. Metode penulisan penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk studi kasus dengan fokus jamaah masjid yang biasa merasakan masjid secara visual maupun pernah beribadah di dalam masjid.

d. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab keempat ini membahas tentang uraian tentang data fisik, non-fisik bangunan, dan hasil pemaknaan tentang bangunan . Hal yang dibahas dalam pemaknaan bangunan adalah hasil data wawancara yang diintrepretasikan sehingga diketahui bagaimana pemaknaan Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman. Lalu hasil wawancara dilakukan validasi terhadap keyperson apakah hasil yang didapat dari wawancara merupakan hasil yang valid. Setelah valid hasilnya berupa tema yang selanjutnya dianalisis menggunakan semiologi R. Barthes.

e. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab kelima ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan, saran untuk penelitian kedepan, dan rekomendasi peneliti.

f. Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi literatur data yang digunakan dalam pengerjaan penelitian

g. Lampiran

Lampiran berisi dokumen atau data maupun berupa foto dan hasil wawancara yang berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan pembahasan.

1.8 Kerangka Permasalahan

Latar belakang dan isu-isu yang diangkat pada penelitian disusun sistematis sehingga diketahui tahap-tahap dalam menguraikan masalah yang dianalisis agar menghasilakan hasil.

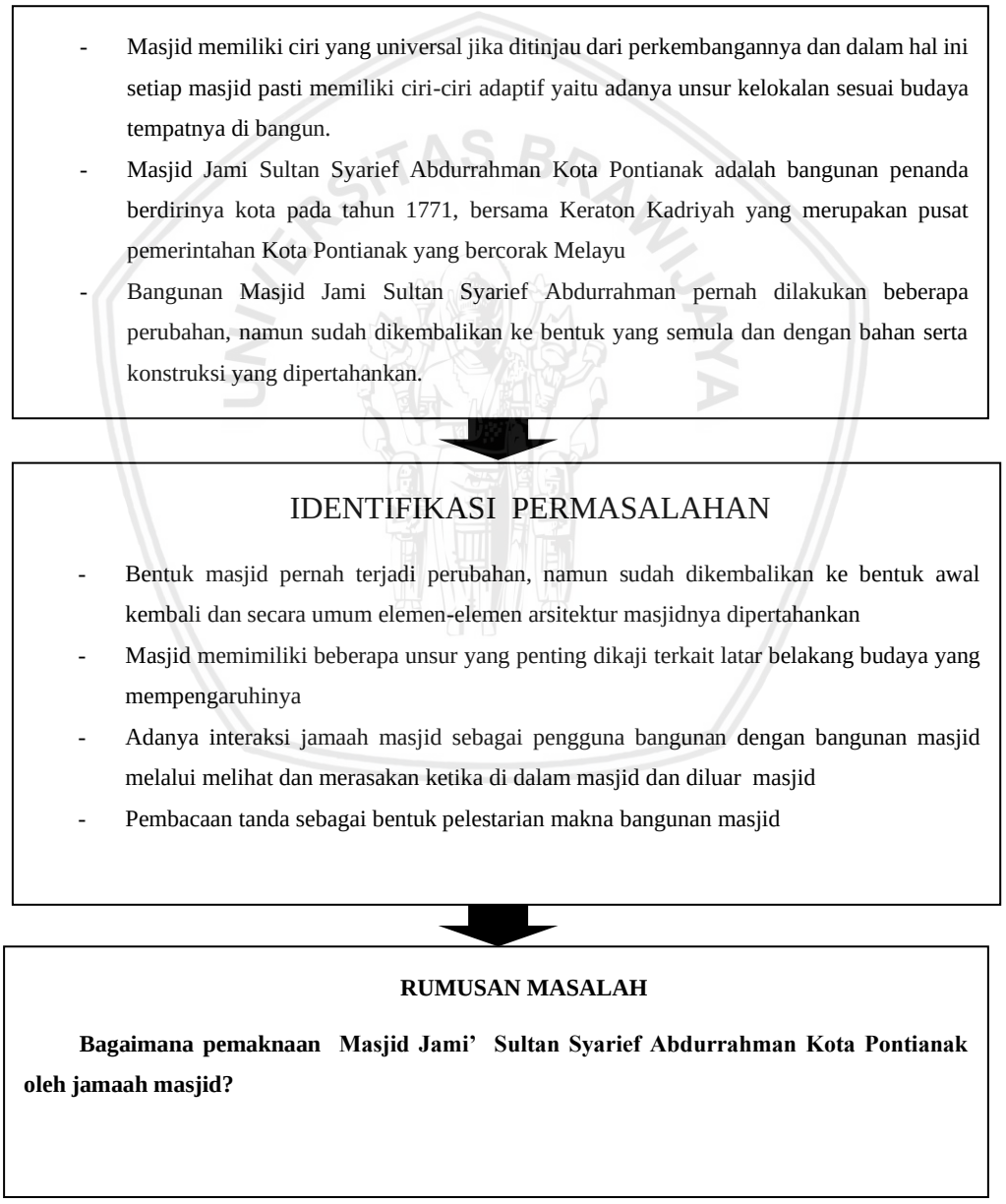

Gambar 1. 1 Kerangka permasalahan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan akan mengkaji penelitian-penelitian, teori-teori, dan temuan-temuan terdulu melalui jurnal-jurnal yang dianggap mendukung dalam kajian ini. Jurnal pendukung nantinya dapat digunakan sebagai dasar ataupun sebagai komparasi yang memperkuat kebaharuan penelitian ini. Jurnal-jurnal dulu dapat juga dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dari metode maupun teorinya. Dengan adanya kajian terhadap jurnal terdulu juga dapat dibuktikan bahwa pada penelitian tidak ditemukan kesamaan pada penelitian yang sebelumnya. Pada penelitian ini yang dominan dibahas adalah teori mengenai semiotika dan teori mengenai karakteristik masjid.

2.1 Semiotika dan Lingkupnya

Semiotika berasal dari bahasa yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau *semeiotikos*, yang berarti teori tanda (Sudjiman dan Van Zoet dalam Sobur,2018). Menurut Paul Colbey (1999) dapat pula diambil dari kata *seme* yang berarti "penafsir tanda". Tanda adalah representasi dari kehidupan manusia sehingga nilai intrinsik kebudayaan manusia yang menjadi sebuah sistem yang mengatur kehidupan manusia. Tanda-tanda pada sistem tanda melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna dan teraktualisasi pada ilmu pengetahuan, bahasa, seni, dan sejarah (Alex Sobur, 2001:124). Kajian semiotika sampai sekarang dibedakan atas 2 jenis semiotika yaitu:

A. Semiotika komunikasi

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Sobur, 2018:15)

B. Semiotika signifikasi

Semiotika signifikasi memberikan penekanan pada teori tanda dan pemahamannya pada suatu konteks tertentu. Pada semiotika signifikansi ini tidak dipersoalkan tujuan

berkomunikasi, yang diutamakan dalah pemahaman pada suatu tanda sehingga proseBs dan kondisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Sobur, 2018:15). Sedangkan pada tahapan tokoh yang mempengaruhi teori semiotika hingga saat ini dapat dibagi atas dua tokoh yang juga mempopulerkan istilah semiotik dan semiologi yaitu Charles Sanders Pierce dan Ferdinand de Sassure. Menurut Aart van Zoest (1996:2), studi tentang tanda yaitu semiotik dan semiologi tidak memiliki perbedaan signifikan, kecuali pada perbedaan orientasi yang berbeda yaitu

2.1.1 Teori semiotika Pierce

Semiotik yang diungkapkan Pierce dimaknai sebagai studi tentang hal yang berhubungan dengan tanda, termasuk diantaranya tanda dan segala yang berhubungan dengannya, fungsinya (sintak semiotik), hubungan dengan tanda lain (semantik semiotik), dan pengirim serta penerima oleh mereka yang menggunakan tanda. Tujuan dari Pierce menciptakan semiotik adalah untuk memecahkan dengan lebih baik masalah inferensi atau pemikiran logis. Hipotesis dari teori Pierce adalah penalaran mendasar dilakukan melalui tanda-tanda sehingga memungkinkan manusia berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada suatu fenomena. Sedangkan semiologi yang dikembangkan Saussure lebih mengembangkan ke dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak dari anggapannya tentang bahasa sebagai sistem tanda. Ia juga menambahkan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya di sebuah teori yang lebih umum.

Teori Pierce tidak menganggap tanda sebagai sturktur tetapi sebaga proses komunikasi (signifikasi komunikasi). Selain itu Pierce juga menganggap bahwa dalam semiotik terdapat relasi triadik antara representamen (R), object (O), dan intrepetant (I).Menurutnya representamen / ground adalah tanda sebagai objek referensinya. Sedangkan sesuatu yang menjadi acuan tanda disebut objek. Tanda yang dipahami seseorang akan berasosiasi dengan tanda yang ada di benaknya (Dadan Rusmana, 2014: 107-109).

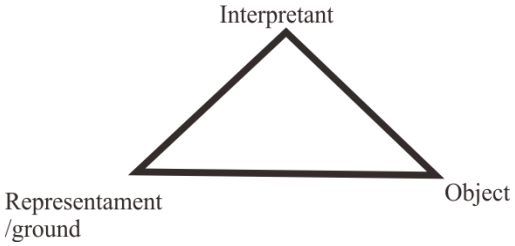

Gambar 2. 1 Relasi triadik pierce

2.1.2 Teori semiologi Sassure

Ferdinand de Saussure juga merupakan seorang pendiri strukturalisme dan semiotik, ilmu yang berhubungan dengan konsep *sign* (tanda)*/signifier* (penanda)*/ signified* (petanda) */ referent*. Ada lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss diantaranya adalah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*); bentuk atau ekspresi (*form*) dan konten (*content*); bahasa (*langue*) dan ujaran atau utaran (*parole*), singkronis (*sincronic*) dan diakronis (*diacronic*), dan sintagmatis dan pragmatik. Teori Saussure yang cukup penting dalam pembahasan paparan ini adalah teori Saussure yang berkaitan dengan sistem tanda yang tersusun atas dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau (penanda). Penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi ,**penanda** adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang didengar, apa yang dikatakan, dan apa yang ditulis atau dibaca. **Petanda** adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep . Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. (Bertens dalam Sobur, 2018:46). Hubungan tanda dan petanda ini mempersatukan penanda dan petanda bersifat semena-mena atau karena lambang bahasa yang diartikan sebagai keseluruhan yang dihasilkan oleh asosiasi penanda dan petanda, dapat diakatakan bahwa hubungan penanda dan petanda bersifat manasuka atau berubah-ubah (Sassure dalam Dadan Rusmana, 2014: 95). Bentuk fisik dalam arsitektur dapat dinyatakan sebagai penanda karena merupakan apa yang dibaca atau dilihat melalui karya arsitektur. Makna merupakan petanda karena merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep , dan bahkan nilai-nilai yang bisa dilihat pada karya arsitektur. Sehingga karya arsitektur juga dapat dimengerti sebagai sebuah tanda yang memiliki makna tertentu. Teori-teori semiotika Sassure ini juga berpengaruh terhadap terhadap teori semiotika Roland Barthes.

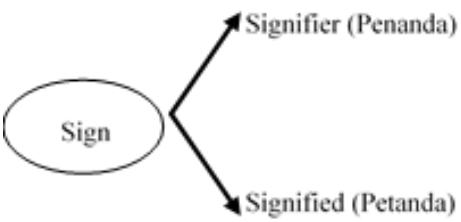

Gambar 2. 2 Teori petanda dan penanda sassure

2.1.3 Teori semiologi Barthes

Hubungan teori Saussure dan Barthes terletak pada pernyataan "tanda" termasuk juga non tanda linguistik, Barthes mengikuti Sussure mengenai pola kebiasaan sosial (mode, tata boga, dan arsitektur) sebagai 'bahasa' kode komunikasi. Teori Barthes membagi makna dalam dua tataran yaitu denotatif (makna primer) dan konotatif (sistem makna ke dua). **Denotasi** menurut Barthes merupakan tanda yang penandanya memiliki tingkat konvensi yang tinggi namun memiliki tingkat keterbukaan yang rendah sehingga menhasilkan makna yang eksplisit atau makna-makna yang harfiah sehingga menurut Barthes denotasi merupakan tahap pertama dari sistem signifikasi (pembacaan tanda). Pada pembacaan tanda pada tahap kedua tanda denotasi mengalami signifikasi menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) merupakan makna denotasi yang merupakan bagian dari kategori bentuk (*form*) dalam hal ini jika terkait dengan arsitektur berarti makna ini, dapat dirasakan secara langsung oleh responden melalui indranya sedangkan petanda (*signified*) merupakan makna denotasi yang bagian dari kategori konten (*content*) yang dapat dirasakan oleh pembacanya. Makna denotasi yang lebih ke bentuk (*form*) pada tanda tingkat dua akan menjadi tanda konotasi sedangkan konten (*content*) akan mejadi mitos. K**onotasi** menurut Barthes membutuhkan keaktifan pembaca tanda agar dapat berfungsi. Konotasi memiliki keterbukaan petanda dan makna sehingga bersifat implisit dan tersembunyi. Perkembangan tanda dari tingkat satu atau primer menuju tingkat dua mengikuti dua arah yaitu metabahasa dan konotasi. Metabahasa dan konotasi ini memiliki beberapa perbedaan yaitu metabahasa adalah Metabahasa atau mitos adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah sebagai petanda, diluar kesatuan petanda-petanda yang asli, dapat dikatakan berada diluar sebuah alam deskriptif dapat diartikan juga metabahasa atau mitos ini makna terdalam dan lebih bersifat konvensional (Rusmana,2014:200-207). **Konotasi** meliputi bahasa-bahasa yang utama bersifat sosial dalam hal untuk memberikan pesan-pesan literal dan memberikan dukungan bagi makna, konotasi juga dapat dianggap bahwa penilaian yang diberikan oleh si penerima tanda. Menurut Barthes, **denotasi** memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realita sesungguhnya.. Diagram berikut menggambarkan proses semiotika menurut Barthes pada gambar 2.3.

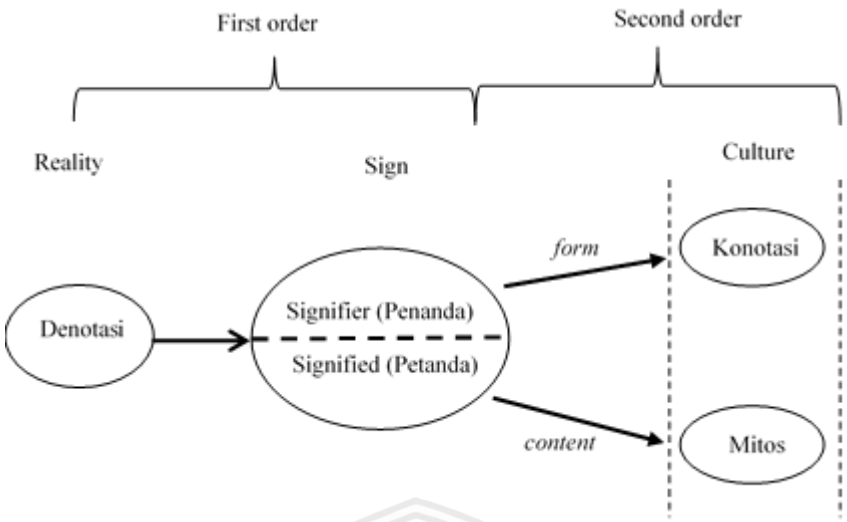

Gambar 2. 3 Diagram teori roland barthes

2.1.4 Semiologi dalam arsitektur

Ide Saussure sangat penting tidak hanya dalam pemikiran linguistik kontemporer, namun juga mempengaruhi bidang lain seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi. Sejak 1960an teori semiotik di aplikasikan di bidang Arsitektur Terutama di Utara dan Selatan Amerika, Perancis, dan Italia (Bontwina , 2012).

Arsitektur adalah tanggapan terhadap perubahan dan perbedaan dalam lingkup masyarakat (iklim, situasi ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kepercayaan, dll). Oleh karena itu arsitektur merupakan bentuk komunikasi menanggapi hal tersebut. Arsitektur dapat dipahami sebagai sebuah tatanan bahasa yang menggunakan simbol sebagai media untuk menghadirkan kenyataan tentang sekitarnya (Gawlikowska, 2013). Hubungan antara bidang sastra dan arsitektur seringkali dikaitkan. Perbedaannya hanya pada apa yang dikaji, jik adalam bidang sastra yang dikaji adalah “kata bahasa”, dalam bidang arsitektur yang dikaji adalah “elemen visual dan spasial”.

Sebagai sistem tanda dalam arsitektur meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, elemen-elemennya, ukuran, dan proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya. Sebagai bagian sistem tanda, semuanya dapat diiterpretasikan dan memancing reaksi tertentu. Semua benda merupakan wahana tanda yang memberi informasi kenvensional yaitu mengenai fungsi benda tersebut. Begitu pula benda-benda arsitektural, secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan sebagai tempat hunian atau merupakan informasi pertama (denotasi). Namun bukan berarti tidak punya arti lain (konotasi). Misalnya berapa jendela

yang terdapat pada fasad bangunan, fungsi utamanya sudah jelas, namun disana terdapat unsur ritme, proporsi, dan sebagainya secara langsung memberikan konotasi dengan merujuk ke nilai-nilai seperti “anggun” pada bangunan Makamah Agung ataupun “sederhana” misalnya pada gedung sekolah. Contoh lain adlah bentuk bangunan keagamaan seperti masjid ataupun gereja yang melalui proporsi, dimensi skalanya, dan bentuknya memberikan konotasi bahwa bangunan dibuat untuk keagamaan. Konotasi dapat timbul dari corak dan langgam yang mengingatkan akan sesuatu, susunan ruang yang melegakan, ragam hias yang memiliki arti tertentu dan lain-lain (Dharma,2006)

2.1.5 *Form* dalam arsitektur

Pada teori semiotika Bhartes tanda konotasi merupakan tanda denotasi yang merupakan kategori bentuk (*form*). Bentuk (*form*) merupakan bagian yang paling mudah ditangkap oleh pembaca tanda karena berkaitan dengan indra-indra pembaca tanda. Bentuk (*form*) sendiri menurut Salingros (1998) insting dasar manusia terhadap bentuk berasal dari kemampuan manusia yang dapat melihat suatu bahaya yang ada di sekitarnya. Bentuk dalam arsitektur sendiri menurut Schulz (1988) didefinisikan sebagai kesatuan sasuatu yang bermakna yang dibentuk oleh dialektika hubungan komponen yang formal. Schulz menganggap kata “komponen” ini dalam arsitektur sebagai karakteristik unit terkecil yang berada pada elemen bentuk arsitektur.

Menurut Ching (2008) bentuk (*form*) dapat diidentifikasikan menjadi bentuk dasar, ukuran, warna, tekstur. Selain itu bentuk (*form*) memiliki sifat yang yang saling terkait yang menentukan pola dan komposisi elemen-elemen yaitu posisi, orientasi, dan inersia visual. Menurut Ching bentuk dasar merupakan aspek perinsip yang membantu mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk. Ukuran merupakan penentu dari proporsi suatu bentuk, skala ditentukan secara relatif dengan lingkungannya. Warna berkaitan dengan persepsi cahaya dan visual yang bisa digambarkan dalam hal persepsi individu terhadap rona, saturasi, dan nuansa.Warna mempengaruhi beban visual pada bentuk. Tekstur berkaitan dengan indra sentuhan yang diberikan suatu permukaan dan juga berkaitan dengan pemukaan merefleksikan dan menyerap cahaya langsung. Posisi berkaitan dengan bentuk terhadap lingkungannya. Orientasi merupakan arah relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, titik batas area, bentuk-bentuk lain, atau terhadap orang yang melihat bentuk itu. Inersia visual berkaitan dengan derajat konsenterasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia visual suatu bentuk tergantung pada geometrinya, orientasi relatif terhadap bidang dasar, gaya tarik gravitasi,

dan garis pandangan kita. Semua sifat yang ada tersebut dipengaruhi kondisi pelaku yang melihat dengan kondisi-kondisi yaitu sebuah perspektif yang berubah dan mengadirkan bentuk dasar maupun aspek bentuk yang berbeda ketika terlihat, jarak suatu bentuk yang menentukan ukuran nyata, kondisi pencahayaan yang mempengaruhi kejelasan bentuk dasar dan strukturnya, area visual yang mengelilingi suatu bentuk mempengaruhi kemampuan membaca dan mengidentifikasi.

Terkait bentuk (*form*) sendiri dalam penyusunannya, memiliki kaidah tersendiri untuk mencapai suatu tatanan pada suatu komposisi arsitektural agar berbagai bentuk yang disatukan tidak mencapai kebosanan yang disebabkan tidak adanya keragaman tapi ada tatanan maupun mencapai kekacauan karena adanya keragaman namun tidak ada tatanan. Selain itu dengan adanya tatanan membuat setiap bagian dari bentuk arsitektur tersebut dapat ditempatkan secara pantas melalui rujukan-rujukan pada bagian yang lain yang tujuannya agar bisa menghasilkan suatu tatanan yang harmonis. Perinsip penataan atau penyusunan sendiri menurut Ching (2008) dibagi atas sumbu, simetri, hirarki, irama, datum, dan transformasi. Kategori bentuk (*form*) pada penelitian ini merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi kata kunci yang dapat digunakan sebagai tanda konotasi.

2.2 Karakteristik Arsitektur Masjid

2.2.1 Teori Karakter Arsitektur

Karakter arsitektur menurut Smardon (1986) merupakan keberagaman ciri khas sebuah objek arsitektural yang dapat dibedakan dengan objek arsitektural lain. Sesuai dengan pengertian itu pula, maka karakteristik arsitektural adalah karakter suatu objek arsitektur yang digali dari sudut pandang arsitektural atau berdasarkan kaidah-kaidah arsitektural yang berlaku sehingga memunculkan ciri khas yang dapat dengan mudah dibedakan dengan wujud arsitektural yang lain. Karakter arsitektural terbagi atas karakter fisik dan non fisik (Sudarwani,2010).

A. Karakter fisik

   Berupa karakter visual pada bangunan yang dapat dilihat pada elemen atap, bukaan, pilar, kolom, dan ornamen.

B. Karakter non-fisik

Dibentuk oleh sejarah dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik bangunan..

2.2.2 Teori karakter dan elemen Masjid

Menurut Fanani (2009:115) dalam perkembangan zaman , universalitas arsitektur Islam diekspresikan oleh seluruh atribut skunder yaitu kubah, minaret, kelengkungan, kaligrafi, dan arabesque. Bersama dengannya hadir pula komponen sebagai unsur ibadah yaitu kiblat, ruang jamaah, mimbar, mihrab, dan pancuran wudhu. Elemen unsur ibadah dan universalitas itu menyatu menjadi ekspresi jati diri arsitektur islam.

Menurut Utami,dkk (2013) yang membahas konsep islam dan konsep arsitektur Achmad Noe'man, ia membagi unsur fisik masjid yang menjadi objek bahasannya yaitu masjid Salman ITB menjadi unsur orientasi, bentuk, atap, menara, zoning, serambi, ruang solat, mihrab dan mimbar, mezanin, material, dan warna. Sedangkan menurut Sumalyo (2000), komponen ruang masjid adalah ruang solat, mimbar, mihrab, tempat wudhu, minaret, dan ornamentasi atau hiasan.

Menurut Irfan (2008) pada pembahasannya terkait tinjauan arsitektur pada Masjid Jami Sultan Abdurrahman, ia membagi empat bagian yaitu dasar, badan, atap, dan komponen-komppnen lainnya. Pada bagian dasar yang dibahas merupakan pondasi dari bangunan masjid, pada bagian badan yang dibahas merupakan ruang utama, mihrab, mimbar, serambi, pintu, jendela, dan tiang. Pada atap yang dibahas merupakan bagian-bagian dari atapnya. Pada komponen-komponen tambahan merupakan tiang bendera dan kopel. Teori karakter dan elemen masjid ini dijadikan dasar untuk menentukan elemen-elemen masjid yang dijadikan variabel dan ditanyakan ke responden terkait pemaknaanya.

Penentuan elemen bangunan yang dikaji berdasar pada Irfan (2008) karena merupakan studi yang membahas elemen masjid dengan objek yang sama dengan kajian ini. Pada kajian tersebut membagi masjid berdasar **dasar, badan, atap, dan komponen-komponen lainnya**, namun karena bagian dasar tidak terlihat dan komponen lainnya tidak dimasukkan sehingga yang digunakan hanya **atap** dan **badan bangunan**. Pada kajian tersebut juga badan bangunan dapat dipecah menjadi **ruang utama, mihrab, mimbar, serambi, pintu, jendela, dan tiang**. Namun, pada penelitian ini badan bangunan hanya mewakili bukaan **pintu, jendela** dan **dinding** sehingga **ruang utama, mimbar, mihrab,** dan **tiang** tetap dijadikan variabel terpisah. Serambi tidak dimasukkan ke dalam variabel karena nantinya disatukan

pada ruang utama namun dalam bentuk variabel yang berbeda yaitu **bentuk ruang**. Penambahan ornamentasi berdasar elemen yang dikaji yang disampaikan Sumalyo (2000) yang memiliki elemen yang serupa dengan Irfan (2008), namun hanya berbeda tempat wudhu dan minaret. Tempat wudhu tidak dimasukkan karena lokasinya berupa bangunan sendiri dan tidak menyatu dengan masjid Jami meskipun bersebelahan, sedangkan minaret tidak ditemukan pada masjid. **Orientasi** didapat dari pendapat Utami, dkk (2013) dan Fanani (2009), namun dalam Fanani berbentuk arah kiblat sebagai orientasi ruang. Mezanin, warna, dan material yang merupakan pendapat Utami, dkk (2013) tidak dimasukkan kedalam elemen bangunan.

Berikut adalah elemen Masjid Jami Sultan Abdurrahman yang dikaji dan dijadikan sebagai kategori yaitu:

a) **Atap**
b) **Badan bangunan**
c) **Tiang**
d) **Ornamentasi**
e) **Mimbar dan mihrab**
f) **Orientasi ruang**
g) **Orientasi bangunan**
h) **Bentuk ruang**

2.3 Kajian Sejarah Arsitektur Kesultanan Melayu di Kalimantan Barat dan Kesultanan Pontianak

Islam masuk ke Kalimantan dibawa oleh pedagang yang menyusuri sungai-sungai besar Kalmantan. Secara berangsur masuk pengaruh islam di Kalimantan. Di Kalimantan Barat sendiri pengaruh Islam berasal dari Palembang dan Semenanjung Malaka. Hal ini terjadi di sekitar abad ke-16 (Musni dalam Irsyad, 2008). Pada bangunan Kesultanan Melayu di Kalimantan Barat tidak memiliki orientasi kosmologis yang biasa ditemukan di bangunan-bangunan Jawa yang diakibatkan oleh ajaran Hindu-Budha, meskipun ajaran Hindu-Budha pernah ada dan berlaku sebelum kerajaan menjadi kesultanan karena ketika kesultanan masuk ajaran Islam menjadi utama. Dalam islam tidak ada orientasi kosmologis dalam menempatkan ruang wilayah kesultanan .Kitab naskah pedoman bagi raja-raja Islam (kitab hikayat Raja-raja Pasai *Taj us- Salatin, Al Mahawib*) lebih mengutamakan pedoman dan posisi raja/sultan di dalam kesultanan. Orientasi kawasan dan bangunan istana kesultanan

umumnya ke arah sungai, kecuali kesultanan Mempawah yang berorientasi ke daratan dan jauh dari Sungai dikarenakan sejarah awal berdirinya merupakan kerajaan suku Dayak yang berada di bukit Sindiniang. Kerajaan ini akhirnya tunduk pada Kesultanan Matan dan menjadi Kesultanan Mempawah dibawah pimpinan Opu Daeng Manambon. Kesultanan Mempawah juga seringkali diserang oleh pihak kolonial Belanda yang dibantu Kesultanan Pontianak melalui jalur sungai sehingga kesultanan seringkali berpindah menghindari serangan musuh. Orientasi bangunan kesultanan- kesulatanan Melayu lebih dipengaruhi oleh kondisi geografis dan aktivitas perdagangan serta komunikasi yang berlangsung dominan di sepanjang tepian sungai. Sedangkan perkemabangan pusat kesultanan pada area daratan sangat terbatas dan cenderung melebar sepanjang daerah aliran sungai (Andi,2016).

Sejarah awal dibangunnya Kesultanan Pontianak dimulai dari Sultan Syarif Abdurrahman meninggalkan Mempawah setelah ayahnya, Habib Husein Al- Kadri seorang yang berasal dari Hadramud (Yaman Selatan), meninggal pada 1770 M. Setelah itu Sultan Syarief Abdurahman mencapai di suatu percabangan sungai dan dijadikan tempat menetap lalu didirikan kekeratonan Pontianak. Bangunan yang dibangun pertama kali masih berupa langgar tempat beribadah yang nantinya menjadi sebuah masjid. Masjid Jami Sultan Abdurrahman selain sebagai tempat beribadah, digunakan sebagai tempat acara keagamaan dan mengatur strategi. Pada masa Sultan Syarief Abdurrahman (Sultan ke-1 tahun 1778-1808 M) hingga Sultan Yusuf (Sultan ke-4 tahun 1872-1895 M) selain sebagai sultan, ia juga bertindak sebagai guru atau imam agama. Mulai masa Sultan Muhammad (setelah Sultan Yusuf) , diangkatlah secara resmi guru-guru agama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di masjid juga sebagai imam besar masjid, sedangkan khatibnya adalah Pangeran Agung (sultan) sendiri (Djauhary, 1988 :44-45).

Sejak dibangun masjid Jami' Sultan Abdurrahman didirikan Sultan Syarief Abdurrahman (1778-1808) ini berbentuk langgar sederhana, lalu dijadikan masjid pada masa Sultan Syarief Usman (1819-1855) menjadi masjid dengan denah bujur sangkar dan bertingkat tiga dimana empat tiang sokoguru memikul atap ini (Djauhary, 1998:42). Pada masa Sultan Muhammad (1895-1944). Pada waktu itu dilakukan perluasan pada sisi Barat masjid sehingga menambahkan 2 tiang lagi sokoguru masjid menjadi 6 buah, selain itu atap masjid dilakukan penambahan sturuktur yang dari tiga tingkat menjadi empat tingkat, dan penambahan empat atap kecil di sudut atap (Djauhary, 2000 :42). Pada masa republik (setelah masa kesultanan) dimana kesultanan Pontianak dilebur dalam Provinsi Kalimantan

Barat, dilakukakan pemugaran pada 1971 yaitu penambahan menara azan, namun dikembalikan seperti semula pada 1975 karena dinilai menutupi keaslian bangunan. Selanjutnya terjadi pemugaran pada bagian plafon dari 1984-1985 yaitu plafon kayu diganti dengan seng dengan mengikuti bentuk atap asalnya (Djauhary, 1998:42-43).

Konfigurasi bangunan kesultanan pada masa pemerintahan Kesultanan Pontianak adalah aksial, yaitu konfigurasi spasial yang terbentuk di sekitar poros atau sumbu yang tegak lurus dengan bangunan monumental (bangunan istana kesultanan), seperti pada kawasan istana kesultananPontianak dan Sambas. Konfigurasi spasial ini dipengaruhi oleh posisi kesultanan yang kuat dalam sistem pemerintahan dan perekonomian, sehingga kesultanan dapat memiliki bangunan istana yang besar dan perlu menata lingkungan istananya. Kesultanan Pontianak dan Sambas berkembang pesat karena letaknya pada wilayah hilir sungai dan pada persimpangan sungai yang mengarah ke pedalaman, sehingga memperoleh pendapatan dari pajak yang cukup besar (Andi,2016). Masjid pada masa kesultanan di Kesultanan Pontianak memiliki hirarki yang tinggi di lingkungannya dan menjadi orientasi bagi lingkungannya. Menurut Sari (2014) pada masa kesultanan masjid atau langgar lokasinya berada di parit, selain itu masjid Jami' Sultan Abdurrahman menjadi titik arah dari rumah *besa'*.Rumah *besa'* rumah bagi tokoh masyarakat yang jumlahnya 3 mewakili etnis yang berada disekitar masjid dan keraton. Berbeda dengan rumah lanting yang berada di atas air yang menghadap ke sungai dan parit diperuntukan untuk masyarakat biasa. Selain itu Masjid memiliki kesakralan ruang paling tinggi diikuti rumah *besa'*, rumah balai (rumah keluarga sultan), dan kopol (penambat sampan khusus sultan dan tokoh masyarakat) yang berada diluar pemukiman. Dari hirarki pemukiman pada masa kesultanan juga bangunan masjid merupakan bangunan paling besar dan tinggi disekitarnya diikuti rumah *besa'*, rumah balai, dan yang paling kecil merupakan rumah lanting.

Selain itu keunikan kesultanan Pontianak dibanding kesultanan lain di Kalimantan Barat adalah memiliki sumbu yang mempertemukan kerton- masjid- makam ditemukan di Keraton Kadriyah - Masjid Jami Sultan Abdurrahman – Makam Batu Layang. Dimasing-masing Kesultanan di Kalimantan Barat memiliki asal pengaruh yang berbeda-beda, Masjid Kesultanan Pontianak sendiri dipengaruhi oleh Kesultanan Palembang. Masjid Jami Sultan Abdurrahman sebagai masjid Kekeratonan Pontianak memiliki perbedaan dibanding masjid-

masjid di Jawa yaitu dari jumlahnya yaitu 6 tiang utama dibanding dengan masjid-masjid di Jawa yang memiliki jumlah tiang utama 4.[1]

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdulu yang digunakan berjumalah sembilan dengan kurun sepuluh tahun terakhir. Beberapa temuan yang ada juga dapat dibagi atas 2 kategori pembacaan semiotika pada bangunan dan karakteristik pada objek terpilih yaitu masjid yang menjadi penunjang terhadap kajian ini dapat dilihat pada tabel 2.1

[1] Wawancara kepada Bapak Dr. Urai Fery Andi, S.T, M.T, Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak . Wawancara dilakukan pada 15 November 2018 pukul 10.00 hingga 10.30 WIB.

repository.ub.ac.id

Tabel 2. 1 Tabulasi Jurnal Pendukung

No.	Penulis,Tahun	Judul	Permasalahan	Tujuan	Teori	Metode	Temuan	Sumber Jurnal
1	Muhammad Irfan,2008	Tinjauan Arsitektur Masjid Sultan Abdurrahaman Pontianak, Kalimantan Barat	Pengaruh budaya apa yang mempengaruhi dalam bangunan Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman	Menggambarkan bentuk arsitektur dan ragam hias yang terdapat pada masjid sehingga diketahui pengaruh yang ada	Teori ciri-ciri masjid kuno di Indonesia	Menggunankan analisis gaya pada ornament dan analisis morfologi pada bagian fisik atap, badan, dan dasar bangunan.Setelah itu hasil dilakukan penafsiran data	Unsur lokal lebih mendominasi pada hamper semua bagian dari arsitektur masjid. Sedangkan unsur asing dipengaruhi arsitektur colonial dan bangunan timur tengah.	Skripsi FIB UI (dapat diakses secara online)
2	Femy Andromedha Atthalibi, 2016	Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura	Masjid Jami Sumenep merupakan produk seni yang menggabungkan kubudayaan dan kepercayaan serta memliki bentuk yang khas sehingga perlu dikaji hubungan bentuk, fungsi, dan maknanya	Mengetahui relasi tanda dalam bentuk visual fasad bangunan dan fungsi karya arsitektur dalam membentuk bahasa tanda dan makna yang terdapat pada Masjid Jamik Sumenep, gapura dan menara.	Teori semiotika arsitektur sintaksis, semantik, dan pragmatik (Charles S Pierce), teori karakteristik visual dan spasial masjid	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memaparkan, data yang didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumen yang kemudian hasil pemaparan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika arsitektur yaitu sintaksis, pragmatik dan semantik untuk menemukan relasi tanda, selanjutnya menggunakan beberapa pustaka sebagai perbandingan	Pragmatik Diketahui lokasi yaitu di pusat kota Kabupaten Sumenep, perancangyaitu Lauw Piango, tahun bangun, dan fungsi gapura dan masjid Sintaksis Konfigurasi bentuk visual Masjid Jamik, Gapura dan menara dari variabel massa, ruang, fungsi dan konstruksi keragaman bentuk tetapi memiliki kesinambungan antara elemen arsitektural dengan fungsi bangunan. Semantik Terdapat kesamaan dengan gaya arsitektur Masjid Tradisional di Jawa. Relevansi bentuk menara menyelaraskan dengan kedua bangunan yang terlebih dulu dibangun.. Perletakan menara dimaksudkan menghormati bangunan masjid dan keraton.	Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Vol 5, No.2, 2017

No.	Penulis,Tahun	Judul	Permasalahan	Tujuan	Teori	Metode	Temuan	Sumber Jurnal
3	Riza Aulia Putra, Agus S. Ekomadyo, 2015	Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumoh Aceh Dengan Pendekatan Semiotika	Perlunya menguraikan pesan-pesan di dalam rumoh Aceh melalui penguraian terhadap komponen-komponen arsitekturnya	Mengungkap pesan yang terkandung dalam arsitektur rumoh Aceh sebagai upaya transposisis untuk mengapresiasi dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalamnya	Teori semiotika struktural Ferdinand de Saussure	Metode Kualitatif, pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara.	Pesan pada rumoh Aceh yaitu mengenai religiusitas mastyarakat Aceh yang selalu mengedepankan nilai-nilai Islam dalam berkehidupan sehari-hari dan peran wanita yang lebih dominan dalam rumoh Aceh.	Jurnal Tesa Arsitektur Vol.13 No.1 2015
4	Dina Fatimah, 2011	Kajian Arsitektur Pada Masjid Bingkudu Di Minangkabau Dilihat Dari Aspek Nilai Dan Makna	Konsep dan elemen-elemen visual pembentuk arsitektur masjid, nilai, dan makna apa saja yang bisa dikaitkan dengan keselarasan adat , agama, dan kitabullah	Mengetahui arsitektur Masjid Bengkudu dari sudut pandang nilai dan maknanya	Teori tentang karakter arsitektur Islam	Deskriptif analisis dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi ini digambarkan dengan dua cara yaitu etik dan emik. Pemaknaan didapat dari wawancara dengan masyarakat dan pengamatan langsung di lingkungan masjid	Masjid Bingkudu bukti adanya perkembangan agama Hindu sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Budaya pra Islam yang ada diramu sedemikian rupa sehingga menghasilan arsitektur Masjid Bingkudu. Hal ini juga membuktikan bahwa masyarakat Minangkabau terbuka terhadap kebudayaan yang mereka anggap tidak menggaanggu tradisi yang sudah ada.	Jurnal Waca Cipta Ruang Vol.II No.I Tahun 2011/2012

repository.ub.ac.id

repository.ub.ac.id

No.	Penulis,Tahun	Judul	Permasalahan	Tujuan	Teori	Metode	Temuan	Sumber Jurnal
5	Apriani Siahaan, 2017	Makna Ruang Sakral GPIB Immanuel Di Kota Malang	Bagaimana makna kesakralan bagi jemaah GPIB Immanuel di Kota Malang yang memiliki perbedaan pemahaman berbeda terhadap kesakralan	Mencari tahu makna ruang ruang ibadah yang berpengaruh pada kesakralan suatu ibadah atau liturgi melalui para jemaah	Teori semiotika Roland Barthes	Metode deskriptif kualitatif dengan rancangan berupa studi kasus. Data didapat dari studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara kepada responden. Setelah itu dilakukan analisis data. Hasil analisis data nantinya akan divalidasi terhadap keyperson. Selanjutnya dilakukan intrepetsai hasil analisis sebelumnya.	Makna ruang sakral bagi jemaat dengan usia produktif meliputi sifat megah, khusyuk, unik pada rangka atap, kontemplasi serta liturgi yang dipengaruhi kuat oleh faktor usia serta latar budaya.	Jurnal Mahasiswa Arsitektur Vol.5 No.4 2017
6	Umi Kholisya, Siska Maya, dan Iis Purnengsih, 2017	Karakteristik Gapura Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah	Bagaimana hubungan karakter visual gapura Kecamatan Kebakkramat terhadap status sosial dan ekonomi masyarakat	Mengetahui karakter visual gapura di Kecamatan Kebakkramat dilihat hubungannya dengan pengaruh status sosial ekonomi masyarakat	Teori semiotika Roland Barthes, Teori karakteristik gapura	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari wawancara tokoh masyarakat dan warga di sekitar desa.	Hubungan karakeristik gapura dengan tingkat ekonomi masyarakat desa di Kabupaten Karanganyar tidak sejalan dengan tingkat perekonomian masyarakat setempat. Perekonomian yang terlihat adalah baik di kabupaten Karanganyar namun pembangunan gapura dengan tidak banyaknya ornamen. Sedangkan Kabupaten Jaten yang perekonomian tidak terlalu baik diantara lima kabupaten memiliki pembangunan gapura dengan banyak ornamen. Pembangunan gapura juga di dukung dengan tingkat sosial yang baik	Jurnal Desain Vol.4 No.2 2017

repository.ub.ac.id

No.	Penulis,Tahun	Judul	Permasalahan	Tujuan	Teori	Metode	Temuan	Sumber Jurnal
7	Esterica Yunianti,2015	Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta	Estetika unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta yang menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam, baik yang terkait dengan unsur seni rupa dan estetika yang melandasi penciptaannya.	identifikasi dan menganalisis unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta, menganalisis makna unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta, menelusuri dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang di dalam makna bentuk dan struktur unsur-unsur arsitektur Masjid Agung Surakarta	Teori Carles Sander Peirce dan Roland Barthes	metode kualitatif dan semiosisvpenafsiran makna, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif. Secara khusus menggunakan analisis interaktif yang mencakup tiga alir terpadu yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/ verifikasi.	Unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta memiliki ciri-ciri visual mirip rumah tradisional Jawa yaitu Rumah Joglo, penciptaan unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta merupakan simbol yang memiliki makna, dari makna unsur-unsur arsitektur bangunan. Masjid Agung Surakarta terdapat pendidikan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil yaitu nilai kebenaran, nilai moral, nilai estetika dan nilai religius.	Catharsis: Journal of Arts Education Vol 4 No.1
8	Ryanty Derwentyana Nazhar,2016	Kajian Makna: Mihrab Masjid Kontemporer Al Irsyad Kota Baru Parahyangan	Mihrab masjid Al-Irsyad memiliki konsep dan filosofi yang berbeda dari masjid lain sehingga perlu dikaji hubungan pemaknaannya dengan pemaknaan yang berasal dari Al-Qur'an	Mengetahui makna mihrab masjid Al-Irsyad jika ditinjau hubungannya dengan pemaknaan melalui ayat-ayat Al-Qur,an	Teori semiotika cahrles pierce untuk menganalisis tipologi tanda, teori semiotika Sassure untuk struktur tanda, teori *signifier* dan *signified* di dalam arsitektur	Metode analisis makna melalui analisis tipologi tanda dan analisis struktur tanda melalui elemen-elemen yang ditemukan di mihrab.	Ekspresi ruang mihrab yang didesain semata-mata untuk memperkuat keyakinan religius para jamaah masjid tersebut mengenai ketidakterbatasan, ke-Esaan, dan kebesaran Tuhan.	Serat Rupa Journal of Design Vol.1, No.2

repository.ub.ac.id

No.	Penulis,Tahun	Judul	Permasalahan	Tujuan	Teori	Metode	Temuan	Sumber Jurnal
9	Shinta Rizkia Putri, 2017	Ragam Ornamen Arsitektur Masjid Sultan Syarief Abdurrahman Pontianak	Masjid Sultan Syarief Abdurrahman yang memiliki ke khasan berupa ornamennya yang merupakan campuran antar budaya sehingga perlu dibahas aspek arsitekturnya	Mengetahui informasi mengenai Masjid Sultan Syarief Abdurrahman Pontinak yang difokuskan pada sejarah, letak & informasi umum, ragam hias arsitektur, dan pemugaran pada Masjid Sultan Syarief Abdurrahman Pontinak untuk dikaji unsur historikal dan perkembangan bangunan secara fisik.	Teori ciri-ciri masjid kuno di Indonesia	Mengkaji secara historkal dan identifikasi fisik dan disajikan dalam bentuk deskripsi	Arsitektur Masjid Sulan Abdurrahman yang dipengaruhi oleh tiga unsur budaya yaitu melayu, arab, dan belanda. Unsur yang paling kental tetap didominasi unsur-unsur lokal	Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, A 239-246

2.5 Temuan Terdulu

Dari jurnal yang ditampilkan sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dari penelitian ini dapat dibagi atas tiga kategori dengan fokus yang berbeda. Fokus penelitian dapat dibagi atas kategori teori, kategori metode, dan kategori temuan.

2.5.1 Kajian Teori

Penelitian-penelitian jika dilihat memiliki dua jenis teori yang digunakan yaitu teori tentang karakteristik objek dan teori semiotika dan semiologi. Teori tentang karakteristik visual objek ditemukan pada dua penelitian yaitu Muhammad Irfan, 2008 dan Umi Kholisya, Siska Maya, dan Iis Purnengsih, 2017, dan Shinta Rizkia Putri, 2017. Meski mereka sama-sama membedah karakteristik namun ada persamaan dan perbedaan objek yang dipilih. Persamaan objek yang diteliti ada pada Muhammad Irfan,2008 dan Shinta Rizkia Putri (2017) yang sama-sama membedah Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman. Sedangkan perbedaan ada pada objek yang dipilih oleh Umi Kholisya, Siska Maya, dan Iis Purnengsih, 2017 berupa gapura.

Dari sebelas penelitian sebelumnya yang ditampilkan ditemukan persamaan teori yaitu Femy Andromedha Atthalibi, 2016; Riza Aulia Putra dan Agus S. Ekomadyo, 2015; Apriani Siahaan, 2017; dan Umi Kholisya, Siska Maya, dan Iis Purnengsih, 2017 ; Ryanty Derwentyana Nazhar,2016; dan terakhir Esterica Yunianti,2015 yang kesemuanya menggunakan teori semiotika atau semiologi. Meskipun sama-sama menggunakan teori semiotika, tetapi terdapat perbedaan dasar teori semiotika yang digunakan teori semiologi Roland Barthes; teori semiologi Ferdinand de Saussure, teori Charles S. Pierce . Keempatnnya dapat digunakan sebagai acuan karena sama-sama bertujuan untuk pencarian makna.

Dari beberapa teori semiotika yang disebutkan,semiotika dapat dibagi atas dua istilah tentang pembacaan sebuah tanda yaitu semiotik dan semiologi. Semiotik dipopulerkan oleh Charles Sander Pierce sedangkan semiologi dipopulerkan oleh Ferdinand de Sassure. Menurut Aart van Zoest (1996:2), studi tentang tanda yaitu semiotik dan semiologi tidak memiliki perbedaan signifikan, kecuali pada perbedaan orientasi yang berbeda. Tetapi menurut Alex Sobur (2001:110) keduanya sering menyiratan variasi-variasi penting penerapan konsep dan menyangkut tentang pradigma pemikiran tentang tanda, metode interpretasi, dan proses pengaplikasian analisis semiotik. Semiotik yang diungkapkan Pierce

dimaknai sebagai studi tentang hal yang berhubungan dengan tanda, termasuk diantaranya tanda dan segala yang berhubungan dengannya, fungsinya (sintak semiotik), hubungan dengan tanda lain (semantik semiotik), dan pengirim serta penerima oleh mereka yang menggunakan tanda. Tujuan dari Pierce menciptakan semiotik adalah untuk memecahkan dengan lebih baik masalah inferensi atau pemikiran logis. Hipotesis dari teori Pierce adalah penalaran mendasar dilakukan melalui tanda-tanda sehingga memungkinkan manusia berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada suatu fenomena sehingga dianggap lebih pragmatik. Sedangkan semiologi yang dikembangkan Saussure lebih mengembangkan ke dasar-dasar teori linguistik umum dan lebih strukturalis. Kekhasan teorinya terletak dari anggapannya tentang bahasa sebagai sistem tanda. Ia juga menambahkan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya di sebuah teori yang lebih umum.

2.5.2 Kajian Metode

Dari beberapa jurnal yang dijadikan acuan, ditemukan beberapa kategori metode yang dapat digunakan. Metode yang digunakan yakni observasi dan teknik wawancara. Metode dengan cara seperti ini digunakan oleh Femy Andromedha Atthalibi, 2016; Apriani Siahaan, 2017; Umi Kholisya, Siska Maya, dan Iis Purnengsih, 2017. Metode selanjutnya menggunakan deskriptif, analitik, dan interpretatif ditemukan pada Apriani Siahaan, 2017. Metode deskriptif juga ditemukan di Apriani Siahaan, 2017 serta Umi Kholisya, Siska Maya, dan Iis Purnengsih, 2017. Beberapa jurnal dibedakan oleh beberapa metode lain yang digunakan. Pendekatan semiotika dilakukan oleh Femy Andromedha Atthalibi, 2016; Riza Aulia Putra, Agus S. Ekomadyo, 2015; Apriani Siahaan, 2017; Umi Kholisya, Siska Maya, dan Iis Purnengsih, 2017; Esterica Yunianti,2015; dan Ryanty Derwentyana Nazhar,2016 meskipun memiliki perbedaan penggunaan teori semiotika yang digunakan. Semua jurnal yang digunakan dalam studi literatur menggunakan metode kualitatif . Metode yang digunakan oleh jurnal literatur sangat dipengaruhi oleh tujuan dari penelitian.

Penelitian yang dilakukan akan menggunakan metode yang sudah digunakan oleh jurnal pendukung yaitu penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mengartikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, dan filsafat), catatan mengenai makna, nilai, serta pengertian selain itu menurut Poerwandari (2001), untuk dapat memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif, penggunaan

pendekatan kualitatif merupakan metode yang sesuai untuk digunakan. Penelitian akan menggunakan metode kualitatif karena dianggap sesuai dengan apa yang akan menjadi tujuan dari penelitian. Pradigma penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme merupakan realita yang tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dulu melalui cara pandang seseorang (Morissan, 2009:107). Metodologi dari penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi. Peneliti mengembangkan analisis mendalam pada sebuah kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sebuah kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Suatu kasus dibatasi oleh aktivitas dan waktu, dan peneliri mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasar waktu yang ditentukan (Starke, 1995; Yin, 2009, 2012). Pengambilan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, dan wawancara. Wawancara mengambil sampel responden secara acak atau *random*. Wawancara dilakukan di Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman Kota Pontianak, responden yang berada di lokasi menjadi responden bagi penelitian ini.

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan yakni metode analisis konten. Analisis konten merupakan penelitian yang membahasan lebih mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Konten yang akan dianalisis berdasarkan informasi wawancara yang telah dilakukan terhadap 20 responden. Namun, yang menjadi pembeda dengan penelitian yang lain dengan mengolah hasil wawancara menggunakan analisis konten ke dalam bentuk transkrip sebelum dilakukan pengolahan data. Analisis konten dipelopori oleh Harold D. Lasswell dengan menggunakan teknik *symbol coding*, yaitu memberikan lambang atau pesan secara sistematis yang kemudian diberikan interpretasi. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut.

a. Data yang tersedia sebagian besar merupakan data berupa bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript)
b. Memiliki keterangan pelengkap atau kerangka teori dan metode yang digunakan untuk mengolah data tersebut.
c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah data-data yang dikumpulkannya.

Setelah dilakukan pengkodean wawancara berdasarkan analisis konten, penggunaan transkripsi dibuat setelah peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Langkah-langkah penyusunan transkrip hasil observasi dan wawancara meliputi pengumpulan data, mencari kata kunci, kemudian menentukan tema yang dikategorikan menjadi beberapa sub tema dan dihubungkan dengan menggunakan pola. Setelah itu semua selesai barulah dilakukan pengembangan teori. Sedangkan metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis konten dengan mengolah hasil wawancara yang sudah diubahkan kedalam bentuk transkripsi. Analisis konten merupakan metode penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Setelah data dianalisis dilakukan interpretasi terhadap data hingga mengahasilkan kesimpulan.

2.5.3 Kajian Temuan

Dari jurnal-jurnal yang dijadikan acuan dalam penelitian ini ditemukan hasil yang beraneka ragam. Kategori temuan yang pertama adalah pengaruh kebudayaan yang berpengaruh terhadap objek penelitian yang didapati dari penelitian Muhammad Irfan, 2008; Dina Fatimah, 2011; serta Shinta Rizkia Putri,2017. Pembeda jurnal-jurnal tersebut adalah objek penelitian dan pengaruh-pengaruh jenis budaya yang mempengaruhi objek.

Selanjutnya adalah kategori temuan yang berfokus terhadap pengaruh budaya yang terkait oleh perilaku dan serta waktu terhadap objek penelitian ditemukan pada hasil penelitian Umi Kholisya, Siska Maya, dan Iis Purnengsih, 2017 dan Apriani Siahaan, 2017. Pada kedua penelitian tersebut adalah memiliki perbedaan pada fokus penelitan. Pada jurnal pertama berfokus pada karakteristik gapura sedangkan pada jurnal kedua kepada ruang ibadah GPIB Immanuel di Kota Malang. Perbedaan lainnya adalah pada jurnal pertama lebih kepada pengaruh tingkat ekonomi terhadap ornamen pada gapura sedangkan pada jurnal kedua lebih kepada pengaruh latar belakang jemaah gereja terhadap pemaknaan ruang ibadahnya.

Dalam penelitian yang dilakukan ini lebih kepada menemukan makna suatu objek penelitian dengan pendekatan semiotika namun yang agak membedakan adalah fokus penelitian ini adalah elemen visual dan spasial pada bangunan Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman. Diketahui bahwa masjid merupakan penanda berdirinya Kota Pontianak dan salah satu bangunan ibadah tertua di Kalimantan Barat sehingga bangunan termasuk masjid kuno jika ditinjau dari umur masjidnya. Penelitian ini akan terfokus pada responden yaitu jamaah masjid. Penelitian berujuan mencari tahu makna yang dimiliki elemen visual dan

spasial masjid bagi responden melalui pendekatan semiotika yang teorinya dikemukakan oleh Roland Barthes. Penelitian dengan metode yang sama sudah pernah dilakukan oleh Apriani S, 2017 tapi yang membedakan adalah objek bangunan yang diteliti yaitu elemen visual dan spasial bangunan masjid dengan interior ruang ibadah GPIB Immanuel Malang. Selain itu penelitian terhadap objek Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman juga sudah dilakukan oleh Muhammad Irfan,2008 dan Shinta Rizkia Putri ,2017 namun memiliki perbedaan fokus penelitian keduanya yaitu lebih kepada pengaruh budaya apa yang berpengaruh terhadap ragam hiasnya. Penelitan yang dilakukan ini bisa dianggap pengembangan penelitian yang telah dilakukan Muhammad Irfan.

Dalam penelitian ini, fokus yang dijadikan penelitian adalah sebuah makna yang diteliti dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes yang sebelumnya diolah menggunakan elemen visual dan spasial masjid. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perkembangan pemaknaan elemen visual dan spasial masjid.

2.6 Kerangka Teori

Penulisan kerangka teori untuk memudahkan pembaca mengetahui alur penggunaan tinjauan pustaka dalam penelitian ini dalam mencapai apa yang perlu diteliti dalam penelitian ini.

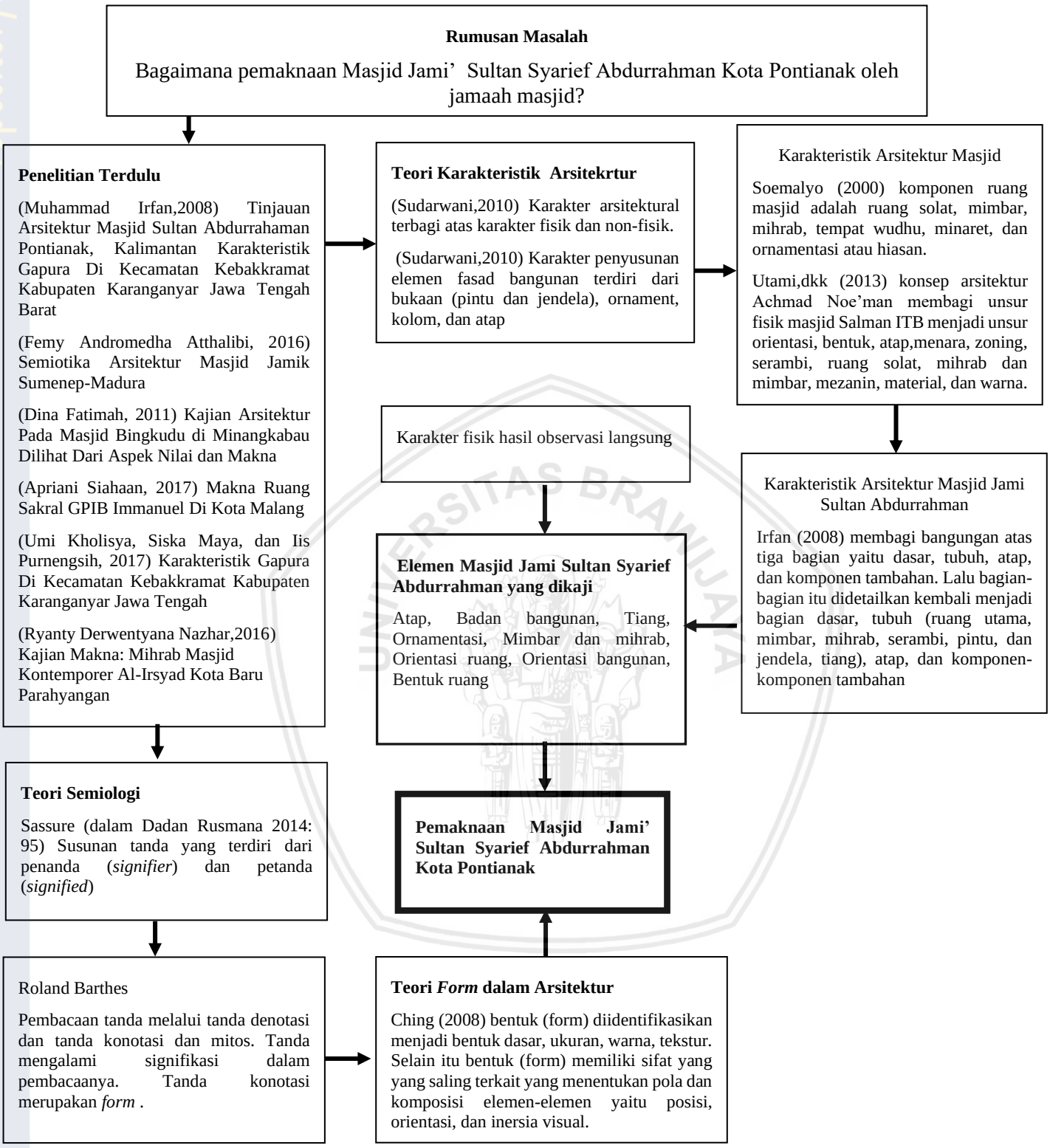

Gambar 2. 3 Kerangka teori

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini mengkaji bagaimana cara atau metode penelitian dilakukan dan tahap-tahap apa yang akan dilakukan yang tujuannya memudahkan dalam melakukan penelitian ini karena sudah tersusun melalui tahap-tahap apa saja yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini metode wawancara yang akan digunakan sebagai tahap awal. Setelah itu data di interpretasikan dengan menggunakan pendekatan semiotika terhadap karakteristik kultural responden. Hasil dari wawancara menunjukkan bagaimana pengaruh karakteristik kultural terhadap pemaknaan oleh jamaah masjid.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang digunakan untuk menggali objek penelitian yang berhubungan dengan tanda-tanda visual objek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk memfokuskan penelitian pada aspek tertentu dan menunjukan keterkaitan berbagai variabel yang diteliti. Metode menggunakan semotika pada objek arsitektur sebagai alat analisisnya.

3.1.1 Pradigma Penelitian

Pradigma penelitian yang digunakan adalah pradigma konstruktivisme. Pradigma penelitian sendiri berarti cara pendeeliti memandang fakta yang ada dan pradigma ini sangat penting sebagai sebuah sudut pandang memandang permasalahan. Pradigma konstruktivisme sendiri adalah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Penelitian menggunakan pradigma konstruktivisme untuk mengatahui bagaimana pandangan-pandangan individu yang dijadikan objek penelitian yaitu jamaah masjid terkait dengan pengalaman yang dirasakan ketika melihat dan merasakan secara visual dan spasial bangunan Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang mendeskripsiakan bagaimana tanda visual dan spasial pada Masjid Sultan Syarief Abdurrahman yang dimaknai

oleh jamaah masjidnya. Untuk mendalami proses analisis yang dilakukan pada objek penilitian, disusun tahapan sebagai berikut:

A. Observasi langsung terhadap bangunan Masjid Jami Sultan Abdurrahman
B. Melakukan pengumpulan data mengenai bagaimana pemaknaan Masjid Jami Sultan Abdurrahman melalui wawancara ke jamah masjid pada waktu tertentu dan memilih orang kunci atau orang yang paham terhadap masjidnya dalam hal ini ada 1 orang yang menjadi orang kunci yaitu marbot masjid
C. Melakukan transkripsi atau pengolahan data hasil wawancara serta pengkodean data yang dianalisis
D. Melakukan analisis data melalui data mana yang sering muncul lalu disamakan rasionya
E. Hasil analisis data ditanyakan ke orang kunci (*keyperson)*
F. Intrepertasi data *first order* dan *second order*, intrepertasi hubungannya dengan karakteristik responden, dan intrepertasi hubungan teks (kategori dan tema) dan konteks. Tujuan interpretasi karakteristik responden untuk memastikan data mengenai pemaknaan cukup kuat karena kedekatan responden dari segi budaya dan pengetahuannya terhadap bangunan.
G. Diakhiri dengan penyimpulan begaimana pemaknaan jamaah masjid tentang Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman dan bagaimana korelasi pemaknaan jamaah masjid dengan hasil pembahasan yang telah dilakukan

3.1.3 Populasi Penelitian

A. Populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah jamaah masjid yang mengunjungi masjid pada Rabu, 14 November 2018- 19 November 2018 serta 16 Februari 2018

B. Sampel

   Sampel dalam penelitian ini adalah responden yang bersedia diwawancarai pada waktu-waktu solat lima waktu ditambah 2 solat jumat dengan batasan-batasan waktu wawancara yang berbeda. Jumlah sampel yang didapat dengan total 76 responden

C. Teknik sampling

   Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling yaitu teknik random sampling. Menurut Sugiyono (2001:57) teknik simple random sampling adalah

teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sehingga setiap unit sampling sebagai bagian populasi yang terkecil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel.

3.1.4 Kompilasi data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang dilakukan pada penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ada dua jenis yaitu data primer dan data skunder.

A. Data primer

Data primer berupa data lapangan hasil observasi dan wawancara kepada pihak yang berkaitan langsung dengan masjid. Data yang didapat merupakan data eksisting bangunan masjid, wawancara mengenai perubahan fungsi dan bentuk, sejarah, dan hubungan masjid dengan lingkungannya serta foto-foto eksisting. Data primer yang dibutuhkan yaitu:

1. Data fisik bangunan dan wawancara

   Data fisik bangunan dikaitkan dengan literatur fisik bangunan sebagai data awal. Bila data eksisting bangunan berupa denah, tampak, potongan, dan siteplan tidak ada, maka dilakukan pengukuran manual dengan meteran manual untuk jarak-jarak yang bisa diukur dan meteran laser untuk jarak-jarak yang tidak bisa diukur pada dimensi elemen-elemen arsitektural bangunannya. Wawancara narasumber yang merupakan pihak juru kunci untuk mengetahui perubahan-perubahan fungsi, bentuk, sejarah bangunan, dan hubungan bangunan dengan lingkungannya. Wawancara dilakukan juga kepada responden untuk mengetahui pemaknaan jamaah masjid terhadap bangunannya. Jenis wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tak terstruktur sehingga tidak terlalu bergantung pada pedoman pertanyaan.
2. Alat observasi

   Pengamatan dilakukan dengan pengambilan gambar menggunakan kamera digital umtuk menambil gambar berupa gamabar bangunan dan elemen-elemen arsitektural bangunan. Alat ukur berupa meteran panjang dan laser untuk melakukan pengukuran.

Tabel 3. 1 Instrumen Observasi

No.	Jenis Data	Fungsi Data	Sumber Data	Bentuk Data
1	Data perubahan fisik pada bangunan	Mengetahui adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada bangunan masjid	Wawancara pada pengelola masjid dan dokumen milik pengelola masjid	Hasil wawancara dan dokumen berupa foto masjid masa lalu
2	Data kondisi terkini bangunan masjid	Mengetahui kondisi eksisting bangunan masjid	Wawancara dengan dengan pengelola masjid dan observasi langsung	Catatan pribadi, foto, rekaman suara, dan observasi
3	Data dimensi objek bangunan	Untuk mengetahui ukuran-ukuran pada bangunan	Observasi lapangan	Catatan pribadi dan foto

B. Data Skunder

Data skunder merupakan data kepustakaan yang menjadi landasan teori yang sesuai dengan apa yang di bahas di dalam penelitian itu baik itu objeknya maupun teori yang digunakan. Data yang diperlukan adalah:

1. Data literatur

   Data diperoleh dari data yang sudah tersedia berupa literatur, laporan, informasi, publikasi ilmiah, dan lain lain antara lain:

   A. Semiotika Komunikasi (Sobur,2018)

      Dari buku ini diperoleh teori mengenai semiotika komunikasi dan signifikansi serta teori yang digunakan oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes.

   B. Arsitektur Masjid (Fanani,2009)

      Dari buku ini diperoleh teori mengenai karakteristik bangunan masjid dan yang mempengaruhinya

2. Data penelitian sejenis

   Penelitian sejenis digunakan sebagai referensi menentukan teori dan metode yang digunakan dengan objek yang berbeda

   A. Arsitektur di Kota Pontianak, Manifestasi Perpaduan Budaya (Listiana,2009)

      Dari laporan ini diketahui perubahan-perubahan yang terjadi pada bangunan masjid dan keraton di Kota Pontianak serta mengetahui sejarah dan unsur-unsur pada bangunan dan tinjauan Arsitektur pada bangunan peninggalan keraton di Kota Pontianak

   B. Istana-istana di Kalimantan Barat (Hidayat, sekitar 2000)

Dari laporan inventaris yang dilakukan tim peneliti pada tahun 2000 terhadap peninggalan kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat diketahui tinjauan umum mengenai bangunan bangunan peninggalan kerajaan di Kalimantan barat termasuk didalamnya masjid Jami Sultan Abdurrahman ini, sejarah bangunan masjid, dan elemen-elemen yang mengalami keruasakan pada saat itu

Tabel 3. 2 Literatur Terkait

No.	Jenis Data	Kegunaan Data	Sumber Data	Bentuk Data
1	Informasi mengenai eksisting Karakteristik bangunan Masjid Jami Sultan Abdurrahman Pengaruh budaya Sejarah bangunan Masjid Jami Sultan Abdurrahman	Mengetahui karakteristik masjid dan sejarah masjid dan hubungannya dengan peninggalan kerajaan melayu Kota Pontianak	Dana Listiana, S.S Arsitektur di Kota Pontianak, Manifestasi Perpaduan Budaya (Arsip Perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak) Istana-istana di Kalimantan Barat (Arsip Perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak)	Laporan dan Log book

3.1.5 Variabel Penelitian

Variabel penitian ditentukan oleh peneliti untuk mempermudah dalam pengambilan data karena memiliki koridor-koridor yang jelas dan mempermudah dalam tahap analisis selanjutnya. Variabel penelitian terkait elemen-elemen banguan dan karakteristik responden. Berikut adalah klasifikasi penggunaan variabel pada panelitian.

A. Variabel karakteristik responden

   Berupa karakteristik yang menentukan kedekatan jamaah masjid dengan masjid karena karakteristik jamaah masjid menentukan bagaimana pemaknaannya.

B. Variabel elemen bangunan

   Berupa bangunan masjid yang dibagi atas elemen-elemennya

Tabel 3. 3 Variabel Penelitian

Variabel karakteristik responden	Variabel elemen bangunan
Usia	Atap
Jenis kelamin	Badan bangunan
Latar budaya	Tiang
Okupansi	Ornamentasi
Pekerjaan	Mihrab dan mimbar
Pendidikan	Orientasi ruang dan bangunan
	Bentuk ruang

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah bangunan Masjid Jami Sultan Abdurrahman berupa masjid tua peninggalan kerajaan melayu yang menjadi asal mula Kota Pontianak sehingga bangunan sangat penting bagi Kota Pontianak. Bangunan dibangun ditepi Sungai Kapuas awalnya berupa langgar sederhana pada 1771 dan lima puluh tahun kemudian barulah bangunan menjadi masjid. Ukuran bangunan adalah sekitar kurang lebih 39,95 m dan 28,8 m dengan tinggi kurang lebih 21,8 m. Bangunan peninggalan kerajaan melayu selain masjid ada Keraton atau Istana Kadaryah, pemakaman raja. Disekitar bangunan terdapat kopel yaitu tempat menambatkan kapal dan naik ke daratan karena masa dulu transportasi yang dominan adalah transportasi lewat air. Disekitar lokasi terdapat kampung yang disebut Kampung Beting.

3.3 Langkah Operasional

3.3.1 Tahapan persiapan

Persiapan merupakan tahap pertama pada penelitian dengan tahapan persiapan sebagai berikut:

A. Studi Literatur terkait dengan penelitian, studi literatur digunakan untuk mendapatkan data yang dapat digunakan sebagai dasar, pegangan, atau arahan ketika melakukan penelitian nanti. Studi literatur dapat juga sebagai bahan komparasi dan landasan teori maupun informasi yang digunankan pada penelitian.
B. Observasi ke bangunan yang dijadikan objek penelitian yaitu Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman berupa identifikasi kondisi fisik bangunan masjid dan mengidentifikasi dan memperkirakan penentuan waktu kegiatan wawancara yang disesuaikan dengan kegiatan pada masjid serta kegiatan dokumentasi fisik masjid.

C. Melakukan wawancara kepada Kepala Pengelola Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman dalam hal ini adalah Syarief S.Yusuf Alkadirie yang berumur 92 tahun untuk mengetahui perubahan fungsi, bentuk, sejarah bangunan, dan hubungan bangunan masjid dan lingkungannya.
D. Menghimpun studi pembanding tekait objek. Hal ini digunakan untuk membandingkan karakteristik yang sama serta sebagai acuan dalam penelitian baik serta bentuk *crosscheck* terhadap hasil wawancara awal terhadap Kepala Pengelola Masjid

3.3.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

A. Pengambilan data primer berupa wawancara kepada responden yang merupakan jamaah masjid. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur. Waktu wawancara yang digunakan dari Rabu, 14 November 2018-Minggu, 19 November 2018 pada waktu- waktu solat yaitu subuh, zuhur, asar, maghrib, dan isya ditambah data dari Jumat, 16 Februari 2018 . Rincian batasan waktu wawancara adalah sebagai berikut:
   1. Subuh dari pukul 4.30-5.30
   2. Zuhur dari pukul 11.30-13.30
   3. Jumat dari pukul 10.30-13.30
   4. Asar dari pukul 15.30-16.30
   5. Maghrib dari pukul 17.30-18.30
   6. Isya dari pukul 19.00-20.00

   Jumlah reponden pada wawancara ditentukan oleh batas waktu sehingga jumlah responden bisa berbeda jumlahnya tiap waktu. Beberapa responden ditentukan sebagai orang kunci (*keyperson*) yang merupakan orang yang dianggap mengerti tentang masjid dan berpengalaman.

B. Pengambilan data skunder, dilakukan dengan mengumpulkan data penunjang berupa pustaka atau arsip yang dimiliki pemerintah dan penelitian terdulu terkait elemen-elemen fisik pada bangunan dan budaya yang berpengaruh pada bangunan masjid.

3.3.3 Transkripsi data

Traskripsi data merupakan tahapan mengolah hasil wawancara sehingga menjadi bentuk tulisan. Hal ini dilakukan agar lebih mudah mengolah data wawancara pada tahap berikutnya yaitu analisis data berupa pengkodean-pengkodean terhadap data. Hasil dari transkripsi wawancara dilampirkan pada halaman lampiran A.

3.3.4 Analisis data

Analisis data yang digunakan dimulai dari analisis konten dari hasil transkrip wawancara kepada responden yang merupakan jamaah masjid. Data hasil analisis data berupa sub-kategori dan disusun berdasar kategori yang merupakan variabel elemen-elemen yang dikaji. Selanjutnya data sub-kategori disempitkan makna bahasa yang sama sehingga didapat sub-sub kategori. Kata kunci juga digali dari transkrip wawancara *keyperson* dan digunakan sebagai sub-kategori. Nantinya sub-sub kategori dari responden dan key person disatukan dan dijadikan bahan untuk ke tahap selanjutnya yaitu intrepertasi

A. Analisis Konten, metode yang digunakan untuk menganalisis hasil wawancara terhadap 76 responden yang merupakan jamaah masjid. Hasil wawancara yang sudah di ubah dalam bentuk transkripsi selanjutnya diolah menjadi konten atau klasifikasi data yang diinginkan sehingga diketahui makna apa saja yang memiliki presentase tertinggi. Pada tahap ini dimulai pengolahan sub-kategori dari kategori. Kategori adalah elemen-elemen yang dicari maknanya sedangkan sub-kategori adalah tanggapan responden tentang elemen masjid. *Keyperson* pada tahap ini juga dimasukkan ke dalam responden.
B. Analisis selanjutnya merupakan penyempitan makna sub-kategori yang disempitkan melalui makna bahasanya yang mendekati sehingga didapatkan pemaknaan yang berupa kata kunci yang dapat mewakili yang dapat disebut juga pada tahap ini sebagai analisis sub-sub kategori. Sub-sub kategori juga merupakan kata kunci yang sering muncul dari pendapat atau tanggapan dari responden
C. Penyamaan rasio dilakukan untuk menyetarakan hasil yang sepadan dan hasil dari penyetaraan rasio dianggap valid dan diteruskan pada tahap selanjutnya yaitu validasi *keyperson*
D. Validasi terhadap analisis tahap sebelumnya menggunakan tertanggapan *keyperson* dilakukakan berupa pengecekkan terhadap hasil analisis dan jika ada tanggapan yang berbeda, langsung dianggap sebagai sub-sub kategori karena merupakan tanggapan dari orang-orang yang dianggap ahli dan mengerti tentang masjidnya. *Keyperson* bernama

Abdul Hamid yang merupakan Ta'mir senior di Masjid Jami Sultan Abdurrahman. Analisis tanggapan *keyperson* dilakukan sebagai pengecekkan terhadap hasil analisis dari pembacaan tanda masjid oeleh responden.

E. Hasil dari gabungan sub-sub kategori dari responden dan *keyperson* disatukan dan ditabulasikan lalu dijadikan bahan untuk tahap selanjutnya yaitu interpretasi.

3.3.5 Interpretasi data dan simpulan

Pada tahap ini data hasil analisis pada tahap sebelumnya dilakukan intrepertasi terhadap teori semiotika Saussure penanda (*signifier*) dan interpretasi terhadap karakteristik responden sebagai memperkuat atau validasi makna yang keluar dari responden. Sedangkan sintesa berupa hubungan intrepertasi semiotika *first order , second order* yang merupakan teori semiotika Roland Barthes dan intrepertasi karakteristik responden. Intrepertasi yang dilakukan juga dihubungkan dengan teori yang ada di kajian pustakan maupun dapat ditambahkan teori yang terkait. Berikut tahapan pada interpretasi data dan simpulan:

A. Tahap intrepertasi makna *first order* dan *second order*

Pada tahap intrepretasi *first order*, yang dikaji merupakan makna denotasi, *signifier* (penanda)).

1. Penggalian makna didului penggalian denotasi yang merupakan teori semiotika Roland Barthes. Makna denotasi digali melalui makna kata dalam kamusnya atau disebut juga makna leksikonnya. Setelah ditemukan makna denotasinya dilanjutkan pada tahap pembacaan signifikasi tanda.
2. Tahap selanjutnya merupakan signifikasi atau pembacaan tanda menggunakan teori semiotika Saussure yaitu dengan cara mengklasifikasikan kata kunci menjadi *signifier* (penanda). *Signifier* (penanda) merupakan makna denotasi yang merupakan kategori *form* (bentuk) yang dibaca melalui pendapat responden yang mengarah ke bentuk . Sebenarnya pada teori Saussure membahas *signified* (petanda) sebagai satu kesatuan dengan *signifier* (penanda), namun pada penelitian ini tidak dibahas karena penelitian tidak sampai menggali makna mitos yang merupakan hasil pembacaan tanda yang merupakan kategori signified (petanda).
3. Tahap terakhir merupakan interpretasi *second order* yaitu sebuah makna yang telah diklasifikasikan berdasar leksikon terhadap *signifier* (penanda). Pada tahap ini *signifier* (penanda) akan menjadi makna konotasi.

B. Tahap interpretasi hubungan teks (tema dan kategori) terhadap responden melalui karakteristiknya dan hubungan analisis tema dan konteks

Merupakan tahap selanjutnya yaitu tahap pembahasan hubungan teks (tema dan kategori) terhadap responden yang dibahas melalui karakteristik responden. Tahap ini menghasilkan beberapa tafsir-tafsir yang memperkuat pembahasan dan bentuk sebagai bentuk multi tafsir terhadap pemaknaan responden. Hubungan analisis tema dan konteks berhubungan dengan pembahasan bagaimana hubungan pemaknaan masjid dengan lingkungannya.

C. Tahap kesimpulan

Merupakan tahap akhir yaitu menghubungkan antara interpretasi menggunakan teori semiotika, interpretasi hubungan teks dengan responden, hubungan teks dengan konteks yang menyimpulkan bagaimana pemaknaan jamaah masjid terhadap Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman.

3.4 Kerangka Penelitian

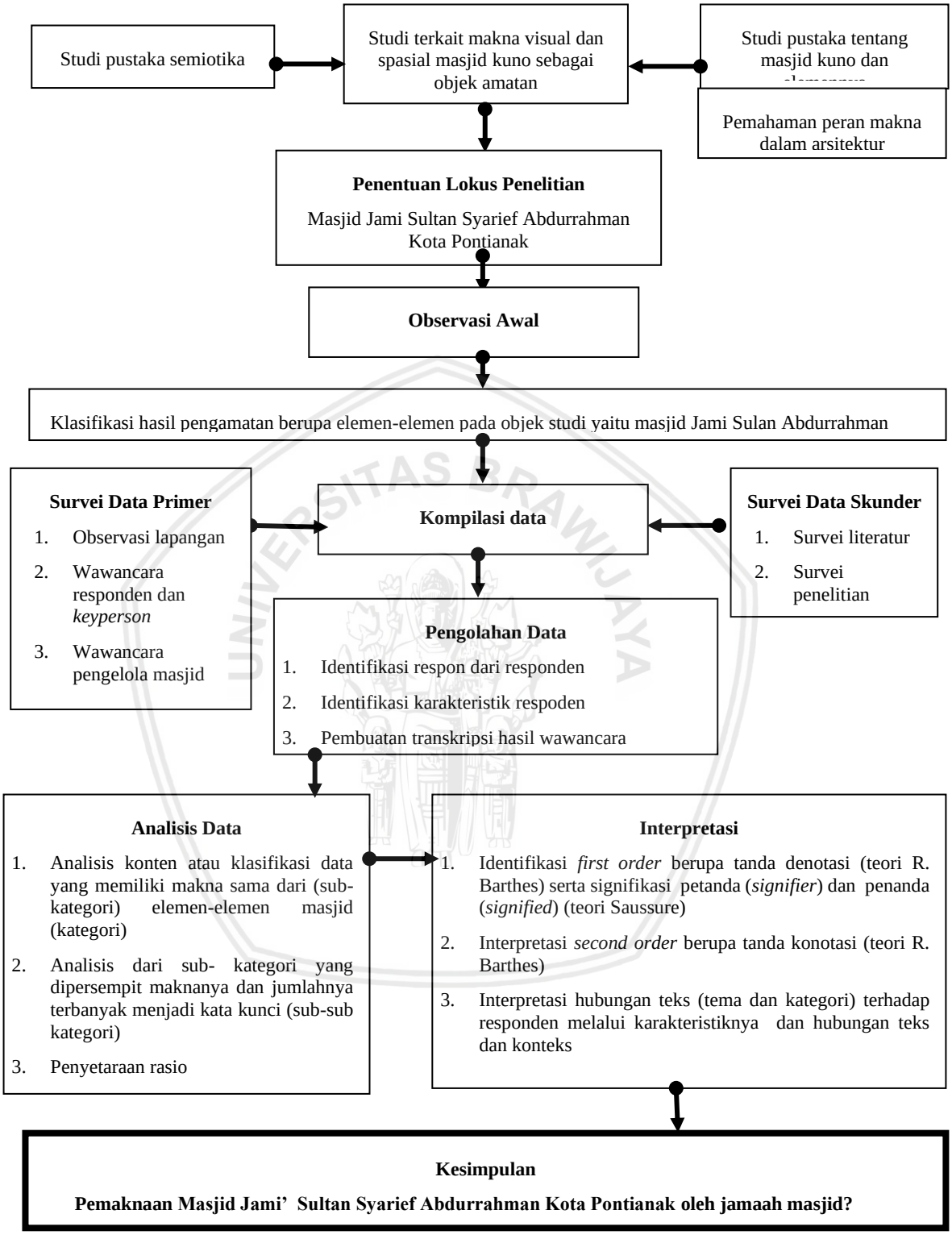

Gambar 3. 1 Kerangka penelitan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap hasil dan pembahasan ini bertujuan menjelaskan tahapan-tahapan yang digunakan pada penelitian hingga mendapatkan hasil yaitu pemaknaan visual dan spasial bangunan masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman..

4.1 Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi di lapangan atau melihat lokasi bangunan secara langsung. Selain itu data dihimpun dari wawancara secara langsung kepada jemaah masjid. Wawancara bertujuan mencarai bagaimana pemaknaan jamaah masjid terhadap masjidnya pada visual bangunan dan spasial yang fokusnya ke ruang utama solat. Kegiatan wawancara menggunakan alat penunjang berupa alat rekam yang bertujuan memudahkan dan mengefektifkan kegiatan wawancara. Setelah data dari wawancara terhimpun, barulah dilakukan transkripsi data yaitu mengubah data rekaman wawancara dalam bentuk text agar memudahkan dalam pengolahan data selanjutnya.

4.1.1 Dokumentasi fisik bangunan masjid

Gambar 4. 1 Gambar lokasi penelitian

Bangunan masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman berlokasi di 0° 01’ 43, 86” lintang selatan 109° 20’ 43” bujur timur atau tepatnya berada di Kampung Beting, Kel. Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Masjid di bangun di atas lahan seluas 4.000 m^2 dengan luas bangunan 1.360 m2. Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman dibangun oleh Sultan Syarief Abdurrahman pada 23 Oktober 1771 (14 Rajab

1185 H). Bangunan masjid ini merupakan bangunan yang dianggap menjadi cikal bakal Kota Pontianak karena merupakan awal mula dibangunnya kerajaan pertama di Kota Pontianak. Awal mula kisah dibangunnya masjid ini adalah Sultan Syarief Abdurrahman pindah dari Mempawah setelah ayahnya meninggal. Sultan Syarief Abdurrahman melakukan perjalanan melalui sungai Kapuas dalam pencariannya menemukan lokasi kerajaannya. Akhirnya Sultan Syarief Abdurrahman menemukan lokasi yang dianggap cocok dengan cara menembakkan meriam dan arah peluru yang jatuh itu merupakan lokasi dibangunnya kerajaan Pontianak. Posisi masjid berada di persimpangan tiga cabang sungai yaitu Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak. Salah satu alasan pembukaan daerah baru yang dilakukan oleh Sultan Syarief Abdurrahman adalah pengembangan agama Islam. Selain itu pemilihan posisi masjid yang ditepi sungai juga memudahkan dalam berwudhu. Orientasi tersebut terlihat dari pembangunan masjid (saat itu masih berupa surau) yang dipriotitaskan lebih dulu dibanding pendirian istana (Velt II dalam Listiana, 2009).

Pada awal berdirinya, masjid yang di bangun oleh Sultan Syarief Abdurrahman hanya berupa bangunan yang terbuat dari bambu dan ilalang (Velt II dalam Listiana). Pada 2-3 tahun kemudian barulah dibentuk surau setelah pembangunan pertama. Pada lima puluh tahun kemudian atau dengan rentang 1819-1855, oleh Sultan Syarief Usman Alkadrie (Sultan ke-3) yang mengubah surau sederhana menjadi masjid yang megah atau bisa diartikan bahwa renovasi pertama dilakukan pada saat ini. Ihwal tersebut tertulis pada inskripsi yang ada di depan mimbar masjid. Bentuk konstruksi masjid yang dibangun Syarif Usman tetap dipertahankan hingga masa ini meskipun ada beberapa penambahan dan perubahan yang dilakukan. Perubahan pada masa Sultan Syarief Muhammad Alkadri (sultan ke-6) diduga cukup signifikan yang dilakukan antara 1895-1944 yaitu perluasan masjid pada sisi barat atau pada bagian mihrab dengan penambaha dua tiang sokoguru yang sebelumnya berjumlah empat menjadi enam dan, penambahan tingkatan atap yang sebelumnya tiga menjadi empat tingkatan, puncak atap dikelilingi empat atap kecil pada atap, dan ventilasi jendela diberi kaca berwarna-warni (Djauhary dalam Irsyad, 2008). Walaupun dalam kurun tertentu terjadi tiga kali pergantian sultan, yaitu Sultan Syarief Muhammad Alkadrie pada 1895-1944, Sultan Syarif Taha Alkadrie pada Agustus-Oktober 1945, dan Sultan Hamid II pada 1945-1950. Renovasi hanya mungkin terjadi sebelum tahun 1945 pada pemerintahan Syarif Muhammad karena pada 1945-1950 Pontianak sedang mengalami masa pergolakan masa perang dan revolusi kemerdekaan (Listiana 2009:15-16). Pada tahun 1970-an pada

bagian barat dan selatan di pagari tembok tinggi dengan dua menara untuk azan (Rahman, 2001: 203).

Gambar 4. 2 Foto masjid jami sultan abdurrahman tahun 1920-an

Gambar 4. 3 Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman tahun 1948

Sumber: http://ansharidimyati.blogspot.com/2016/05/kalimantan-barat-di-antara-jepang-dan.html

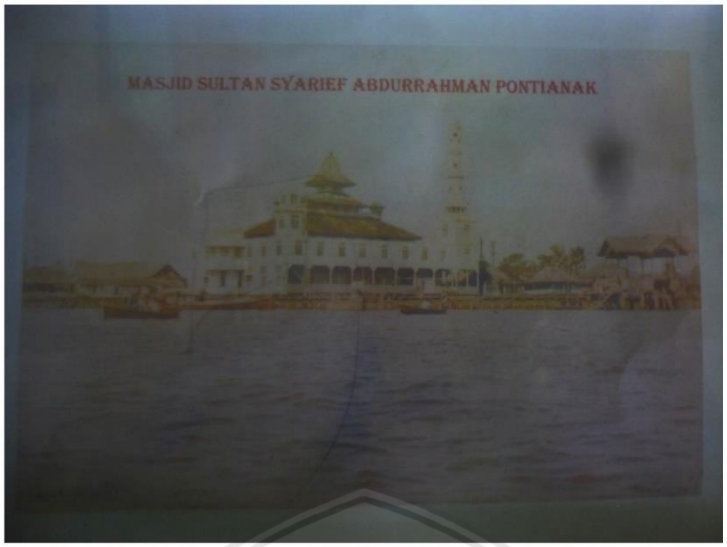

Gambar 4. 4 Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman tahun 1970-an

Gambar 4. 5 Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman pada masa sekarang

Masjid Jami ini memiliki dua halaman, yang pertama yang berada di selatan biasa digunakan anak-anak pada sore hari bermain maupun digunakan untuk kegiatan masyarakat sedangkan lapangan barat sering terlihat masyarakat berlalu lalang dan berbatasan dengan Sungai Kapuas Kecil. Untuk masuk ke masjid terdiri dari tiga arah sesuai dengan lokasi serambi masjid yaitu ada di Timur, Selatan, dan Utara masjid. Pintu utara dekat dengan pemukiman Kampung Bugis dan untuk masuk ke dalam masjid dekat dengan tempat wudhu, dari timur dekat dengan arah dari keraton, sementara pintu selatan membuka akses bagi masyarakat yang datang dari daerah seberang atau Pontianak barat dan selatan. Akses masuk

ke dalam masjid dapat ditemui ketiga sisi namun kebanyakan masyarakat masuk dari sisi selatan karena nama masjid terukir di tripanium masjid. Pintu masuk ke ruang solat dari serambi berjumlah 20 menuju ruang solat, 1 menuju tempat penyimpanan barang, dan 1 merupakan pintu yang digunakan imam untuk keluar dari masjid yang letaknya berada di samping pengimaman atau mihrab.

Secara umum ruangan masjid dapat diabagi atas empat yaitu serambi atau selasar masjid, ruang solat, ruang mimbar dan mihrab, dan ruang penyimpanan. Pada ruang solat, jamaah yang dapat ditampung oleh masjid ini maksimal 1.500 orang pada solat jumat, sedangkan pada solat lima waktu berkisar 100-200 orang. Ruang mihrab dibatasi oleh lima sisi dinding. Interior bangunan yang cukup berubah adalah plafon yang digunakan karena kebocoran dari air hujan, plafon di dalam ruangan yang awalnya berbahan kayu diubah menjadi berbahan aluminium. Selain itu ada perubahan-perubahan minor berupa penambahan ornamen-ornamen pelengkap seperti kaligrafi. Selain itu perubahan terjadi pada mimbar yang digunakan, sebelum adanya pengeras suara ada dua mimbar yaitu mimbar yang digunakan sekarang ini dan mimbar yang cukup tinggi yang berguna agar jamaah masjid dapat mendengarkan cermah pada saat ibadah solat jumat. Namun, sekarang hanya tersisa satu mimbar yang biasanya digunakan pada solat jumat. Hiasan pada masjid berupa ukir-ukiran yang berada di tritisan atap, ventilasi atap, pagar pada atap, pagar atau balustrader di serambi masjid, hiasan pada ujung-ujung atap berupa hiasan jurai atap, ukiran-ukiran di mimbar, dan hiasan-hiasan pada pucuk atap masjid. Jenis-jenis hiasan yang ada di masjid terdiri atas hiasan yang berbrntuk kaligrafi dan hiasan yang berbentuk ukiran flora.

Gambar 4. 6 Ruang solat Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman

Keaslian masjid ini sangat dijaga karena merupakan bangunan cagar budaya. Secara konstruksi, bangunan menggunakan bahan kayu dan memiliki enam tiang masjid yang berdiameter 50 cm juga berbahan kayu. Sistem pondasi yang digunakan adalah tipe panggung rendah dan terbuka namun tidak terlihat dari muka bangunan karena penambahan ketinggian tanah sekitar bangunan. Tiang-tiang pondasi dulunya merupakan jenis kayu belian atau ulin yang langsung ditancapkan ke tanah pada kedalaman tertentu, namun sudah ditambahkan cor-coran semen beton si sekitar pondasi agar tidak masuk terlalu dalam ke tanah. Selain itu, antara tiang dan lantai bangunan sebenarnya cukup lebih tinggi dari ketinggian tanah, namun pada masa sekarang pondasi panggung yang terbuka ini tidak terlalu terlihat karena ditutupi oleh peninggian perkerasan sekitar masjid. Penutup atap menggunakan papan kayu ulin atau belian lalu ditutupi dengan sirap.

4.1.2 Waktu wawancara

Wawancara yang dikalukan terhadap 76 responden, dengan pembagian berdasarkan 5 waktu solat yaitu subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya serta solat jumat. Berikut adalah sebaran responden dengan pembagian waktu sebarannya

a. Subuh dari pukul 4.30-5.30

   Pada waktu Subuh ini responden yang didapat dalam 5 hari (Rabu, 14 November 2018- Minggu, 19 November 2019) adalah 9 responden.

b. Zuhur dari pukul 11.30-13.30

   Pada waktu Zuhur ini responden yang didapat dalam 4 hari (Rabu, 14 November 2018- Minggu, 19 November 2019 kecuali Jumat, 16 November 2018) adalah 18 responden.

c. Jumat dari pukul 10.30-13.30

   Pada waktu Jumat ini responden didapat dalam dalam 2 hari (Jumat, 16 November 2018 dan Jumat, 16 Februari 2018) adalah 12 responden

d. Asar dari pukul 15.30-16.30

   Pada waktu Asar ini responden yang didapat dalam 5 hari (Rabu, 14 November 2018- Minggu, 19 November 2019) adalah 16 responden.

e. Magrib dari pukul 17.30-18.30

   Pada waktu Maghrib ini responden yang didapat dalam 5 hari (Rabu, 14 November 2018- Minggu, 19 November 2019) adalah 12 responden.

f. Isya dari pukul 19.00-20.00

Pada waktu Isya ini responden yang didapat dalam 5 hari (Rabu, 14 November 2018- Minggu, 19 November 2019) adalah 9 responden

Dominasi waktu terlihat dominan pada waktu zuhur dan asar.

Tabel 4. 1 Responden Berdasar Waktu Ibadah

Waktu Solat	Jumlah (Orang)	Presentase
Subuh	9	12%
Zuhur	18	24%
Jumat	12	16%
Asar	16	21%
Magrib	12	16%
Isya	9	12%
Total	**76**	**100%**

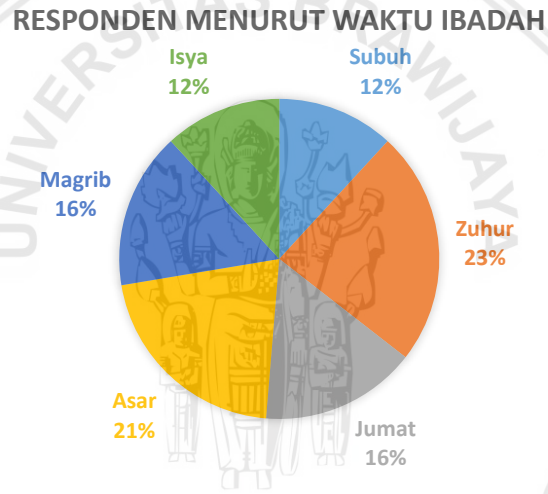

Gambar 4. 7 Responden menurut waktu ibadah

4.1.3 Karakteristik responden

Responden yang diwawancarai ini dibagi atas beberapa karakteristik, yaitu:

a. Usia

Dari data yang dihimpun berdasarkan usia responden, sebaran data dibagi atas kategori usia dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia yaitu masa balita (0-5 tahun), kanak-kanak (5-11 tahun), remaja awal (12-16 tahun), remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun), manula (lebih dari 65 tahun). Jika dilihat data yang ada mayoritas jamaah responden masjid adalah masa dewasa akhir sedangkan jika dilihat juga secara total rentang tua (lansia awal, lansia akhir, dan tua) memiliki angka

yang dominan. Pada umur dewasa akhir yang dominan ini seseorang memiliki kecenderungan mendekatkan kepada Tuhan karena ia sudah tidak hanya memikirkan tentang dunia, namun sudah memikirkan akhirat. Seseorang pada umur ini juga sesorang bisa dianggap lebih bijak karena kemampuan dalam mengingat dan menggunakan informasi lebih baik dari pada umur sebelumnya. Hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel 4. 2 dan pada gambar 4.8.

Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Usia

Rentang umur	Jumlah (Orang)	Presentase
Remaja akhir (17-25)	15	20%
Dewasa awal (26-34)	6	8%
Dewasa akhir (35-45)	20	26%
Lansia awal (46-55)	9	12%
Lansia akhir (56-65)	15	20%
Manula (>65)	11	14%
Total	**76**	**100%**

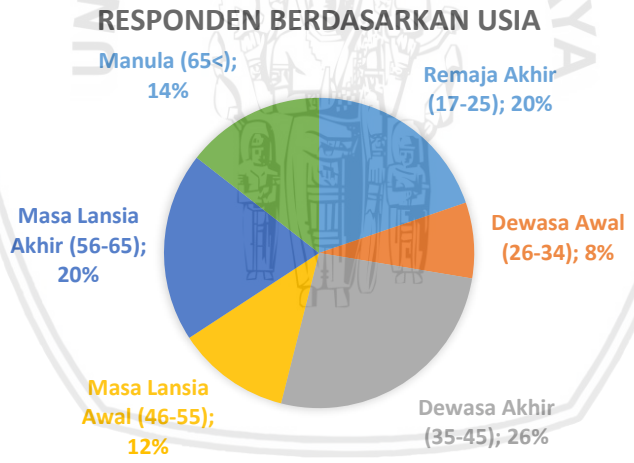

Gambar 4. 8 Sebaran responden berdasar usia

b. Jenis kelamin

Wawancara yang dilakukan kepada 76 responden jika dibagi berdasar jenis kelamin koresponden, hampir semua responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 72 orang dan hanya 4 orang berjenis kelamin wanita. Jumlah yang sangat dominan terlihat pada jenis kelamin laki-laki selain dikarenakan ada anjuran dalam Islam bagi laki-laki untuk meramaikan masjid dan ada beberapa waktu solat tanpa jamaah perempuan. Jumlah jamaah masjid perempuan yang sedikit juga dapat disebabkan

perbandingan ruang solat jamaah laki-laki dan perempuan yang sangat berbeda dimana ruang jamaah solat wanita sangat kecil dibanding laki-laki. Sebaran jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 4. 3 serata pada gambar 4. 9

Tabel 4. 3 Responden Berdasar Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Laki-laki	72	95%
Perempuan	4	5%
Total	**76**	**100%**

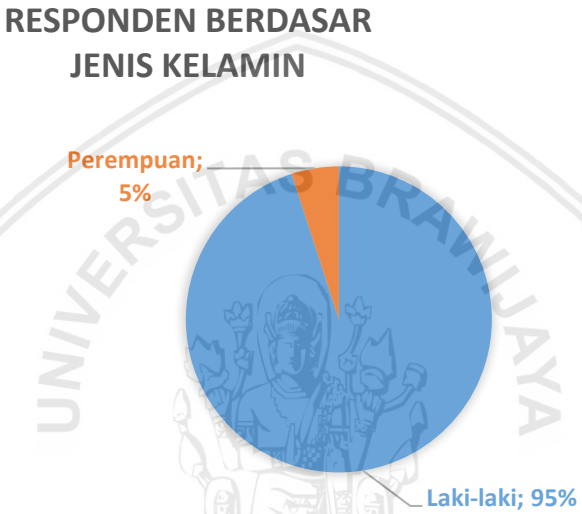

Gambar 4. 9 Responden menurut jenis kelamin

c. Latar budaya

Pembagian responden berdasar karakteristik budaya dari 76 orang responden di dominasi oleh suku Melayu sebanyak 32 orang atau 42% dari total responden diikuti suku Bugis sebanyak 14 orang atau 18%, suku Jawa dan Arab 9 orang atau 12% , suku Madura 8 orang dengan presentase 11% , Banjar 3 orang 4 % dan sisanya 1 orang berkarakteristik budaya Banten sebesar 1%.

Beragamnya asal etnis di sekitar bangunan masjid disebabkan kebijakan pada masa lalu Kesultanan Kadriyah yang mendukung pendatang untuk bermukim. Terbentuknya tahap hunian di tepian sungai di Kampung Beting (lokasi tempat masjid dibangun dimulai pada masa Sultan ke-6 (1895-1944) (Khalesih ,2012). Hal ini menyebabkan terbentuknya kampung yang berdasar nama suku (contoh kampung

Dalam Bugis yang merupakan lokasi masjid). Sebaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4. 4 serata pada gambar 4. 10.

Tabel 4. 4 Responden Menurut Karakteristik Budaya

Karakteristik budaya	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Arab	9	12%
Banjar	3	4%
Banten	1	1%
Bugis	14	18%
Jawa	9	12%
Madura	8	11%
Melayu	32	42%
Total	**76**	**100%**

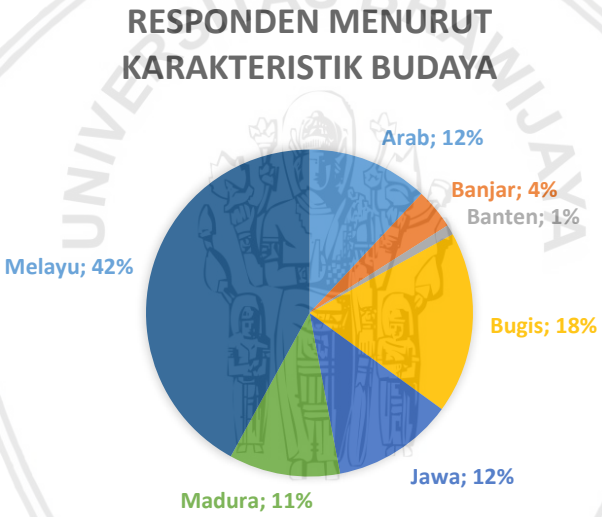

Gambar 4. 10 Responden menurut karakteristik budaya

d. Okupansi

Pembagian responden berdasar lamanya okupansi dari 76 orang dibagi atas kategori 0-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun, 21 tahun- semasa hidup. Terlihat dari data yang ada, jumlah yang dominan didapati pada okupansi 21 tahun- semasa hidup dengan jumlah yaitu 42 reponden atau 55% dari total responden. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar yang solat di masjid merupakan masyarakat sekitar yang sudah lama bertempat tinggalnya berada di sekitar masjid ataupun pernah tinggal di sekitar masjid. Sebaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.5 serata pada gambar 4.11.

Tabel 4. 5 Responden Menurut Lamanya Okupansi

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
0-5 tahun	17	22%
6-10 tahun	4	5%
11-15 tahun	5	7%
16-20 tahun	8	11%
21 tahun- semasa hidup	42	55%
Total	**76**	**100%**

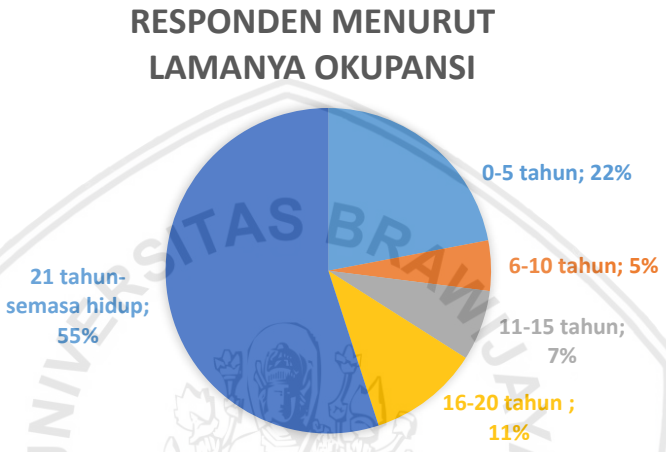

Gambar 4. 11 Responden berdasarkan lamanya okupansi

e. Pekerjaan

Pembagian responden berdasar pekerjaannya dari 76 orang dibagi atas beberapa kategori diantaranya dosen, guru, ibu rumah tangga, mahasiswa, marbot masjid, pedagang, pensiunan, penyelam, PNS, polisi, satpam, swasta, tidak bekerja/ serabutan, dan wiraswasta. Dari data terkait ketegori pekerjaan responden, didominasi oleh buruh kasar/ tidak bekerja dengan total 22 orang atau presentase 29%. Jumlah responden dengan tidak bekerja dan berlatar pekerjaan swasa tampak lebih dominan dibanding latar pekerjaan lainnya. Berikut adalah sebaran responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.6 dan gambar 4.12.

Tabel 4. 6 Responden Berdasar Pekerjaan

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Dosen	1	1%
Guru	2	3%
Ibu rumah tangga	1	1%
Mahasiswa	2	8%

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Marbot Masjid	3	3%
Pedagang	1	12%
Pensiunan	5	7%
Penyelam	1	1%
PNS	2	3%
Polisi	1	1%
Satpam	2	3%
Swasta	18	24%
Tidak bekerja/ serabutan	22	29%
TNI	1	1%
Wiraswasta	3	4%
Total	**76**	**100%**

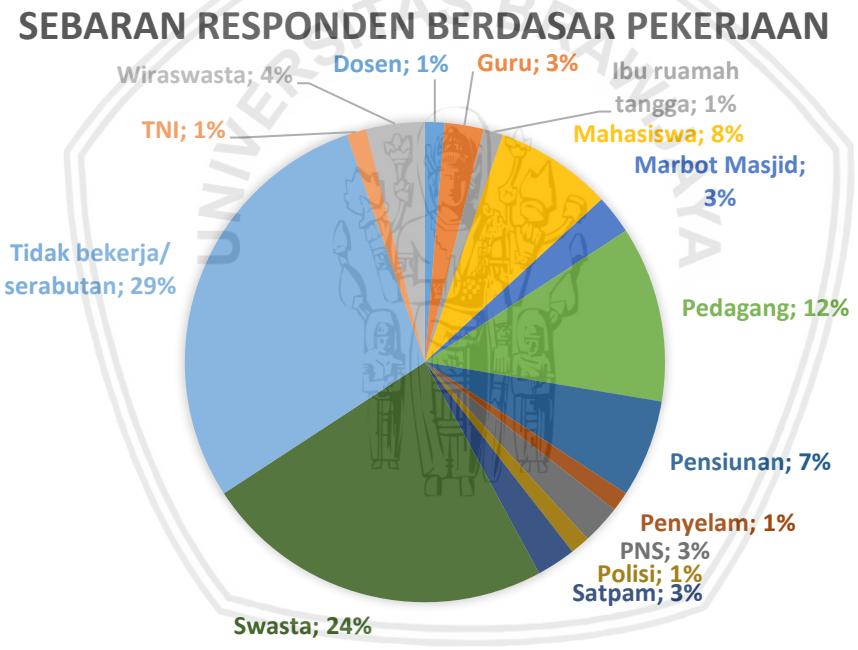

Gambar 4. 12 Responden berdasar pekerjaan

f. Pendidikan

Pembagian responden berdasar tingkat pendidikan terakhir dari 76 orang dibagi atas beberapa kategori yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas, Strata satu (S1). Dari data yang dikumpulkan terkait pendidikan responden, sebagian besar pendidikan responden adalah SMA yaitu 33 orang atau presentase 43% dari total responden, diikuti SD 23 orang atau presentase 30%, S1 12 orang atau presentase 16%, SMP dan D3 3 orang responden dengan

presentase 4%, sisanya 1 responden dengan masing-masing berpendidikan S2 dan D4. Berikut adalah sebaran responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.7 dan gambar 4.13.

Tabel 4. 7 Responden Berdasar Pendidikan

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
SD	23	30%
SMP	3	4%
SMA	33	43%
D3	3	4%
D4	1	1%
S1	12	16%
S2	1	1%
Total	**76**	**100%**

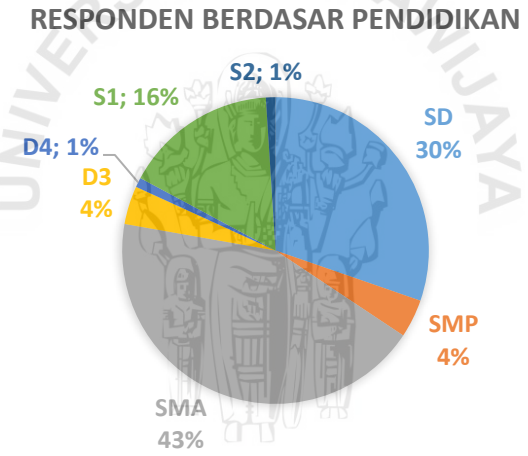

Gambar 4. 13 Responden berdasar pendidikan

4.1.4 Daftar pertanyaan wawancara dan transkrip

Data yang dihasilkan dari wawancara responden berasal dari jawaban pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan ini menentukan jawaban dari responden. Jenis pertanyaan juga dibagi atas 2 yaitu pertanyaan yang bertujuan menggali karakteristik responden dan pertanyaan yang bertujuan menggali pemaknaan responden terhadap masjid. Berikut adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden:

A. Pertanyaan latar budaya
   1. Nama Bapak/Ibu?
   2. Umur Bapak/Ibu?

3. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu?
4. Latar budaya yang terkait dengan kesukuan Bapak/Ibu?
5. Pekerjaan Bapak/Ibu?
6. Sudah berapa lama Bapak/Ibu solat atau berkunjung ke masjid ini?

B. Pertanyaan menggali pemaknaan

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ketika melihat masjidnya dari jauh?
2. Kira-kira kalau melihat masjid dari jauh, dari bentuknya apa sih yang paling menonjol dari masjid ini?
3. Menurut Bapak/Ibu secara bentuk atap masjidnya gimana?
4. Menurut Bapak/Ibu secara bentuk badan bangunan yang ada dinding, pintu, jendela, dan pagar gimana?
5. Menurut Bapak/Ibu secara bentuk tiang di ruang solat gimana?
6. Menurut Bapak/Ibu secara bentuk mimbar dan mihrab gimana?
7. Menurut Bapak/Ibu hiasan di ruang dalam dan atap masjidnya gimana?
8. Menurut Bapak/Ibu masjid kita ini depannya yang mana? Arah ruang solatnya ke mana? Jelas terlihat?
9. Menurut Bapak/Ibu masjid kita ini arahnya kemana sih? Jelas terlihat?
10. Menurut Bapak/Ibu bentuk ruang masjidnya gimana?
11. Perasaan ketika didalam masjidnya gimana? Apa sih yang paling berpengaruh terhadap perasaan di dalam masjidnya ini?

Wawancara dilakukan kepada responden secara acak tentang bagaimana pemaknaan terhadap Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman. Pertanyaan dibagi berdasar elemen-elemen diantaranya atap, badan bangunan, tiang, ornamentasi, mimbar dan mihrab, orientasi ruang, orientasi bangunan,dan bentuk ruang. Tujuan pengkategorian dan dipecah terhadap elemen-elemen yang adalah mempermudah dalam dalam pengklasifikasian dan melakukan analisis hasil wawancara yang dibah dalam bentuk transkrip yang hasilnya dapat di lihat pada lampiran 2.

4.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah ditranskripsikan sebelumnya. Analisis data ini dilakukan melalui kategori-kategori elemen bangunan yang berikutnya di bagi atas atap, badan bangunan, tiang, ornamentasi, mimbar dan mihrab, orientasi ruang, orientasi bangunan, dan bentuk ruang.

4.2.1 Kategori atap

Gambar 4. 14 Atap masjid jami Sultan Syarief Abdurrahman

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 76 responden nantinya dikelompokkan berdasar kategori. Kategori elemen atap yang menjadi bahasan pada tahap ini menjelaskan pemaknaan melalui pandangan responden ketika melihat atap bangunan masjid dari luar bangunan. Penjumlahan yang dilakukan pada kata kunci berdasar pendapat respoden terhadap elemen masjid dan dilakukan pemberian warna yang sama pada makna kata yang serupa. Sedangkan kata kunci yang berwarna putih tidak memiliki persamaan makna kata kunci lain atau lawan kata dari yang lain. Tujuan dari pemberian warna untuk mempermudah dalam memilah makna kata yang serupa. Berikut tabel yang memperjelas terkait penggunaan warna dan hubungannya dengan penggabungan kata dengan kata yang mewakilinya pada ketegori atap.

Tabel 4. 8 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Atap

Warna	Kata kunci
	Unik
	Tua
	Indah
	Tetap
	Kayu
	Bercahaya
	Besar
	Kuat
	Sederhana
	Peninggalan
	Posisi
	- (tidak mewakili kata tertentu atau berlawanan dengan kata pilihan)

Kata kunci pemaknaan terhadap kategori atap dapat dilihat di tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Kategori Atap

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Beda	3	1,03%
Ciri Khas	3	1,03%
Istimewa	2	0,69%
Khas	1	0,34%
Khusus	1	0,34%
Kontras	2	0,69%
Lain	1	0,34%
Langka	1	0,34%
Luar biasa	2	0,69%
Tidak sama	1	0,34%
Unik	18	6,19%
Antik	3	1,03%
Bersejarah	4	1,37%
Ketinggalan	1	0,34%
Klasik	5	1,72%
Lama	1	0,34%
Kuno	10	3,44%
Tradisional	1	0,34%
Tua	12	4,12%
Zaman dahulu	10	3,44%
Kayu	18	6,19%
Kayu asli	1	0,34%
Kayu belian	4	1,37%
Kayu ulin	4	1,37%
Papan kayu	1	0,34%
Sirap	5	1,72%
Sirap belian	1	0,34%
Artistik	1	0,34%
Bagus	14	4,81%
Cantik	3	1,03%
Enak dipandang	1	0,34%
Estetis	1	0,34%
Indah	7	2,41%
Menarik	2	0,69%
Bercahaya	1	0,34%
Bersinar	1	0,34%
Jelas	3	1,03%
Terlihat	1	0,34%

Sub-kategori	Jumlah	Presentase
Besar	8	2,75%
Dominan	1	0,34%
Keagungan	1	0,34%
Megah	13	4,47%
Tinggi	1	0,34%
Biasa	4	1,37%
Sederhana	3	1,03%
Tidak menonjol	1	0,34%
Tidak terlalu dihias	1	0,34%
Asli	12	4,12%
Dipertahankan	1	0,34%
Tetap	8	2,75%
Tidak berubah	4	1,37%
Utuh	1	0,34%
Gagah	1	0,34%
Kuat	1	0,34%
kukuh	1	0,34%
Tahan	1	0,34%
Posisi	3	1,03%
Strategis	2	0,69%
Adat Melayu	1	0,34%
Arsitektur Melayu	1	0,34%
Budaya asli	1	0,34%
Melayu	1	0,34%
Nuansa melayu	1	0,34%
Peninggalan	2	0,69%
Peradaban	1	0,34%
Perpaduan budaya	3	1,03%
Angker	1	0,34%
Alami	1	0,34%
Natural	1	0,34%
Arti ke agama	1	0,34%
Bertingkat	4	1,37%
Butuh rehab	1	0,34%
Cocok	1	0,34%
Joglo	1	0,34%
Karismatik	2	0,69%
Keraton	3	1,03%
Kerucut	1	0,34%

Sub-kategori	Jumlah	Presentase
Kotak memanjang	1	0,34%
Kurang (wisata)	1	0,34%
Kurang bagus	1	0,34%
Lengkungan	2	0,69%
Lonceng	1	0,34%
Masjid arab	1	0,34%
Masjid keraton	1	0,34%
Masjid raja dulu	1	0,34%
Mengapung	1	0,34%
Mengerucut	1	0,34%
Menonjol	1	0,34%
Menyatu	1	0,34%
Mirip keraton	2	0,69%
Payung	1	0,34%
Rapi	2	0,69%
Rukun islam	1	0,34%
Rumah	1	0,34%
Rumah kecil	1	0,34%
Rumah Melayu	1	0,34%
Sakral	1	0,34%
Segi empat	1	0,34%
Sesuai	2	0,69%
Simbol islam	1	0,34%
Simbol kerajaan	1	0,34%
Sisik	1	0,34%
Suasana keraton	1	0,34%
Segi empat	1	0,34%
Susunan	1	0,34%
Tebal	3	1,03%
Tempayan	1	0,34%
Tertata	1	0,34%
Tertinggal	1	0,34%
Tidak ada menara	1	0,34%
Tidak terlalu bagus	1	0,34%
Timur-tengah	1	0,34%
Tipis	1	0,34%
Topi tentara belanda	2	0,69%
Ukir-ukiran	1	0,34%
Total	**291**	**100%**

Hasil analisis data terhadap pengelompokkan berdasar kategori elemen atap didapati ada 114 sub-kategori dengan total 289 kali data ditemukan pada wawancara yang melibatkan 76 responden. Penandaan warna pada sub-kategori memudahkan identifikasi sub-kategori yang memiliki arti bahasa yang sama. Contoh perhitungan terhadap presentase sebagai berikut:

Kata "Unik" = 2 responden menyatakan atap Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman "Unik", sehingga:

Unik = (20/321) x 100% = 6,25%

Ada beberapa Sub-kategori yang dapat disatukan jika melihat kesamaan makna diantaranya yaitu:

A. Sub-kategori atap ke-1 "**unik**"

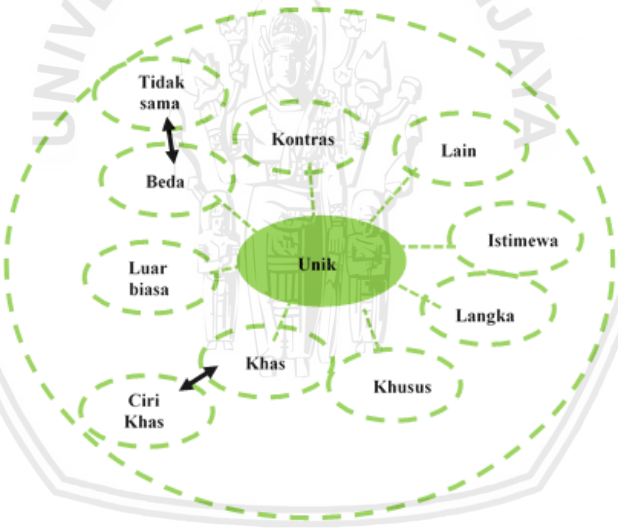

Gambar 4. 15 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-2 "unik"

Pada sub-kategori ini kata "**unik**" menurut padanan katanya yang digali dari KBBI berarti tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain daripada yang lain, tidak ada persamaan dengan yang lain, khusus. Sub-kategori "**khusus**" menurut KBBI memiliki arti khas, istimewa; tidak umum. Sub-kategori "**lain**" menurut KBBI memiliki arti asing, beda, tidak sama (halnya, rupanya, dan sebagainya), berselisih, berbeda. Sub-kategori "**istimewa**" menurut KBBI memiliki arti khas (untuk tujuan dan sebagainya yang tentu), khusus lain daripada yang lain, luar biasa.. Sub-kategori "**khas**" menurut KBBI memiliki arti khusus, teristimewa dan memiliki arti

yang sama dengan "**ciri khas**. Sub-kategori "**luar biasa**" menurut KBBI memiliki arti tidak seperti yang biasa, tidak sama dengan yang lain, istimewa. Sub-kategori "**beda**" menurut KBBI memiliki arti sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dan benda yang lain, ketidaksamaan menandakan memiliki kesamaan makna dengan sub-kategori "**tidak sama**". Sub-kategoi "**unik**" jika ditelusuri melalui tanggapan responden secara konteks berhubungan dengan atap masjid yang berumur tua, penggunaan bahan kayu yang berbeda pada atap masjid umumnya, perbedaan tampilan atap dengan masjid lain, dan tampilan masjid yang tidak beubah sehingga terlihat unik. Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**unik**" yang dijadikan perwakilan menjadi 35.

B. Sub-kategori atap ke-2 "**tua**"

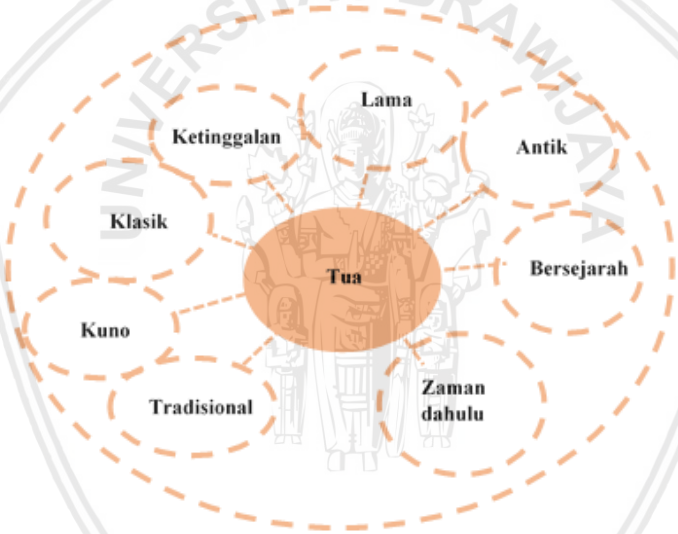

Gambar 4. 16 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-3 "tua"

Pada sub-kategori "**tua**" yang maknanya digali menggunakan KBBI memiliki arti kata sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi), sudah lama (lawan baru), sudah termasuk dalam waktu yang lampau, kuno. Sub-kategori "**kuno** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti lama (dari zaman dahulu), dahulu kala, kolot, tidak modern. .Sub-kategori "**bersejarah**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti mengusut (tanya-menanyakan) asal-usul, mengandung sejarah. Sub-kategori "**lama** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti kuno, sejak dahulu kala, dahulu telah ada tua (tidak baru), usang. Sub-kategori "**zaman dahulu** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti masa yang telah lama lampau, selain itu sub-kategori

"**zaman dahulu**" juga memiliki memiliki padanan kata yang sama dengan "**zaman kerajaan**" karena keduanya merupakan frase yang memiliki initi kata yang sama yaitu **zaman** namun kata penjelasnya mengarahkan ke zaman yang telah lewat . Sub-kategori "**ketinggalan** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti tidak sesuai dengan zaman (waktu dan sebagainya). Sub-kategori "**antik**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti kuno, tetapi tetap bernilai sebagai hasil karya seni atau benda budaya. Sub-kategori "**klasik**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti termasyhur karena bersejarah. Sub-kategori "**tradisional**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti menurut tradisi (adat) namun secara konteks dengan atap masjid bisa memiliki arti yang sama dengan "**tua**". Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**tua**" yang dijadikan perwakilan menjadi 47.

C. Sub-kategori atap ke-3 "**kayu**"

Gambar 4. 17 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-4 "kayu"

Pada sub-kategori "**kayu**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya pohon yang batangnya keras, bagian batang (cabang, dahan, dan sebagainya) pokok yang keras (yang biasa dipakai untuk bahan bangunan, dan sebagainya) memiliki padanan kata yang sama dengan "**kayu ulin**", "**kayu belian**", dan "**sirap belian**" karena ketiganya merupakan frase yang memiliki inti kata "**kayu**". Sedangkan "**sirap**" jika digali melalui KBBI berarti kepingan papan tipis-tipis, biasanya dibuat dari kayu besi atau kayu ulin, dipakai untuk atap, dinding rumah, dan sebagainya bisa diartikan juga merupakan olahan dari "**kayu**" sama seperti "**papan kayu**". Hasil penggabungan sub-kategori ini menjadikan jumlah sub-kategori "**kayu**" menjadi 34.

D. Sub-kategori atap ke-4 "**indah**"

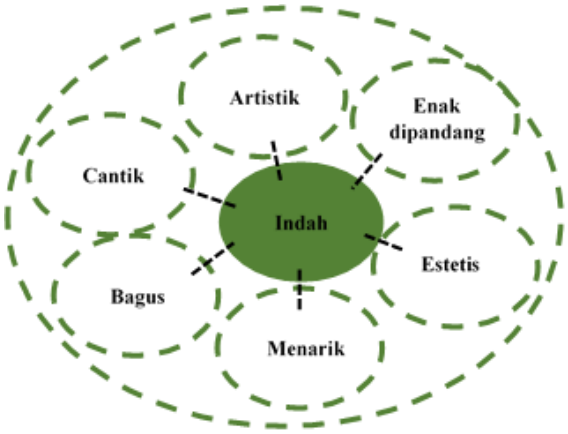

Gambar 4. 18 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-5 "indah"

Pada sub-kategori "**indah**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya dalam keadaan enak dipandang, cantik, elok memiliki padanan kata yang sama dengan "**enak dipandang**", "**estetis**", "**menarik**", "**bagus**", "**cantik**", dan "**artistik**" jika dilihat kesamaan maknanya. Sub-kategori "**estetis**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan. Sub-kategori "**menarik**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti menyenangkan (menggirangkan, menyukakan hati karena indahnya, cantiknya, bagusnya, dan sebagainya). Sub-kategori "**bagus**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti baik sekali, elok. Sub-kategori "**cantik**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti indah dalam bentuk dan buatannya. Sub-kategori "**artistik**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti mempunyai nilai seni; bersifat seni . Hasil penggabungan sub-kategori "**indah**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**indah**" menjadi 29.

E. Sub-kategori atap ke-5 "**jelas**"

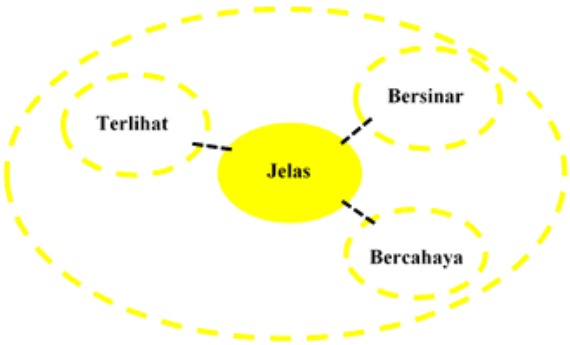

Gambar 4. 19 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-6 "jelas"

Pada sub-kategori "**jelas**" ini jika maknanya digali melalui KBBI terang; nyata; gamblang. Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya sub-kategori "bersinar" memiliki arti memancar (tentang sinar), bercahaya. Sub-kategori "bercahaya" memiliki arti memancarkan cahaya, bersinar. Sub-kategori "**terlihat**" memiliki arti dapat dilihat, kelihatan, tampak. Kesemua sub-kategori memiliki padanan yang sama sehingga dapat digabungkan dan diwakili sub-kategori "**jelas**". Penggabungan sub-kategori "**jelas**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**jelas**" menjadi 6.

F. Sub-kategori atap ke-6 "**besar**"

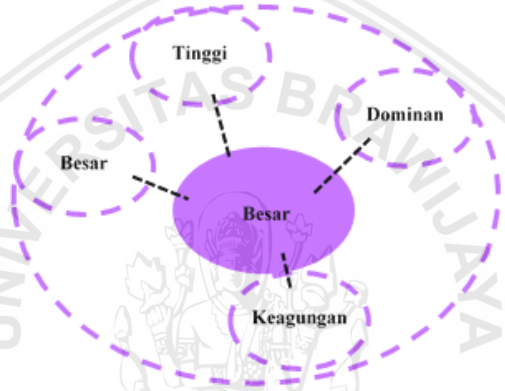

Gambar 4. 20 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-7 "besar"

Pada sub-kategori "**besar**" memiliki arti lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil. Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**dominan**" yang memiliki arti berpengaruh kuat, tampak menonjol (tentang warna dan sebagainya). Sub-kategori "**keagungan**" memiliki arti kemuliaan, kebesaran. Sub-kategori "**megah**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu tampak mengagumkan (karena besarnya, indahnya, dan sebagainya), gagah kuat, mulia, masyhur, bangga. Sub-kategori "**tinggi**" memiliki arti jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah, panjang (tentang badan). Penggabungan sub-kategori "**besar**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**besar**" menjadi 24.

G. Sub-kategori atap ke-7 "**sederhana**"

Gambar 4. 21 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-8 "sederhana"

Pada sub-kategori "**sederhana**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu bersahaja, tidak berlebih-lebihan, sedang (dalam arti pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah, dan sebagainya), tidak banyak seluk-beluknya (kesulitan dan sebagainya), tidak banyak pernik, lugas . Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**biasa**" yang memiliki arti lazim, umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari; sudah menjadi adat, sudah sering kali. Sub-kategori "**tidak dihias**" dan "**tidak menonjol**" memiliki arti kata yang serupa dengan "**sederhana**" dan "**biasa**". Penggabungan sub-kategori "**sederhana**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**sederhana**" yang menjadi perwakilan menjadi 9.

H. Sub-kategori atap ke-8 "**tetap**"

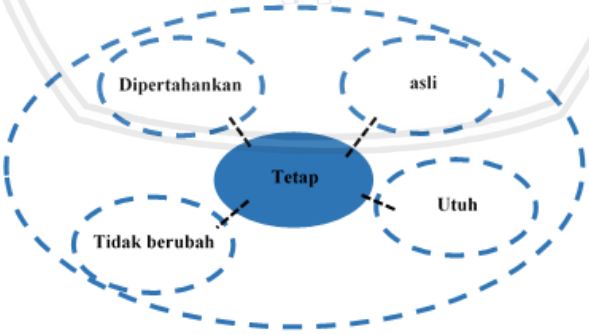

Gambar 4. 22 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-9 "tetap"

Pada sub-kategori "**tetap**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu tidak berubah (keadaannya, kedudukannya, dan sebagainya). Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**utuh** yang memiliki arti (dalam keadaan) sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak

berkurang, dan sebagainya). Sub-kategori "**asli**" memiliki arti (dalam keadaan) sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, dan sebagainya) Sub-kategori "**dipertahankan**" dan "**tidak berubah**" memiliki arti kata yang serupa dengan "**tetap**", "**utuh**", dan "**asli**". Penggabungan sub-kategori "**tetap**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**tetap**" yang menjadi perwakilan berjumlah 26.

I. Sub-kategori atap ke-9 "**kuat**"

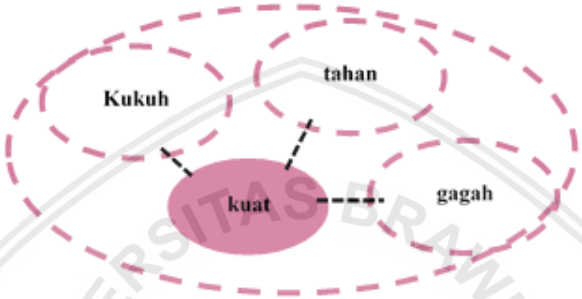

Gambar 4. 23 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-10 "kuat"

Pada sub-kategori "**kuat**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu tahan (tidak mudah patah, rusak, putus, dan sebagainya), awet. Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**kukuh** yang memiliki arti kuat terpancang pada tempatnya; tidak mudah roboh atau rusak. Sub-kategori "**tahan**" memiliki arti tetap keadaannya (kedudukannya dan sebagainya) meskipun mengalami berbagai-bagai hal, tidak lekas rusak (berubah, kalah, luntur, dan sebagainya). Sub-kategori "**gagah**" memiliki arti kuat, bertenaga. Penggabungan sub-kategori "**kuat**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**kuat**" yang menjadi perwakilan berjumlah 4. Sub-kategori ini muncul dari pendapat responden karena bahan yang digunakan untuk atap cukup awet dan tahan lama karena menggunakan kayu belian/ulin lebih tebal dari umumnya digunakan pada atap bangunan biasa.

J. Sub-kategori atap ke-10 "**strategis**"

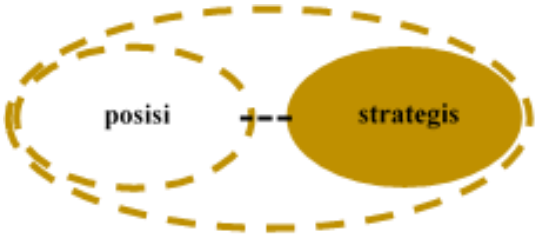

Gambar 4. 24 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-11 "strategis"

Pada sub-kategori "**strategis**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu baik letaknya (tentang tempat). Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**posisi**" yang memiliki arti letak: kedudukan (orang, barang). Penggabungan sub-kategori "**strategis**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**strategis**" yang menjadi perwakilan berjumlah 5. Sub-kategori ini muncul dari pendapat responden karena posisi masjid yang strategis yaitu berada di dekat Sungai Kapuas dan atap masjidnya terlihat menonjol dari kejauhan

K. Sub-kategori atap ke-11 "**peninggalan**"

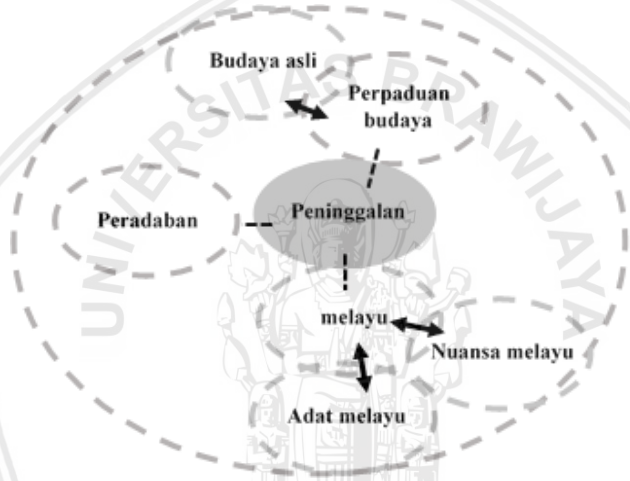

Gambar 4. 25 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-13 "peninggalan"

Pada sub-kategori "**peninggalan**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu tempat barang yang ditinggalkan, pusaka, warisan, barang sisa (bekas, reruntuhan, dan sebagainya) dari zaman dahulu (candi dan sebagainya). Sub-kategori yang memiliki makna serupa adalah "**peradaban**" yang memiliki arti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin, hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Sub-kategori "**perpaduan budaya**" dan "**budaya asli**" memiliki inti frasa **budaya**, **budaya** sendiri menurut KBBI berarti adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Sub-kategori "**adat melayu**", "**nuansa melayu**", dan "**melayu**" memiliki padanan kata yang sama karna frasa "**adat melayu**" dan "**nuansa melayu**" meskipun memiliki ini kata yang berbeda, memiliki kata penjelas yang sama yaitu melayu. Penggabungan sub-kategori "**peninggalan**" dan sub-kategori yang memiliki inti kata

yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**peninggalan**" yang menjadi perwakilan berjumlah 10. Sub-kategori ini muncul dari pendapat responden terhadap atap masjid yang menurutnya secara bentuk merupakan gabungan berbagai kebudayan, masjid merupakan peninggalan peradaban maju masa lalu, dan nuansa melayu yang dirasakan responden ketika melihat atap masjid.

Setelah dilihat dan dijumlahkan sub-kategori dari kategori atap didapati yang memiliki presentase paling tinggi yaitu "**unik**" dengan jumlah 35 dan presentase 12,03%, "**tua**" dengan jumlah 47 dan presentase 16,15%, "**kayu**" dengan jumlah 34 dan presentase 11,68%, dan "**indah**" dengan jumlah 29 dan presentase 9,97% yang lebih tinggi dibanding sub kategori lainnya. Sub-kategori "**tua**" ,"**unik**", dan "**kayu**", dan "**indah**" memiliki presentase tertinggi dan dijadikan sebagai sub-kategori yang mewakili kategori atap pada tahap selanjutnya. Hasil penggabungan kata kunci sub-kategori dari kategori atap dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 10 Sub-kategori dari Kategori Atap

Sub-kategori	Jumlah	Presentase
Alami	1	0,34%
Unik	35	12,03%
Tua	47	16,15%
Kayu	34	11,68%
Indah	29	9,97%
Jelas	6	2,06%
Besar	24	8,25%
Sederhana	10	3,44%
Tetap	26	8,93%
Kuat	4	1,37%
Strategis	5	1,72%
Peninggalan	11	3,78%
Angker	1	0,34%
Arti ke agama	1	0,34%
Bertingkat	4	1,37%
Butuh rehab	1	0,34%
Cocok	1	0,34%
Joglo	1	0,34%
Karismatik	2	0,69%
Keraton	3	1,03%
Kerucut	1	0,34%

Sub-kategori	Jumlah	Presentase
Kotak memanjang	1	0,34%
Kurang (wisata)	1	0,34%
Kurang bagus	1	0,34%
Lengkungan	2	0,69%
Lonceng	1	0,34%
Masjid arab	1	0,34%
Masjid keraton	1	0,34%
Masjid raja dulu	1	0,34%
Mengapung	1	0,34%
Mengerucut	1	0,34%
Menonjol	1	0,34%
Menyatu	1	0,34%
Mirip keraton	2	0,69%
Natural	1	0,34%
Payung	1	0,34%
Rapi	2	0,69%
Rukun islam	1	0,34%
Rumah	1	0,34%
Rumah kecil	1	0,34%
Rumah Melayu	1	0,34%
Sakral	1	0,34%
Segi empat	1	0,34%
Sesuai	2	0,69%
Simbol islam	1	0,34%
Simbol kerajaan	1	0,34%
Sisik	1	0,34%
Suasana keraton	1	0,34%
Susunan	1	0,34%
Tebal	3	1,03%
Tempayan	1	0,34%
Tertata	1	0,34%
Tertinggal	1	0,34%
Tidak ada menara	1	0,34%
Timur-tengah	1	0,34%
Tipis	1	0,34%
Topi tentara belanda	2	0,69%
Ukir-ukiran	1	0,34%
Total	**291**	**100%**

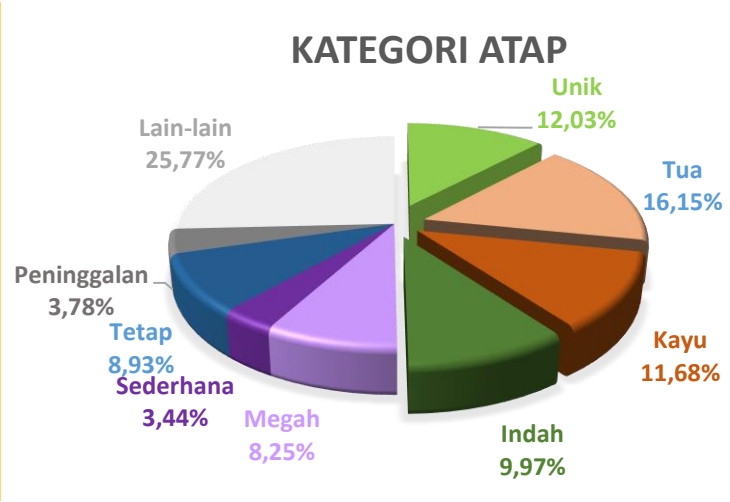

Gambar 4. 26 Kategori atap

4.2.2 Kategori badan bangunan

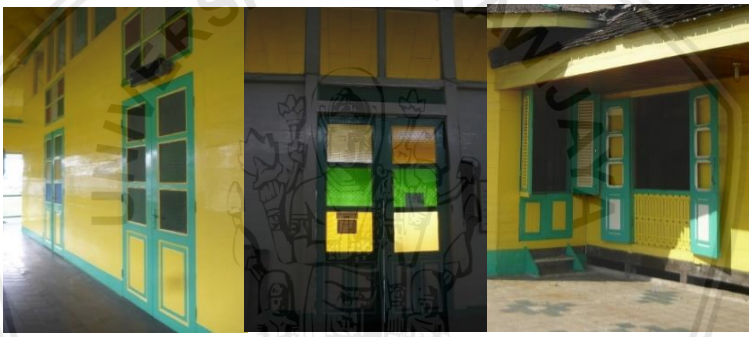

Gambar 4. 27 Badan bangunan Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman

Kategori badan bangunan yang terdiri dari dinding, pintu, jendela dan pagar yang menjadi bahasan pada tahap ini menjelaskan pemaknaan melalui pandangan responden ketika melihat badan bangunan bangunan masjid dari luar bangunan. Penjumlahan yang dilakukan pada kata kunci berdasar pendapat respoden terhadap elemen masjid dan dilakukan pemberian warna yang sama pada makna kata yang serupa. Kata kunci yang berwarna putih tidak memiliki persamaan makna kata kunci lain atau lawan kata dari yang lain. Tujuan dari pemberian warna untuk mempermudah dalam memilah makna kata yang serupa. Berikut tabel yang memperjelas terkait penggunaan warna dan hubungannya dengan penggabungan kata dengan kata yang mewakilinya pada kategori badan bangunan.

Tabel 4. 11 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Badan Bangunan

Warna	Kata kunci
	Unik
	Tua

Warna	Kata kunci
	Indah
	Tetap
	Kayu
	Bercahaya
	Besar
	Sederhana
	Kuning-hijau
	Kuat
	- (tidak mewakili kata tertentu atau berlawanan dengan kata pilihan)

Pemaknaan terhadap kategori badan bangunan dapat dilihat di tabel 4.12.

Tabel 4. 12 Kategori Badan Bangunan

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Beda	2	0,56%
Belum umum	1	0,28%
Ciri Khas	7	1,97%
Istimewa	3	0,85%
Khas	3	0,85%
Khas Melayu	4	1,13%
Kontras	2	0,56%
Lain	1	0,28%
Luar biasa	2	0,56%
Tidak sama	1	0,28%
Unik	17	4,79%
Kontras	2	0,56%
Antik	2	0,56%
Bersejarah	3	0,85%
dahulu	2	0,56%
Ketinggalan	1	0,28%
Klasik	5	1,41%
Kuno	1	0,28%
Lama	9	2,54%
Sejarah	1	0,28%
Tradisional	2	0,56%
Tua	9	2,54%
zaman dahulu	9	2,54%
Artistik	1	0,28%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Bagus	18	5,08%
Cantik	1	0,28%
Enak dipandang	1	0,28%
Estetis	1	0,28%
Indah	7	1,97%
Menarik	2	0,56%
Artistik	1	0,28%
Bagus	18	5,08%
Cantik	1	0,28%
Enak dipandang	1	0,28%
Estetis	1	0,28%
Indah	7	1,97%
Menarik	2	0,56%
Agung	1	0,28%
Kuning pudar	1	0,28%
Kuning terang	1	0,28%
Kuning-hijau	2	0,56%
Lancang kuning	1	0,28%
Warna Kerajaan	1	0,28%
Warna keraton	2	0,56%
Warna Kota Pontianak	1	0,28%
warna melayu keraton	1	0,28%
Warna muslim	1	0,28%
Warna sejuk	1	0,28%
Warna sultan	2	0,56%
Warna-warni	1	0,28%
Asli	14	3,94%
Dipertahankan	3	0,85%
Tetap	8	2,25%
Tidak berubah	5	1,41%
Utuh	1	0,28%
Belian	2	0,56%
Kayu	24	6,76%
Kayu asli	1	0,28%
Kayu belian	6	1,69%
Kayu ulin	3	0,85%
Bercahaya	1	0,28%
Bersinar	1	0,28%
Cerah	2	0,56%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Terang	**3**	**0,85%**
Terlihat	1	0,28%
Cocok	3	0,85%
Proporsi	1	0,28%
Sesuai	3	0,85%
Berat	1	0,28%
Gagah	1	0,28%
kukuh	1	0,28%
Tebal	1	0,28%
Tidak rapuh	1	0,28%
Besar	13	3,66%
Megah	10	2,82%
Tinggi	3	0,85%
Biasa	2	0,56%
Sederhana	4	1,13%
Simpel	1	0,28%
Tidak banyak corak	1	0,28%
Tidak mencolok	1	0,28%
Tidak menonjol	1	0,28%
Tidak terlalu dihias	1	0,28%
Adat Melayu	2	0,56%
Arab	1	0,28%
Arsitektur Melayu	1	0,28%
Budaya asli	1	0,28%
Budaya kerajaan	1	0,28%
Budaya melayu	1	0,28%
Cagar budaya	1	0,28%
Gabungan budaya	1	0,28%
Melayu	1	0,28%
Nuansa melayu	1	0,28%
Peninggalan	2	0,56%
Peradaban	1	0,28%
Perpaduan budaya	1	0,28%
Timur-tengah	1	0,28%
Tradisi	1	0,28%
Ada artinya	1	0,28%
Ada tiap sudut	1	0,28%
Alami	4	1,13%
Angker	1	0,28%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Arti ke agama	**1**	**0,28%**
Banyak	19	5,35%
Berkaitan Agama	1	0,28%
Bermakna	1	0,28%
Berukir-ukir	1	0,28%
Butuh rehab	1	0,28%
Hubungan keraton	1	0,28%
Karakteristik	1	0,28%
Karismatik	2	0,56%
Keagungan	1	0,28%
Kerajaan	2	0,56%
Kerajaan melayu	1	0,28%
Keramat	1	0,28%
Keraton	3	0,85%
Kurang (wisata)	1	0,28%
Kurang segar	1	0,28%
Lambang	1	0,28%
Lambang keraton	1	0,28%
Masjid arab	1	0,28%
Masjid keraton	1	0,28%
Masjid raja dulu	1	0,28%
Menandakan Pontianak	1	0,28%
Mengapung	1	0,28%
Mirip keraton	1	0,28%
Pagar jendela	1	0,28%
Panjang	1	0,28%
Posisi	3	0,85%
Rapi	2	0,56%
Rukun islam	1	0,28%
Rumah	1	0,28%
Rumah Melayu	3	0,85%
Sakral	1	0,28%
Sifat Allah	1	0,28%
Strategis	1	0,28%
Suasana keraton	1	0,28%
Susunan laki-perempuan	1	0,28%
Terbuka	2	0,56%
Tertingal	1	0,28%
Tidak ada menara	1	0,28%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Tidak silau	**1**	**0,28%**
Tidak terlalu bagus	1	0,28%
Tidak tertutup	2	0,56%
Total	**355**	**100%**

Ada beberapa Sub-kategori yang dapat disatukan jika melihat kesamaan makna yaitu:

A. Sub-kategori atap ke-1 "**unik**"

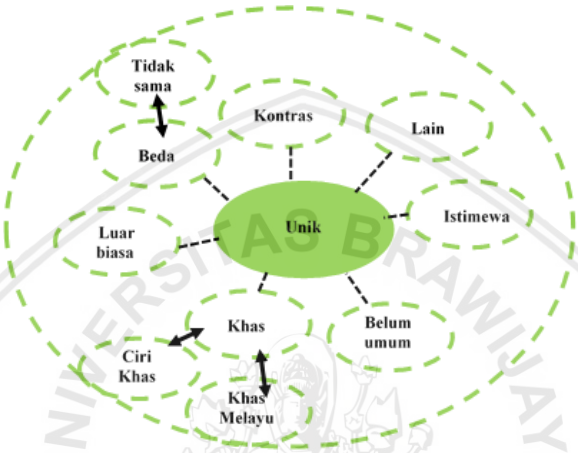

Gambar 4. 28 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-1 "unik"

Pada sub-kategori ini kata "**unik**" menurut padanan katanya yang digali dari KBBI berarti tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain daripada yang lain, tidak ada persamaan dengan yang lain, khusus. Sub-kategori "**kontras**" menurut KBBI memiliki arti memperlihatkan perbedaan nyata (dalam hal warna, rupa, ukuran, dan sebagainya). Sub-kategori "**lain**" menurut KBBI memiliki arti asing, beda, tidak sama (halnya, rupanya, dan sebagainya), berselisih, berbeda. Sub-kategori "**istimewa**" menurut KBBI memiliki arti khas (untuk tujuan dan sebagainya yang tentu), khusus lain daripada yang lain, luar biasa. Sub-kategori "**aneh**" menurut KBBI memiliki arti berbeda dengan yang biasa kita lihat (dengar dan sebagainya), ajaib, ganjil. Sub-kategori "**khas**" menurut KBBI memiliki arti khusus, teristimewa. Sub-kategori "**ciri khas**" dan "**khas melayu**" memiliki inti kata yang sama yaitu "**khas**" sehingga memiliki arti kata yang serupa. Sub-kategori "**luar biasa**" menurut KBBI memiliki arti tidak seperti yang biasa, tidak sama dengan yang lain, istimewa. Sub-kategori "**beda**" menurut KBBI memiliki arti sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dan benda yang lain; ketidaksamaan menandakan memiliki kesamaan makna dengan sub-kategori "**tidak sama**". Sub-

kategori "**tidak umum**" terdiri dari 2 kata yaitu "tidak" yang menurut KBBI berarti partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya dan "umum" memiliki arti mengenai seluruhnya atau semuanya, secara menyeluruh, tidak menyangkut yang khusus (tertentu) saja sehingga ketika dipadankan kedua kata ini memiliki arti yang sama dengan khusus. Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**unik**" yang dijadikan perwakilan menjadi 43.

B. Sub-kategori atap ke-2 "**tua**"

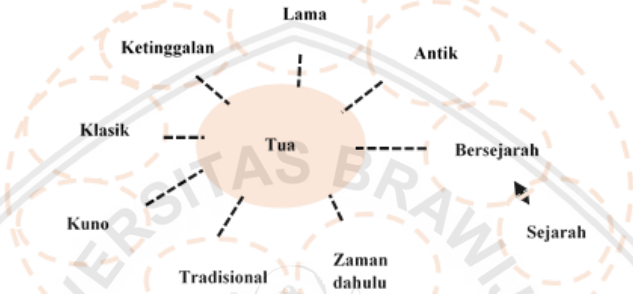

Gambar 4. 29 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-2 "tua"

Pada sub-kategori "**tua**" yang maknanya digali menggunakan KBBI memiliki arti kata sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi), sudah lama (lawan baru), sudah termasuk dalam waktu yang lampau, kuno. Sub-kategori "**kuno** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti lama (dari zaman dahulu), dahulu kala, kolot, tidak modern. .Sub-kategori "**bersejarah**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti mengusut (tanya-menanyakan) asal-usul, mengandung sejarah dan memiliki padanan kata yang sama dengan "**sejarah**" . Sub-kategori "**lama** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti kuno, sejak dahulu kala, dahulu telah ada tua (tidak baru), usang. Sub-kategori "**zaman dahulu** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti masa yang telah lama lampau. Sub-kategori "**ketinggalan** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti tidak sesuai dengan zaman (waktu dan sebagainya). Sub-kategori "**antik**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti kuno, tetapi tetap bernilai sebagai hasil karya seni atau benda budaya. Sub-kategori "**klasik**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti termasyhur karena bersejarah. Sub-kategori "**tradisional**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti menurut

tradisi (adat) namun secara konteks dengan atap masjid bisa memiliki arti yang sama dengan "**tua**" . Sub-kategori "**dahulu**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti (waktu) yang telah lalu, (masa) lampau dan memiliki padanan kata dengan sub-kategori "**tempo dahulu**". Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**tua**" yang dijadikan perwakilan menjadi 44.

C. Sub-kategori atap ke-3 "**indah**"

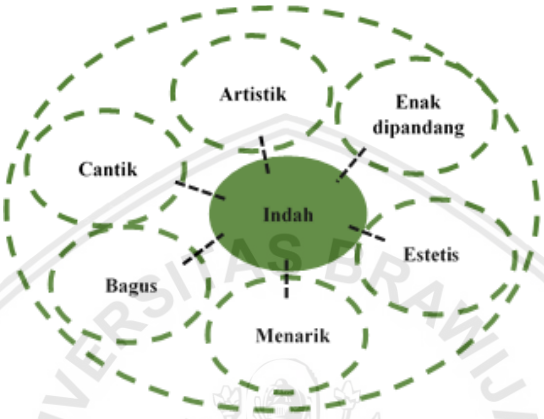

Gambar 4. 30 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-3 "indah"

Pada sub-kategori "**indah**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya dalam keadaan enak dipandang, cantik, elok memiliki padanan kata yang sama dengan "**enak dipandang**", "**estetis**", "**menarik**", "**bagus**", "**cantik**", dan "**artistik**" jika dilihat kesamaan maknanya. Sub-kategori "**estetis**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan. Sub-kategori "**menarik**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti menyenangkan (menggirangkan, menyukakan hati karena indahnya, cantiknya, bagusnya, dan sebagainya). Sub-kategori "**bagus**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti baik sekali, elok. Sub-kategori "**cantik**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti indah dalam bentuk dan buatannya. Sub-kategori "**artistik**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti mempunyai nilai seni; bersifat seni . Hasil penggabungan sub-kategori "**indah**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**indah**" menjadi 31.

D. Sub-kategori atap ke-4 "**kuning-hijau**"

Gambar 4. 31 Proses penyatuan sub-kategori ke-4 badan bangunan "kuning-hijau"

Pada sub-kategori "**kuning-hijau**" ini mengadung dua kata yaitu kuning dan hijau dan jika maknanya digali melalui KBBI kuning memiliki arti warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni, mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan kuning, sedangkan hijau berarti warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya, gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum. Secara konteks menurut responden warna kuning-hijau ini terlihat dari warna badan bangunan Masjid Jami Sultan Abdurrahman. Sub kategori "**kuning-hijau**" memiliki padanan kata yang sama dengan "**warna keraton**", "**warna kerajaan**", "**warna Kota Pontianak**", "**warna melayu keraton**", "**warna muslim**", "**warna sejuk**", "**warna sultan**", "**warna-warni**", "**lancang kuning**", "**kuning terang**", "**kuning pudar**" karena ke semua sub-kategori sama-sama menerangkan tentang warna pada bangunan masjid sedangkan sub-kategori "**agung**" berkaitan dengan warna kuning yang melambangkan keagungan raja. Hasil penggabungan sub-kategori "**kuning-hijau**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**kuning hijau**" menjadi 16.

E. Sub-kategori atap ke-5 "**tetap**"

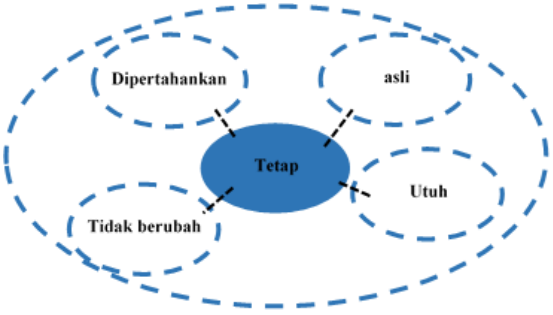

Gambar 4. 32 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-5 "tetap"

Pada sub-kategori "**tetap**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu tidak berubah (keadaannya, kedudukannya, dan sebagainya). Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**utuh** yang memiliki arti (dalam keadaan) sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, dan sebagainya). Sub-kategori "**asli**" memiliki arti (dalam keadaan) sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, dan sebagainya) Sub-kategori "**dipertahankan**" dan "**tidak berubah**" memiliki arti kata yang serupa dengan "**tetap**", "**utuh**", dan "**asli**". Penggabungan sub-kategori "**tetap**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**tetap**" yang menjadi perwakilan berjumlah 31.

F. Sub-kategori atap ke-6 "**kayu**"

Gambar 4. 33 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-6 "kayu"

Pada sub-kategori "**kayu**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya pohon yang batangnya keras, bagian batang (cabang, dahan, dan sebagainya) pokok yang keras (yang biasa dipakai untuk bahan bangunan, dan sebagainya) memiliki padanan kata yang sama dengan "**kayu ulin**", "**kayu belian**", "**kayu asli**" dan "**belian**" karena ketiganya merupakan frase yang memiliki inti kata "**kayu**". Hasil penggabungan sub-kategori ini menjadikan jumlah sub-kategori "**kayu**" menjadi 37.

G. Sub-kategori atap ke-7 "**bercahaya**"

Gambar 4. 34 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-7 "bercahaya"

Pada sub-kategori "**bercahaya**" ini jika maknanya digali melalui KBBI berarti memancarkan cahaya, bersinar (tentang lampu, matahari). Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**terang**" yang menurut KBBI artinya dalam keadaan dapat dilihat (didengar), nyata, jelas, cerah, bersinar. Sub-kategori "bersinar" memiliki arti memancar (tentang sinar), bercahaya. Sub- kategori "**cerah**" memiliki arti terang (tentang hari, bulan, warna), jernih (tentang kaca), bersinar. Sub-kategori "**terlihat**" memiliki arti dapat dilihat, kelihatan, tampak. Kesemua sub-kategori memiliki padanan yang sama sehingga dapat digabungkan dan diwakili sub-kategori "**bercahaya**". Penggabungan sub-kategori "**bercahaya**" dan padanan kata yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**bercahaya**" menjadi 8.

H. Sub-kategori atap ke-8 "**budaya asli**"

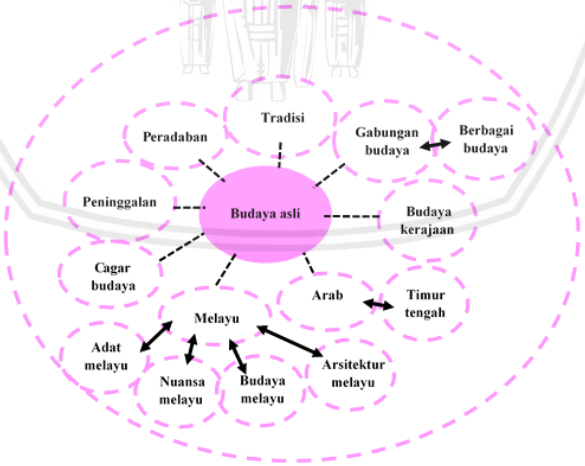

Gambar 4. 35 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-8 "budaya asli"

Pada sub-kategori "**budaya asli**" merupakan frase yang terdiri dari "budaya" sebagai kata inti yang menurut KBBI memiliki arti pikiran, akal budi, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) .Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**tradisi**", "**gabungan budaya**", "**perpaduan**

budaya", "**budaya kerajaan**", "**timur tengah**", "**arab**", "**melayu**", "**arsitektur melayu**", "**budaya melayu**, "**nuansa melayu**", "**adat melayu**", "**cagar budaya**", "**peninggalan**", dan "**peradaban**". Secara konteks pada badan bangunan berkaitan dengan bagaimana pengaruh budaya terhadap bangunan yang ditangkap oleh responden melalui bentuk-bentuk dan warna yang mewakili budaya tertentu, selain itu terkait bangunan masjid merupakan peninggalan peradaban pada masa lalu. Penggabungan sub-kategori "**budaya asli**" dan padanan kata yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**budaya asli**" menjadi 17.

I. Sub-kategori atap ke-9 "**proporsi**"

Gambar 4. 36 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-9 "proporsi"

Pada sub-kategori "**proporsi**" ini jika maknanya digali melalui KBBI berarti perbandingan, bagian, perimbangan. Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**sesuai**" yang menurut KBBI artinya pas, sedang (tentang ukuran), cocok. Sub-kategori "**cocok**" memiliki arti. Kesemua sub-kategori memiliki padanan yang sama sehingga dapat digabungkan dan diwakili sub-kategori "**proporsi**". Penggabungan sub-kategori "**proporsi**" dan padanan kata yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**proporsi**" menjadi 7.

J. Sub-kategori atap ke-10 "**megah**"

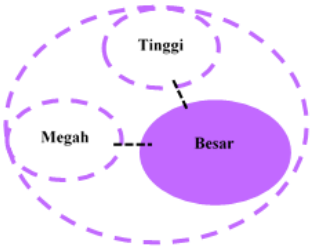

Gambar 4. 37 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-10 "besar"

Pada sub-kategori "**besar**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil. Sub-kategori "**megah**" memiliki arti tampak mengagumkan (karena besarnya, indahnya, dan sebagainya), gagah kuat, mulia, masyhur, bangga. Sub-kategori "**besar**" memiliki arti lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil. Sub-kategori "**tinggi**" memiliki arti jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah, panjang (tentang badan). Penggabungan sub-kategori "**besar**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**besar**" menjadi 26.

K. Sub-kategori atap ke-11 "**sederhana**"

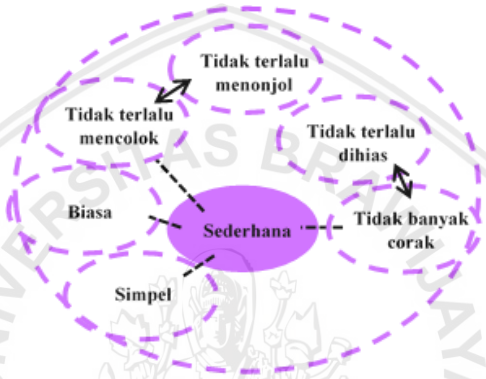

Gambar 4. 38 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-11 "sederhana"

Pada sub-kategori "**sederhana**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu bersahaja, tidak berlebih-lebihan, sedang (dalam arti pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah, dan sebagainya), tidak banyak seluk-beluknya (kesulitan dan sebagainya), tidak banyak pernik, lugas . Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**biasa**" yang memiliki arti lazim, umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari; sudah menjadi adat, sudah sering kali. Sub-kategori "**simpel**" yang memiliki arti mudah dikerjakan atau dimengerti (tidak berbelit-belit), sederhana . Sub-kategori "**tidak dihias**" , "**tidak menonjol**" , "**tidak terlalu mencolok**" "**tidak terlalu dihias**" "**tidak banyak corak**" memiliki arti kata yang serupa dengan "**sederhana**" dan "**biasa**". Penggabungan sub-kategori "**sederhana**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**sederhana**" yang menjadi perwakilan menjadi 11.

L. Sub-kategori atap ke-12 "**kukuh**"

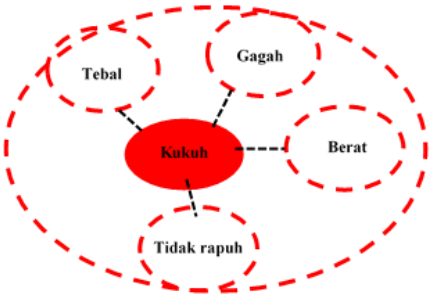

Gambar 4. 39 Proses penyatuan sub-kategori badan bangunan ke-12 "kukuh"

Pada sub-kategori "**kukuh**" jika maknanya digali melalui KBBI memiliki arti kuat terpancang pada tempatnya; tidak mudah roboh atau rusak. Sub-kategori laiinya yang memiliki makna serupa ialah "**tebal**", "**gagah**", "**berat**", dan "**tidak rapuh**". Sub kategori "**tebal**" memiliki arti berjarak lebih besar antara permukaan yang berlawanan jika dibandingkan dengan benda lainnya yang sejenis (tentang barang yang pipih atau berhelai-helai, seperti kertas, papan, kain, lapisan), teguh, dan kuat sekali. Sub kategori "**gagah**" memiliki arti kuat; bertenaga, besar dan tegap serta kuat. Sub kategori "**berat**" memiliki arti besar tekanannya (timbangannya). Penggabungan sub-kategori "**kukuh**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**kukuh**" yang menjadi perwakilan menjadi 5.

Hasil penggabungan sub-kategori dari kategori badan bangunan dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut

Tabel 4. 13 Sub-kategori dari Kategori Badan Bangunan

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Unik	43	12,1%
Tua	44	12,4%
Indah	31	8,7%
Kuning-hijau	16	4,5%
Tetap	31	8,7%
Kayu	37	10,4%
Bercahaya	8	2,3%
Budaya asli	17	4,8%
Proporsi	7	2,0%
Besar	26	7,3%
Sederhana	12	3,4%
kukuh	5	1,4%
Ada artinya	1	0,28%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Ada tiap sudut	1	0,28%
Alami	4	1,13%
Angker	1	0,28%
Arti ke agama	1	0,28%
Banyak	18	5,01%
Berkaitan Agama	1	0,28%
Bermakna	1	0,28%
Berukir-ukir	1	0,28%
Butuh rehab	1	0,28%
Hubungan keraton	1	0,28%
Karakteristik	1	0,28%
Karismatik	2	0,56%
Keagungan	1	0,28%
Kerajaan	2	0,56%
Kerajaan melayu	1	0,28%
Keramat	1	0,28%
Keraton	3	0,85%
Kurang (wisata)	1	0,28%
Kurang segar	1	0,28%
Lambang	1	0,28%
Lambang keraton	1	0,28%
Masjid arab	1	0,28%
Masjid keraton	1	0,28%
Masjid raja dulu	1	0,28%
Menandakan Pontianak	1	0,28%
Mengapung	1	0,28%
Mirip keraton	1	0,28%
Pagar jendela	1	0,28%
Panjang	1	0,28%
Posisi	3	0,85%
Rapi	2	0,56%
Rukun islam	1	0,28%
Rumah	1	0,28%
Rumah Melayu	3	0,85%
Rusak	1	0,28%
Sakral	1	0,28%
Sifat Allah	1	0,28%
Strategis	1	0,28%
Suasana keraton	1	0,28%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Susunan laki-perempuan	1	0,28%
Terbuka	2	0,56%
Tertingal	1	0,28%
Tidak ada menara	1	0,28%
Tidak silau	1	0,28%
Tidak tertutup	2	0,56%
Total	**355**	**100%**

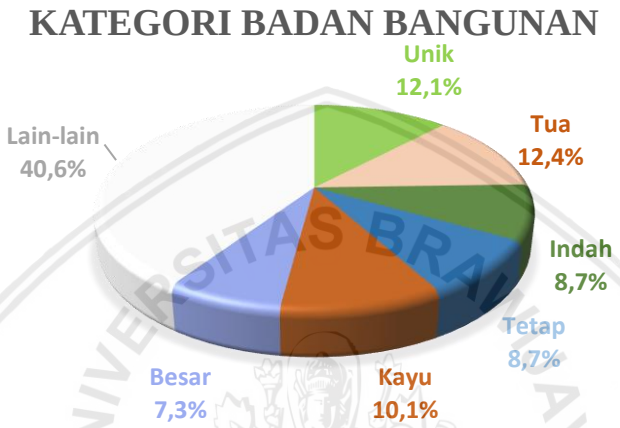

Gambar 4. 40 Kategori badan bangunan

Pembandingan nilai peresentase pada tahap ini tidak bisa dilakukan karena tidak ditemukan kesetaraan frekuensi atau jumlah awal pada kategori badan bangunan dengan kategori lain. Kategori atap memiliki jumlah 291, sedangkan kategori badan bangunan memiliki jumlah 355. Dalam pembandingan presentase agar valid, dilakkan proses penyetaraan dengan kategori atap menjadi patokan pada saat penyetaraan kategori badan bangunan dan kategori setelahnya. Berikut adalah contoh perhitungan penyetaraan kategori:

Sub-kategori dari kategori badan bangunan akan mengalami penyetaraan dengan kategori atap. Sub-kategori "**kayu**" dari kategori badan bangunan digunakan sebagai contoh, sehingga:

"**kayu**"= (frekuensi kategori **atap** /frekuensi kategori **badan bangunan**) x frekuensi "**kayu**" (dalam badan bangunan)

= (291/355) x 37

= 30,32….

≈ 30 (dibulatkan ke bawah)

Sehingga didapat bahwa frekuensi "**kayu**" ketika mengalami penyetaraan terhadap sub-kategori atap menjadi 28, dari frekuensi awal sebesar 34, sehingga persentase yang didapat menjadi:

"**kayu**"= (frekuensi "**kayu**" yang di setarakan/frekuensi kategori atap) x 100%

= (30/291) x\ 100%

= 10,3%

Didapat persentase yang telah setarakan pada sub-kategori "**kayu**" menjadi 10,30% dengan persentase awal sebesar 10,42%. Dapat dikatakan mengalami penikatan sebesar 0,12% dengan jumlah awal sebelum disetarakan adalah 37 dan setelah disetarakan adalah 30. Perhitungan dalam penyetaraan pada kategori badan bangunan terhadap kategori atap dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4. 14 Perhitungan Penyetaraan Kategori Badan Bangunan

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Unik	Fs= (291/355) x 43	35	12,11%
Tua	Fs= (291/355) x 44	36	12,39%
Indah	Fs= (291/355) x 31	25	8,73%
Kuning-hijau	Fs= (291/355) x 16	13	4,51%
Tetap	Fs= (291/355) x 31	25	8,73%
Kayu	Fs= (291/355) x 37	30	10,42%
Bercahaya	Fs= (291/355) x 8	7	2,25%
Budaya asli	Fs= (291/355) x 17	14	4,79%
Proporsi	Fs= (291/355) x 7	6	1,97%
Besar	Fs= (291/355) x 26	21	7,32%
Sederhana	Fs= (291/355) x 12	9	3,10%
kukuh	Fs= (291/355) x 5	4	1,41%
Ada artinya	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Ada tiap sudut	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Alami	Fs= (291/355) x 4	3	1,13%
Angker	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Arti ke agama	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Banyak	Fs= (291/355) x 18	16	5,35%
Berkaitan Agama	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Bermakna	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Berukir-ukir	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Butuh rehab	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Hubungan keraton	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Karakteristik	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Karismatik	Fs= (291/355) x 2	2	0,56%
Keagungan	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Kerajaan	Fs= (291/355) x 2	2	0,56%
Kerajaan melayu	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Karismatik	Fs= (291/355) x 2	2	0,56%
Keramat	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Keraton	Fs= (291/355) x 3	2	0,85%
Kurang (wisata)	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Kurang segar	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Lambang	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Lambang keraton	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Masjid arab	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Masjid keraton	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Masjid raja dulu	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Menandakan Pontianak	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Mengapung	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Mirip keraton	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Pagar jendela	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Panjang	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Posisi	Fs= (291/355) x 3	2	0,85%
Rapi	Fs= (291/355) x 2	2	0,56%
Rukun islam	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Rumah	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Rumah Melayu	Fs= (291/355) x 3	2	0,85%
Rusak	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Sakral	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Sifat Allah	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Strategis	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Suasana keraton	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Susunan laki-perempuan	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Terbuka	Fs= (291/355) x 2	2	0,56%
Tertingal	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Tidak ada menara	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Tidak silau	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Tidak tertutup	Fs= (291/355) x 1	1	0,28%
Total	**355**	**291**	**100%**

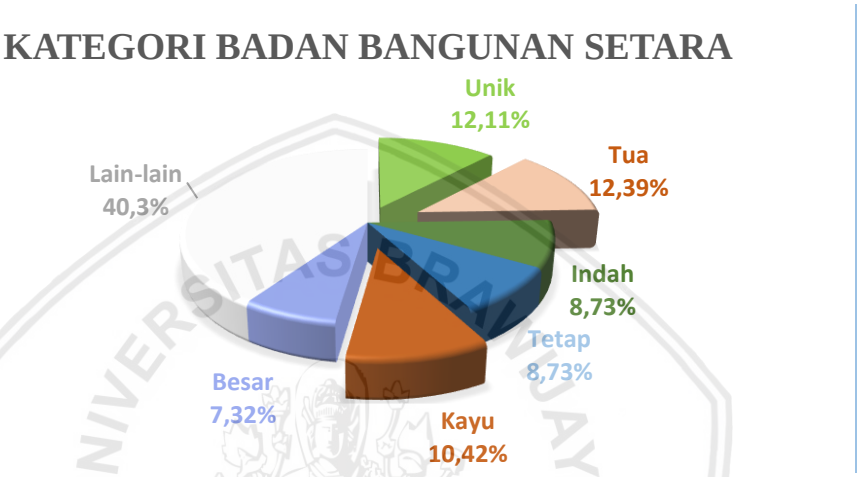

Gambar 4. 41 Kategori badan bangunan yang disetarakan

Setelah sub-kategori dari kategori badan bangunan disetarakan dengan sub-kategori dari kategori atap didapati 3 yang memiliki presentase paling tinggi yaitu "**unik**" dengan jumlah frekuensi setara yang sudah disetaraka rasionya yaitu 35 dan presentase 12,11% , "**tua**" dengan jumlah 36 dan presentase 12,39%, dan "**kayu**" dengan jumlah 30 dan presentase 10,42% . Sub-kategori "**tua**","**unik**", dan "**kayu**" memiliki presentase tertinggi dan dijadikan sebagai sub-kategori yang mewakili kategori badan bangunan di tahap selanjutnya.

4.2.3 Kategor tiang

Gambar 4. 42 Tiang pada ruang solat

Kategori tiang bangunan menjelaskan pemaknaan melalui pandangan responden ketika melihat tiang masjid ketika di dalam ruang solat. Penjumlahan yang dilakukan pada kata kunci berdasar pendapat respoden terhadap elemen masjid dan dilakukan pemberian warna yang sama pada makna kata yang serupa. Kata kunci yang berwarna putih tidak memiliki persamaan makna kata kunci lain atau lawan kata dari yang lain. Tujuan dari pemberian warna untuk mempermudah dalam memilah makna kata yang serupa. Berikut tabel yang memperjelas terkait penggunaan warna dan hubungannya dengan penggabungan kata dengan kata yang mewakilinya pada kategori tiang bangunan.

Tabel 4. 15 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Tiang

Warna	Kata kunci
	Bermakna
	Tua
	Unik
	Indah
	Tetap
	Besar
	Kuat
	- (tidak mewakili kata tertentu atau berlawanan dengan kata pilihan)

Dari data kategori elemen tiang didapat klasifikasi sub-kategori yang dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4. 16 Kategori Tiang

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Ada artinya	1	0,76%
Berarti	1	0,76%
Bermakna	1	0,76%
Rukun Iman	4	3,05%
Sahabat rasul	1	0,76%
Artistik	1	0,76%
Bagus	4	3,05%
Daya tarik	1	0,76%
Cantik	1	0,76%
Mewah	1	0,76%
Asli	4	3,05%
Dipertahankan	1	0,76%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Tetap	1	0,76%
Tidak berubah	2	1,53%
Beda	5	3,82%
Ciri Khas	3	2,29%
Hebat	1	0,76%
Istimewa	1	0,76%
Jarang-jarang	1	0,76%
Keunikan	1	0,76%
Keunikan	1	0,76%
Luar biasa	2	1,53%
Tidak sama	1	0,76%
Unik	8	6,11%
Besar	29	22,14%
Menonjol	1	0,76%
Panjang	1	0,76%
Tinggi	2	1,53%
Megah	1	0,76%
Kekuatan	1	0,76%
Kuat	1	0,76%
kukuh	3	2,29%
Menahan	1	0,76%
Historis	1	0,76%
Lama	2	1,53%
Tua	3	2,29%
zaman dahulu	1	0,76%
Banyak	3	2,29%
Biasa	2	1,53%
Bulat	6	4,58%
Filosofi	2	1,53%
Harum	1	0,76%
Kagum	4	3,05%
Kayu	13	9,92%
Menggaggu	1	0,76%
Peninggalan	1	0,76%
Peradaban	1	0,76%
Sambungan rapi	1	0,76%
Total	**129**	**100%**

Ada beberapa Sub-kategori yang dapat disatukan jika melihat kesamaan makna yaitu:

A. Sub-kategori tiang ke-1 “**berarti**”

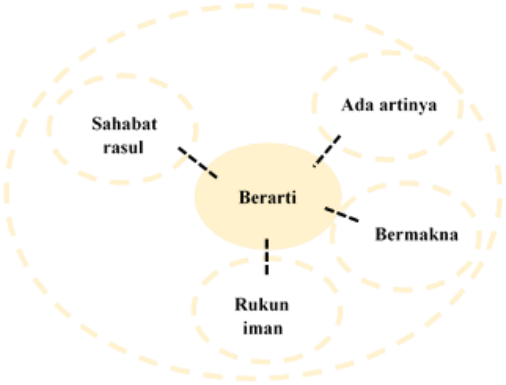

Gambar 4. 43 Proses penyatuan sub-kategori tiang ke-1 "berarti"

Pada sub-kategori "**berarti**" memiliki makna serupa dengan sub-kategori lain diantaranya "**berarti**", "**bermakna**", "**rukun iman**", dan "**sahabat rasul**" yang kesemuanya memiliki makna yang serupa baik secara bahasa maupun secara konteks yang diungkapkan responden terhadap tiang masjid. Sub-kategori "**bermakna**" menurut KBBI berarti mempunyai (mengandung) arti penting (dalam) dan berarti. Sub-kategori "**rukun iman**", "**rukun islam**", dan "**sahabat rasul**" secara konteks berkaitan dengan tiang masjid yang menurut jumlahnya berarti rukun iman, rukun islam, dan sahabat rasul. Penggabungan sub-kategori dan sub-kategori yang memiliki padanan kata yang serupa menjadikan jumlah sub-kategori "**berarti**" yang menjadi perwakilan berjumlah 8.

B. Sub-kategori tiang ke-2 "**bagus**"

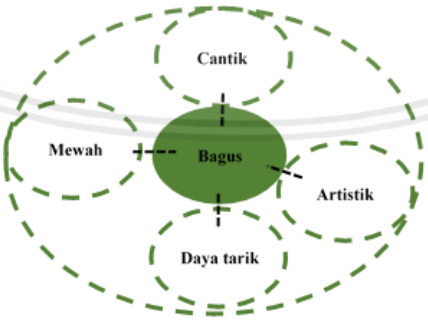

Gambar 4. 44 Proses penyatuan sub-kategori tiang ke-2 "bagus"

Pada sub-kategori "**bagus**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya baik sekali dan elok memiliki padanan kata yang sama dengan "**daya tarik**", "**cantik**", "**mewah**", dan "**artistik**" jika dilihat kesamaan maknanya. Sub-kategori "**daya tarik**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti kemampuan menarik (memikat) perhatian. Sub-kategori "**mewah**" menurut arti katanya yang digali dari

KBBI berarti serba banyak; serba indah; serba berlebih (biasanya tentang barang dan cara hidup yang menyenangkan). Sub-kategori "**cantik**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti indah dalam bentuk dan buatannya. Sub-kategori "**artistik**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti mempunyai nilai seni; bersifat seni . Hasil penggabungan sub-kategori "**bagus**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**bagus**" menjadi 8.

C. Sub-kategori tiang ke-3 "**tetap**"

Gambar 4. 45 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-3 "tetap"

Pada sub-kategori "**tetap**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu tidak berubah (keadaannya, kedudukannya, dan sebagainya). Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**asli**", "**dipertahankan**",dan "**tidak berubah**" . Sub-kategori "**asli**" memiliki arti (dalam keadaan) sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, dan sebagainya) Sub-kategori "**dipertahankan**" dan "**tidak berubah**" memiliki arti kata yang serupa dengan "**tetap**", dan "**asli**". Penggabungan sub-kategori "**tetap**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**tetap**" yang menjadi perwakilan berjumlah 8.

D. Sub-kategori tiang ke-4 "**unik**"

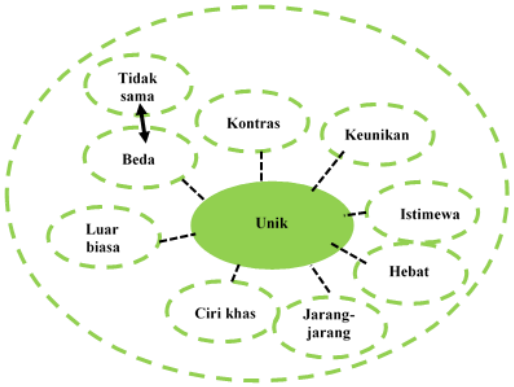

Gambar 4. 46 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-4 "unik"

Pada sub-kategori ini kata "**unik**" menurut padanan katanya yang digali dari KBBI berarti tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain daripada yang lain, tidak ada persamaan dengan yang lain, khusus dan memiliki kesamaan padanan kata dengan "**keunikan**" yaitu berarti sifat (keadaan, hal) unik, kekhususan, keistimewaan. Sub-kategori lain yang memiliki kesamaan makna atau padanan katanya ialah "**hebat**", "**istimewa**", "**jarang-jarang**", "**keunikan**", "**khas**", "**ciri khas**", "**luar biasa**", dan "**beda**". Sub-kategori "**hebat**" menurut KBBI memiliki arti terlampau, amat sangat (dahsyat, ramai, kuat, seru, bagus, menakutkan, dan sebagainya) memiliki makna yang serupa dengan "**istimewa**". Sub-kategori "**istimewa**" menurut KBBI memiliki arti khas (untuk tujuan dan sebagainya yang tentu), khusus lain daripada yang lain, luar biasa. Sub-kategori "**jarang-jarang**" menurut KBBI memiliki arti tidak kerap kali (terjadi, ada, dan sebagainya), terdapat tidak merata dan tidak banyak, tidak lazim. Sub-kategori "**khas**" menurut KBBI memiliki arti khusus, teristimewa. Sub-kategori "**ciri khas**" memiliki inti kata yang sama yaitu "**khas**" sehingga memiliki arti kata yang serupa. Sub-kategori "**luar biasa**" menurut KBBI memiliki arti tidak seperti yang biasa, tidak sama dengan yang lain, istimewa. Sub-kategori "**beda**" menurut KBBI memiliki arti sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dan benda yang lain; ketidaksamaan. Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**unik**" yang dijadikan perwakilan menjadi 23.

E. Sub-kategori tiang ke-5 "**megah**"

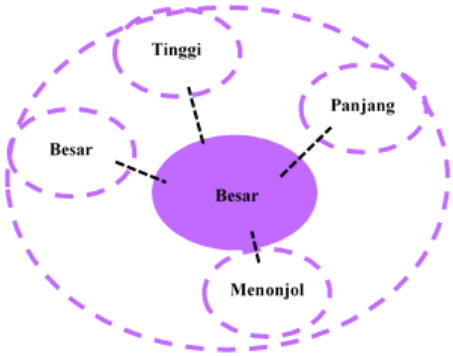

Gambar 4. 47 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-5 "besar"

Pada sub-kategori "**besar**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil. Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**menonjol**" yang memiliki arti kelihatan nyata dan mencolok mata memiliki kesamaan dengan "dominan"dan "besar" . Sub-kategori "**panjang**" memiliki arti jarak membujur dari ujung ke ujung. Sub-kategori "**megah**" memiliki tampak mengagumkan (karena besarnya, indahnya, dan sebagainya), gagah kuat, mulia, masyhur, bangga. Sub-kategori "**tinggi**" memiliki arti jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah, panjang (tentang badan). Penggabungan sub-kategori "**besar**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**besar**" menjadi 33.

F. Sub-kategori tiang ke-6 "**kuat**"

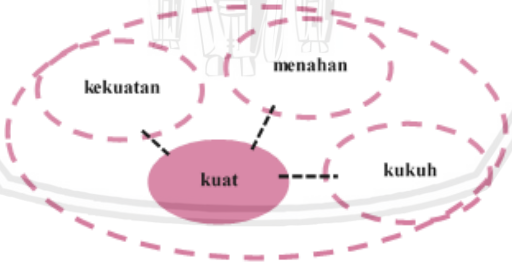

Gambar 4. 48 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-6 "kuat"

Pada sub-kategori "**kuat**" ini jika maknanya digali melalui KBBI memiliki arti tahan (tidak mudah patah, rusak, putus, dan sebagainya) dan awet. Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**menahan**" dan "**kuat**". Sub-kategori "**menahan**" memiliki arti menopang (menyangga) supaya tidak rebah. Sub-kategori "**kukuh**" memiliki arti arti kuat terpancang pada tempatnya, tidak mudah roboh atau rusak. Penggabungan sub-kategori "**kuat**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**kuat**" yang menjadi perwakilan berjumlah 6.

G. Sub-kategori tiang ke-7 "**tua**"

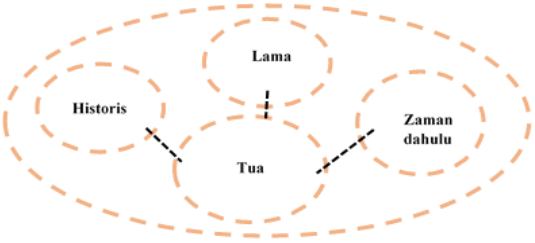

Gambar 4. 49 Proses penyatuan sub-kategori atap ke-7 "tua"

Pada sub-kategori "**tua**" yang maknanya digali menggunakan KBBI memiliki arti kata sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi), sudah lama (lawan baru), sudah termasuk dalam waktu yang lampau, kuno. Sub-kategori "**lama** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti kuno, sejak dahulu kala, dahulu telah ada tua (tidak baru), usang. Sub-kategori "**zaman dahulu** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti masa yang telah lama Sub-kategori "**historis**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau, bersejarah .Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**tua**" yang dijadikan perwakilan menjadi 7.

Hasil penggabungan sub-kategori dari kategori atap dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut

Tabel 4. 17 Sub-kategori dari Kategori Tiang

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Berarti	8	6,15%
Bagus	8	6,15%
Tetap	8	6,15%
Unik	23	17,69%
Besar	34	25,38%
Kuat	6	4,62%
Tua	7	5,38%
Banyak	3	2,29%
Biasa	2	1,53%
Bulat	7	5,34%
Filosofi	2	1,53%
Harum	1	0,76%
Kagum	4	3,05%
Kayu	13	9,92%
Menggaggu	1	0,76%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Peninggalan	1	0,76%
Peradaban	1	0,76%
Sambungan rapi	1	0,76%
Total	**129**	**100%**

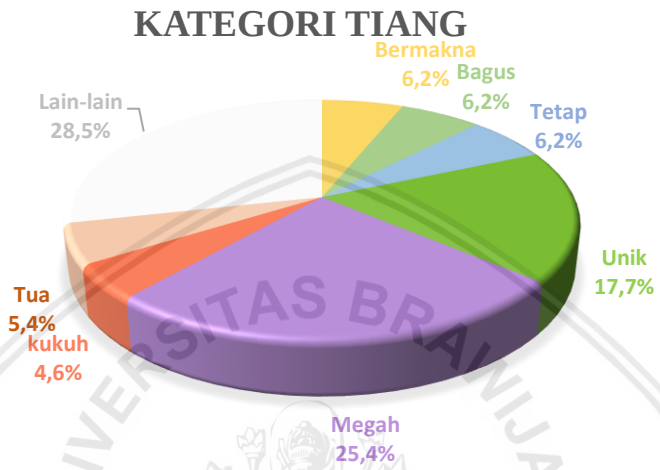

Gambar 4. 50 Kategori tiang

Sub-kategori dari kategori tiang akan mengalami penyetaraan dengan kategori atap. Sub-kategori "**besar**" dari kategori tiang digunakan sebagai contoh perhitungan penyetaraan rasio, sehingga:

"**besar**"= (frekuensi kategori **atap** /frekuensi kategori **tiang**) x frekuensi "**besar**" (dalam badan bangunan)

= (291/129) x 33

= 74,44….

≈ 74 (dibulatkan ke atas)

Sehingga didapat bahwa frekuensi "**besar**" ketika mengalami penyetaraan terhadap sub-kategori atap menjadi 28, dari frekuensi awal sebesar 34, sehingga persentase yang didapat menjadi:

"**besar**"= (frekuensi "**besar**" yang di setarakan/frekuensi kategori atap) x 100%

100

= (74/291) x 100%

= 25,4%%

Didapat persentase yang telah setarakan pada sub-kategori "**besar**" menjadi 25,42% dengan persentase awal sebesar 25,38%. Dapat dikatakan mengalami penikatan sebesar 0,04% dengan jumlah awal sebelum disetarakan adalah 33 dan setelah disetarakan adalah 74. Perhitungan dalam penyetaraan pada kategori tiang terhadap kategori atap dapat dilihat pada tabel 4.18.

Tabel 4. 18 Perhitungan Penyetaraan Kategori Tiang

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Bermakna	Fs= (291/129) x 8	18	6,20%
Bagus	Fs= (291/129) x 8	18	6,20%
Tetap	Fs= (291/129) x 8	18	6,20%
Unik	Fs= (291/129) x 23	52	17,83%
Besar	Fs= (291/129) x 34	77	26,36%
Kuat	Fs= (291/129) x 6	14	4,65%
Tua	Fs= (291/129) x 7	16	5,43%
Kayu	Fs= (291/129) x 13	29	10,08%
Banyak	Fs= (291/129) x 3	7	2,33%
Biasa	Fs= (291/129) x 2	5	1,55%
Bulat	Fs= (291/129) x 6	14	4,65%
Filosofi	Fs= (291/129) x 2	5	1,55%
Harum	Fs= (291/129) x 1	2	0,78%
Kagum	Fs= (291/129) x 4	9	3,10%
Menggaggu	Fs= (291/129) x 1	2	0,78%
Peninggalan	Fs= (291/129) x 1	2	0,78%
Peradaban	Fs= (291/129) x 1	2	0,78%
Sambungan rapi	Fs= (291/129) x 1	2	0,78%
Total	**129**	**291**	**100%**

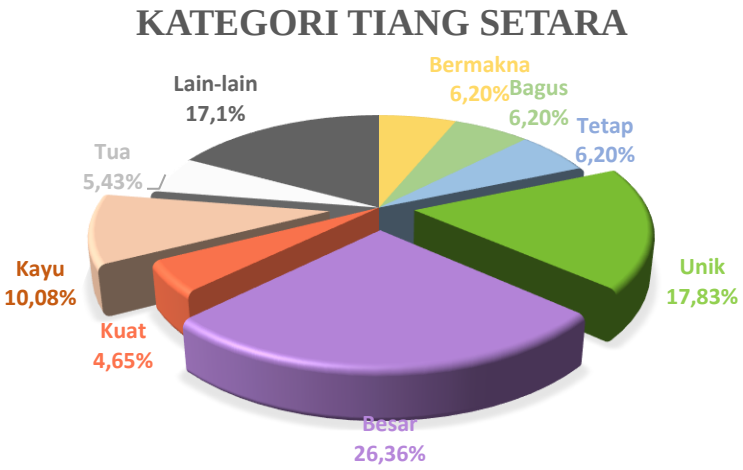

Gambar 4. 51 Kategori tiang yang disetarakan

Setelah sub-kategori dari kategori tiang disetarakan dengan sub-kategori dari kategori atap didapati 3 yang memiliki presentase paling tinggi yaitu "**unik**" dengan jumlah frekuensi setara yang sudah disetaraka rasionya yaitu 52 dan presentase 17,83% ; "**besar**" dengan jumlah 77 dan presentase 26,36%; dan "**kayu**" dengan jumlah 29 dan presentase 10,08% . Sub-kategori "**tua**","**besar**", dan "**kayu**" memiliki presentase tertinggi dan dijadikan sebagai sub-kategori yang mewakili kategori tiang pada tahap selanjutnya.

4.2.4 Kategori ornamentasi

Gambar 4. 52 Hiasan pada masjid

Kategori ornamentasi bangunan menjelaskan pemaknaan melalui pandangan responden ketika melihat hiasan ruang luar dan dalam masjid. Penjumlahan yang dilakukan pada kata kunci berdasar pendapat respoden terhadap elemen masjid dan dilakukan pemberian warna yang sama pada makna kata yang serupa. Kata kunci yang berwarna putih tidak memiliki persamaan makna kata kunci lain atau lawan kata dari yang lain. Tujuan dari pemberian warna untuk mempermudah dalam memilah makna kata yang serupa. Berikut tabel yang

memperjelas terkait penggunaan warna dan hubungannya dengan penggabungan kata dengan kata yang mewakilinya pada kategori ornamentasi.

Tabel 4. 19 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Ornamentasi

Warna	Kata kunci
	Unik
	Tua
	Indah
	Tetap
	Kayu
	Sederhana
	- (tidak mewakili kata tertentu atau berlawanan dengan kata pilihan)

Dari data kategori ornamentasi pada bangunan Masjid Jami Sultan Abdurrahman didapat klasifikasi sub-kategori yang dapat dilihat pada tabel 4.20.

Tabel 4. 20 Kategori Ornamentasi

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Antik	1	0,9%
Klasik	1	0,9%
Kuno	2	1,7%
Lama	2	1,7%
Sejarah	1	0,9%
Tua	2	1,7%
Asli	6	5,2%
Dipertahankan	1	0,9%
Tidak berubah	1	0,9%
Bagus	18	15,7%
Cantik	1	0,9%
Enak dilihat	1	0,9%
Enak dipandang	1	0,9%
Indah	2	1,7%
Mempercantik	1	0,9%
Mewah	2	1,7%
Nilai estetika	1	0,9%
Pemanis	1	0,9%
Biasa	11	9,6%
Cukup	1	0,9%
Lumayan	1	0,9%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Pas	2	1,7%
Polos	1	0,9%
Sederhana	7	6,1%
Tidak banyak	1	0,9%
Tidak banyak motif	1	0,9%
Tidak berlebihan	2	1,7%
Tidak mencolok	2	1,7%
Tidak ramai	1	0,9%
Beda	1	0,9%
Ciri islam	1	0,9%
Ciri khas	1	0,9%
Ciri masjid	1	0,9%
Lain	1	0,9%
Luar biasa	1	0,9%
Unik	5	4,3%
Kayu	1	0,9%
Kayu belian	1	0,9%
Alam	1	0,9%
Banyak	1	0,9%
Berkaitan islam	1	0,9%
Bersih	2	1,7%
Jelas	1	0,9%
Kalimah	2	1,7%
Kurang	2	1,7%
Kurang familiar	1	0,9%
Menhidupkan	1	0,9%
Menyatu	1	0,9%
Menyesuaikan zamannya	1	0,9%
Nuansa keraton	1	0,9%
Nyaman	1	0,9%
Panjang	1	0,9%
Peninggalan	1	0,9%
Peradaban	1	0,9%
Ramai	1	0,9%
Religi	1	0,9%
Sesuai	2	1,7%
Tambahan	2	1,7%
Tidak monoton	1	0,9%
Timbul	1	0,9%
Total	**115**	**100%**

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Ada beberapa Sub-kategori yang dapat disatukan jika melihat kesamaan makna yaitu:

A. Sub-kategori Ornamentasi ke-1 “tua”

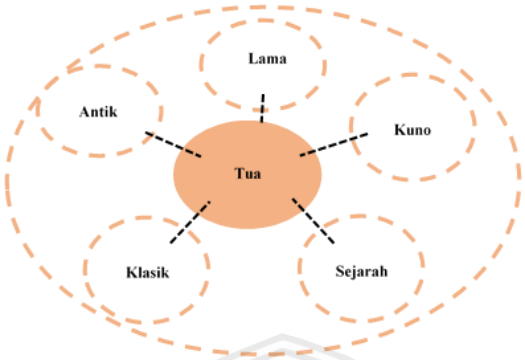

Gambar 4. 53 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-1 “tua”

Pada sub-kategori “**tua**” yang maknanya digali menggunakan KBBI memiliki arti kata sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi), sudah lama (lawan baru), sudah termasuk dalam waktu yang lampau, kuno. Sub-kategori “**kuno** ” menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti lama (dari zaman dahulu), dahulu kala, kolot, tidak modern. .Sub-kategori “**sejarah**” menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat, tambo, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau. Sub-kategori “**lama** ” menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti kuno, sejak dahulu kala, dahulu telah ada tua (tidak baru), usang. Sub-kategori “**antik**” menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti kuno, tetapi tetap bernilai sebagai hasil karya seni atau benda budaya. Sub-kategori “**klasik**” menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti termasyhur karena bersejarah.. Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori “**tua**” yang dijadikan perwakilan menjadi 9.

B. Sub-kategori Ornamentasi ke-2 “tidak berubah”

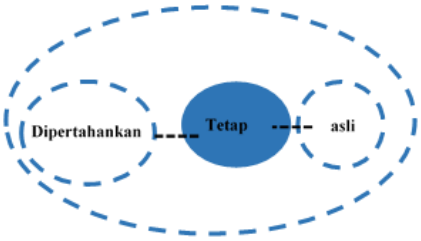

Gambar 4. 54 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-2 "tidak berubah"

Pada sub-kategori "**tidak berubah**" ini jika gali maknanya berarti tidak menjadi lain (berbeda) dari semula, bertukar (beralih, berganti) menjadi sesuatu yang lain . Sub-kategori "**asli**" memiliki arti (dalam keadaan) sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, dan sebagainya) Sub-kategori "**dipertahankan**" dan "**tidak berubah**" memiliki arti kata yang serupa. Penggabungan sub-kategori "**tidak berubah**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**tetap**" yang menjadi perwakilan berjumlah 8.

C. Sub-kategori Ornamentasi ke-3 "indah"

Gambar 4. 55 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-3 "bagus"

Pada sub-kategori "**indah**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya dalam keadaan enak dipandang, cantik, elok memiliki padanan kata yang sama dengan "**enak dipandang**", "**enak dilihat**", "**bagus**", "**cantik**", "**mewah**" , "**nilai estetika**", "**pemanis**", dan "**cantik**" jika dilihat kesamaan maknanya. Sub-kategori "**bagus**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti baik sekali, elok. Sub-kategori "**cantik**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti indah dalam bentuk dan buatannya dan memiliki makna yang serupa dengan "**mempercantik**". Sub-kategori "**mewah**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti serba banyak, serba indah, serba berlebih. Sub-kategori "**nilai estetika**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan. Sub-

kategori "**pemanis**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti barang yang menjadikan (menyebabkan, menambah) manis, indah, cantik, dan sebagainya. Hasil penggabungan sub-kategori "**indah**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**indah**" menjadi 28.

D. Sub-kategori Ornamentasi ke-4 "sederhana"

Gambar 4. 56 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-4 "sederhana"

Pada sub-kategori "**sederhana**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya tidak berlebih-lebihan, sedang, tidak banyak pernik memiliki padanan kata yang sama dengan "**tidak banyak**", "**tidak banyak motif**", " **tidak dihias**", "**tidak menonjol**" , "**lumayan**", "**tidak berlebihan**", "**polos**", "**pas**", "**tidak ramai**", dan "**biasa**" jika dilihat kesamaan maknanya. Sub-kategori "**lumayan**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti agak banyak; sedang; cukup juga. Sub-kategori "**polos**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti sangat sederhana. Sub-kategori "**pas**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti tidak lebih tidak kurang (tentang jumlah). Sub-kategori "**biasa**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti lazim, umum dan memiliki kesamaan makna dengan "**sederhana**". Hasil penggabungan sub-kategori "**sederhana**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**sederhana**" menjadi 30.

E. Sub-kategori Ornamentasi ke-5 "unik"

Gambar 4. 57 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-5 "unik"

Pada sub-kategori ini kata "**unik**" menurut padanan katanya yang digali dari KBBI berarti tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain daripada yang lain, tidak ada persamaan dengan yang lain, khusus. Sub-kategori lain yang memiliki kesamaan makna atau padanan katanya ialah "**beda**", "**lain**", "**ciri masjid**", "**ciri khas**", "**ciri islam**", dan "**luar biasa**". Sub-kategori "**beda**" menurut KBBI memiliki arti sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dan benda yang lain; ketidaksamaan. Sub-kategori "**lain**" menurut KBBI memiliki arti asing, beda, tidak sama (halnya, rupanya, dan sebagainya). Sub-kategori "**ciri khas**" memiliki padanan kata yang serupa dengan "**ciri khas**", "**ciri masjid**", "**ciri islam**" sehingga memiliki arti kata yang serupa. Sub-kategori "**luar biasa**" menurut KBBI memiliki arti tidak seperti yang biasa, tidak sama dengan yang lain, istimewa. Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**unik**" yang dijadikan perwakilan menjadi 11 .

F. Sub-kategori Ornamentasi ke-6 "kayu"

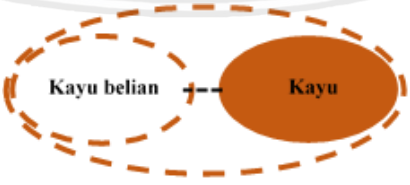

Gambar 4. 58 Proses penyatuan sub-kategori ornamentasi ke-6 "kayu"

Pada sub-kategori "**kayu**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya pohon yang batangnya keras, bagian batang (cabang, dahan, dan sebagainya) pokok yang keras (yang biasa dipakai untuk bahan bangunan, dan sebagainya) memiliki padanan kata yang sama dengan "**kayu belian** karena merupakan frase yang memiliki inti kata

"**kayu**" dan menjelaskan jenis kayu. Hasil penggabungan sub-kategori ini menjadikan jumlah sub-kategori "**kayu**" menjadi 2.

Hasil penggabungan sub-kategori dari kategori atap dapat dilihat pada tabel 4.37 berikut.

Tabel 4. 21 Sub-kategori dari Kategori Ornamentasi

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Tua	9	7,8%
Tidak berubah	8	7,0%
Indah	28	24,3%
Sederhana	30	26,1%
Unik	11	9,6%
Kayu	2	1,7%
Alam	1	0,9%
Banyak	1	0,9%
Berkaitan islam	1	0,9%
Bersih	2	1,7%
Jelas	1	0,9%
Kalimah	2	1,7%
Kurang	2	1,7%
Kurang familiar	1	0,9%
Menhidupkan	1	0,9%
Menyatu	1	0,9%
Menyesuaikan zamannya	1	0,9%
Nuansa keraton	1	0,9%
Nyaman	1	0,9%
Panjang	1	0,9%
Peninggalan	1	0,9%
Peradaban	1	0,9%
Ramai	1	0,9%
Religi	1	0,9%
Sesuai	2	1,7%
Tambahan	2	1,7%
Tidak monoton	1	0,9%
Total	**115**	**100%**

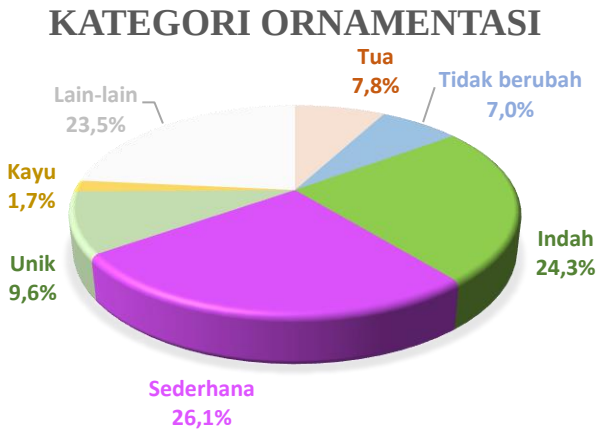

Gambar 4. 59 Kategori ornamentasi

Sub-kategori dari kategori ornamentasi akan mengalami penyetaraan dengan kategori atap. Sub-kategori "**sederhana**" dari kategori ornamentasi digunakan sebagai contoh perhitungan penyetaraan rasio, sehingga:

"**Sederhana**"= (Frekuensi Kategori **Atap** /Frekuensi Kategori **Ornamentasi**) x Frekuensi "**Sederhana**" (dalam badan bangunan)

= (291/115) x 30

= 75,91….

≈ 76 (dibulatkan ke atas)

Sehingga didapat bahwa frekuensi "**sederhana**" ketika mengalami penyetaraan terhadap sub-kategori atap menjadi 76, dari frekuensi awal sebesar 30, sehingga persentase yang didapat menjadi:

"**Sederhana**"= (Frekuensi "**sederhana**" yang di Setarakan/Frekuensi Kategori Atap) x 100%

= (76/291) x 100%

= 26,11%%

Didapat persentase yang telah setarakan pada sub-kategori "**sederhana**" menjadi 26,11% dengan persentase awal sebesar 26,08%. Dapat dikatakan mengalami penikatan sesederhana 0,03% dengan jumlah awal sebelum disetarakan adalah 30 dan setelah

disetarakan adalah 76. Perhitungan dalam penyetaraan pada kategori ornamentasi terhadap kategori atap dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 4. 22 Perhitungan Penyetaraan Kategori Ornamentasi

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Tua	Fs= (291/129) x 9	23	7,83%
Tidak berubah	Fs= (291/129) x 8	20	6,96%
Indah	Fs= (291/129) x 28	71	24,35%
Sederhana	Fs= (291/129) x 30	76	26,09%
Unik	Fs= (291/129) x 11	28	9,57%
Kayu	Fs= (291/129) x 2	5	1,74%
Alam	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Banyak	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Berkaitan islam	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Bersih	Fs= (291/129) x 2	5	1,74%
Jelas	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Kalimah	Fs= (291/129) x 2	5	1,74%
Kurang	Fs= (291/129) x 2	5	1,74%
Kurang familiar	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Menhidupkan	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Menyatu	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Menyesuaikan zamannya	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Nuansa keraton	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Nyaman	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Panjang	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Peninggalan	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Peradaban	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Ramai	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Religi	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Sesuai	Fs= (291/129) x 2	5	1,74%
Tambahan	Fs= (291/129) x 2	5	1,74%
Tidak monoton	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Timbul	Fs= (291/129) x 1	3	0,87%
Total	**115**	**291**	**100%**

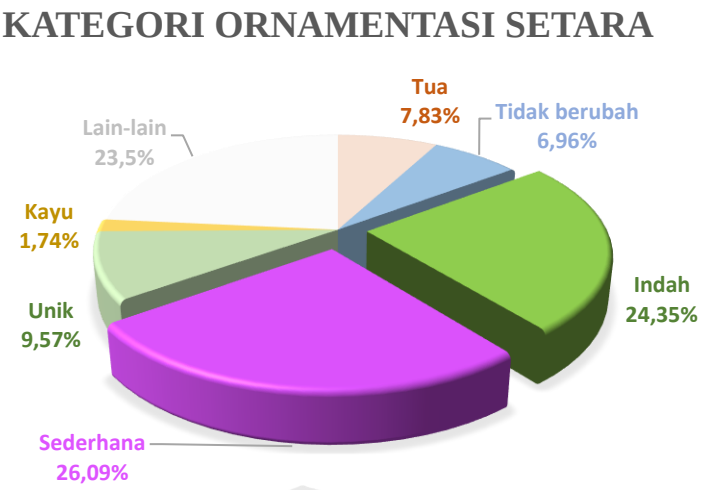

Gambar 4. 60 Kategori ornamentasi yang disetarakan

Setelah disetarakan sub-kategori dari kategori ornamentasi disetarakan dengan sub-kategori dari kategori atap didapati 2 yang memiliki presentase paling tinggi yaitu "**indah**" dengan jumlah frekuensi yang sudah disetaraka rasionya yaitu 71 dan presentase 24,35% dan "**sederhana**" dengan jumlah 76 dan presentase 26,09%. Sub-kategori "**indah**" dan "**sederhana**" memiliki presentase tertinggi dan dijadikan sebagai sub-kategori yang mewakili kategori ornamentasi pada tahap selanjutnya.

4.2.5 Kategori elemen mihrab dan mimbar

Gambar 4. 61 Mimbar dan mihrab

Kategori mimbar dan mihrab bangunan menjelaskan pemaknaan melalui pandangan responden ketika melihat mimbar dan mihrab di dalam ruang masjid. Penjumlahan yang dilakukan pada kata kunci berdasar pendapat respoden terhadap elemen masjid dan dilakukan pemberian warna yang sama pada makna kata yang serupa. Kata kunci yang berwarna putih tidak memiliki persamaan makna kata kunci lain atau lawan kata dari yang lain. Tujuan dari pemberian warna untuk mempermudah dalam memilah makna kata yang

serupa. Berikut tabel yang memperjelas terkait penggunaan warna dan hubungannya dengan penggabungan kata dengan kata yang mewakilinya pada kategori mimbar dan mihrab.

Tabel 4. 23 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Mimbar dan Mihrab

Warna	Kata kunci
	Unik
	Tua
	Indah
	Tetap
	Kayu
	Besar
	Sederhana
	Kuat
	Tradisional
	Kerajaan
	- (tidak mewakili kata tertentu atau berlawanan dengan kata pilihan)

Dari data kategori elemen mihrab dan mimbar didapat klasifikasi sub-kategori yang dapat dilihat pada tabel 4.24.

Tabel 4. 24 Kategori Mimbar dan Mihrab

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Antik	3	1,89%
Klasik	1	0,63%
Lama	6	3,77%
Tua	1	0,63%
zaman dahulu	3	1,89%
Asli	11	7,24%
Dipertahankan	1	0,63%
Tetap	1	0,63%
Tidak berubah	4	2,52%
Tidak dirubah	1	0,63%
Bagus	15	9,43%
Cantik	5	3,14%
Indah	1	0,63%
Mewah	1	0,63%
Beda	6	3,77%
Ciri Khas	2	1,26%
Khas Keraton	1	0,63%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Istimewa	1	0,63%
Khas	1	0,63%
Khas kuning	1	0,63%
Khas melayu	1	0,63%
Langka	1	0,63%
Unik	9	5,66%
Besar	2	1,26%
Megah	2	1,26%
Tinggi	1	0,63%
Kayu	2	1,26%
Kayu belian	1	0,63%
Kayu ulin	1	0,63%
Spesial kayu	1	0,63%
Hubungan keraton	1	0,63%
Kerajaan	2	1,26%
Kesan Kerajaan	1	0,63%
Kharisma	1	0,63%
Khusus raja	1	0,63%
Mahkota	3	1,89%
Singgasana	1	0,63%
Singgasana raja	1	0,63%
Tempat duduk raja	1	0,63%
Biasa	4	2,52%
Cukup	1	0,63%
Menyatu	1	0,63%
Pas	2	1,26%
Sederhana	4	2,52%
Sedang	1	0,63%
Serasi	1	0,63%
Setara	1	0,63%
Tidak banyak hiasan	1	0,63%
Tidak berlebihan	1	0,63%
Tidak menyolok	2	1,26%
Tidak terlalu mewah	1	0,63%
Adat melayu	1	0,63%
Ciri kesultanan melayu	1	0,63%
Tradisional	1	0,63%
Melayu	1	0,63%
Kultur melayu	1	0,63%
Model melayu	1	0,63%

Sub-kategori	Jumlah	Presentase
Angker	1	0,63%
Benar	1	0,63%
Bulat	1	0,63%
Cerah	1	0,63%
Dahsyat	1	0,63%
Kagum	2	1,26%
Kepemimpinan	1	0,63%
kuning keraton	1	0,63%
Kurang besar	1	0,63%
Langsung	1	0,63%
Lazim	1	0,63%
Luar biasa	1	0,63%
Luas	1	0,63%
Mekah	1	0,63%
Melayu	1	0,63%
Melengkung	1	0,63%
Peninggalan	2	1,26%
Peradaban	1	0,63%
Cerah	1	0,63%
Dahsyat	1	0,63%
Kagum	2	1,26%
Kepemimpinan	1	0,63%
kuning keraton	1	0,63%
Kurang besar	1	0,63%
Langsung	1	0,63%
Lazim	1	0,63%
Luar biasa	1	0,63%
Luas	1	0,63%
Mekah	1	0,63%
Melayu	1	0,63%
Melengkung	1	0,63%
Peninggalan	2	1,26%
Peradaban	1	0,63%
Persegi-Kerucut	1	0,63%
Rapi	1	0,63%
Rendah	1	0,63%
Rumah	1	0,63%
Sempit	2	1,26%
Tertutup	1	0,63%
Tidak asli	1	0,63%

Sub-kategori	Jumlah	Presentase
Tidak banyak	2	1,26%
Tidak mepet	1	0,63%
Ulama besar	1	0,63%
Umum	1	0,63%
Total	**159**	**100%**

Ada beberapa Sub-kategori yang dapat disatukan jika melihat kesamaan makna yaitu:

A. Sub-kategori mimbar dan mimbar ke-1 "**tua**"

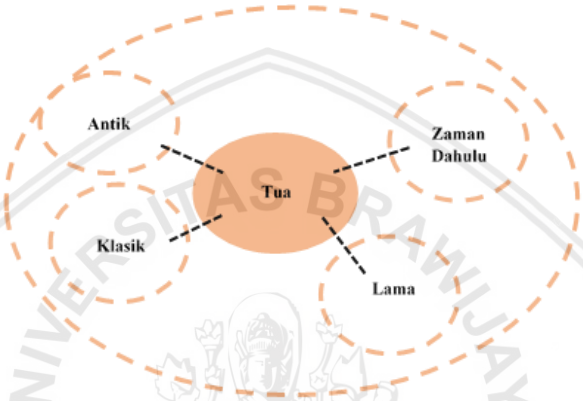

Gambar 4. 62 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-1 "tua"

Pada sub-kategori "**tua**" yang maknanya digali menggunakan KBBI memiliki arti kata sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi), sudah lama (lawan baru), sudah termasuk dalam waktu yang lampau, kuno serta memiliki kesamaan makna dengan sub-kategori "**tua**", "**dahulu**", "**lama**", "**klasik**", "**antik**", dan "**zaman dahulu**". Sub-kategori "**lama** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti kuno, sejak dahulu kala, dahulu telah ada tua (tidak baru), usang. Sub-kategori "**klasik**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti termasyhur karena bersejarah. Sub-kategori "**antik**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti kuno, tetapi tetap bernilai sebagai hasil karya seni atau benda budaya. Sub-kategori "**zaman dahulu** " menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti masa yang telah lama lampau. Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**tua**" yang dijadikan perwakilan menjadi 14.

B. Sub-kategori mimbar dan mimbar ke-2 "**tetap**"

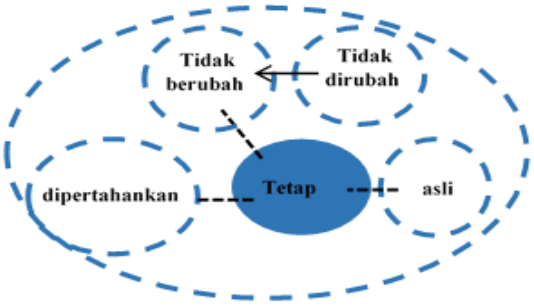

Gambar 4. 63 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-2 "tetap"

Pada sub-kategori "**tetap**" ini jika maknanya digali melalui KBBI yaitu tidak berubah (keadaannya, kedudukannya, dan sebagainya). Sub-kategori yang memiliki makna serupa diantaranya "**asli**", "**dipertahankan**", "**tidak berubah**", dan "**tidak diubah**". Sub-kategori "**asli**" memiliki arti (dalam keadaan) sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, dan sebagainya) Sub-kategori "**dipertahankan**", "**tidak berubah**", dan "**tidak diubah**"memiliki arti kata yang serupa dengan "**tetap**"dan secara konteks berkaitan dengan pendapat resonden terhadap tampilan mimbar yang tidak mengalami perubahan. Penggabungan sub-kategori "**tetap**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**tetap**" yang menjadi perwakilan berjumlah 19.

C. Sub-kategori mimbar dan mimbar ke-3 "**indah**"

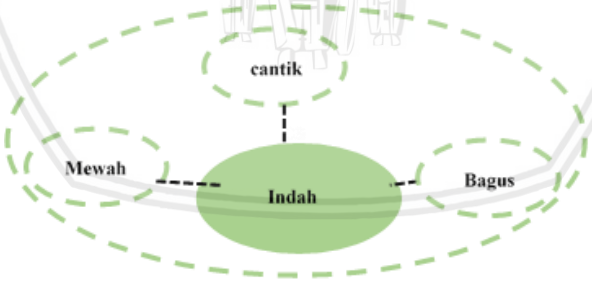

Gambar 4. 64 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-3 "indah"

Pada sub-kategori "**indah**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya dalam keadaan enak dipandang, cantik, elok memiliki padanan kata yang sama dengan "**mewah**", "**cantik**" dan "**bagus**". Sub-kategori "**bagus**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti baik sekali, elok. Sub-kategori "**cantik**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti indah dalam bentuk dan buatannya. Sub-kategori "**mewah**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti serba banyak, serba indah, serba berlebih (biasanya tentang barang dan cara hidup yang

menyenangkan). Hasil penggabungan sub-kategori "**indah**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**indah**" menjadi 22.

D. Sub-kategori mimbar dan mimbar ke-4 "**unik**"

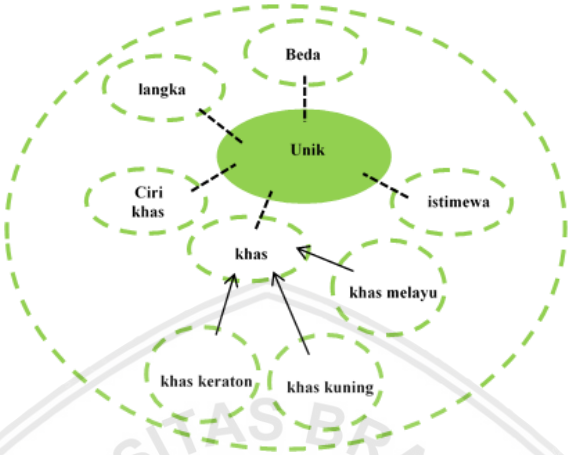

Gambar 4. 65 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-4 "unik"

Pada sub-kategori ini kata "**unik**" menurut padanan katanya yang digali dari KBBI berarti tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain daripada yang lain, tidak ada persamaan dengan yang lain, khusus dan memiliki kesamaan padanan kata dengan "**beda**", "**ciri khas**", "**istimewa**", "**khas**", dan "**langka**". Sub-kategori "**beda**" menurut KBBI memiliki arti sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dan benda yang lain; ketidaksamaan. Sub-kategori "**ciri khas**" memiliki inti kata yang sama yaitu "**khas**" sehingga memiliki arti kata yang serupa, sub-kategori "**khas**" sendiri menurut KBBI memiliki arti khusus, teristimewa. Sub kategori "**ciri keraton**", "**khas kuning**", "**khas** dan "**khas melayu**" memiliki padanan kata yang sama dengan "**khas**" dan "**ciri khas**" karena merujuk kepada kebudayaan yang membuat mimbar dan mihrab masjid Jami Sultan Abdurrahman berbeda dibanding masjid lain. Sub-kategori "**langka**" menurut KBBI memiliki arti jarang didapat, jarang ditemukan, jarang terjadi dan secara konteks dapat dijelaskan bahwa mimbar seperti ini jarang ditemui lagi menurut responden. Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**unik**" yang dijadikan perwakilan menjadi 23.

E. Sub-kategori mimbar dan mimbar ke-5 "**megah**"

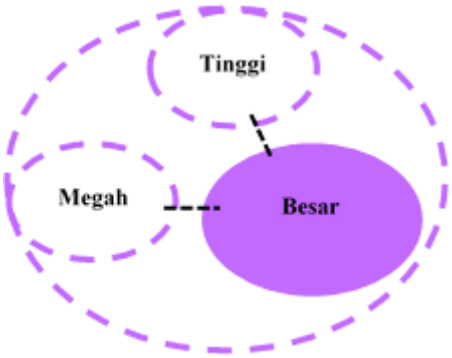

Gambar 4. 66 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-5 “besar”

Pada sub-kategori “**besar**” ini jika maknanya digali melalui KBBI dan memiliki arti lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil yang serupa dengan sub-kategori “**megah**” dan “**tinggi**”. Sub-kategori “**megah**” memiliki arti tampak mengagumkan (karena besarnya, indahnya, dan sebagainya), gagah kuat, mulia, masyhur, bangga. Sub-kategori “**tinggi**” memiliki arti jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah, panjang (tentang badan). Penggabungan sub-kategori “**besar**” dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori “**besar**” menjadi 5.

F. Sub-kategori mimbar dan mimbar ke-6 “**kayu**”

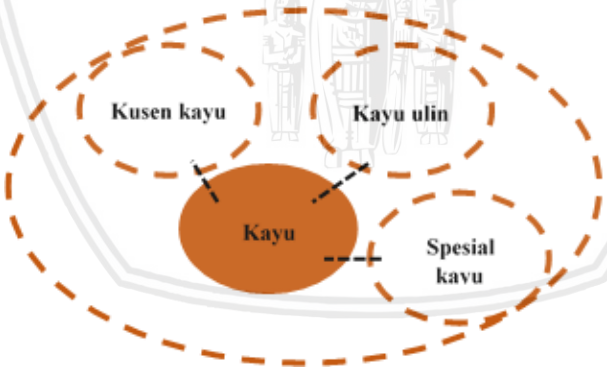

Gambar 4. 67 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-6 “kayu”

Pada sub-kategori “**kayu**” ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya pohon yang batangnya keras, bagian batang (cabang, dahan, dan sebagainya) pokok yang keras (yang biasa dipakai untuk bahan bangunan, dan sebagainya) memiliki padanan kata yang sama dengan “**kayu ulin**”, “**kayu belian**”, dan “**spesial kayu**” karena ketiganya merupakan frase yang memiliki inti kata “**kayu**” dan secara konteks terkait dengan bahan kayu yang digunakan pada mimbar. Hasil penggabungan sub-kategori ini menjadikan jumlah sub-kategori “**kayu**” menjadi 5.

G. Sub-kategori mimbar dan mimbar ke-7 "**kerajaan**"

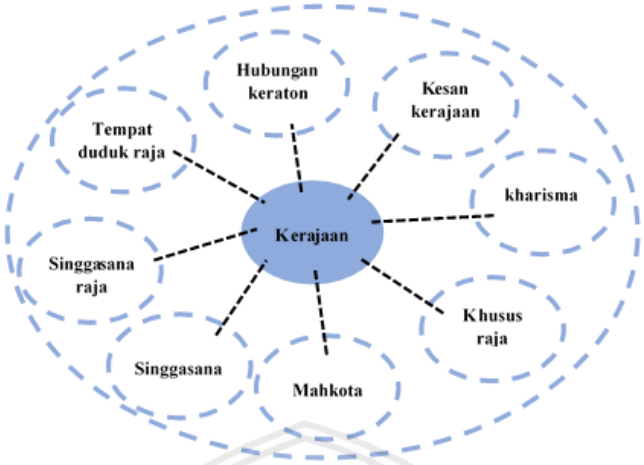

Gambar 4. 68 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-7 "kerajaan"

Pada sub-kategori "**kerajaan**" ini jika maknanya digali melalui KBBI tanda-tanda kebesaran raja memiliki padanan kata yang sama dengan "**kesan kerajaan**", "**kharisma**", "**khusus raja**", "**mahkota**", "**singgasana**", "**singgasana raja**", "**tempat duduk raja**" dan "**hubungan keraton**". Kesemua sub-kategori secara konteks dapat digabungkan karena berkaitan dengan mimbar yang memiliki kemiripan dengan singgasana yang ada dikeraton dan berkaitan responden yang merasakan nuansa kerjaan dari mimbar masjid. Hasil penggabungan sub-kategori ini menjadikan jumlah sub-kategori "**kerajaan**" menjadi 12.

H. Sub-kategori mimbar dan mimbar ke-8 "**sederhana**"

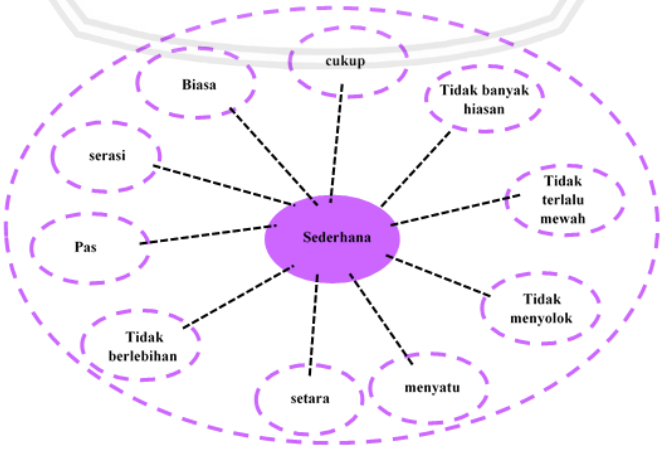

Gambar 4. 69 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-8 "sederhana"

Pada sub-kategori "**sederhana**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya tidak berlebih-lebihan, sedang, tidak banyak pernik memiliki padanan kata yang sama dengan "**cukup**", "**simpel**", " **tidak banyak hiasan**", "**tidak terlalu mewah**", "**tidak menyolok**" , "**menyatu**", "**setara**", "**tidak berlebihan**", "**pas**", "**serasi**", dan "**biasa**" jika dilihat kesamaan maknanya. Sub-kategori "**cukup**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti lumayan, sedang, sudah memadai (tidak perlu ditambah lagi). Secara konteks sub-kategori "**cukup**" berkaitan ukurannya cukup untuk masjid ini .Sub-kategori "**umum**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti sederhana. Sub-kategori "**menyatu**" menurut artikatanya yang digali dari KBBI berarti menjadi satu; berpadu; manunggal dan jika dikaji terkait konteksnya mihrabnya masjid dirasa menyatu dengan bangunan. Sub-kategori "**setara**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti sepadan, seimbang, sama tingkatnya, sebanding. Sub-kategori "**pas**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti sepadan, seimbang, sebanding, setara. Sub-kategori "**serasi**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti cocok, sesuai, kena benar, selaras, sepadan, harmonis. Sub-kategori "**biasa**" menurut arti katanya yang digali dari KBBI berarti sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah menjadi adat lazim, umum dan dilihat secara konteks dengan apa yang disampaikan responden, kesan biasa karena mimbar seperti di Masjid Jami Sultan Abdurrahman in banyak ditemui di masjid-masjid lainnya dan karena responden sudah terbiasa solat di masjid serta melihat mimbar masjid sehingga dianggap biasa. Hasil penggabungan sub-kategori "**sederhana**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah sub-kategori "**sederhana**" menjadi 22.

I. Sub-kategori mimbar dan mimbar ke-9 "**tradisional**"

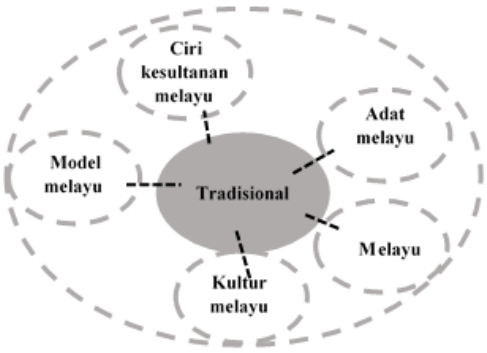

Gambar 4. 70 Proses penyatuan sub-kategori mimbar dan mihrab ke-9 "tradisional"

Pada sub-kategori "**tradisional**" ini jika maknanya digali melalui KBBI berarti menurut tradisi (adat) dan sub-kategori "**tradisional**" memiliki padanan kata yang sama dengan "**ciri kesultanan melayu**", "**model melayu**", "**adat melayu**", "**melayu**", dan "**kultur melayu**". Kesemua sub-kategori secara konteks dapat digabungkan karena berkaitan dengan mimbar yang memiliki bentuk yang menurut responden merupakan pengaruh budaya atau adat melayu. Hasil penggabungan sub-kategori ini menjadikan jumlah sub-kategori "**tradisional**" menjadi 5.

Hasil penggabungan sub-kategori dari kategori atap dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut

Tabel 4. 25 Sub-kategori dari Kategori Mimbar dan Mihrab

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Tua	14	8,81%
Tetap	19	11,95%
Indah	22	13,84%
Unik	23	14,47%
Megah	5	3,14%
Kayu	5	3,14%
Kerajaan	12	7,55%
Sederhana	20	12,58%
Adat melayu	6	3,77%
Angker	1	0,63%
Benar	1	0,63%
Bulat	1	0,63%
Cerah	1	0,63%
Dahsyat	1	0,63%
Kagum	2	1,26%
Kepemimpinan	1	0,63%
kuning keraton	1	0,63%
Kurang besar	1	0,63%
Langsung	1	0,63%
Lazim	1	0,63%
Luar biasa	1	0,63%
Luas	1	0,63%
Mekah	1	0,63%
Melayu	1	0,63%
Melengkung	1	0,63%
Peninggalan	2	1,26%
Peradaban	1	0,63%

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Persegi-Kerucut	1	0,63%
Rapi	1	0,63%
Rendah	1	0,63%
Rumah	1	0,63%
Sempit	2	1,26%
Tertutup	1	0,63%
Tidak asli	1	0,63%
Tidak banyak	2	1,26%
Tidak mepet	1	0,63%
Ulama besar	1	0,63%
Umum	1	0,63%
Total	**159**	**100%**

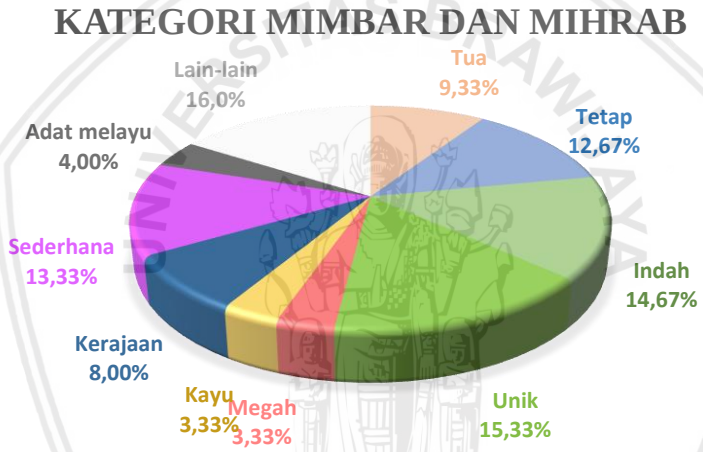

Gambar 4. 71 Kategori Mimbar dan Mihrab

Sub-kategori dari kategori mimbar dan mihrab akan mengalami penyetaraan dengan kategori atap. Sub-kategori "**tetap**" dari kategori mimbar dan mihrab digunakan sebagai contoh perhitungan penyetaraan rasio, sehingga:

"**tetap**"= (frekuensi kategori **atap** /frekuensi kategori **mimbar dan mihrab**) x frekuensi "**tetap**" (dalam mimbar dan mihrab)

= (291/159) x 19

= 34,77

≈ 35 (dibulatkan ke atas)

Sehingga didapat bahwa frekuensi "**tetap**" ketika mengalami penyetaraan terhadap sub-kategori atap menjadi 35, dari frekuensi awal sebesar 19, sehingga persentase yang didapat menjadi:

"**tetap**"= (frekuensi "**tetap**" yang di setarakan/frekuensi kategori atap) x 100%

= (35/291) x 100%

= 12,02%

Didapat persentase yang telah setarakan pada sub-kategori "**tetap**" menjadi 12,02% dengan persentase awal sebesar 11,95%. Dapat dikatakan mengalami penikatan sebesar 0,07% dengan jumlah awal sebelum disetarakan adalah 19 dan setelah disetarakan adalah 35. Perhitungan dalam penyetaraan pada kategori mimbar dan mihrab terhadap kategori atap dapat dilihat pada tabel 4.26.

Tabel 4. 26 Perhitungan Penyetaraan Kategori Mimbar Dan Mihrab

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Tua	Fs= (291/159) x 14	26	8,81%
Tetap	Fs= (291/159) x 19	35	11,95%
Indah	Fs= (291/159) x 22	40	13,84%
Unik	Fs= (291/159) x 23	42	14,47%
Megah	Fs= (291/159) x 5	9	3,14%
Kayu	Fs= (291/159) x 5	9	3,14%
Kerajaan	Fs= (291/159) x 12	22	7,55%
Sederhana	Fs= (291/159) x 20	37	12,58%
Adat melayu	Fs= (291/159) x 6	11	3,77%
Angker	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Benar	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Bulat	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Cerah	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Dahsyat	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Kagum	Fs= (291/159) x 2	4	1,26%
Kepemimpinan	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
kuning keraton	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Kurang besar	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Langsung	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Lazim	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Luar biasa	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Luas	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Mekah	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Melayu	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Melengkung	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Peninggalan	Fs= (291/159) x 2	4	1,26%
Peradaban	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Persegi-Kerucut	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Rapi	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Rendah	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Rumah	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Sempit	Fs= (291/159) x 2	4	1,26%
Tertutup	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Tidak asli	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Tidak banyak	Fs= (291/159) x 2	4	1,26%
Tidak mepet	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Ulama besar	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Umum	Fs= (291/159) x 1	2	0,63%
Total	**159**	**291**	**100%**

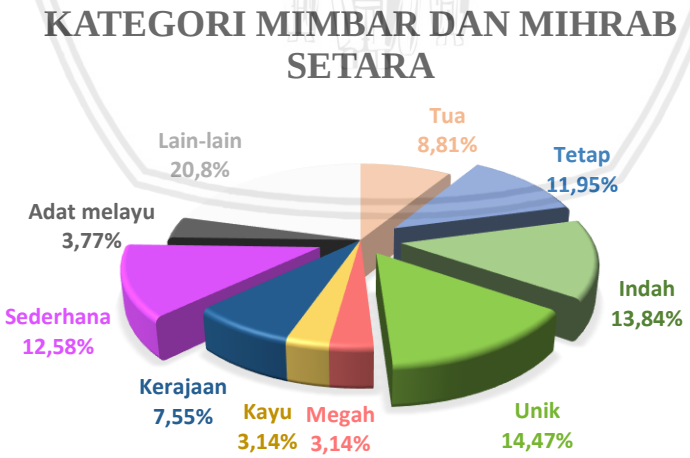

Gambar 4. 72 Kategori mimbar dan mihrab yang disetarakan

Setelah sub-kategori dari kategori mimbar dan mihrab disetarakan dengan sub-kategori dari kategori atap didapati 4 yang memiliki presentase paling tinggi yaitu "**sederhana**" dengan jumlah frekuensi setara yang sudah disetaraka rasionya yaitu 20 dan presentase

12,58%, "**tetap**" dengan jumlah frekuensi setara yang sudah disetaraka rasionya yaitu 19 dan presentase 11,95%, "**indah**" dengan jumlah frekuensi setara yang sudah disetaraka rasionya yaitu 22 dan presentase 13,84%, dan "**unik**" dengan jumlah frekuensi setara yang sudah disetaraka rasionya yaitu 23 dan presentase 14,47%. Sub-kategori "**sederhana**", "**tetap**", "**indah**" dan "**unik**" memiliki presentase tertinggi dan dijadikan sebagai sub-kategori yang mewakili kategori mimbar dan mihrab pada tahap selanjutnya.

4.2.6 Kategori orientasi ruang

Dari data kategori orientasi ruang dan bangunan didapat klasifikasi sub-kategori dengan jumlahnya dapat dilihat pada tabel 4.27.

Tabel 4. 27 Kategori Orientasi Ruang

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Bingung	1	1,72%
Jelas	55	94,83%
Kurang jelas	1	1,72%
Lurus	1	1,72%
Total	**58**	**100,0%**

Sub-kategori "**jelas**" menurut KBBI berarti terang, nyata, gamblang dan secara konteks dari responden orientasi ruang terlihat jelas dari arah kiblat ketika responden masuk ke ruang solat. Sub-kategori "**bingung**" menurut KBBI berarti tidak tahu arah (mana barat mana timur dan sebagainya). Sub-kategori "**lurus**" menurut KBBI berarti memanjang hanya dalam satu arah, tanpa belokan atau lengkungan (tentang garis, jalan, dan sebagainya) lempeng dan secara konteks dari responden orientasi ruangan terasa lurus menghadap kiblat. Sehingga diketahui yang menjadi sub-kategori dari kategori orientasi ruang merupakan "**jelas**" dengan jumlah 54 dan presentase 94,8%.

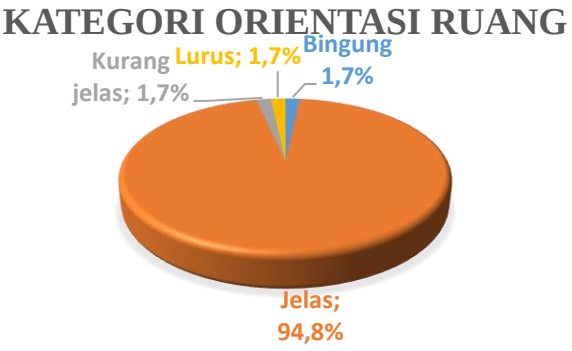

Gambar 4. 73 Kategori orientasi ruang

Sub-kategori dari kategori orientasi ruang akan mengalami penyetaraan dengan kategori atap. Sub-kategori "**jelas**" dari kategori orientasi ruang digunakan sebagai contoh perhitungan penyetaraan rasio, sehingga:

"**jelas**"= (frekuensi kategori **atap** /frekuensi kategori **orientasi ruang**) x frekuensi "**jelas**" (dalam kategori orientasi ruang)

= (291/71) x 61

= 250,01

≈ 250 (dibulatkan ke bawah)

Sehingga didapat bahwa frekuensi "**jelas**" ketika mengalami penyetaraan terhadap sub-kategori atap menjadi 250, dari frekuensi awal sebesar 61, sehingga persentase yang didapat menjadi:

"**jelas**"= (frekuensi "**jelas**" yang di setarakan/frekuensi kategori atap) x 100%

= (250/291) x 100%

= 85,92%

Didapat persentase yang telah setarakan pada sub-kategori "**jelas**" menjadi 85,92% dengan persentase awal sebesar 85,92%. Perhitungan dalam penyetaraan pada kategori orientasi ruang terhadap atap dapat dilihat pada tabel 4.28.

Tabel 4. 28 Perhitungan Penyetaraan Kategori Orientasi Ruang

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Bingung	Fs= (291/159) x 1	5	1,72%
Jelas	Fs= (291/159) x 55	276	94,83%
Kurang jelas	Fs= (291/159) x 1	5	1,72%
Lurus	Fs= (291/159) x 1	5	1,72%
Total	**58**	**291**	**100%**

Setelah sub-kategori dari kategori badan bangunan disetarakan dengan sub-kategori dari kategori atap didapati 1 sub-kategori yang memiliki presentase paling tinggi yaitu "**jelas**" dengan jumlah frekuensi setara yang sudah disetaraka rasionya yaitu 276 dan presentase

94,83. Sub-kategori "**jelas**" memiliki presentase tertinggi dan dijadikan sebagai sub-kategori yang mewakili kategori orientasi ruang pada tahap selanjutnya.

4.2.7 Kategori orientasi bangunan

Kategori orientasi bangunan menjelaskan pemaknaan melalui pandangan responden ketika melihat orientasi bangunan masjid. Penjumlahan yang dilakukan pada kata kunci berdasar pendapat respoden terhadap elemen masjid dan dilakukan pemberian warna yang sama pada makna kata yang serupa. Kata kunci yang berwarna putih tidak memiliki persamaan makna kata kunci lain atau lawan kata dari yang lain. Tujuan dari pemberian warna untuk mempermudah dalam memilah makna kata yang serupa. Berikut tabel yang memperjelas terkait penggunaan warna dan hubungannya dengan penggabungan kata dengan kata yang mewakilinya pada kategori mimbar dan mihrab.

Tabel 4. 29 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Orientasi Bangunan

Warna	Kata kunci
	Sumbu
	Miring
	- **(**tidak mewakili kata tertentu atau berlawanan dengan kata pilihan)

Dari data kategori orientasi bangunan didapat klasifikasi sub-kategori dengan jumlahnya dapat dilihat pada tabel 4.30.

Tabel 4. 30 Kategori Orientasi Bangunan

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Kurang jelas	1	1,4%
Garis lurus	2	2,8%
Jelas	61	85,9%
Kagum	1	1,4%
Menyerong	1	1,4%
Miring	3	4,2%
Serong	1	1,4%
Sumbu	1	1,4%
Total	**71**	**100,0%**

Ada beberapa Sub-kategori yang dapat disatukan jika melihat kesamaan makna yaitu:

A. Sub-kategori orientasi bangunan ke-1 "sumbu"

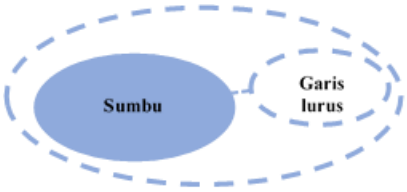

Gambar 4. 74 Proses penyatuan sub-kategori orientasi bangunan ke-1 "sumbu"

Pada sub-kategori "**sumbu**" yang maknanya digali menggunakan KBBI memiliki arti garis lurus yang di sekelilingnya terdapat simetri dan memiliki kesamaan arti dengan sub-kategori "**garis lurus**". Sub-kategori "**garis lurus**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti memanjang hanya dalam satu arah, tanpa belokan atau lengkungan (tentang garis, jalan, dan sebagainya). Secara konteks dengan orientasi bangunan menurut responden arah masjid jami memiliki sumbu yang menghubungkan masjid Jami' Sultan Abdurrahman dengan Keraton Kadriyah dan Makam Raja Batu Layang. Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**sumbu**" yang dijadikan perwakilan menjadi 4.

B. Sub-kategori orientasi bangunan ke-2 "miring"

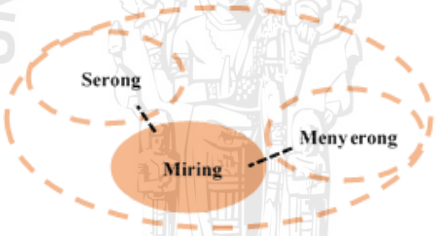

Gambar 4. 75 Proses penyatuan sub-kategori orientasi bangunan ke-2 "miring"

Pada sub-kategori "**miring**" yang maknanya digali menggunakan KBBI memiliki arti tidak tegak lurus, condong dan memiliki kesamaan arti dengan sub-kategori "**lurus**" dan "**garis lurus**". Sub-kategori "**serong**" dan "**menyerong**" menurut arti kata yang digali dari KBBI berarti tidak lurus (tentang arah), menyimpang dari garis (arah) yang lurus, menyudut (tidak merupakan siku-siku), mencong. Secara konteks dengan orientasi bangunan menurut responden arah masjid jami memiliki arah yang miring jika posisi datang seseorang dari arah pintu masuk jembatan menuju masjid. Hasil penggabungan sub-kategori ini menyebabkan jumlah sub-kategori "**miring**" yang dijadikan perwakilan menjadi 5.

Setelah penggabungan sub-kategori yang sama didapati orientasi dari bangunan Masjid Jami Sultan Abdurrahman didapati sub-kategori "**jelas**" menonjol secara jumlah dengan 61 dan presentase 85,9%. Sub-kategori "**jelas**" secara konteks sub-kategori jelas berkaitan

bagaimana responden melihat masjid yang jelas mengarah ke kiblat secara syariat agama dan secara dekat terlihat mengarah ke sungai.

Tabel 4. 31 Sub-kategori dari kategori orientasi bangunan

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Sumbu	3	4,2%
Miring	5	7,0%
Kurang jelas	1	1,4%
Jelas	61	85,9%
Kagum	1	1,4%
Total	**71**	**100,0%**

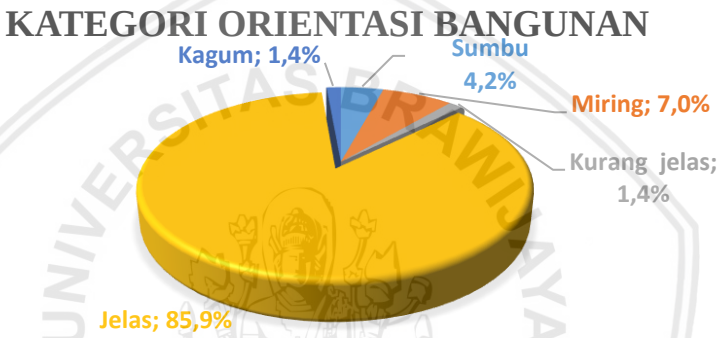

Gambar 4. 76 Sebaran kategori orientasi bangunan

Sub-kategori dari kategori orientasi bangunan akan mengalami penyetaraan dengan kategori atap. Sub-kategori "**jelas**" dari kategori orientasi bangunan digunakan sebagai contoh perhitungan penyetaraan rasio, sehingga:

"**jelas**"= (frekuensi kategori **atap** /frekuensi kategori **orientasi ruang**) x frekuensi "**jelas**" (dalam orientasi bangunan)

= (291/71) x 61

= 250,01

≈ 250 (dibulatkan ke atas)

Sehingga didapat bahwa frekuensi "**jelas**" ketika mengalami penyetaraan terhadap sub-kategori atap menjadi 250 dari frekuensi awal sebesar 61, sehingga persentase yang didapat menjadi:

"**jelas**"= (frekuensi "**jelas**" yang di setarakan/frekuensi kategori atap) x 100%

= (250/291) x 100%

= 85,92%

Didapat persentase yang telah setarakan pada sub-kategori "**jelas**" menjadi 85,92% . Perhitungan dalam penyetaraan pada kategori bentuk terhadap kategori ruang, dapat dilihat pada tabel 4.32.

Tabel 4. 32 Perhitungan penyetaraan kategori orientasi ruang

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Sumbu	Fs= (291/159) x 3	12	4,23%
Miring	Fs= (291/159) x 5	20	7,04%
Kurang jelas	Fs= (291/159) x 1	4	1,41%
Jelas	Fs= (291/159) x 61	250	85,92%
Kagum	Fs= (291/159) x 1	4	1,41%
Total	**71**	**291**	**100%**

Setelah sub-kategori dari kategori badan bangunan disetarakan dengan sub-kategori dari kategori atap didapati 1 sub-kategori yang memiliki presentase paling tinggi yaitu "**jelas**" dengan jumlah frekuensi setara yang sudah disetaraka rasionya yaitu 250 dan presentase 85,92. Sub-kategori "**jelas**" memiliki presentase tertinggi dan dijadikan sub-kategori kstegori orientasi ruang.

4.2.8 Kategori bentuk ruang

Kategori bentuk ruang bangunan menjelaskan pemaknaan melalui pandangan responden ketika melihat ruangan solat masjid. Penjumlahan yang dilakukan pada kata kunci berdasar pendapat respoden terhadap elemen masjid dan dilakukan pemberian warna yang sama pada makna kata yang serupa. Kata kunci yang berwarna putih tidak memiliki persamaan makna kata kunci lain atau lawan kata dari yang lain. Tujuan dari pemberian warna untuk mempermudah dalam memilah makna kata yang serupa. Berikut tabel yang memperjelas terkait penggunaan warna dan hubungannya dengan penggabungan kata dengan kata yang mewakilinya pada kategori bentuk ruang.

Tabel 4. 33 Hubungan Warna Tabel dan Kata Kunci Kategori Bentuk Ruang

Warna	Kata kunci
	Kotak
	Besar
	-
	(tidak mewakili kata tertentu atau berlawanan dengan kata pilihan)

Dari data kategori bentuk ruang yang difokuskan pada ruang ibadah, didapat klasifikasi sub-kategori yang dapat dilihat pada tabel 4.34.

Tabel 4. 34 Kategori Bentuk Ruang

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Kotak	8	8,0%
Persegi	1	1,0%
Segi empat	4	4,0%
Segi panjang	1	1,0%
Besar	20	20,0%
Luas	21	21,0%
Tinggi	16	16,0%
Lapang	1	1,0%
Bagus	2	2,0%
Berimbang	1	1,0%
Biasa	1	1,0%
Cukup	1	1,0%
Gema	1	1,0%
Istimewa	1	1,0%
kukuh	1	1,0%
Kurang luas	1	1,0%
Lebar	6	6,0%
Mengerucut	1	1,0%
Muat	1	1,0%
Panjang	3	3,0%
Sedang	2	2,0%
Sejajar	1	1,0%
Terbuka	1	1,0%
Tidak ribet	1	1,0%
Tidak sempit	1	1,0%
Tidak terlalu luas	1	1,0%
Unik	1	1,0%
Total	**100**	**100%**

Ada beberapa Sub-kategori yang dapat disatukan jika melihat kesamaan makna diantaranya:

A. Sub-kategori tiang ke-1 "**segi empat**"

Gambar 4. 77 Proses penyatuan sub-kategori bentuk ruang ke-1 "segi empat"

Pada sub-kategori "**segi-empat**" memiliki kesamaan makna dengan sub-kategori "**kotak**", "**segi panjang**", dan "**persegi**". Secara arti bahasa "**segi-empat**" berarti bidang yang bersisi empat dan secara konteks terhadap bentuk ruang yang dirasakan oleh responden yang memiliki bentuk segi empat dengan sisi-sisinya merupakan dinding masjid. Hasil penggabungan sub-kategori yang bermakna sama membuat "**segi-empat**" yang menjadi perwakilan bertambah jumlahnya menjadi 14

B. Sub-kategori tiang ke-2 "**besar**"

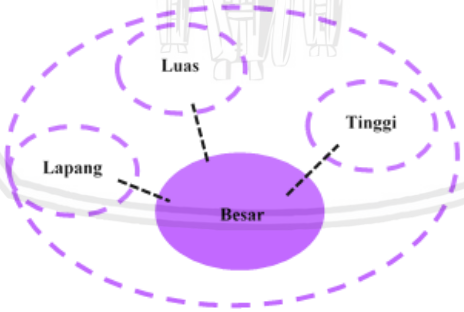

Gambar 4. 78 Proses penyatuan sub-kategori bentuk ruang ke-2 "besar"

Pada sub-kategori "**besar**" ini jika maknanya digali melalui KBBI artinya luas, tinggi, tidak sempit memiliki padanan kata yang sama dengan "**luas**", "**tinggi**",dan "**lapang**" jika dilihat kesamaan maknanya. Secara konteks pendapat responden terhadap ukuran ruang yang besar karena dapat menampung banyak jamaah masjid. Hasil penggabungan sub-kategori "**besar**" dan padanan yang sama menjadikan jumlah menjadi 58.

Tabel 4. 35 Sub-Kategori dari Kategori Bentuk Ruang

Sub-kategori	Jumlah kata kunci	Presentase
Segi empat	14	14,0%
Besar	58	58,0%
Bagus	2	2,0%
Berimbang	1	1,0%
Biasa	1	1,0%
Cukup	1	1,0%
Gema	1	1,0%
Istimewa	1	1,0%
kukuh	1	1,0%
Kurang luas	1	1,0%
Lebar	6	6,0%
Mengerucut	1	1,0%
Muat	1	1,0%
Panjang	3	3,0%
Sedang	2	2,0%
Sejajar	1	1,0%
Terbuka	1	1,0%
Tidak ribet	1	1,0%
Tidak sempit	1	1,0%
Tidak terlalu luas	1	1,0%
Unik	1	1,0%
Total	**100**	**100%**

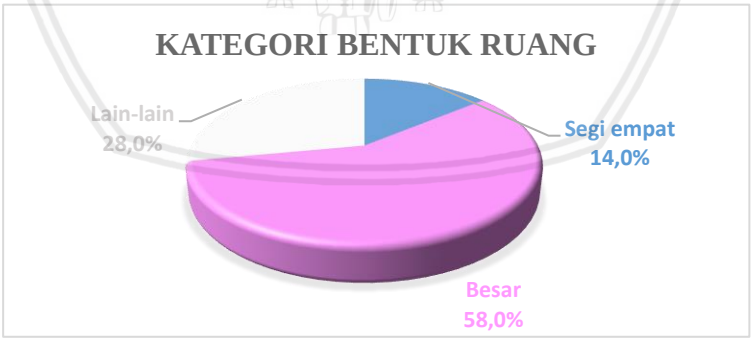

Gambar 4. 79 Kategori bentuk ruang

Sub-kategori dari kategori bentuk ruang akan mengalami penyetaraan dengan kategori atap. Sub-kategori "**besar**" dari kategori bentuk ruang digunakan sebagai contoh perhitungan penyetaraan rasio, sehingga:

"**besar**"= (frekuensi kategori **atap** /frekuensi kategori **besar**) x frekuensi "**besar**" (dalam bentuk ruang)

= (291/100) x 58

= 168,78….

≈ 169 (dibulatkan ke atas)

Sehingga didapat bahwa frekuensi "**besar**" ketika mengalami penyetaraan terhadap sub-kategori atap menjadi 169 dari frekuensi awal sebesar 58, sehingga persentase yang didapat menjadi:

"**jelas**"= (frekuensi "**jelas**" yang di setarakan/frekuensi kategori atap) x 100%

= (169/291) x 100%

= 58%

Didapat persentase yang telah setarakan pada sub-kategori "**besar**" menjadi 58% . Perhitungan dalam penyetaraan pada kategori bentuk ruang terhadap kategori atap dapat dilihat pada tabel 4.40.

Tabel 4. 36 Perhitungan Penyetaraan Kategori Bentuk Ruang

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Segi empat	Fs= (291/159) x 14	41	14%
Besar	Fs= (291/159) x 58	169	58,00%
Bagus	Fs= (291/159) x 2	6	2%
Berimbang	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Biasa	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Cukup	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Gema	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Istimewa	Fs= (291/159) x 1	3	1%
kukuh	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Kurang luas	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Lebar	Fs= (291/159) x 6	17	6%
Mengerucut	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Muat	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Panjang	Fs= (291/159) x 3	9	3%
Sedang	Fs= (291/159) x 2	6	2%
Sejajar	Fs= (291/159) x 1	3	1%

Sub-kategori	Frekuensi awal Frekuensi setara (jumlah data)	Frekuensi setara (Fs) (jumlah data)	Presentase (%)
Terbuka	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Tidak ribet	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Tidak sempit	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Tidak terlalu luas	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Unik	Fs= (291/159) x 1	3	1%
Total	**100**	**291**	**100%**

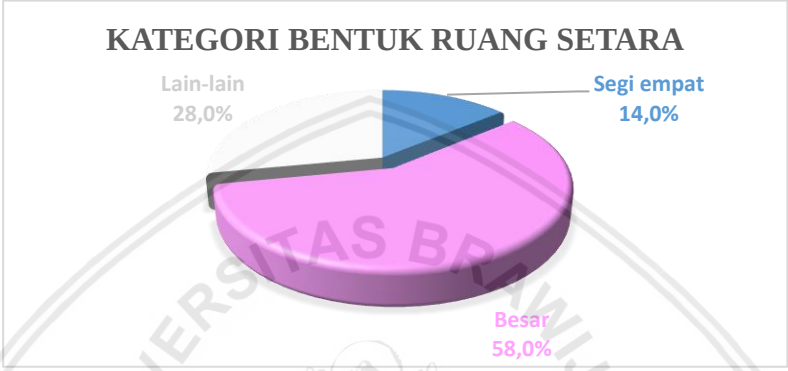

Gambar 4. 80 Sebaran kategori bentuk ruang setara

Setelah sub-kategori dari kategori bentuk ruang disetarakan dengan sub-kategori dari kategori atap didapati 1 sub-kategori yang memiliki presentase paling tinggi yaitu "**besar**" dengan jumlah frekuensi setara yaitu 169 dan presentase 58%. Sub-kategori "**besar**" memiliki presentase tertinggi dan dijadikan sebagai sub-kategori yang mewakili kategori bentuk ruang pada tahap selanjutnya.

Jika dilihat berdasar presentase hasil kategori yang telah disetarakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 37 Hasil Presentase Tertinggi Setelah Disetarakan

Kategori	Sub-kategori	Frekuensi yang telah disetarakan	Presentase (%)	Presentase/frekuensi
Atap	Unik	35	12,03%	0,343
	Tua	47	16,15%	0,343
	Kayu	34	11,68%	0,343
	Indah	29	9,97%	0,343
Badan bangunan	Unik	35	12,11%	0,343
	Tua	36	12,39%	0,343
	Kayu	30	10,42%	0,343
Tiang	Besar	52	17,83%	0,343

Kategori	Sub-kategori	Frekuensi yang telah disetarakan	Presentase (%)	Presentase/frekuensi
Tiang	Unik	77	26,36%	0,343
	Kayu	29	10,08%	0,343
Ornamentasi	Indah	71	24,35%	0,343
	Sederhana	76	26,09%	0,343
Mimbar dan mihrab	Tetap	35	11,95%	0,343
	Indah	40	13,84%	0,343
	Unik	42	14,47%	0,343
	Sederhana	37	12,58%	0,343
Ornamentasi ruang	Jelas	276	94,83%	0,343
Ornamentasi bangunan	Jelas	61	85,9%	0,343
Bentuk ruang	Besar	169	58,00%	0,343

Hasil dari sub-kategori yang dipilih diantaranya **tua**, **unik**, **kayu**, **indah**, **besar**, **sederhana**, **tetap**, **jelas** karena paling menonjol diantara yang lain. Sub-kategori yang menonjol ini masih dapat digabungkan ketika dilihat kesamaan maksud dari responden (konteks) diantaranya bahan **kayu** yang menurut responden membuat masjid tanpak **khas (unik)**, **indah**, dan **tua**. Sub-kategori **tetap** juga berkaitan tentang pengalaman responden yang menganggap bahwa masjid tidak memiliki perubahan suasana dan bentuk sejak ia pertama kali mengunjungi masjid (dulu) sehingga dapat dimaksudkan memiliki kesamaan konteks dengan **tua** sehingga bisa digabungkan. Sub-kategori **sederhana** dapat digabungkan dengan **indah** karena secara konteks dari responden manganggap kesederhanaan ornamen pada ruang dalam membuat bangunan masjid indah.

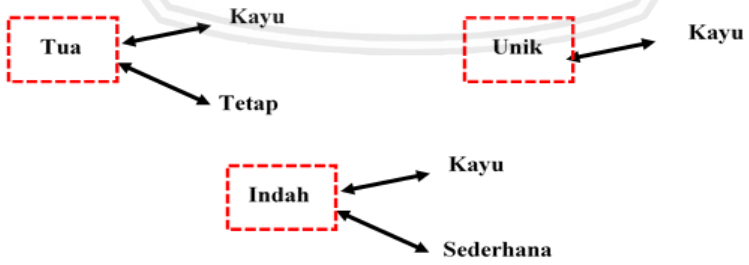

Gambar 4. 81 Penyatuan sub-kategori dengan konteks sama

Dengan demikian didapati hasil sub-kategori yang berupa tanggapan responden terhadap bangunan Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman berdasar kategori atap, badan bangunan, tiang, ornamentasi, mimbar dan mihrab, orientasi ruang, orientasi bangunan, dan bentuk ruang adalah **tua**, **unik**, **indah**, **besar**, **jelas**.

4.3 Validasi *Keyperson*

Validasi dilakukan terhadap *keyperson* dilakukan sebagai pengecekkan data pada tahap sebelumnya untuk mencari pembacaan tanda oleh responden. Orang-orang yang dipilih sebagai *keyperson* ini adalah orang-orang yang dianggap mengenal dan memiliki peranan terhadap Masjid Jami Sultan Abdurrahman dibanding responden lain. *Keyperson* juga merupakan salah satu responden dengan kode responden R68 dan dipilih karena marbot paling senior di Masjid Jami Sultan Abdurrahman sehingga dianggap paling paham mengenai Masjid Jami Sultan Abdurrahman. Menurutnya hasil penyusutan sub-kategori sehingga mencapai **tua**, **unik**, **indah**, **jelas**, dan **besar** sudah tepat. Selain itu beliau mengoreksi terkait pendapat responden yang tidak berubah itu terkait suasana yang dirasa terhadap masjid, bukan tampilan masjid karena masjid sudah mengalami renovasi di masa lalu dan baru saja mengalami renovasi lagi. Beliau menambahkan keunikan masjid terlihat dari bahan kayu pada sebagian besar bagian masjid, ukuran masjid yang cukup besar, dan tiang masjid yang besar serta terbuat dari batang kayu yang utuh. Tiang masjid yang cukup besar ini juga menjadikan kekhasan yang cukup dikenal berupa orang-orang sangat sulit memeluk tiang masjid ini. Pada saat menancapkan tiang masjid pada masa lalu tidak menggunakan alat-alat canggih seperti sekarang begitu pula dalam menentukan arah kiblat dimasa lalu sehingga orang-orang yang membangun masjid dianggap memiliki karamah karena bisa melakukan hal di luar nalar. Selain itu tiang masjid ini sendiri memiliki filosofi terkait jumlahnya yang ada 6 dikaitkan dengan rukun iman, sebenarnya tiang masjid ada 7 namun 1 tiang dibuang ke sungai. Terkait penggunaan kayu pada atap yang menjadi kekhasan bangunan adalah jenis kayu yang digunakan tidak seperti kayu pada atap sirap pada umumya yang dianggap tipis, pada bangunan masjid ini kayu yang digunakan adalah kayu yang seperti papan karena lebih memiliki ketebalan dibanding atap sirap pada umumnya sehingga lebih tahan lama. Kekhasan selanjutnya dari keindahan bangunan ketika malam hari dari kelap kelip lampu yang dilihat dari jauh. Sehingga dapat disimpulkan kata kunci pada tahap sebelumnya dapat digunakan sebagai tema pada tahap selanjutnya. Berikut adalah kodefikasi tema responden dan keyperson.

Tabel 4. 38 Kodefikasi Tema Responden dan Keyperson

Nomer	Domain/ Tema	Responden	*Keyperson*
1	Tua	√	√
2	Unik	√	√
3	Indah	√	√
4	Jelas	√	√
5	Besar	√	√

Berikut adalah bagan yang menjelaskan proses dari kategori menjadi sub-kategori hingga mencapai tema.

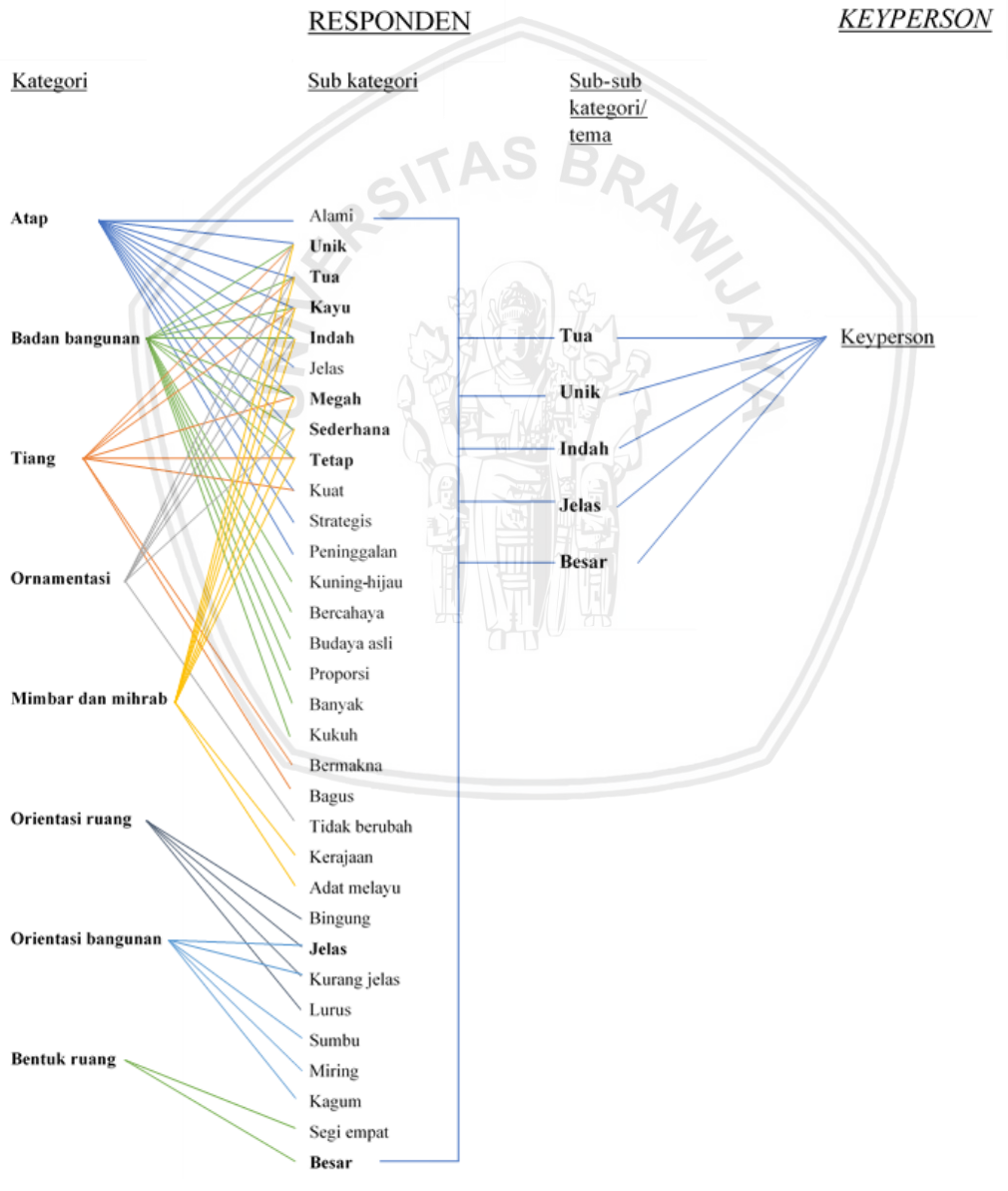

Gambar 4. 82 Diagram kategori, sub-kategori, sub-sub-kategori, dan validasi keyperson

4.4 Interpretasi

Pada tahap intreperasi ini data yang berupa kata-kata kunci dari kategori visual, spasial, dan elemen-elemen ruang yang ada dianalisis mengunaan pemaknaan secara semiologi. Teori semiologi yang digunakan adalah teori pemaknaan oleh Roland Barthes yaitu denotasi dan konotasi serta penanda dan teori semiologi Saussure penanda (signifier) dan petanda (signified) . Tahap interpretasi pertama adalah penggalian makna denotasi dan signifikasi tanda melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada taraf pertama (*first order*) atau sistem primer dalam pemaknaan tanda. Selanjutnya dilakukan pembacaan tanda tahap kedua (*second order*) atau sistem skunder dinamakan konotasi dan metabahasa atau mitos. Namun pada penelitian ini hanya dibahas makna denotasi yang dikategorikan (*signifier*) sebagai alat untuk membaca makna konotasi yang berkaitan dengan bentuknya.

4.4.1 Interpretasi makna *first order* semiologi

Dalam penggalian makna tahap pertama ini terjadi pengolahan denotasi dan penanda (*signifier*) dari tema. Denotasi pada tahap sebelumnya digali melalui makna leksikonnya diklasifikasi makna katanya yang berkaitan dengan bentuk atau menurut responden merasa sesuatu yang dipengaruhi oleh bentuknya. Pada tahap penanda (*signifier*) tema yang merupakan intisari dari informasi pemaknaan yang dilakukan 76 responden dilakukan interpretasi menggunakan teori-teori yang berhubungan.

A. Denotasi pada hasil penelitian

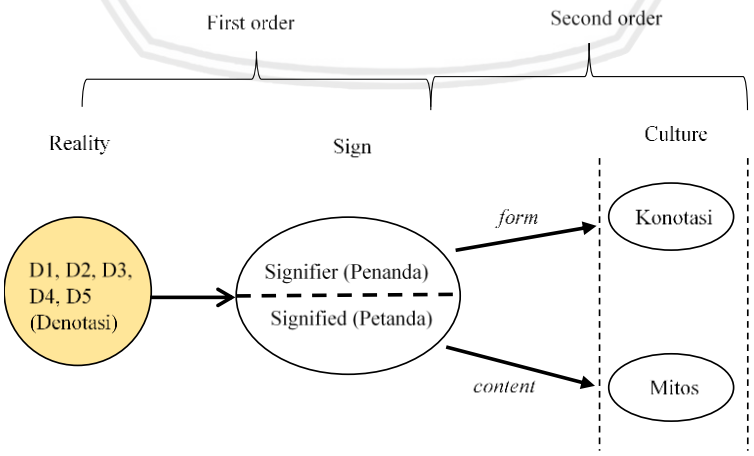

Gambar 4. 83 Diagram denotasi pada hasil penelitian

Dari data diperoleh dilanjutkan dengan interpretasi makna denotasi melalui makna leksikonnya. Hal ini dilakukan karena tanda yang dihasilkan merupakan *leangue object*. Makna leksikon ini digali melalui KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Makna leksikon terhadap hasil penelitian dapat dilihat di tabel 4.43.

Tabel 4. 39 Denotasi Hasil Penelitian

No.Tema	Kata	Leksikon/ Denotasi
1	Tua	Sudah lama (lawan baru); sudah termasuk dalam waktu yang lampau; kuno
2	Unik	Tersendiri dalam bentuk atau jenisnya; lain daripada yang lain; tidak ada persamaan dengan yang lain; khusus
3	Indah	Dalam keadaan enak dipandang; cantik; elok
4	Jelas	1. terang; nyata; gamblang, 2. tegas; tidak ragu-ragu atau bimbang (tentang sikap)
5	Besar	1. lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil 2. luas, tidak sempit 3. lebar

Setelah diketahui pemaknaan denotasi barulah dapat digunakan sebagai dasar pengklasifikasian kategori pada tahap selanjutnya yaitu kategori penanda (*signifier*) sesuai pernyataan responden.

B. Penanda (*signifier*) pada penelitian

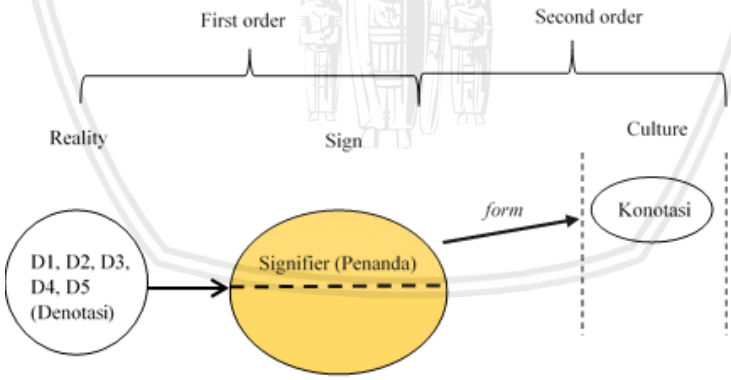

Gambar 4. 84 Diagram *signifier* (penanda) pada penelitian

Setelah sebelumnya melakukan pendekatan melalui teori semiotika Roland Barthes yaitu makna denotasi yang maknanya digali dari leksikonnya, dilakukan pengklasifikasian dalam kategori penanda (*signifier*) dan petanda (signified) berdasar teori Sassure atau signifikasi berdasarkan makna yang sesungguhnya diungkapkan responden dalam wawancara. Penanda (*signifier*) merupakan makna denotasi yang merupakan bagian dari kategori bentuk (*form*) dalam hal ini jika terkait dengan arsitektur berarti makna ini, dapat dirasakan secara langsung oleh responden melalui indranya. Dari hasil signifikasi didapati

ke-5 tema yaitu **tua**, **unik**, **indah**, **jelas**, dan **besar** merupakan mengarah ke *form* atau ke bentuk yang nantinya pada *second order* menghasilkan makna konotasi

4.4.2 Interpretasi *second order* semiotika

Second order merupakan tahap selanjutnya dari intrepretasi analisis pemaknaan melalui semiotika dengan makna *second order* ini merupakan hasil klasifikasi makna denotasi terhadap penanda (s*ignifier*) dan petanda (*signified*) menjadi konotasi dan mitos. Di *second order* ini penanda (s*ignifier*) akan menjadi makna konotasi dan petanda (*signified*) akan menjadi makna mitos. Namun, karena penelitian difokuskan pada makna konotasi, maka interepertasi diambil dari jalur penanda (*signifier*) yang dikategorikan sebagai *form* untuk mendapat makna konotasi.

A. Konotasi pada penelitian

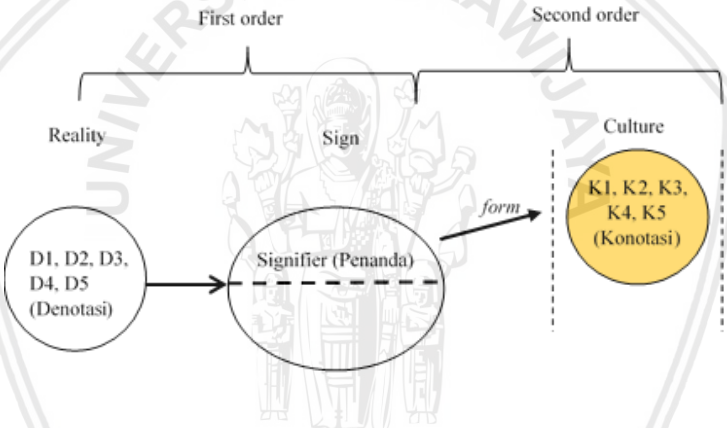

Gambar 4. 85 Diagram konotasi pada penelitian

Intrepertasi makna konotasi bangunan Masjid Jami Sultan Abdurrahman dari makna denotasi yang merupakan penanda (*signifier*) yaitu:

1. Tua

Tua memiliki makna denotasi jika ditinjau dari makna katanya yaitu sudah lama (lawan baru), sudah termasuk dalam waktu yang lampau, kuno. Pada pembahasan first order ini lama merupakan pada tahap penanda (*signifier*). Menurut responden **tua** disebabkan beberapa hal diantaranya menggunakan bahan kayu yang sudah tidak umum digunakan pada masjid masa kini, responden yang mengetahui sejarah masjid jami yang dibangun pada masa Kesultanan Pontianak (sebelum masa pemerintahan), kemiripan masjid dengan masjid tua lain yang pernah ia temui, dan pengalaman hidup responden yang terhadap masjid yang menurutnya secara tampilan masjid tidak ada perubahan dari

suasana yang dirasakannya. Setelah merasakan masjid ini merupakan masjid tua, responden menyatakan bahwa masjid ini seharusnya dipertahankan keasliannya karena bangunan cagar budaya. Ada kesamaan makna konotasi tua oleh responden dengan denotasi dari tua yaitu sama-sama berkaitan dengan waktu yang berada di masa lalu.

Jika dikaji melalui sejarah masjid Jami Sultan Abdurrahman memiliki umur yang tua karena dibangun pada 23 Oktober 1771 (14 Rajab 1185 H) dalam bentuk surau sederhana dan 50 tahun kemudian (1821) oleh Sultan Syarief Usman Alqadrie dibangun dalam bentuk masjid. Ihwal tersebut termuat pada inkripsi yang terdapat di masjid (Listiana, 2009). Masjid yang merupakan bangunan pertama dan tertua di Kota Pontianak dianggap sebagai bangunan penting kota. Bangunan masjid juga dianggap tua karena bangunan cagar budaya yang perlu dipertahankan keasliannya. Bangunan masjid ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya karena memiliki nilai sejarah dan signifikasi bangunan terhadap budaya setempat.

Selanjutnya, pengaruh gaya bangunan yang dianggap tradisional berpengaruh terhadap pemaknaan **tua**. Gaya bangunan juga mempengaruhi persepsi sesorang terhadap bentuk bangunan dan periodesasi waktu bangunan dibangun. Menurut Yulianingrum (2018) gaya bangunan pada Masjid Jami Sultan Abdurrahman adalah tradisional Melayu. Tradisional sendiri sering dianggap menjadi kuno. Bangunan yang tradisional dianggap sangat penting dijaga termasuk masjid Jami Sultan Abdurrahman sebagai bangunan yang bergaya tradisional kuno. Sedangkan gaya arsitektur melayu dapat dikenal melalui jenis ornamentasi yang digunakan pada bangunan.

Jika ditinjau melalui terori tentang masjid kuno, menurut Uka Tjandrasasmita (2009:239) tentang kekhasan masjid kuno diantaranya adalah sebagai berikut:

- Denah segi empat atau bujur sangakar dengan bentuk pejal
- Atapnya bertumpang atau bertingkat terdiri dari dua, tiga, lima, atau lebih yang makin ke atas semakin lancip
- Mempunyai serambi di depan dan samping ruang utama solat masjid
- Di bagian depan atau samping terdapat kolam
- Disekitar masjid diberi pagar tembok dengan satu, dua, atau tiga buah gerbang

Masjid Jami Sultan Abdurrahman memenuhi kriteria bentuk denah yang kotak, bentuk atap yang bertingkat dan lancip, mempunyai serambi. Tingkatan atap pada masa sekarang memiliki jumlah empat, namun pada masa lalu sebelum dilakukan renovasi oleh Sultan Muhammad, jumlah tingkatan atap berjumlah tiga sehingga sesuai dengan kriteria masjid kuno yang memiliki tingkatan atap tiga. Sedangkan untuk kolam menurut Putri (2017) pada masa lalu terdapat kolam wudhu namun, sudah tidak ada lagi karena telah dipakai oleh pendatang sebagai tempat hunian. Sekarang tempat wudhu berada pada bangunan yayasan masjid terletak di sisi utara masjid. Namun, pagar tembok dengan gerbang di Masjid Jami Sultan Abdurrahman. Masjid Jami Sultan Abdurrahman dianggap kuno karena memenuhi kriteria masjid kuno atau tradisional. Pemaknaan **tua** pada bangunan masjid disebabkan penggunaan gaya bangunan dan nilai-nilai sejarah dan budaya yang dianggap penting.

2. Unik

Unik memiliki makna denotasi berupa tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain daripada yang lain, tidak ada persamaan dengan yang lain, dan khusus serta memiliki kedekatan makna terhadap indah karena menurut responden keindahan yang dirasakan karena kekhasan atau keunikan bangunan. Pada pembahasan *first order* ini, **unik** merupakan penanda (*signifier*) .Makna **unik** berasal dari pendapat responden melihat kekhasan bangunan yang diantaranya ornamental dan arsitektural yang khas, bentuk dasar, warna, dan skala bangunan terhadap sekitarnya, penggunaan bahan dibanding bangunan yang lain, dan tiang masjid yang tua dan besar sehingga tidak bisa dipeluk.

Gambar 4. 86 Hiasan pucuk atap dan miniatur atap

Kekhasan secara bentuk ornamental atau ragam hias dapat dilihat melalui fasad dan elemen-elemen bangunan masjid. Menurut Al Mudra (2004:81-104) ragam hias dibagi atas jenisnya yaitu flora, fauna, alam, agama dan kepercayaan, dan lainnya yang

merupakan jala-jala, teratai biola, dan ricih wajid. Kekhasan melayu ditemukan pada fasad bangunan masjid sendiri dapat dilihat penggunaan hiasan jerejak bermotif bunga kuda laut pada atap (Listiana, 2009), hiasan jerejak pada jendela, hiasan jurai atau biasa disebut *perabong* yang mengambil hiasan dari sulur, hiasan bermotif lebah bergantung pada tritisan atap, dan kisi-kisi pada pagar jendela. Hiasan seperti ini umum ditemui pada bangunan khas Melayu.

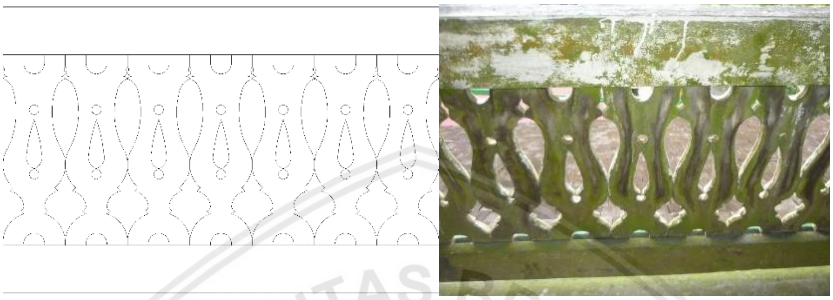

Gambar 4. 87 Hiasan jerejak atau kisi-kisi motif bunga kuda laut

Gambar 4. 88 Hiasan lisplang atap motif lebah bergantung

Gambar 4. 89 Hiasan perabung pada jurai

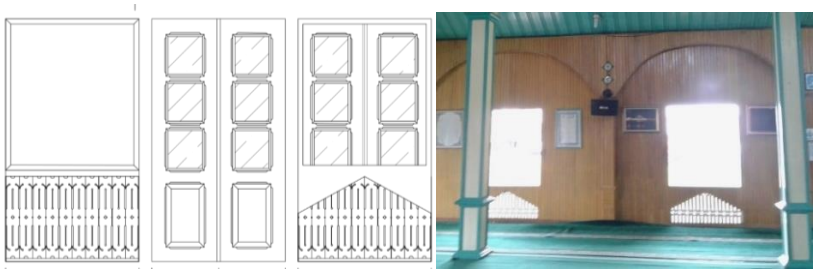

Gambar 4. 90 Hiasan kisi-kisi pada pagar jendela

Kekhasan ragam hiasa pada elemen mimbar diketahui dari ukiran-ukiran floral. Selain itu mimbar memiliki kekhasan warna hijau kuning, tetap mempertahankan tiga anak tangga mimbar, adanya mahkota pada puncak mimbar. Kekhasan pada ruang mihrab terlihat dari bentuk ruang segi lima. Menurut Listiana (2009) ada tiga jenis ragam hias melayu yang ada pada mimbar masjid yaitu motif bintang dengan sulur bermotif klambang, motif bintang dengan dengan sulur bermotif awan petang, dan terakhir motif bintang dengan sulur bermotif pucuk kacang.

Gambar 4. 91 Hiasan atap pada mimbar

1. motif bintang dengan sulur bermotif klambang
2. motif bintang dengan dengan sulur bermotif awan petang
3. motif bintang dengan sulur bermotif pucuk kacang

Gambar 4. 92 Jenis ragam hias atau ornamen pada mimbar

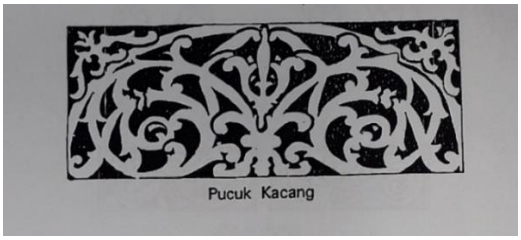

Gambar 4. 93 Ragam hias pucuk kacang

Sumber: Dokumen pengurus masjid

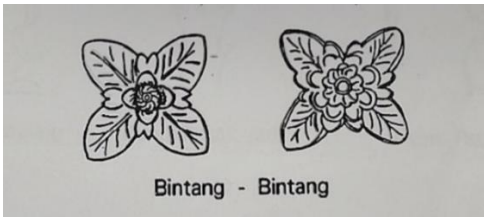

Gambar 4. 94 Ragam hias bintang-bintang

Sumber: Dokumen pengurus masjid

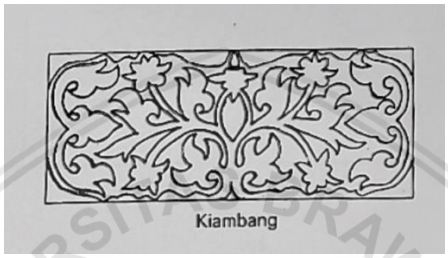

Gambar 4. 95 Ragam hias kiambang

Sumber: Dokumen pengurus masjid

Kekhasan timur tengah hiasan kaligrafi yang isinya nama Allah, Nabi Muhammad, sahabat nabi, dan kutipan mengenai ayat-ayat al-qur'an yaitu surah Al-Kautsar, At-Taubah, Al-Fatihah, dan Ayat Kursi, dan terakhir prasasti sejarah masjid yang ditulis menggunakan huruf arab. Kekhasan secara arsitektural terlihat dari ragam hias miniatur menara sudut (turrets), hiasan tripanium pada muka bangunan, dan lengkung segmetal didekat mihrab (Putri, 2017).

Gambar 4. 96 Hiasan kelengkungan segmental dan kaligrafi

Gambar 4. 97 Hiasan berupa prasasti sejarah masjid dan hiasan tripanium

Keunikan juga ditemukan pada bangunan terhadap lingkungannya dari proporsi dan posisi, bentuk atap dan bangunan, dan warna yang pada bangunan .Bangunan terhadap lingkungannya dari segi skala dan bentuk membentuk suatu *point of interest* yaitu keadaan dimana bangunan lebih menonjol dari pada bangunan lain sesuai dengan yag diungkapkan salah satu responden (responden 47) dan dapat dijadikan sebagai makna konotasi dari **unik**. Bentuk dasar masjid sendiri adalah kerucut dengan tinggi bangunan sekitar ± 21.85 m sangat berbeda dibanding dengan bentuk dasar bangunan sekitarnya yang dominan kotak dan memiliki ketinggian hanya 1 hingga 2 lantai. Penggunaan warna yang cukup berbeda dibanding dengan sekitarnya yaitu dominasi warna coklat pada atap, kuning pada dinding, dan aksen-aksen hijau membuat bangunan meninjol dari sekitarnya. Sedangkan pada warna ruang dalam terdiri dari hijau, putih-kuning, dan coklat pada arah depan ruang solat yang menghadap kiblat. Pada ruang dalam, menurut responden tiang masjid cukup menonjol karena ukurannya yang besar.

Skala dan pemosisian pada bangunan berhubungan dengan latar belakang tingkat kepentingan bangunan terhadap lingkungannya. Menurut teori yang ada terkait skala dan pemosisian bangunan masjid menurut Sari (2014) pada masa kesultanan, hirarki pemukiman terlihat jelas dengan bangunan Masjid Jami' merupakan bangunan paling besar dan tinggi serat posisinya berada di depan pemukiman (berada di depan kepala parit) dan memiliki nilai ruang paling sakral dibanding bangunan rumah besa' (rumah bagi tiap tokoh etnis masyarakat), rumah balai (rumah keluarga sultan), dan rumah masyarakat. Pada masa sekarang meskipun rumah besa' dan balai tidak terlalu terlihat karena sudah dibagi menjadi rumah-rumah dengan kapling lebih kecil, namun masjid sebagai bangunan yang memiliki skala yang paling besar tetap dipertahankan. Sehingga bisa diambil kesimpulan masjid sebagai *point of interest* bagi lingkungan sekitarnya berhubungan dengan pentingnya bangunan di lingkungan sekitar masjid.

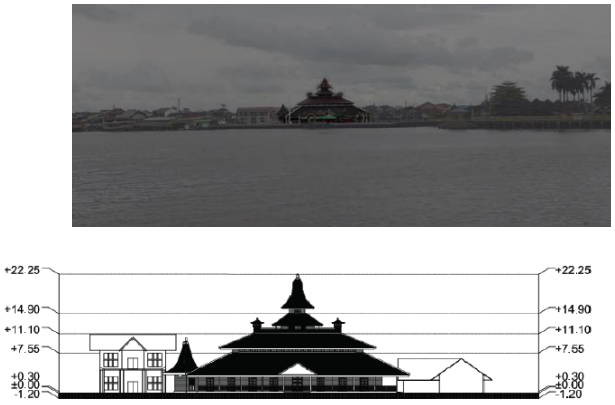

Gambar 4. 98 Skala masjid terhadap sekitarnya

Menurut responden bentuk atap yang dianggap khas karena berbentuk kerucut, bertingkat, dan menggunakan bahan kayu yang lebih tebal yang tidak ditemukan di masjid lain di Kota Pontianak dan pendapat ini dianggap sebagai kekhasan bangunan yang terlihat dari bentuknya. Menurut Jamaludin dan Salura (2018) bentuk atapnya umumnya masjid di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, masjid yang menggunakan gaya timur tengah, kedua menggunakan gaya vernakular, ketiga merupakan merupakan gabungan dari ide masjid kontemporer dalam rangka mencari ideologi baru terkait arsitektur masjid. Di Indonesia sendiri, atap tradisional atau vernakular umumnya tersusun secara berjenjang, berbentuk piramid, dan bertumpuk. Hal ini juga ditemukan pada bentuk atap masjid Jami Sultan Abdurrahman yang tersusun secara berjenjang, berbentuk piramid, dan bertumpuk sehingga diketahui secara bentuk atap masjid mewakili kekhasan bangunan yaitu gaya bangunan tradisional maupun vernakular.

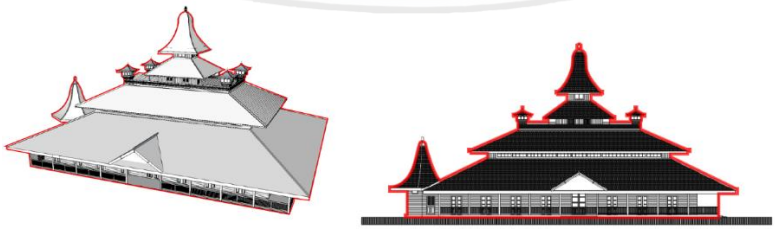

Gambar 4. 99 Bentuk dasar masjid

Kekhasan warna pada fasad bangunan diketahui melalui penggunaan warna kuning dan hijau yang dianggap menjadi identitas bangunan melayu dan merupakan salah satu kekhasan bangunan. Menurut (Putri,2017) warna kuning pada eksterior bangunan sarat akan keagungan. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu *keyperson* yang mengaitkan

warna kuning dengan kaegungan raja. Ada pendapat lain tentang penggunaan warna kuning pada bangunan menurut Sudrajat dkk (1990:38) yaitu warna kuning merupakan warna kesukaan kaum bangsawan (golongan raja) pada masa lalu. Warna hijau menurut responden sebagai warna yang identik dengan Islam, sedangkan menurut teori terkait warna pada ornamen melayu yang juga biasanya digunakan pada bangunan melayu menurut Nasution (2017) warna hijau merupakan warna yang identik dengan warna yang bernuansa Islam. Pendapat terkait penggunaan warna hijau pada fasad bangunan sesuai dengan pendapat responden yang mengaitkan warna hijau dengan nilai-nilai keislaman. Penggunanan warna kuning dan hijau berkaitan dengan identitas bangunan melayu dan islam.

Gambar 4. 100 Warna pada bangunan masjid

Tiang masjid juga merupakan salah satu kekhasan bangunan karena ukuran tiang masjid yang besar dan berbahan kayu utuh dan hal ini juga bisa dianggap kekhasan bangunan. Ukuran kayu yang besar ini membuat mitos dikalangan masyarakat yang bisa memeluk tiang masjid ini akan mendapat keberkahan. Tiang masjid juga dalam pembangunannya dimasa lalu dipercayai didirikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa (karamah). Jumlah 6 tiang masjid oleh sebagian responden dikaitkan dengan filosofi jumlah rukun iman. Jumlah 6 tiang pada masjid Jami Sultan Abdurrahman ini berbeda dengan masjid tradisional yang umumnya ada di Jawa yaitu 4.

3. Indah

Indah menurut responden dikenali selain karena kekhasan pada bangunannya (kekhasan bentuk, gaya bangunan, warna, bahan, serta historis bangunan), penggunaan cahaya pada bangunan pada malam hari, dan diketahui melalui pendapat responden yang merasa indah melihat masjid ketika dilihat dari sungai maupun jembatan yang

berada di sekitar masjid. Ketiga poin pendapat responden tersebut berkaitan dengan kekhasan banguanan, jarak pandang, dan cahaya pada malam hari.

Pertama pendapat responden keindahan bangunan yang berhubungan dengan kekhasan bangunan. Menurut The Liang Gie (1983:36) keindahan dianggap seperti dengan nilai estetis pada umumnya apabila sesuatu benda itu indah. Sebutan itu tidak menunjuk kepada sesuatu ciri seperti umpamanya keseimbangan atau sebagai penilaian subyektif saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan. Dan ukuran-ukuran nilai itu tidak terlalu mesti sama untuk masing-masing hal atau karya seni. Orang melekatkan nilai pada berbagai hal karena bermacam-macam alasan, misalnya karena pemanfaatannya, sifatnya yang langka atau karena coraknya yang tersendiri. Sehingga cukup sesuai pendapat responden mengenai bangunan masjid Jami Sultan Abdurrahman yang bagus atau indah karena dianggap memiliki nilai historis tersendiri, kekhasan bentuk dan gaya bangunan, serta bahan yang berbeda dibanding dengan masjid-masjid lain di Kota Pontianak.

Kedua pendapat responden keindahan bangunan yang berhubungan dengan penggunaan cahaya pada malam hari pada bangunan masjid yang merupakan bangunan bersejarah dapat diperkuat melalui pendapat Manurung (2008) yaitu pentingnya pencahayaan pada suatu kawasan historis dalam menciptakan identitas kawasan, karena seindah atau seunik apapun kawasan hitoris apa bila tidak didukung elemen pencahayaan yang baik dapat mendatangkan kesan visual yang buruk. Sehingga secara tidak langsung pencahayaan yang baik pada malam hari mempengaruhi persepsi responden terhadap keindahan bangunan masjid Jami Sultan Abdurrahman sebagai salah satu penanda di salah satu kawasan historis Kota Pontianak.

Terakhir, pendapat responden terhadap bangunan yang indah jika dipandang dari jarak tertentu merupakan efek dari tidak ada yang menghalangi pandangan seseorang terhadap fasad masjid. Bangunan memiliki jarak pandang yang cukup luas untuk melihat fasad bangunan karena penataan lokasi dengan halaman yang luas ditambah bangunan dapat dilihat dari sekitar Sungai Kapuas. Bangunan memiliki skala yang lebih besar dibanding dengan sekitarnya. Jika dikaji terkait kenyamanan pandangan kepada bangunan bisa dikaji melalui teori terkait *human vision* atau kenyamanan pandangan seseorang terhadap bangunan. Menurut H Marten (dalam Iswanto,2006) mengatakan

bahwa bila orang melihat lurus ke depan, maka bidang pandangnya vertikal dia atas bidang pandang horiontal memiliki sudut 40^o atau $\frac{2}{3}$ seluruh sudut pandang mata dan seseorang dapat melihat keseluruhan pandangan bila sudut pandang 27^o atau bila D/H=2 (jarak dibagi tinggi=2). Penataan kawasan sekitar bangunan yang memiliki jarak dengan bangunan menyebabkan responden merasa nyaman dalam melihat fasad bangunan apalagi tidak ada pengahalang secara visual yang membatasi pandangan mata terhadap visual bangunan.

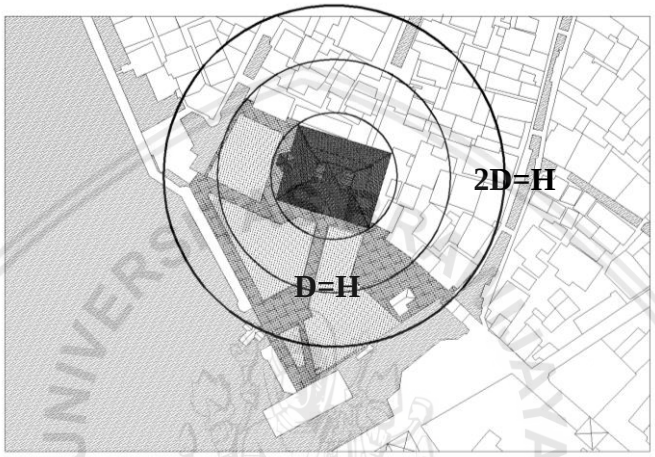

Gambar 4. 101 Posisi nyaman pandangan terhadap bangunan

4. Jelas

Jelas memiliki makna denotasi jika ditinjau dari makna katanya yaitu terang, nyata, gamblang, tegas, tidak ragu-ragu. Pada pembahasan first order ini jelas merupakan pada tahap penanda (*signifier*) karena tanggapan terhadap orientasi ruang dan bangunan. Menurut responden makna jelas karena arah ruang yang mengarah ke kiblat dan kearah sungai. Responden mengetahui arah depan bangunan yang ditandai dengan nama masjid di tripanium. Arah kiblat juga pada ruang dalam ditandai oleh ruang mihrab ketika berada di ruang dalam masjid dan dari luar melalui atap kecil dan dinding yang menonjol keluar. Arah kiblat yang jelas juga merupakan bagian dari syariat Islam yang terimplikasi pada orientasi ruang solat. Sedangkan depan bangunan diketahui melalui arah muka bangunan ditandai dengan adanya tripanium dan nama masjid pada salah satu sisi bangunan. Arah masjid juga diketahui responden melalui arah mimbar yang dianggap depan bangunan dan ada beberapa responden yang menganggap arah orientasi bangunan jelas kesungai.

Menurut teori yang ada terkait orientasi bangunan pada bangunan kesultanan di Kota Pontianak menurut Ciptadi (2008), ada garis sumbu imaginer yang menghubungkan Kraton Kadariah Pontinak- Gerbang Pintu Kote- Masjid Jami Sultan Abdurrahman- dan makam Kesultanan Pontianak yang terletak dalam satu garis lurus hal ini juga ditemukan pada salah satu pendapat responden yang mengaitkan dengan kekagumannya terhadap masjid yang memiliki sumbu yang lurus terhadap bangunan lain meskipun masa lalu tidak memiliki peralatan yang canggih. Namun, pendapat ini juga tidak menyalahi pendapat responden karena bangunan jika dilihat secara langsung bagian mimbar yang mengarah kiblat dan pintu depan masjid keduanya berbatasan dengan Sungai Kapuas. Arah bangunan masjid yang mengarah ke sungai juga dapat disebabkan pada masa lalu transportasi menggunakan jalur air melalui sungai yang ditandai dengan ada kopel yaitu tambatan perahu di sekitar masjid selain itu kedekatan bangunan masjid dengan sungai juga berhubungan dengan kegiatan berwudhu jamaah masjid.

Gambar 4. 102 Orientasi bangunan Kesultanan Pontianak

5. Besar

Besar pada pembahasan tema ini lebih berkaitan dengan ukuran ruang ibadah solat pada Masjid. Menurut responden yang berkaitan dengan ruang dalam masjid cukup besar karena dapat menampung banyak jamaah, selain itu didalam ruang masjid ada elemen-elemen banguanan yang cukup besar dan menonjol di dalam ruang solat yaitu pilar atau tiang masjidnya. Pilar atau tiang dalam masjid yang besar ini terlihat menonjol

kerena berada di depan pintu masuk ke masjid. Ruang yang besar pada bangunan masjid sangat umum ditemui baik itu masjid tradisional maupun masjid modern, bahkan bangunan ibadah agama lain seperti gereja juga ditemui ruang yang cukup besar yang digunakan untuk beribadah. Terkait ruang yang cukup besar pada ruang ibadah, menurut Mangunwijaya (dalam Syamsiyah dan Suharyani,2016) ruang untuk kegiatan ibadah dalam arsitektur tidak saja bermakna mampu menampung aktifitas ibadah, namun harus memiliki nilai keagungan, dengan menampilkan langit-langit dan pilar yang sangat tinggi dan berkesan megah. Bangunan yang memiliki proporsi jauh lebih besar dari proporsi badan manusia, akan menimbulkan stimulasi perasaan yang membuat manusia merasa sangat kecil. Perasaan inilah yang sengaja dihadirkan dan banyak dijumpai pada perancangan rumah ibadah, membuat manusia yang berada di dalamnya merasa kecil dan dihadapkan kepada sesuatu yang lebih besar. Perasaan "kecil" dihadapan Al Khaliq dapat dibentuk melalui ketinggian langit-langit dan unsur yang menjulang tinggi (vertikalisme). Sehingga dapat diambil kesimpulan ruang yang besar pada ruang ibadah memiliki tujuan fungsional untuk menampung banyak jamaah dan sebagai pembentuk perasaan kecil dihadapan sang Khaliq atau keagungan Tuhan.

Makna konotasi pada bangunan dapat dibagi berdasar tema yang sebelumnya dibahas dan merupakan hasil signifikasi penanda (signifier). Kata kunci **tua** memiliki makna konotasi yang pertama adalah pemahaman tentang bangunan masjid yang bersejarah dari umurnya yang sudah tua. Kedua bangunan dianggap penting untuk dipertahankan karena bangunan merupakan bangunan asal mula kota dan bangunan peninggalan budaya melayu. Hal ini menandakan bahwa bangunan memiliki makna konotasi terkait nilai sejarah dan budayanya serta umurnya yang sudah tua. Ketiga, gaya bangunan tradisional melayu yang dapat dihubungkan dengan bangunan dibangunan dimasa lalu. Keempat, bahan bangunan yang dianggap biasa digunakan di bangunan tua. Terkait pemaknaan konotasi terhadap umur memiliki kesamaan makna konotasi dan denotasi. Kata kunci **unik** memiliki makna konotasi yang pertama berkaitan dengan kekhasan bangunan baik itu dari ornamentasi, bentuk, dan warna. Kedua, berkaitan dengan bangunan masjid sebagai *point of interest* bagi kawasan karena skala bangunan yang terlihat dari tepi sungai dan merupakan bangunan paling tinggi di kawasan. Ukuran bangunan terhadap kawasan juga berkaitan dengan hirarki bangunan dimasa lalu. Kata kunci **indah** berkaitan dengan jarak pandang terhadap bangunan yang nyaman dilihat, kekhasan bangunan, dan penggunaan cahaya pada malam hari. Kata kunci **jelas**

berkaitan dengan orientasi bangunan yang menghadap kiblat sebagai syariat bangunan masjid yang harus menghadap kiblat, orientasi bangunan yang menghadap sungai karena berhubungan dengan transportasi di masa lalu, dan oriantsi bangunan masjid dan bangunan penting kota lainnya membentuk membentuk sumbu imajiner. Kata kunci **besar** berhubungan dengan fungsi menampung jamaah masjid yang banyak dan membentuk perasaan keagungan Tuhan ketika beribadah. Berikut adalah makna konotasi hasil penelitian.

Tabel 4. 40 Konotasi Hasil Penelitian

No.Tema	Kata	Makna konotasi
1	Tua	Umur bangunan, nilai sejarah dan budaya, gaya bangunan, bahan bangunan
2	Unik	Kekhasan bangunan, *point of interest*, hirarki tertinggi
3	Indah	Jarak pandang, kekhasan bangunan, dan penggunaan cahaya malam hari
4	Jelas	Syariat menghadap kiblat, posisi terhadap sungai sebagai jalur transportasi, sumbu imajiner bangunan penting kota
5	Besar	Kefungsian menampung jamaah, keagungan Tuhan

4.5. Intrepetasi Hubungan Responden Terhadap Teks (tema dan kategori) dan Hubungan Teks dan Konteks

Interpretasi respoden dengan teks dilakukan melalui mengubungkan karakterisk dan teks (tema dan kategori). Pengkajian karakteristik juga sebagai ekplorasi tafsir makna agar hasil penelitian tidak menghasilkan tafsir tunggal (hasil makna konotasi) namun diketahui apa saja yang mempengaruhi untuk seseorang menghasilkan sebuah pemaknaan. Selain hal ini dilakukan sebagai bentuk pengembalian hasil analisis berupa teks ke responden. Sedangkan interpretasi hubungan teks dan konteks bertujuan mengambalikan pembahasan menganai masjid dengan lingkungan masjid dibangun. Pembahasan ini akan dibagi 3 yaitu hubungan responden terhadap kategori dan hubungan responden terhadap tema.

4.5.1 Hubungan responden dan kategori

Hubungan reponden dengan kategori pada pembahasan ditinjau melalui karakteristik responden dan bagian dari kategori mana yang pertama kali dimaknai dan bagaimana pendapatnya tentang kategori. Hal ini dilakukan pada semua kategori (atap, badan bangunan, tiang, ornamentasi, mimbar dan mihrab, orientasi ruang dan bangunan, bentuk ruang) pada bangunan ditanyakan ke responden. Berikut adalah pembahasan terkait hubungan responden dengan kategori.

1. Usia

   Hubungan usia dengan pemaknaan kategori adalah pada berbagai rentang umur didominasi oleh kategori atap dan badan bangunan karena menunjukkan bangunan secara bentuk tampilan luar. Ada berberapa beberapa anomali dengan dominannya pemaknaan pada kategori tiang yang cukup lebih menonjol pada rentang usia lansia awal (46-55) dibawah kategori atap. Pemaknaan terhadap tiang lebih mengarah ke kekaguman responden terhadap tiang masjid berdasar sejarah, dan kaitan-kaitan tiang dengan nilai agama serta spritualitas. Hal ini terjadi pada responden yang memiliki rentang usia ini disebabkan pada umur lansia awal (46-55) secara spiritual seseorang semakin meningkat sehingga pada umur ini orang cenderung mengaitkan sesuatu dengan nilai-nilai agama dan sesuatu yang dianggap spiritual.

2. Jenis kelamin

   Hubungan jenis kelamin dengan pemaknaan kategori baik laki-laki maupun wanita memaknai masjid melalui tampilan luar bangunan masjid yaitu badan dan atap bangunan. Jika dilihat pada responden yang berjenis kelamin wanita yang berjumlah empat orang ini masing-masing 2 orang mewakili jamaah masjid yang cenderung negatif. Ada 2 responden wanita yang merupakan penduduk sekitar masjid memaknai masjid melalui sejarah yang tua dan tampilan kayu. Pada responden wanita lainnya memaknai cenderung negatif, baik dari tampilannya (pendapat responden 11) dan pencapaiannya baik pencapaian menuju bangunan serta ke tempat wudhu yang membingungkan (pendapat responden 51). Hal ini jenis kelamin tidak terlalu berhubungan dengan pemaknaan kategori, yang lebih berpengaruh adalah kedekatan responden dengan bangunannya.

3. Latar budaya

   Hubungan latar budaya dengan pemaknaan kategori adalah sebagian besar pemaknaan latar budaya memaknai kategori atap dan badan bangunan, kecuali responden berlatar budaya banjar dan banten. Responden berlatar budaya Banjar yang dominan adalah atap dan tiang, sedangkan seorang yang berlatar budaya Banten dominan pada pemaknaan badan bangunan. Dalam pemaknaan latar budaya ini Bugis, Melayu, Madura memiliki kemiripan karakteristik budaya yang berkaitan dengan perairan berkaitan dengan pekerjaan nelayan atau pelaut dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam. Pada Melayu sendiri simbol kebudayaan yang diakui sampai sekarang sebagai referensi identitas Melayu adalah Islam, bahasa

Melayu, keramah-tamahan, dan keterbukaan (Suparlan dalam Hasbullah, 2014). Sedangkan pada masyarakat yang beratar budaya Arab merupakan bagian keluarga kerjaan Pontianak, budaya Arab sendiri pada masa lalu memiliki karakteristik berkerja sebagai pedagang dan merupakan salah satu penyebar Islam di nusantara sehingga juga berpegangan teguh terhadap nilai-nilai Islam. Menurut sejarahnya komunitas Melayu, Bugis, Banjar, dan Arab dan suku bangsa lain yang menganut Islam di Pontianak hidup secara bersama-sama karena memiliki kesamaan di bidang agama dan ekonomi serta mereka berusaha menyesuaikan dengan kehidupan dengan penduduk asli yang berbahasa Melayu sehingga mereka dapat beradaptasi dengan cepat dengan penduduk setempat (Hasanuddin dan Budi Kristanto, 2001). Hal ini juga berpengaruh ke bagaimana pemaknaan masyarakat dengan latar budaya tersebut dengan masjid.

Dalam pemaknaan bangunan ibadah umat islam yaitu masjid pada budaya Melayu, Madura, Arab, dan Bugis karena berpegang teguh pada nilai Islam, posisi atau hirarki bangunan ibadah masjid dianggap lebih tinggi sehingga berpengaruh terhadap pemaknaan bangunan masjid Jami Sultan Abdurrahman yang dianggap penting dan ada kategori atau elemen dari bangunan masjid yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam secara langsung contohnya jumlah tiang masjid yang dikaitkan dengan rukun iman. Sedangkan sebagian besar masyarakat pendatang memiliki latar budaya Jawa memiliki perbedaan karakteristik budaya yang lebih ke masyarakat pekerja. Selain itu menurut sejarah, kedatangan masyarakat berlatar budaya Jawa ditugaskan sebagai pegawai *gubernemen* dan perkebunan dan pertanian (Hasanuddin dan Budi Kristanto, 2001). Sesuatu yenag membedakan dengan masyarakat berlatar budaya Melayu dan Arab dibanding Jawa adalah tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup di atas dasar Islam (Magnis-Suseno dalam Siswanto, 2010) dan terlihat dari bagaimana pemaknaan terhadap kategori dibanding responden yang berlatar budaya Melayu, Arab, dan Bugis.

4. Okupansi

Hubungan okupansi dengan pemaknaan kategori adalah pada semua rentang usia masih didominasi oleh pemaknaan atap dan badan bangunan yang merupakan tampilan luar bangunan baik itu dari bahan kayunya dan kekhasan bangunan masjid. Namun, didapati pemaknaan dominan yang jumlahnya banyak pada kategori tiang dan bentuk ruang hanya pada responden dengan rentang okupansi 21

atau lebih. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat okupansi semakin responden dapat memaknai lebih dalam masjid karena selain dari bahannya, responden yang berokupansi terlama ini memaknai elemen masjid dan hubungannya dengan nilai-nilai Islam dan budaya setempat hal ini menjadi patokan kedalaman pemaknaan masjid. Selain itu, responden yang memiliki rentang okupansi 21 atau lebih merupakan jamaah masjid yang pernah tinggal di sekitar lingkungan masjid atau sampai sekarang masih tinggal di lingkungan masjid, meskipun ada responden dengan rentang ini mengunjungi masjid di masa lampau dan rutin kembali ke masjid.

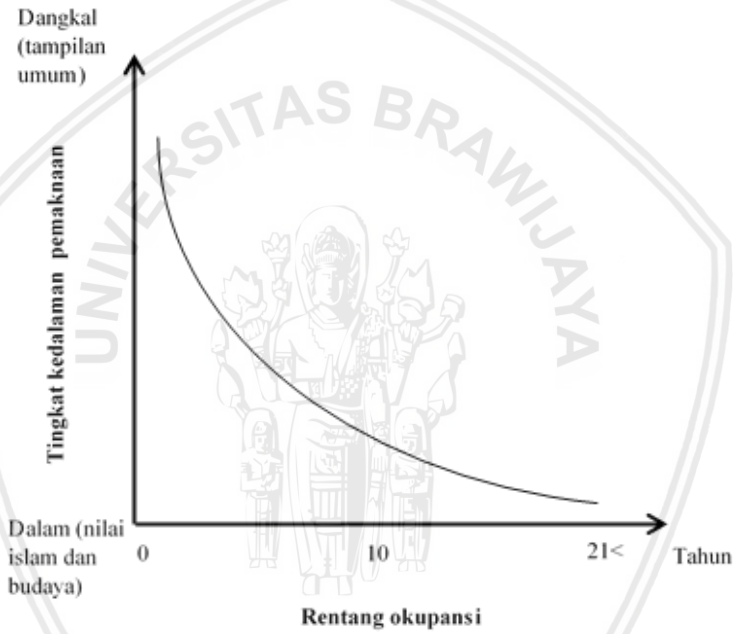

Gambar 4. 103 Ilustrasi hubungan pemaknaan dan rentang okupansi

5. Pekerjaan

   Hubungan pekerjaan dengan pemaknaan kategori adalah sebagian besar jenis pekerjaan memaknai melalui atap dan badan bangunan sebagai tampilan luar bangunan, yang cukup berbeda hanya pada marbot masjid yang memaknai dari badan bangunan dan bentuk ruang. Salah satu marbot masjid yang menjadi *keyperson* juga menambahkan kategori tiang yang cukup dominan pada masjid.

6. Pendidikan

   Hubungan pendidikan dengan pemakanaan kategori adalah sebagian jenis pendidikan memaknai melalui kategori atap dan badan bangunan sebagai tampilan

bangunan. Namun, yang menjadi temuan adalah pada tingkat pendidikan tertinggi yang memaknai bangunan secara utuh sebagai sebuah peninggalan peradaban budaya masa lalu yang sudah maju dan menambahkan terkait peran dakwah pada masa sekarang di masjid ini sesuai latar pendidikan keahlian responden yang tidak terkait arsitektur. Sedangkan 2 responden yang berlatar pendidikan D3 keahlian arsitektur (responden 47) dan D4 keahlian sipil (responden 25) juga memberikan pandangan yang berbeda terkait kategori masjid yang disesuaikan bidang keahlinannya. Pertama responden yang memiliki latar pendidikan D3 dengan keahlian arsitektur membahas masjid yang secara tampilan luar (kategori atap dan bangunan) posisinya yang menjadi *center point* bagi kawasannya. Sedangkan pada D4 keahlian sipil memberikan pandangan terkait kategori orientasi bangunan yang membentuk sumbu imajiner yang menghubungkan masjid dan kerapian pengarjanaan orang dahulu dalam membuat pintu masjid. Sedangkan pada pendidikan S1 dan D3 tidak banyak memiliki pemaknaan yang berbeda terkait kategori. Sedangkan pada responden berlatar S1 dengan keahlian non-arsitektur dengan jenis kelamin perempuan dan memiliki rentang okupansi yang pendek memiliki pemaknaan yang berbeda terkait masjid dibanding pada responden umumnya seperti yang dibahas pada bagian hubungan jenis kelamin responden terhadap kategori. Sehingga pada tingkat pendidikan yang tinggi semakin memiliki pandangan yang berbeda terkait kategori masjid yang tentunya pandangan ini juga disesuaikan jenis keahliannya.

Pada hubungan reponden dan kategori didapati respoden dengan karakteristik latar budaya dan rentang okupansi tertentu memaknai masjid lebih dalam. Terdapat temuan pemaknaan 2 responden dengan jenis kelamin perempuan memaknai masjid secara negatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin beragam pemaknaannya, namun pemaknaan terhadap masjid juga disesuaikan bidang keahliannya.

4.5.2 Hubungan responden dan tema

Hubungan reponden dengan tema ditinjau melalui hubungan karakteristik responden dengan tema. Hal ini dilakukan semua tema (tua,unik, indah, jelas, dan besar) pada bangunan ditanyakan ke responden. Sebelum dilakukan penghubungan antara responden dan tema perlunya mengetahui tema yang dominan. Jumlah tema yang dihasilkan dari makna bahasanya memiliki perbedaan meskipun secara konteks dari pendapat responden ada

beberapa titik temu. Diantara kelima tema yang ada tersebut tentunya ada tema yang paling dominan diantara yang lainnya. Penentuan tema dominan sendiri ditarik melalui kata kunci pertama (sub-kategori) yang muncul dari pertanyaan yang menggali pendapat umum respoden tentang masjid yaitu:

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ketika melihat masjidnya dari jauh?
2. Kira-kira kalau melihat masjid dari jauh, dari bentuknya apa sih yang paling menonjol dari masjid ini?

Hasil kata kunci (sub-kategori) yang muncul nantinya akan diterjemahkan ke salah satu diantara ke lima tema **tua**, **unik**, **indah**, **besar**, **jelas**. Hasilnya dari 76 responden "**tua**" sebagai tema dominan karena dimaknai 34 responden diikuti dengan "**indah**" 14 responden, "**unik**" 12 responden, "**besar**" 11 responden, dan sisanya tidak termasuk tema manapun. Proses pencarian tema yang paling dominan dapat dilihat di lampiran 6. Berikut adalah gambar sebaran tema dominan. Proses pencarian tema yang dominan dapat dilihat di lampiran 6.

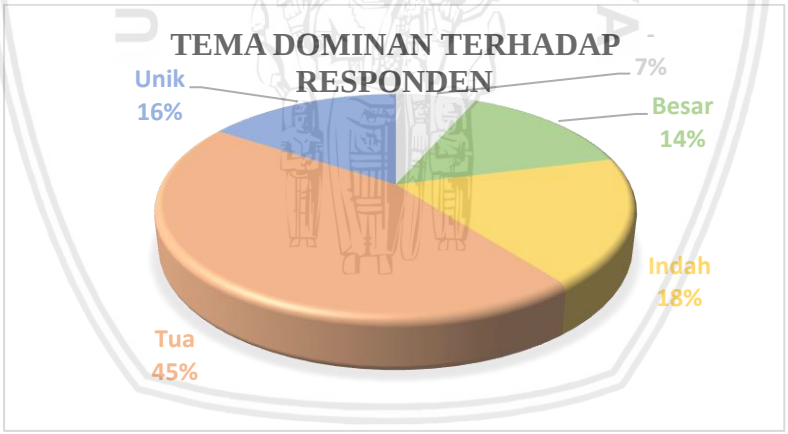

Gambar 4. 104 Tema dominan terhadap responden

Berikut adalah bubungan pembahasan menganai hubungan responden (melalui *cultural background*) dengan tema. Penentuan kategori karakteristik responden yang dominan ditandai dengan pemberian warna jingga ( ). Ketentuan kategori karakteristik responden yang dominan adalah data harus memiliki presentase lebih besar dari 25%. Kedua jika ada dua atau lebih data yang lebih dari 25% kedua data ditetapkan sebagai data dominan. Data terkait hubungan responden dengan tema dan tabulasinya dapat dilihat di lampiran 5.

A. Tua

1. Usia

   Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **tua** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **antik**, **bersejarah**, **ketinggalan**, **klasik, kuno**, **lama**, **tua**, **zaman dahulu**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 60 atau 78,9 % dari total responden dengan detil presentase per kategori rentang usia dapat dilihat pada gambar berikut.

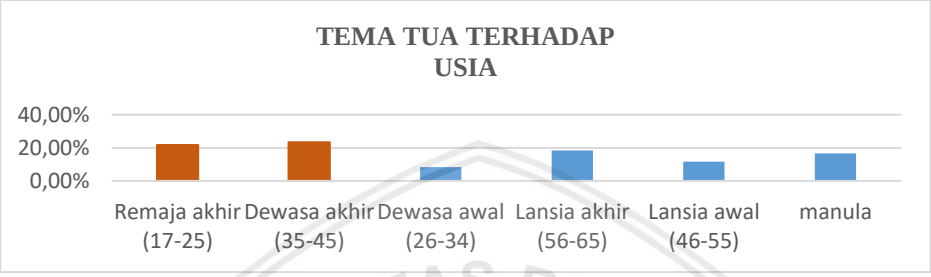

Gambar 4. 105 Tema tua terhadap usia

Jumlah pemaknaan yang menonjol pada usia remaja akhir dan dewasa akhir disebabkan pada data total karakteristik responden yang dominan adalah responden yang berumur dewasa akhir (35-45) diikuti responden yang berlatar berkarakteristik remaja akhir (17-25). Umur dewasa akhir juga merupakan usia yang masih produktif denga tingkat pengalaman yang cukup baik baik pengalaman terhadap bangunan secara langsung maupun penglaman mendengar cerita orang terdahulu sehingga lebih mudah memaknai bentuk masjid.

2. Jenis kelamin

   Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **tua** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **antik**, **bersejarah**, **ketinggalan**, **klasik, kuno**, **lama**, **tua**, **zaman dahulu**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 60 atau 78,9 % dari total responden dengan detil presentase per kategori jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut.

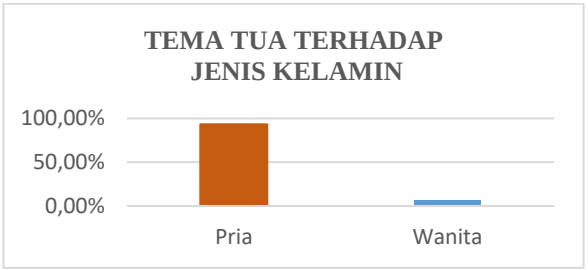

Gambar 4. 106 Tema tua terhadap jenis kelamin

Dominasi pemaknaan tua pada masjid pada responden laki-laki disebabkan karena sebagian besar responden total (total responden 76) berjenis kelamin laki-laki, selain itu dalam Islam ada anjuran bagi laki-laki untuk meramaikan masjid sehingga intensitas responden laki-laki sangat tinggi dibanding perempuan. Namun, dari data juga didapati semua responden perempuan (total responden perempuan ada 4 dari 76) memaknai bangunan tua.

3. Latar budaya

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **tua** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **antik**, **bersejarah**, **ketinggalan**, **klasik, kuno**, **lama**, **tua**, **zaman dahulu**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 60 atau 78,9 % dari total responden dengan detil presentase per kategori latar budaya dapat dilihat pada gambar berikut.

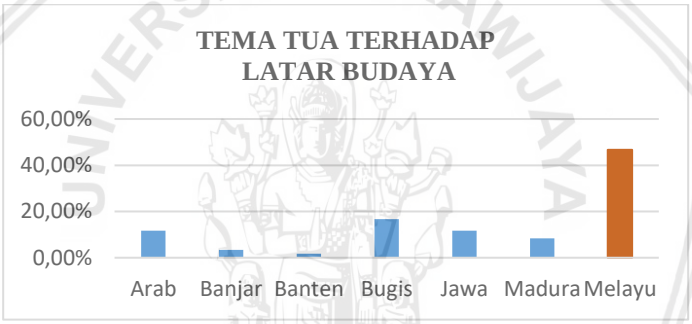

Gambar 4. 107 Tema tua terhadap latar budaya

Dominannya reponden berkarakteristik budaya Melayu disebabkan dominannya masyarakat Melayu tinggal di sekitar masjid dan dalam data sebaran, responden karakteristik budaya Melayu paling dominan diantara semua responden. Selain itu bangunan masjid yang merupakan peninggalan Melayu memudahkan responden yang memiliki karakteristik budaya Melayu memaknai bangunannya.

4. Okupansi

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **tua** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **antik**, **bersejarah**, **ketinggalan**, **klasik, kuno**, **lama**, **tua**, **zaman dahulu**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 60 atau 78,9 % dari total responden dengan detil presentase per kategori rentang okupansi dapat dilihat pada gambar berikut.

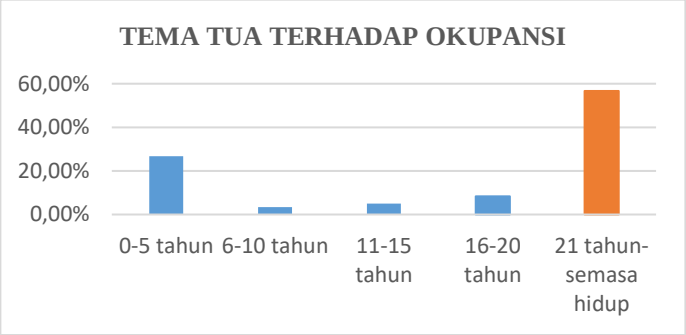

Gambar 4. 108 Tema tua terhadap okupansi

Makna **tua** lebih mudah dimaknai oleh yang memiliki rentang okupansi 21 tahun-hingga semasa hidup disebabkan jumlah sebaran data didominasi oleh kategori okupansi ini. Selain itu ada kedekatan dan pengalaman yang lama dirasakan responden dengan bangunan masjid sehingga pemaknaan lebih mudah.

5. Pekerjaan

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **tua** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **antik**, **bersejarah**, **ketinggalan**, **klasik, kuno**, **lama**, **tua**, **zaman dahulu**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 60 atau 78,9 % dari total responden dengan detil presentase per kategori jenis pekerjaan dapat dilihat pada gambar berikut.

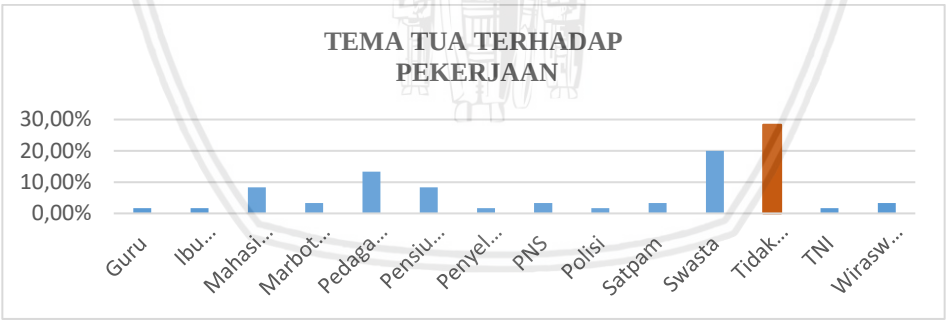

Gambar 4. 109 Sebaran tema tua terhadap pekerjaan

Pemaknaan **tua** dimaknai sebagian besar oleh responden yang memiliki karakteristik pekerjaan tidak bekerja karena jumlah sebaran pada total responden juga didominasi karakteristik pekerjaan tidak bekerja/ serabutan.

6. Pendidikan

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **tua** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **antik**, **bersejarah**, **ketinggalan**, **klasik, kuno**, **lama**, **tua**, **zaman dahulu**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman

terhadap rentang usia responden ada 60 atau 78,9 % dari total responden dengan detil presentase per kategori tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut.

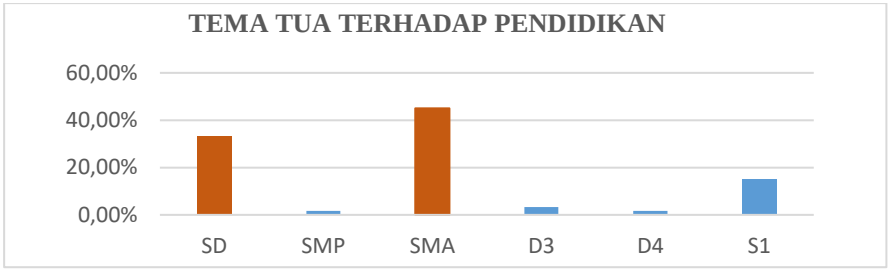

Gambar 4. 110 Tema tua terhadap pendidikan

Tua cukup menonjol pada kategori pendidikan SMA,namun juga memiliki angka yang tinggi pada karakteristik pendidikan SD. Hal ini terjadi karena jumlah sebaran pada total responden juga didominasi latar karakteristik pendidikan SMA diikuti dengan karakteristik pendidikan SD.

B. Unik

1. Usia

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **unik** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **beda**, **belum umum**, **ciri**, **hebat, khas/ciri khas**, **istimewa**, **jarang**, **khusus, kontras, lain, langka, luar biasa, tidak sama**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 53 dari 76 responden atau 69,7 % dari total responden dengan detil presentase per kategori rentang usia dapat dilihat pada gambar berikut.

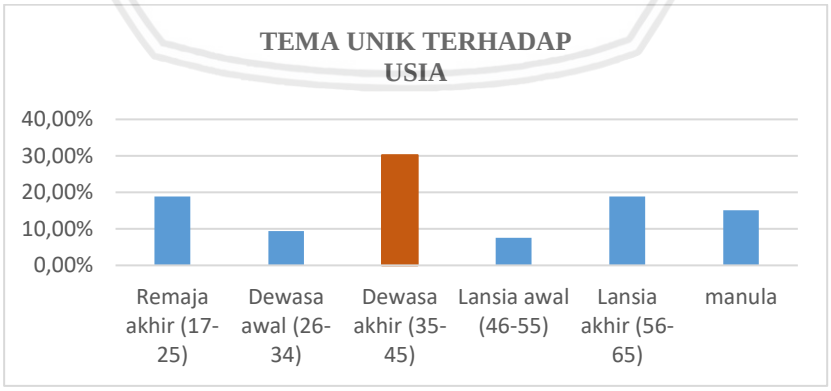

Gambar 4. 111 Tema unik terhadap umur

Jumlah pemaknaan yang menonjol pada usia dewasa akhir disebabkan pada data total karakteristik usia responden yang dominan adalah responden yang berumur dewasa akhir (35-45). Umur dewasa akhir juga merupakan usia yang masih

produktif denga tingkat pengalaman yang cukup baik baik pengalaman terhadap bangunan secara langsung maupun penglaman mendengar cerita orang terdahulu sehingga lebih mudah memaknai bentuk masjid.

2. Jenis kelamin

   Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **unik** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **beda**, **belum umum**, **ciri**, **hebat, khas/ciri khas**, **istimewa**, **jarang**, **khusus, kontras, lain, langka, luar biasa, tidak sama**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 53 dari 76 responden atau 69,7% dari total responden dengan detil presentase per kategori jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut.

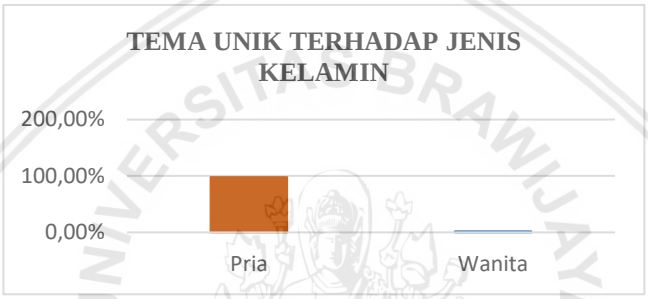

Gambar 4. 112 Tema unik terhadap jenis kelamin

Dominasi pemaknaan **unik** pada masjid pada responden laki-laki disebabkan karena sebagian besar responden total (total responden 76) berjenis kelamin laki-laki, selain itu dalam Islam ada anjuran bagi laki-laki untuk meramaikan masjid sehingga intensitas responden laki-laki sangat tinggi dibanding perempuan.

3. Latar budaya

   Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **unik** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **beda**, **belum umum**, **ciri**, **hebat, khas/ciri khas**, **istimewa**, **jarang**, **khusus, kontras, lain, langka, luar biasa, tidak sama**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 53 dari 76 responden atau 69,7 % dari total responden dengan detil presentase per kategori latar budaya dapat dilihat pada gambar berikut.

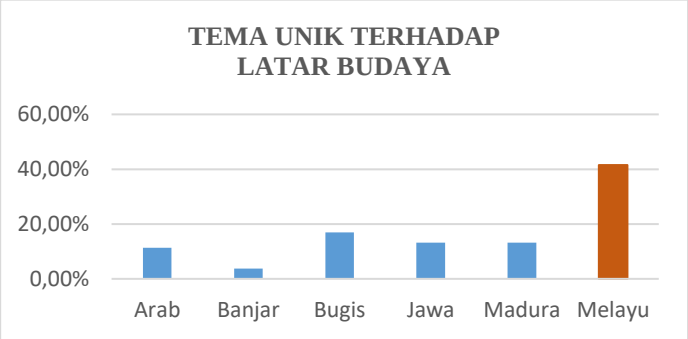

Gambar 4. 113 Tema unik terhadap latar budaya

Dominannya reponden karakteristik budaya Melayu disebabkan dominannya masyarakat yang berkarakteristik Melayu tinggal di sekitar masjid dan dalam data sebaran responden berkarakteristik budaya Melayu paling dominan diantara semua responden. Selain itu bangunan masjid yang merupakan peninggalan Melayu memudahkan responden yang memiliki karakteristik budaya Melayu memaknai bangunannya.

4. Okupansi

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **unik** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **beda**, **belum umum**, **ciri**, **hebat, khas/ciri khas**, **istimewa**, **jarang**, **khusus, kontras, lain, langka, luar biasa, tidak sama**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 53 dari 76 responden atau 69,7 % dari total responden dengan detil presentase per kategori rentang okupansi dapat dilihat pada gambar berikut.

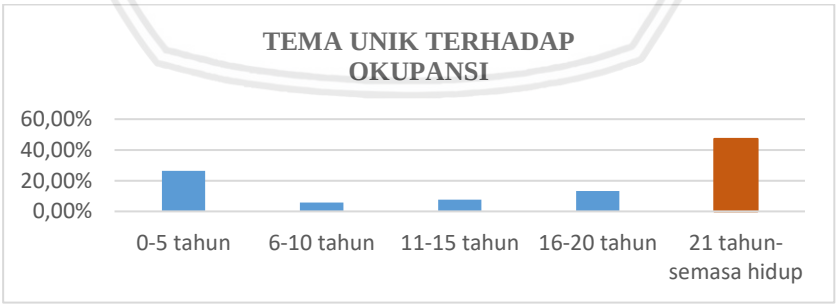

Gambar 4. 114 Tema unik terhadap okupansi

Makna **unik** lebih mudah dimaknai oleh yang memiliki rentang okupansi 21 tahun-hingga semasa hidup disebabkan jumlah sebaran data didominasi oleh kategori okupansi ini. Selain itu ada kedekatan dan pengalaman yang lama dirasakan responden dengan bangunan masjid sehingga pemaknaan lebih mudah. Responden

yang memiliki rentang okupansi 21 tahun hingga seumur hidup sebagian besar merupakan penduduk yang pernah tinggal atau sampai sekarang masih tinggal di sekitar masjid.

5. Pekerjaan

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **unik** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **beda**, **belum umum**, **ciri**, **hebat, khas/ciri khas**, **istimewa**, **jarang**, **khusus, kontras, lain, langka, luar biasa, tidak sama**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 53 dari 76 responden atau 69,7 % dari total responden dengan detil presentase per kategori jenis pekerjaan dapat dilihat pada gambar berikut.

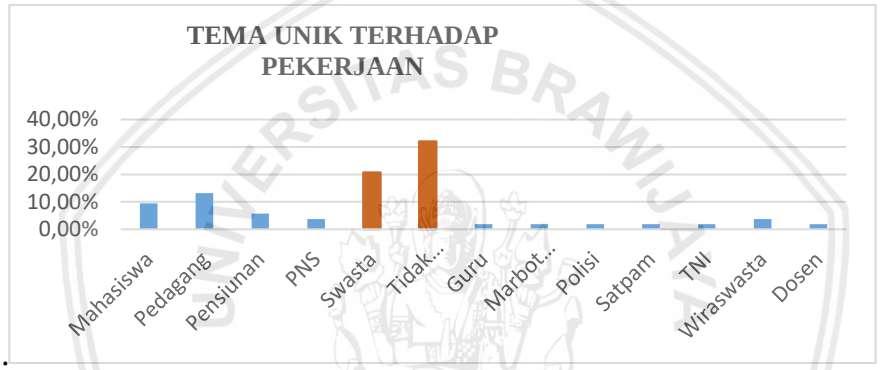

Gambar 4. 115 Tema unik terhadap pekerjaan

Pemaknaan **unik** dimaknai sebagian besar oleh responden yang memiliki karakteristik pekerjaan tidak bekerja karena jumlah sebaran pada total responden juga didominasi karakteristik pekerjaan tidak bekerja/ serabutan.

6. Pendidikan

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **unik** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **beda**, **belum umum**, **ciri**, **hebat, khas/ciri khas**, **istimewa**, **jarang**, **khusus, kontras, lain, langka, luar biasa, tidak sama**) Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 53 dari 76 responden atau 69,7 % dari total responden dengan detil presentase per tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut.

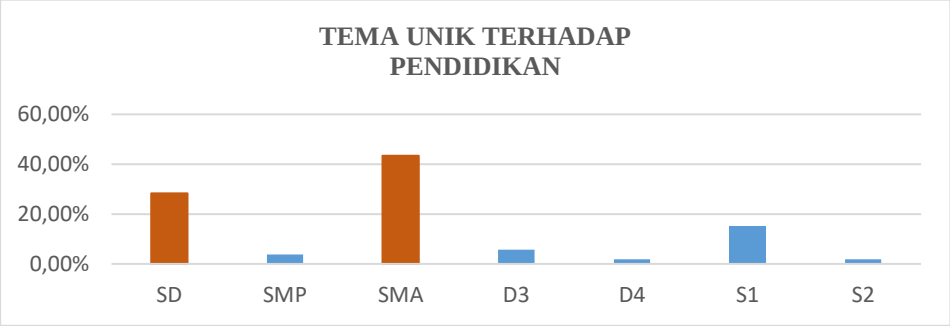

Gambar 4. 116 Tema unik terhadap pendidikan

Unik cukup menonjol pada kategori pendidikan yaitu SMA diikuti dengan responden berlatar pendidikan SD lalu S1 dibanding latar pendidikan lain. **Unik** cukup menonjol pada kategori pendidikan SMA, namun juga memiliki angka yang tinggi pada karakteristik pendidikan SD. Pemaknaan **unik** cukup menonjol pada kategori pendidikan SMA,namun juga memiliki angka yang tinggi pada karakteristik pendidikan SD. Hal ini terjadi karena jumlah sebaran pada total responden juga didominasi latar pendidikan SMA diikuti dengan karakteristik pendidikan SD.

C. Indah

1. Usia

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **indah** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **artistik**, **bagus**, **cantik**, **daya tarik, enak dipandang**, **estetis**, **indah**, **menarik, mewah, pemanis)** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 54 dari 76 responden atau 71,1% dari total responden dengan detil presentase per kategori rentang umur dapat dilihat pada gambar berikut.

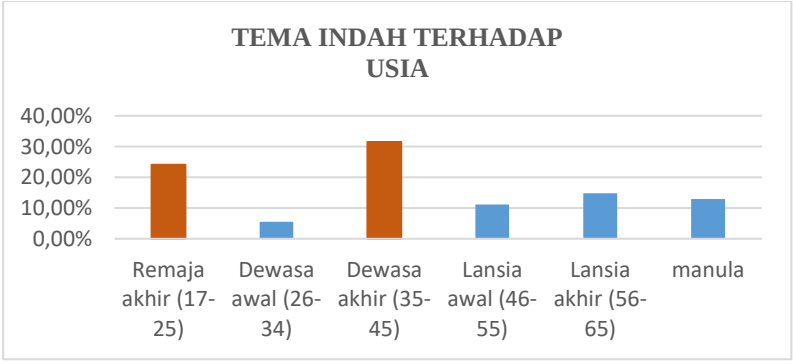

Gambar 4. 117 Tema indah terhadap usia

Jumlah pemaknaan yang menonjol pada usia remaja akhir dan dewasa akhir disebabkan pada data total karakteristik responden yang dominan adalah responden yang berumur dewasa akhir (35-45) diikuti responden yang berkarakteristik usia remaja akhir (17-25). Umur dewasa akhir juga merupakan usia yang masih produktif denga tingkat pengalaman yang cukup baik baik pengalaman terhadap bangunan secara langsung maupun penglaman mendengar cerita orang terdahulu sehingga lebih mudah memaknai bentuk masjid.

2. Jenis kelamin

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **indah** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **artistik**, **bagus**, **cantik**, **daya tarik, enak dipandang**, **estetis**, **indah**, **menarik, mewah, pemanis)** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 54 dari 76 responden atau 71,1% dari total responden dengan detil presentase per kategori jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut.

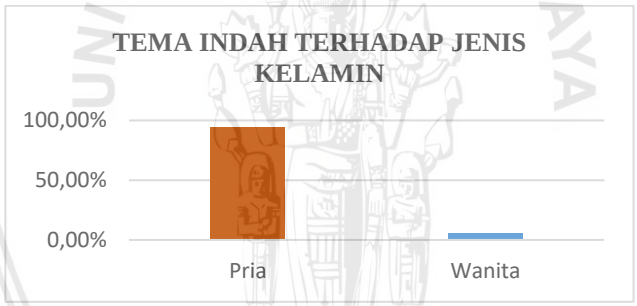

Gambar 4. 118 Tema indah terhadap jenis kelamin

Jumlah responden laki-laki yang memaknai **indah** ada 51 dari 76 responden atau 67,1% dan sisanya ada 3 responden perempuan atau 3,9%. Dominasi pemaknaan indah pada masjid pada responden laki-laki disebabkan karena sebagian besar responden total (total responden 76) berjenis kelamin laki-laki, selain itu dalam Islam ada anjuran bagi laki-laki untuk meramaikan masjid. Dominasi pemaknaan **indah** pada masjid pada responden laki-laki disebabkan karena sebagian besar responden total (total responden 76) berjenis kelamin laki-laki, selain itu dalam Islam ada anjuran bagi laki-laki untuk meramaikan masjid sehingga intensitas responden laki-laki sangat tinggi dibanding perempuan.

3. Latar budaya

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **indah** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **artistik**, **bagus**, **cantik**, **daya tarik, enak dipandang**, **estetis**, **indah**, **menarik, mewah, pemanis)** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 54 dari 76 responden atau 71,1% dari total responden dengan detil presentase per kategori latar budaya dapat dilihat pada gambar berikut.

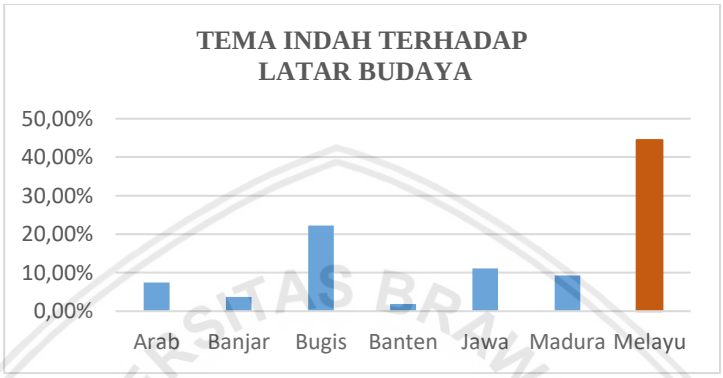

Gambar 4. 119 Tema indah terhadap latar budaya

Hubungan latar budaya dan pemakaan **indah** didapati 4 dari 76 atau 5,3% orang responden berlatar budaya Arab, 2 dari 76 atau 2,6% responden memiliki latar budaya Banjar, 12 dari 76 responden atau 15,8% memiliki latar budaya Bugis, 1 dari 76 responden atau 1,3% memiliki latar budaya Banten, 6 dari 76 responden atau 7,9% memiliki latar budaya Jawa,5 dari 76 responden atau 6,6% memiliki latar budaya Madura, 24 dari 76 responden atau 31,6% memiliki latar budaya Melayu. Dominannya reponden karakteristik Melayu disebabkan dominannya masyarakat yang berkarakteristik budaya Melayu tinggal di sekitar masjid dan dalam data sebaran responden karakteristik budaya Melayu paling dominan diantara semua responden. Selain itu bangunan masjid yang merupakan peninggalan Melayu memudahkan responden yang memiliki karakteristik budaya Melayu memaknai bangunannya.

4. Okupansi

   Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **indah** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **artistik**, **bagus**, **cantik**, **daya tarik, enak dipandang**, **estetis**, **indah**, **menarik, mewah, pemanis)** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 54 dari 76

responden atau 71,1% dari total responden dengan presentase per kategori rentang okupansi dapat dilihat pada gambar berikut.

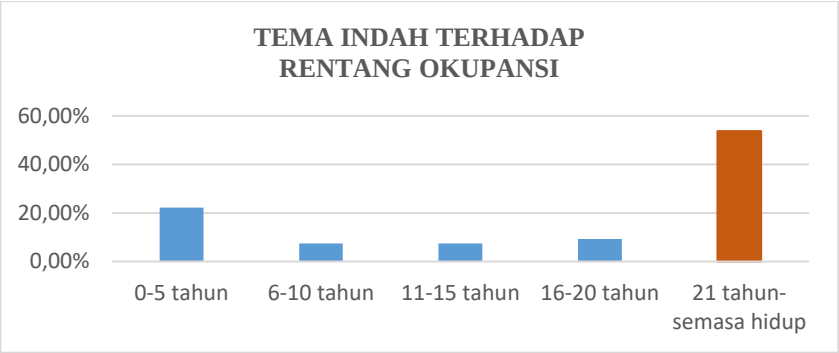

Gambar 4. 120 Tema indah terhadap rentang okupansi

Makna **indah** lebih mudah dimaknai oleh yang memiliki rentang okupansi 21 tahun-hingga semasa hidup disebabkan jumlah sebaran data didominasi oleh kategori okupansi ini. Selain itu ada kedekatan dan pengalaman yang lama dirasakan responden dengan bangunan masjid sehingga pemaknaan lebih mudah. Responden yang memiliki rentang okupansi 21tahun hingga seumur hidup sebagian besar merupakan penduduk yang pernah tinggal atau sampai sekarang masih tinggal di sekitar masjid.

5. Pekerjaan

   Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **indah** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **artistik**, **bagus**, **cantik**, **daya tarik, enak dipandang**, **estetis**, **indah**, **menarik, mewah, pemanis)** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 54 dari 76 responden atau 71,1% dari total responden dengan presentase per kategori jenis pekerjaan dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4. 121 Tema indah terhadap jenis pekerjaan

Pemaknaan **indah** dimaknai sebagian besar oleh responden yang memiliki karakteristik pekerjaan tidak bekerja/ serabutan dan swasta karena jumlah sebaran pada total responden juga didominasi karakteristik pekerjaan tidak bekerja/ serabutan diikuti dengan letar belakang pekerjaan swasta.

6. Pendidikan

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **indah** (termasuk didalamnya yang memiliki makna bahasa sama seperti **artistik**, **bagus**, **cantik**, **daya tarik, enak dipandang**, **estetis**, **indah**, **menarik, mewah, pemanis)** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 54 dari 76 responden atau 71,1% dari total responden dengan presentase per tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut.

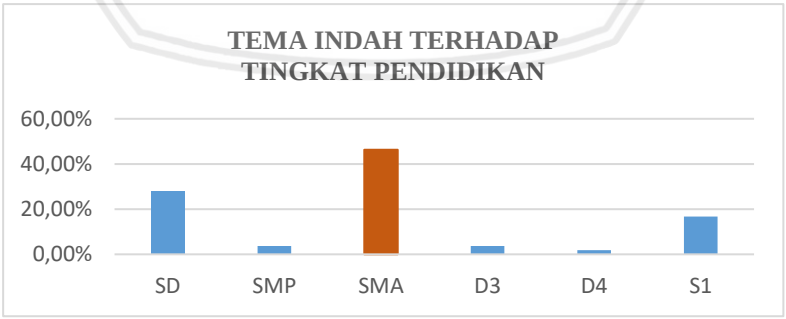

Gambar 4. 122 Tema indah terhadap tingkat pendidikan

Pemaknaan **indah** cukup menonjol pada kategori pendidikan SMA. Hal ini terjadi karena jumlah sebaran pada total responden juga didominasi latar karakteristik pendidikan SMA.

D. Jelas

1. Usia

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **jelas** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 62 dari 76 responden atau 81,6% dari total responden dengan presentase per rentang usia dapat dilihat pada gambar berikut.

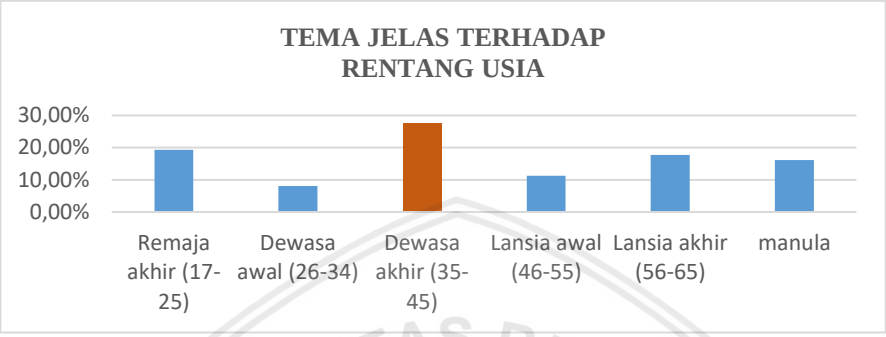

Gambar 4. 123 Tema jelas terhadap rentang usia

Jumlah pemaknaan yang menonjol pada dan dewasa akhir disebabkan pada data total karakteristik umur responden yang dominan adalah responden yang berumur dewasa akhir (35-45). Umur dewasa akhir juga merupakan usia yang masih produktif denga tingkat pengalaman yang cukup baik baik pengalaman terhadap bangunan secara langsung maupun penglaman mendengar cerita orang terdahulu sehingga lebih mudah memaknai bentuk masjid.

2. Jenis kelamin

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **jelas** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 62 dari 76 responden atau 81,6% dari total responden dengan presentase per jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut.

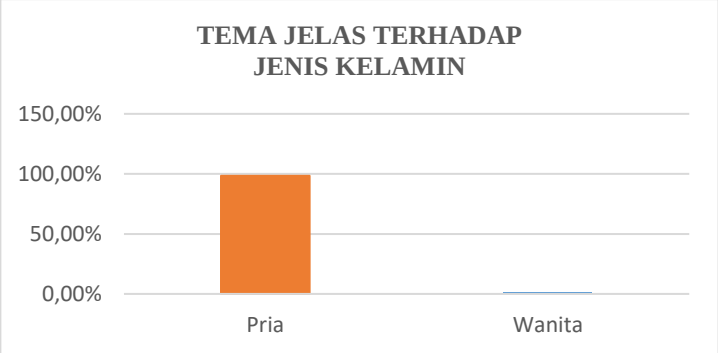

Gambar 4. 124 Tema jelas terhadap jenis kelamin

Dominasi pemaknaan **indah** pada masjid pada responden laki-laki disebabkan karena sebagian besar sebaran responden berjenis kelamin laki-laki, selain itu dalam Islam ada anjuran bagi laki-laki untuk meramaikan masjid sehingga intensitas responden laki-laki sangat tinggi dibanding perempuan.

3. Latar budaya

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **jelas** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 62 dari 76 responden atau 81,6% dari total responden dengan presentase per latar budaya dapat dilihat pada gambar berikut.

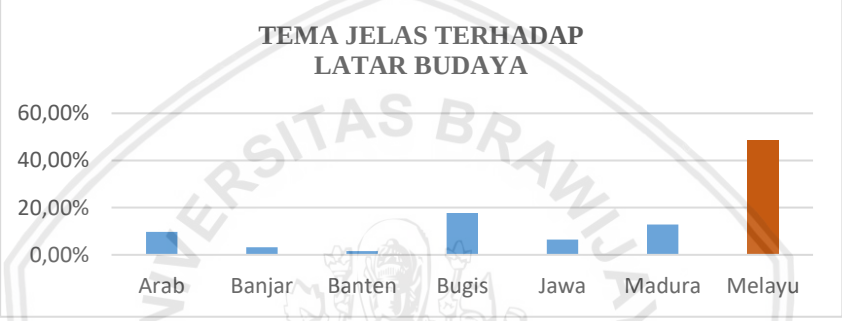

Gambar 4. 125 Tema jelas terhadap latar budaya

Dominannya responden yang memiliki latar budaya Melayu disebabkan budaya Melayu yang sangat dekat. Kedakatan antara Melayu dan Islam ini sendiri juga sesuai dengan pendapat Huda (2016) bahwa "Adat istiadat mereka (Melayu dan Islam) juga relatif sama, karena didasarkan atas asas agama dan budaya yang sama. Karena itu tidak mengherankan apabila kemelayuan identik dengan Islam, dan kesusastraan Melayu identik pula dengan kesusastraan Islam". Pemaknaan orientasi bangunan oleh responden yang berkarakteristik budaya Melayu berdasarkan syariat Islam bangunan masjid yang **jelas** menghadap ke kiblat.

4. Okupansi

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **jelas** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 62 dari 76 responden atau 81,6% dari total responden dengan presentase per rentang okupansi dapat dilihat pada gambar berikut.

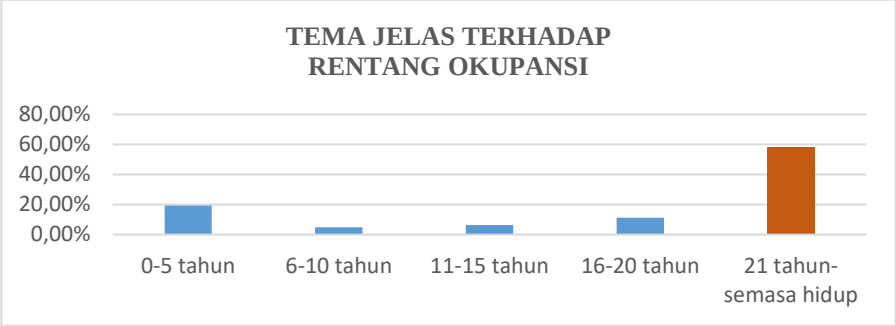

Gambar 4. 126 Tema jelas terhadap rentang okupansi

Makna **jelas** lebih mudah dimaknai oleh yang memiliki rentang okupansi 21 tahun-hingga semasa hidup disebabkan jumlah sebaran data didominasi oleh kategori okupansi ini. Selain itu ada kedekatan dan pengalaman yang lama dirasakan responden dengan bangunan masjid sehingga pemaknaan lebih mudah. Responden yang memiliki rentang okupansi 21 tahun hingga seumur hidup sebagian besar merupakan penduduk yang pernah tinggal atau sampai sekarang masih tinggal di sekitar masjid.

5. Pekerjaan

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **jelas** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 62 dari 76 responden atau 81,6% dari total responden dengan presentase per jenis pekerjaan dapat dilihat pada gambar berikut.

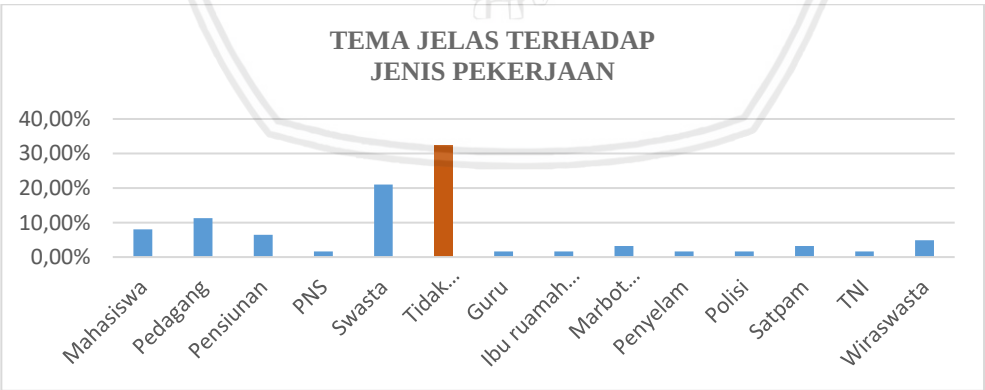

Gambar 4. 127 Tema jelas terhadap jenis pekerjaan

Pemaknaan **jelas** dimaknai sebagian besar oleh responden yang memiliki karakteristik pekerjaan tidak bekerja/ serabutan dan swasta karena jumlah sebaran pada total responden juga didominasi karakteristik pekerjaan tidak bekerja/ serabutan diikuti dengan letar belakang pekerjaan swasta.

6. Pendidikan

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **jelas** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 62 dari 76 responden atau 81,6% dari total responden dengan presentase per tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut.

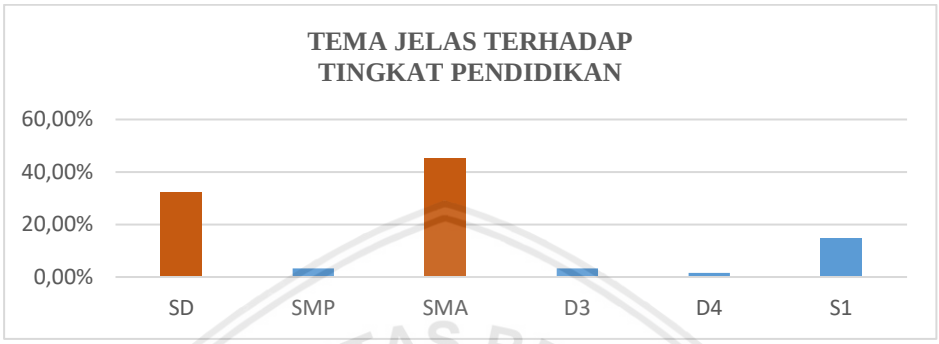

Gambar 4. 128 Tema jelas terhadap tingkat pendidikan

Jelas cukup menonjol pada kategori pendidikan SMA,namun juga memiliki angka yang tinggi pada karakteristik pendidikan SD. Pemaknaan **jelas** cukup menonjol pada kategori pendidikan SMA,namun juga memiliki angka yang tinggi pada karakteristik pendidikan SD. Hal ini terjadi karena jumlah sebaran pada total responden juga didominasi latar karakteristik pendidikan SMA diikuti dengan karakteristik pendidikan SD.

E. Besar

1. Usia

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **besar** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 71 dari 76 responden atau 93,4% dari total responden dengan presentase per rentang umur dapat dilihat pada gambar berikut.

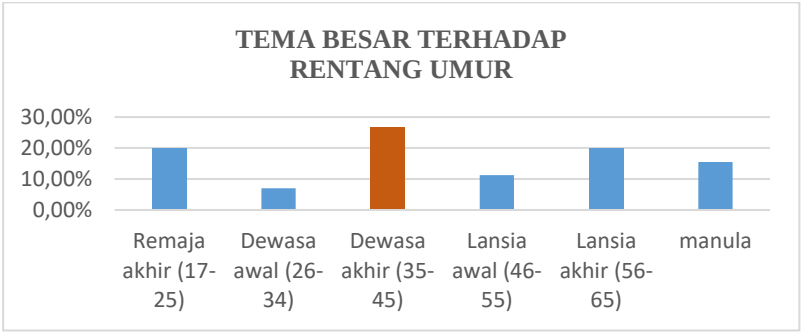

Gambar 4. 129 tema besar terhadap tingkat pendidikan

Umur dewasa akhir juga merupakan usia yang masih produktif dengan tingkat pengalaman yang cukup baik baik pengalaman terhadap bangunan secara langsung maupun pengalaman mendengar cerita orang terdahulu sehingga lebih mudah memaknai bentuk masjid.

2. Jenis kelamin

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **besar** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 71 dari 76 responden atau 93,4% dari total responden dengan presentase per jenis kelamin dapat dilihat pada gambar berikut.

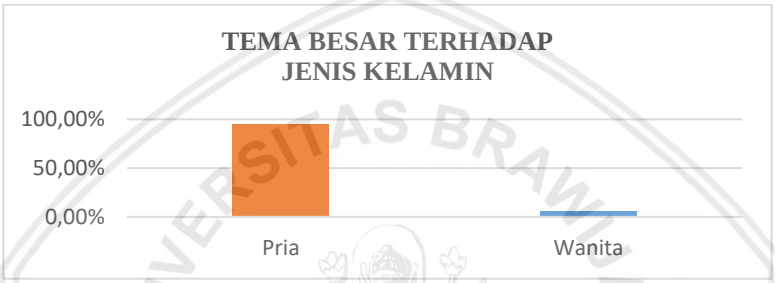

Gambar 4. 130 Tema besar terhadap jenis kelamin

Dominasi pemaknaan **besar** pada masjid pada responden laki-laki disebabkan karena sebagian besar responden total (total responden 76) berjenis kelamin laki-laki, selain itu dalam Islam ada anjuran bagi laki-laki untuk meramaikan masjid sehingga intensitas responden laki-laki sangat tinggi dibanding perempuan.

3. Latar budaya

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **besar** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 71 dari 76 responden atau 93,4% dari total responden dengan presentase per latar budaya dapat dilihat pada gambar berikut.

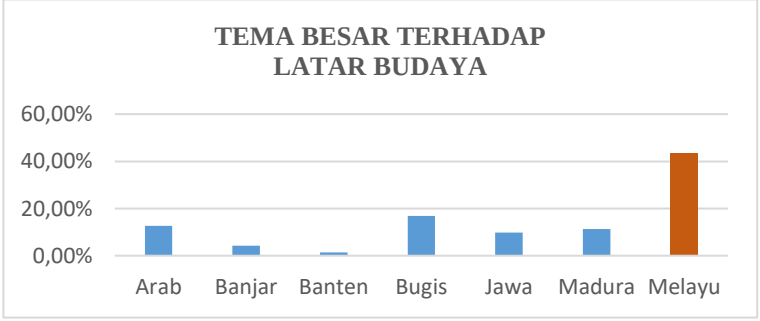

Gambar 4. 131 Tema besar terhadap latar budaya

Dominannya reponden karakteristik budaya Melayu disebabkan dominannya masyarakat yang berkarakteristik Melayu tinggal di sekitar masjid dan dalam data sebaran responden berkarakteristik budaya Melayu paling dominan diantara semua responden. Selain itu bangunan masjid yang merupakan peninggalan Melayu memudahkan responden yang memiliki karakteristik budaya Melayu memaknai bangunannya.

4. Okupansi

   Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **besar** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 71 dari 76 responden atau 93,4% dari total responden dengan presentase per rentang okupansi dapat dilihat pada gambar berikut.

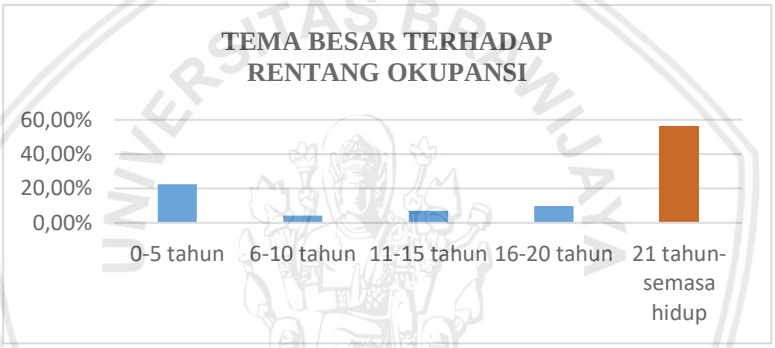

Gambar 4. 132 Tema besar terhadap rentang okupansi

   Makna **besar** lebih mudah dimaknai oleh yang memiliki rentang okupansi 21 tahun-hingga semasa hidup disebabkan jumlah sebaran data didominasi oleh kategori okupansi ini. Selain itu ada kedekatan dan pengalaman yang lama dirasakan responden dengan bangunan masjid sehingga pemaknaan lebih mudah. Responden yang memiliki rentang okupansi 21 tahun hingga seumur hidup sebagian besar merupakan penduduk yang pernah tinggal atau sampai sekarang masih tinggal di sekitar masjid.

5. Pekerjaan

   Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **besar** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 71 dari 76 responden atau 93,4% dari total responden dengan presentase per rentang okupansi dapat dilihat pada gambar berikut.

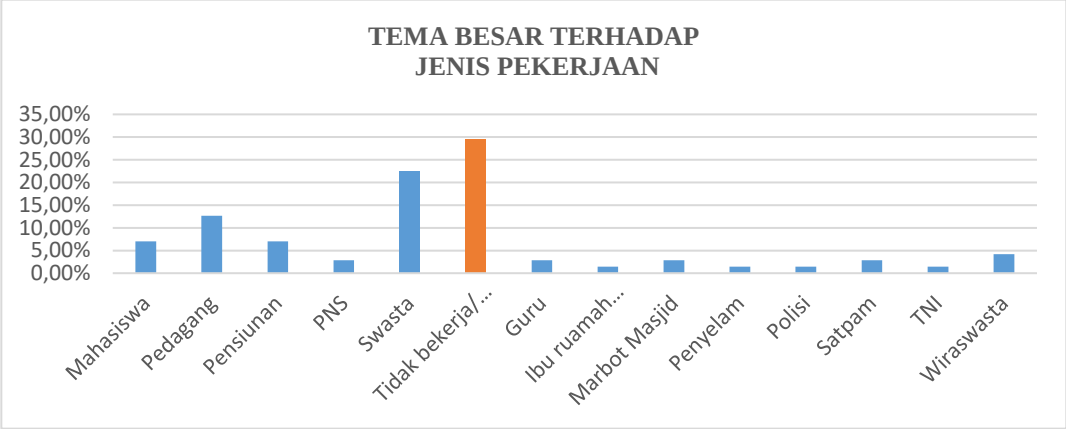

Gambar 4. 133 Tema besar terhadap jenis pekerjaan

Pemaknaan **besar** dimaknai sebagian besar oleh responden yang memiliki karakteristik pekerjaan tidak bekerja/ serabutan dan swasta karena jumlah sebaran pada total responden juga didominasi karakteristik pekerjaan tidak bekerja/ serabutan diikuti dengan letar belakang pekerjaan swasta.

6. Pendidikan

Dari hasil penelitian terhadap responden yang memaknai **besar** Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman terhadap rentang usia responden ada 71 dari 76 responden atau 93,4% dari total responden dengan presentase per tingkat dapat dilihat pada gambar berikut.

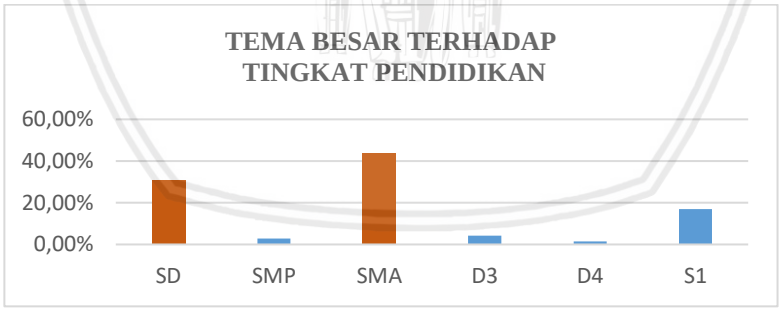

Gambar 4. 134 Tema besar terhadap tingkat pendidikan

Pemaknaan **besar** cukup menonjol pada kategori pendidikan SMA,namun juga memiliki angka yang tinggi pada karakteristik pendidikan SD. Hal ini terjadi karena jumlah sebaran pada total responden juga didominasi latar karakteristik pendidikan SMA diikuti dengan karakteristik pendidikan SD.

Hasil dari hubungan responden dengan tema adalah dominannya karakteristik budaya dan okupansi terhadap pemaknaan tema.

4.5.3 Hubungan analisis tema dengan konteks

Hubungan (tema dan kategori) terhadap konteks yaitu lingkungan setempat bangunan dibangun adalah tema-tema tersebut adalah bangunan selain berpengaruh pada lingkungan sekitarnya bangunan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Bangunan penting bagi lingkungannya kerena menjadi bangunan menjadi point of interest yang terlihat dari ukuran, posisi, warna dan kekhasan bangunanya dari dari lingkungannya. Bangunan dianggap dituakan karena menjadi sejarah awal dibangunnya kota. Bangunan terhadap masjid juga memiliki hirarki tertinggi di kawasan ditandai posisinya di ujung parit dan orientasi rumah besa' sebagai bangunan tokoh masyarakat mengarah ke masjid. Warna dan ornamentasi masjid menegaskan bahwa masjid memiliki identitas tertentu sebagai bangunan peninggalan kerajaan Melayu yang dianggap spesial di lingkungannya. Sehingga hubungan teks dan konteks pada bangunan masjid terhadap lingkungannya didapati dari tema tua, unik, indah dan besar yang dimaknai oleh responden sebagai jamaah masjid yang mengarahkan bahwa masjid sebagai bangunan yang penting dan menjadi penanda kawasan. Selain itu haubungan masjid ke pada responden juga sebagai penyedia ruang peribadahan bagi lingkungannya.

Sedangkan lingkungan yang berpengaruh ke bangunan masjid yang pertama terlihat dari kegiatan renovasi yang betujuan menambah luasan masjid kemungkinan salah satu sebab adalah penambahan jumlah jamaah dari waktu ke waktu. Perubahan ini dapat dilihat rentang renovasi perluasan bangunan masjid yang dilakukan pada masa Sultan Muhammad Al-Kadrie (1895-1944) disebabkan oleh kebijakan pendahulunya yaitu Sultan Syarief Yusuf (1872-1895). Kebijakan Sultan Syarief Yusuf adalah menerima para pedagang untuk membuka pemukiman di sepanjang Sungai Kapuas, yang kemudian di kenal dengan kampung-kampung yang berorientasi dengan daerah asal pendirinya dan membetuk heteroginitas etnis yang merupakan ciri utama komposisi penduduk di Pontianak. Selain itu pada abad-19 tersebut dengan runtuhnya kerajaan pesaing menyebabkan pergeseran pusat pedagangan menyebabkan kerajaan Pontianak menjadi pelabuhan terbesar di Kalimantan Barat. Hal ini menyebabkan terjadi urbanisasi dari masyarakat Melayu yang berasal dari Mempawah dan Sambas menuju Pontianak (Hasanuddin dan Budi Kristanto, 2001). Permukiman baru didirikan di tanah milik kesultanan dan penempatannya ditentukan oleh sultan yang disesuaikan status sosial ekonomi, kekuasaan dalam pemerintahan, kelompok etnis, serta keahlian dan mata pencaharian yang diusahakannya. Permukiman baru di Pontianak bagian timur bertambah, selain Kampung Tambelan, berdiri pula Kampung Serasan, Kampung Banjar,

Kampung Kapur dan Kampung Tanjung (Usman dalam Andi, 2017). Para pendatang yang bermata pencaharian pedagang ditempatkan di bagian timur sisi selatan Sungai Kapuas Kecil (Andi, 2017). Penambahan jumlah penduduk ini menyebabkan penyesuaian ukuran bangunan terhadap jumlah jamaah, dimaknai oleh responden sebagai jamaah masjid ini dengan tema besar yang berkaitan dengan kefungsian bangunan menampung jamaah.

Kedua asimiliasi lebih terlihat dari arsitektur masjid dibanding makna filosofi (Patmawati dan Sukmawati ,2018). Asimilasi yang terlihat dari bangunan masjid adalah pengaruh budaya Melayu pada warna badan bangunan yang hijau-kuning dan ornamen luar dan dalam bangunan dan pengaruh Timur Tengah dari lengkungan tiang masjid. Menurut Irfan (2008), pengaruh Timur Tengah ditemui gaya seni bangunan pada lengkungan segmental tiang masjid bagian depan yang berada di ambang mimbar. Pintu masjid dibuat dalam ukuran besar seperti halnya pintu pada bangunan kolonial yang berbentuk bilah-bilah papan yang disusun vertikal. Penggunaan kaca kristal pada jendela masjid juga merupakan pengaruh dari luar (kolonial). Sedangkan meurut Hasanuddin (2014: 73) beranggapan bahwa masjid Jami Sultan Abdurrahman mendapat pengaruh tradisional dari Timur Tengah dan Barat. Pengaruh Timur Tengah ditemui pada tiang-tiang melengkung serta bentuk kubah semu pada mimbar. Atap bertingkat merupakan salah satu ciri khas masjid kuno di Indonesia, sedangkan pengaruh Barat (Eropa) tampak dari bentuk atapnya yang seperti lonceng. Pengaruh budaya Melayu dan Timur Tengah disebabkan Sultan Syarief Abdurrahman merupakan keturunan Arab atau Timur Tengah, sedeangkan pengaruh Melayu berasal dari istrinya Utin Cenderamidi. Menurut Patmawati dan Sukmawati (2018), Utin Cendramidi memiliki keturunan Bugis, Melayu, dan Dayak. Melayu dan Bugis didapat dari ayahnya sedangkan Ibunya merupakan keturunan Dayak. Pengaruh Barat (Eropa) masuk melalui hubungan Kerajaan Pontianak yang mengadakan hubungan dengan pemerintah Belanda. Menurut Hasanuddin (2014:5) Kerajaan Pontianak dan Pemerintah Belanda mengadakan hubungan melalui perjanjian-perjanjian (*contract van erkenning van heerschappij*) pada tahun 1819, 1822, dan 1823, hubungan ini selanjutnya dipererat dengan kunjungan Gubernur Borneo pada tahun 1849, dan Gubernur Jenderal J.P graaf van Limburg Stirum tahun 1920 di Pontianak.

Ketiga, hubungan posisi masjid terhadap sungai juga tidak bisa dipisahkan dengan arah arus sungai serta hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain di hulu sungai sebagai skala yang global. Sedangkan sejarah bagaimana Sultan Syarief Abdurrahman sampai ke persimpangan

Sungai Kapuas dan Sungai Landak yang menjadi lokasi dibangunnya Kesultanan Pontianak dan pengaruh kedatangan kolonial Belanda dan Tionghoa sebagai perwakilan masyarakat non-lokal dan masayarakat Melayu, Bugis, dan lain-lain sebagai perwakilan masyarakat lokal mempengaruhi pada skala yang lokal.

A. Arah arus sungai yang mengalir dari hulu ke hilir berpengaruh terhadap posisi Kerajaan Melayu di Kalimantan Barat yang tentunya didalamnya ada Kesultanan Melayu Pontianak. Menurut Andi (2016) sistem hulu-hilir ini berpengaruh terhadap sistem perdagangan domestik dan global yang berlaku di wilayah kesultanan. Kesultanan-kesultanan terletak pada daerah aliran sungai (riparian) mulai dari hulu ke hilir. Kesultanan-kesultanan yang berada di hilir mengumpulkan komoditas di pedalaman dan mengirimkan pasokan ke kesultanan di hulu melalui jalur sungai untuk kemudian dipertukarkan dengan komoditas lainnya dari luar pulau. Komoditas dari luar pulau kemudian dibawa ke pedalaman untuk dipertukarkan lagi dengan komoditas pedalaman. Sistem ini berlaku sejak aktivitas perdagangan diberlakukan hingga berakhirnya kesultanan. Kesultanan di hulu yang diantaranya Kesultanan Pontianak menjadi pengumpul komuditas sedangkan kerajaan-kerajaan lain yang berada di tengah dan pedalaman menjadi akses ke kesultanan-kesultanan hulu. Berikut ini adalah ilustrasi yang menggambarkan sistem dan jaringan perdagangan di wilayah Borneo Barat dan sistem hulu-hilir pada struktur ruang wilayah kesultanan-kesultanan Melayu, Kalimantan Barat secara global. Sistem hulu-hilir secara global ini menentukan kenapa posisi Kesultanan Pontianak yang dianggap strategis berada di hulu sungai dan hal ini menjelaskan kenapa posisi masjid berada di hulu sungai karena merupakan kesatuan dari Kesultanan Pontianak.

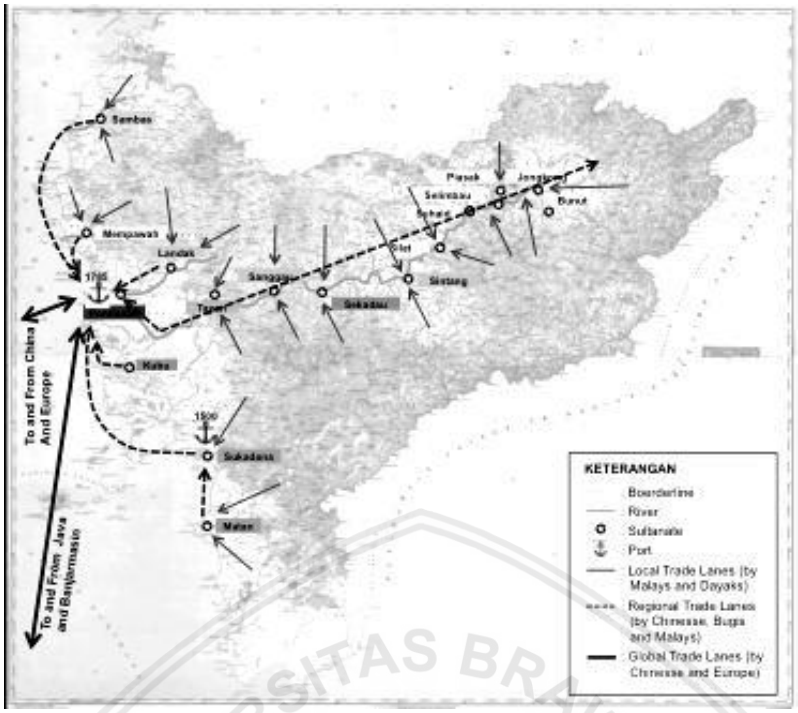

Gambar 4. 135 Sistem dan jaringan perdagangan di Wilayag Borneo Barat

Sumber: Andi,2017

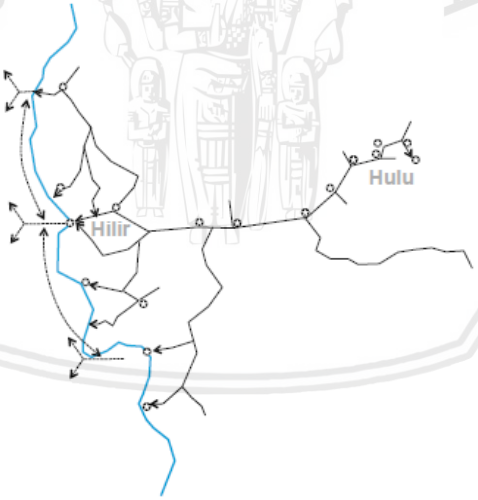

Gambar 4. 136 Sistem hulu-hilir pada struktur ruang wilayah kesultanan melayu Kalimantan Barat

Sumber: Andi,2017

B. Terakait sejarah bagaimana Sultan Syarief Abdurrahman sampai ke persimpangan sungai dan sebelum masjid dibangun yang awalnya berbentuk langgar menjadi masjid pada 1821. Menurut Hasanuddin (2014), VOC yang melakukan aktivitas perdagangan dengan Kerajaan Landak merasa terganggu dengan adanya bajak laut

yang menyerang kapal dagangnya di muara Sungai Kapuas. VOC meminta bantuan Penembahan Mempawah untuk mengusir bajak laut. Penembanan Mempawah mengutus Syarief Abdurrahman untuk mengusir bajak laut yang ada di rute muara Sungai Kapuas hingga Sungai Peniti. Syarief Abdurrahman dan rombongannya menemukan lokasi yang dianggap strategis dan mengajak saudaranya untuk bermusyawarah yang hasilnya ia dan rombongannya yaitu orang-orang Bugis akan berangkat membuka pemukiman baru yang berada di persimpangan Sungai Kapuas dan Landak pada 23 Oktober 1771 M. Pada awalnya lokasi tersebut masih diselimuti hutan sehingga dilakukan pembukaan hutan untuk membangun perkampungan baru dibantu orang-orang Dayak pada 7 Januari 1772 M. Awal pertama kali dibukanya perkampungan di sekitar keraton umumnya bermukim sultan dan keluarga serta hulubalang atau pembantu atau pegawai kesultanan yang berlatar belakang budaya Bugis dan Arab dan sekarang merupakan Kampung Dalam Bugis tempat masjid berdiri. Sedangkan imigran Tionghoa yang sampai pada 1772 M membuka pemukiman di sebelah utara Sungai Kapuas dan sempat menetap selama 5 tahun sebelum pindah dan menjadi dasar kebijakan Sultan mengembangkan wilayah utara keraton yang menunjang nelayan, tukang kayu, dan pembuat perahu. Kawasan ini semakin ramai menyebabkan perluasan pemukiman orang Tionghoa di tepian kanan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Penetapan pemukiman bagi orang-orang Dayak di utara keraton, di sepanjang Sungai Ambawang karena memungkinkan untuk sistem pertanian ladang berpindah (Hasanuddin, 2014:40-42). Hal ini menyebabkan karakteristik jamaah masjid dominan Melayu, Bugis, dan Arab yang merupakan penduduk asli di sekitar masjid. Berikut ini adalah ilustrasi perjalanan Syarief Abdurrahman hingga sampai Pontianak

Gambar 4. 137 Ilustrasi perjalanan Syarief Abdurrahman sampai persimpangan Sungai Landak dan Sungai Kapuas

Sumber: Google Earth

Sedangkan pada skala lokal jika dilihat posisi Kesultanan Melayu berada di Sungai Kapuas Kecil karena pada bagian sungai ini berhubungan dengan lebih banyak kerajaan lain di hulu dari pada jika berada di Sungai Landak. Lalu jika dilihat dari posisinya berada di daerah antara Sungai Kapuas dan Sungai Landak bisa dikarenakan pembukaan lahan lebih membutuhkan luasan yang lebih kecil dari pada langsung dari tepian sungai. Menurut Listiana (2013:24-26) berdasarkan perjanjian tanggal 5 Juli 1779, bagian selatan Sungai Kapuas Kecil diberikan kepada Kompeni yang dibuat pemukiman dengan nama Tanah Seribu yang merupakan tanah 1000 pal yang dalam perkembangannya berkembang secara berencana membentuk pola menyabar (*star shaped*). Tanah Seribu ini merupakan inti perkembangan daerah administrasi kota yang kemudian komunitas Tionghoa tertarik untuk menetap dan mengembangkan sebagai daerah perdagangan karena terbukanya pusat permukiman dan perkantoran Kolonial Belanda di daerah ini dan setidaknya telah terbentuk pada 1811. Pemukiman ini nantinya menjadi Pasar Cina yang menjual yang digunakan menjual hasil bumi dan barang kelontong produksi Cina dan Eropa. Menurut Andi (2017) tahun 1786 M Kesultanan Pontianak dibantu VOC mengembangkan pelabuhan baru dengan orientasi perdagangan regional dan global ke arah pedalaman wilayah-wilayah kesultanan menuju jalur utama Sungai Kapuas. Pada 1834 pemerintah Hindia Belanda memberlakukan Pontianak dan

Sambas sebagai pelabuhan bebas dan menyebabkan kapal asing bebas masuk. Dalam sistem perdagangan, pemerintah Hindia Belanda sangat mempercayai masyarakat etnis Cina bahkan dalam setiap wilayah (Afdeeling) bentukannya ditempatkan wilayah khusus untuk para pedagang Cina (*Chinesse Camp*) yang letaknya menjadi satu kesatuan wilayah dengan kompleks istana, *controleur* Belanda dan pelabuhan/dermaga. Pengaruh kedatangan Sultan dan pengikutnya pada 1771, kedatangan masyarakat Tionghoa pada 1779 yang menempati utara Sungai Kapuas, dan pengakukan VOC atas Kesultanan Pontianak serta perjanjian VOC terhadap Kesultanan Pontianak pada 1779 yang menempati bagian selatan Sungai Kapuas mempengaruhi posisi Kesultanan Pontianak dan berpengaruh terhadap posisi masjid sebagai masjid kesultanan. Berikut pola spasial pusat kota Kesultanan Kota Pontianak.

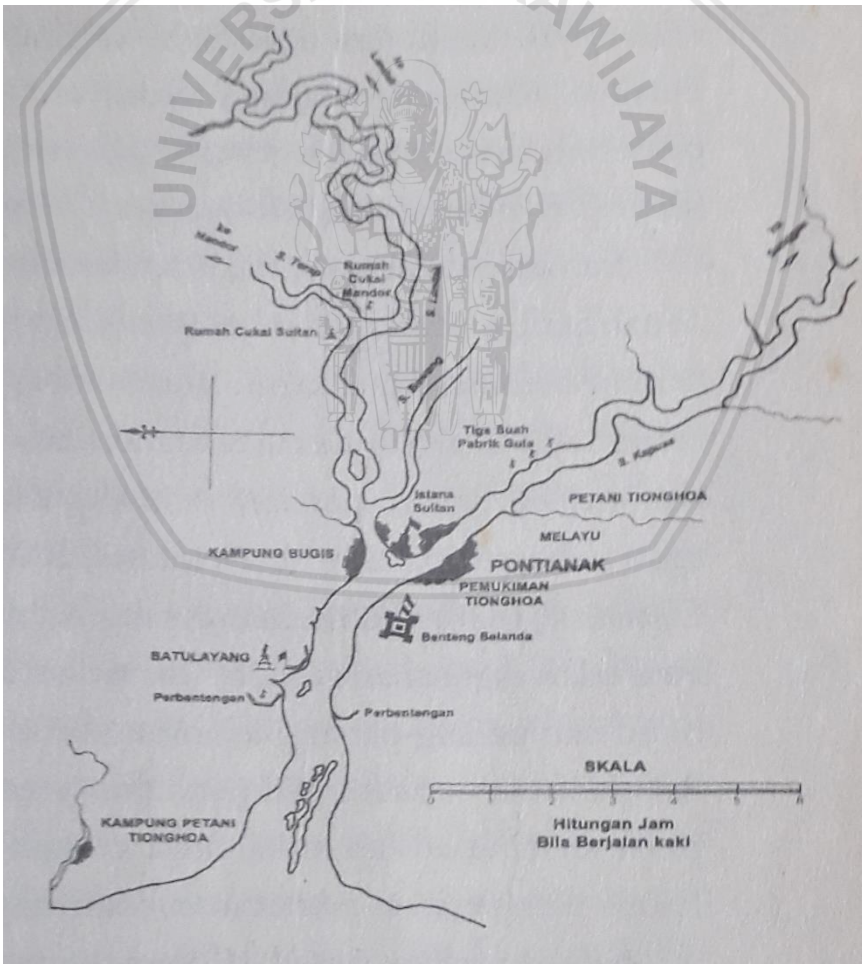

Gambar 4. 138 Pontianak dan sekitarnya pada 1822

Sumber: Heidues dalam Listiana (2013:25)

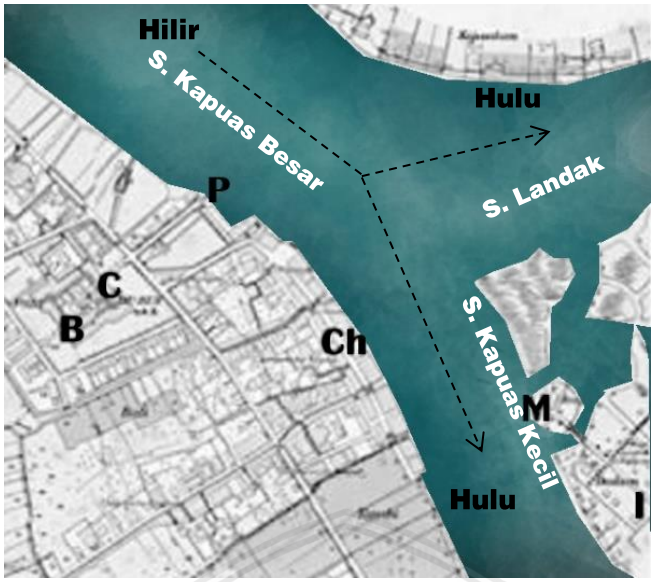

Keterangan:

I	: Keraton Kesultanan	**Ch**	: *Chinesse Camp*	***Downstream direction***	
M	: Masjid	**B**	: *Fort*	:	N
C	: *Controleur*	**p**	: Dermaga		

Gambar 4. 139 Pola spasial pusat pemerintahan kesultanan pontaianak pada masa kolonial

Sumber: Andi, 2017

Sehingga, posisi dan orientasi bangunan masjid yang jelas juga dipengaruhi oleh Sungai Kapuas, alasan pertama karena pada masa lalu sungai kapuas merupakan sarana transportasi utama karena terbatasnya jalur darat hal ini dibuktikan dengan masih adanya bangunan kopel yang merupakan tempat menambatkan perahu yang berada di sekitar masjid dan posisi masjid yang dibangun di sekitar sungai. Kedua jika dilihat secara global arus hulu ke hilir posisi pada antara dua percabangan sungai ini menguntungkan karena berhubungan dengan jalur perdagangan dengan kesultanan yang berada di hulu sungai. Pada skala lokal posisi masjid yang dipengaruhi oleh posisi kesultanan dipengaruhi perjanjian dengan VOC yang mengambil bagian selatan Sungai Kapuas pada 1779 dan kedatangan masyarakat Tionghoa yang menempati utara Sungai Kapuas 1772 meskipun selanjutnya berpindah kemandor tetapi mempengaruhi Sultan untuk menempatkan kawasan ini untuk masyarakat Tionghoa. Hal ini membuat posisi Masjid Jami Sultan Abdurrahman sebagai bangunan masjid keraton yang menyesuaikan posisi Kesultanan Pontianak, sedangkan posisi Kesultanan Pontianak lebih mempertimbangkan urusan perniagaan pada jalur Sungai Kapuas.

Hubungan sungai terhadap kegiatan peribadahan Masjid disebabkan kebutuhan air wudhu sebagai bagian dari kegiatan ibadah dapat dilakukan di sungai sehingga cukup logis adanya kedekatan masjid dengan sungai. Hal ini dimaknai oleh responden melalui tema jelas karena berkaitan dengan pemaknaan posisi bangunan masjid yang mengarah dan dekat ke sungai.

4.6 Kesimpulan Interpertasi

Bangunan Masjid Jami dimaknai melalui tua, unik, indah, jelas, dan besar oleh jamaah masjid. Makna denotasi dirasakan melalui makna bahasa tema tua, unik, indah, jelas, dan besar. Makna konotasi dirasakan melalui nilai sejarah dan budaya masjid, bahan bangunan, gaya bangunan, kekhasan bangunan, hirarki bangunan terhadap lingkungan, warna identitas, jarak pandang yang nyaman, sumbu bangunan penting, orientasi ke sungai dan kiblat, fungsional menampung jamaah, dan menciptakan perasaan keagungan Allah. Namun, kesemuanya dapat di persempit menjadi nilai sejarah dan budaya, kekhasan bangunan, masjid sebagai penanda kawasan, dan kaitannya posisi majid terhadap sumbu dan sungai, dan menunjang kefungsian solat. Tabulasi pemaknaan makna denotasi dan konotasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 41 Makna Denotasi dan Konotasi

No.Tema	Kata kunci (Tema)	Makna denotasi	Makna konotasi
1	Tua	Sudah lama (lawan baru); sudah termasuk dalam waktu yang lampau; kuno	Umur bangunan, nilai sejarah dan budaya, gaya bangunan, bahan bangunan
2	Unik	Tersendiri dalam bentuk atau jenisnya; lain daripada yang lain; tidak ada persamaan dengan yang lain; khusus	Kekhasan bangunan, *point of interest* atau penanda kawasan, hirarki tertinggi
3	Indah	Dalam keadaan enak dipandang; cantik; elok	Jarak pandang, kekhasan bangunan, dan penggunaan cahaya malam hari
4	Jelas	1. terang; nyata; gamblang tegas; tidak ragu-ragu atau bimbang (tentang sikap)	Syariat menghadap kiblat, posisi masjid terhadap sungai sebagai jalur transportasi, sumbu imajiner bangunan penting kota
5	Besar	4. lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil 5. luas, tidak sempit lebar	Kefungsian menampung jamaah, keagungan Tuhan

Pemaknaan kategori dominan didapati pada atap dan badan bangunan kerena dimaknai dari tampilan luar bangunan masjid. Hubungan responden dan kategori didapati latar budaya yang berpengaruh adalah latar budaya terkait kesukuan, rentang okupansi, dan tingkat pendidikan. Melayu, Arab, Madura, dan Bugis lebih dapat memaknai masjid melalui

kategorinya dan menghubungkan kategori pada masjid dengan nilai-nilai Islam karena budaya-budaya tersebut memiliki akar nilai-nilai Islam yang kuat. Rentang okupansi yang lama menentukan kedalaman pemaknaan masjid karena responden yang memliiki rentang okupansi panjang merupakan masyarakat yang pernah atau saat ini tinggal di sekitar masjid. Pendidikan responden berpengaruh terhadap berbagai jenis pemaknaan yang disesuaikan dengan latar keahlian responden.

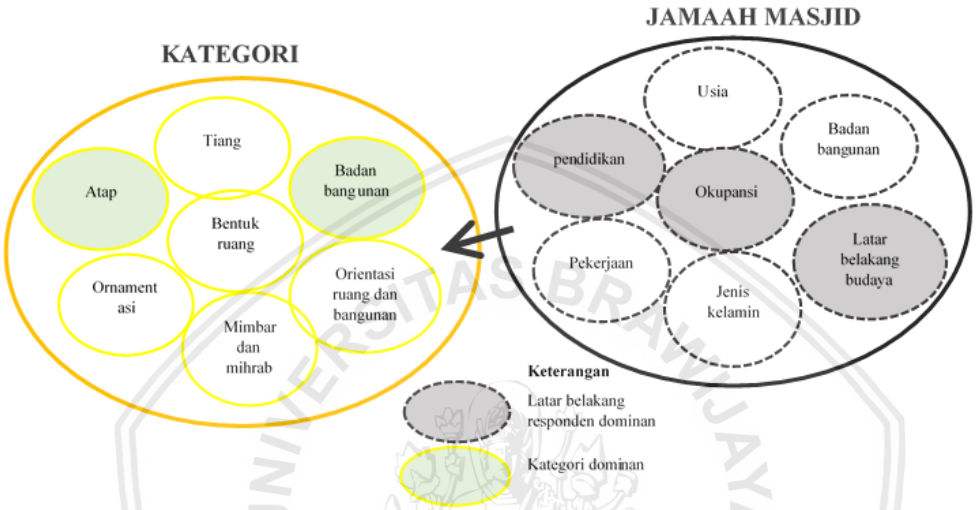

Gambar 4. 140 Hubungan responden dengan kategori

Pemaknaan tema dominan didapati tema tua yang dominan dimaknai sebagai tanggapan pertama responden ketika diwawancara mengenai masjid secara umum. Pada hubungan reponden dan tema didapati dominannya pemaknaan responden terhadap tema tua yang disebabkan penggunaan bahan, gaya bangunan, dan pengetahuan responden tentang sejarah bangunan. Hubungan yang didapati terkait tema dengan responden yang memiliki latar budaya tertentu karena pemaknaan tua akan lebih mudah dimaknai oleh responden yang memiliki kedekatan latar budaya Melayu karena bangunan masjid juga bangunan peninggalan budaya Melayu.

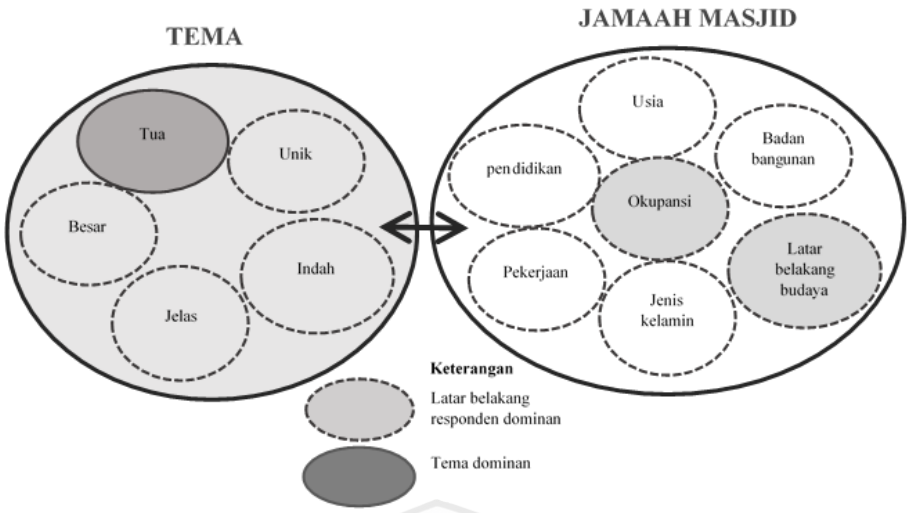

Gambar 4. 141 Hubungan responden dengan tema

Hubungan pemaknaan konteks dan teks sebagai hasil dari pemaknaan responden adalah adanya hubungan timbal balik antara lingkungan dan budaya atau konteks sekitar terhadap masjid. Hubungan masjid terhadap lingkungannya membuat masjid dimaknai sebagai bangunan penanda lingkungan sekitar masjid dan bangunan yang dituakan hal ini ditandai dengan dominannya pemaknan tema tua, unik, indah, dan besar oleh jamaah masjid. Selain itu bangununan masjid juga menunjang fungsi ibadah jamaah masjid di dekitar lingkungannya. Hubungan lingkungan masjid terhadap masjid yang petama adalah perubahan pada masjid berhubungan dengan pertumbuhan dan perpindahan penduduk ke lingkungan sekitar masjid yang membuat masjid harus menyesuaikan melalui renovasi dan hal ini dimaknai melalui tema besar. Kedua adanya pengaruh berbagai budaya terhadap masjid yang terlihat penggunaan warna kuning hijau dan ornamentasi dipengaruhi budaya Melayu, lengkungan tiang dan kubah semu mimbar dipengaruhi oleh Timur Tengah, pintu yang memiliki skala besar, penggunaan kaca kristal dan bentuk atap seperti lonceng dipengaruhi Eropa, dan atap bertingkat dipengruhi masjid tradisional lain yang ada dinusantara. Ketiga, sungai sebagai jalur transportasi dan perdagangan pada masa lalu yang menentukan posisi Kesultanan Pontianak. Posisi Kesultanan Pontianak ini juga berhubungan dengan posisi masjid. Ada dua pengaruh yang mempengaruhi posisi kesultanan terhadap sungai. Pertama, pada skala global penempatan pada Sungai Kapuas Kecil disebabkan oleh pada selatan Sungai Kapuas atau Sungai Kapuas Kecil ini lebih banyak berhubungan dengan kerajaan-kerajaan lain yang berada di hulu sungai dibanding jika berposisi di Sungai Landak yang hanya berhubungan dengan Kerajaan Landak. Hal ini berpengaruh karena posisi Pontianak sebagai pasar global yang memasok barang dari kerajaan-kerajaan lain di hulu

sungai. Pada skala lokal sejarah kedatangan ke posisi dibangunnya kesultanan oleh Sultan Abdurrahman dan pengikutnya yang berkarakteristik Melayu dan Bugis bersama membuka perkampungan di antara dua Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak pada 1771, dilanjutkan kedatangan mayarakat Tionghoa yang menempati utara Sungai Kapuas 1779, dan perjanjian terhadap VOC untuk menempati selatan Sungai Kapuas Besar mempengaruhi pemosisian Kesultanan Pontianak berada di tengah-tengah Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak dan tidak berada di sisi Sungai Kapuas. Secara tidak langsung posisi Kesultanan Pontianak berhubungan dengan posisi masjid karena bagian dari bangunan kesultanan. Hubungan kegiatan ibadah masjid terhadap sungai adalah menyedikan air wudhu yang digunakan pada kegiatan solat atau peribadahan di masjid.

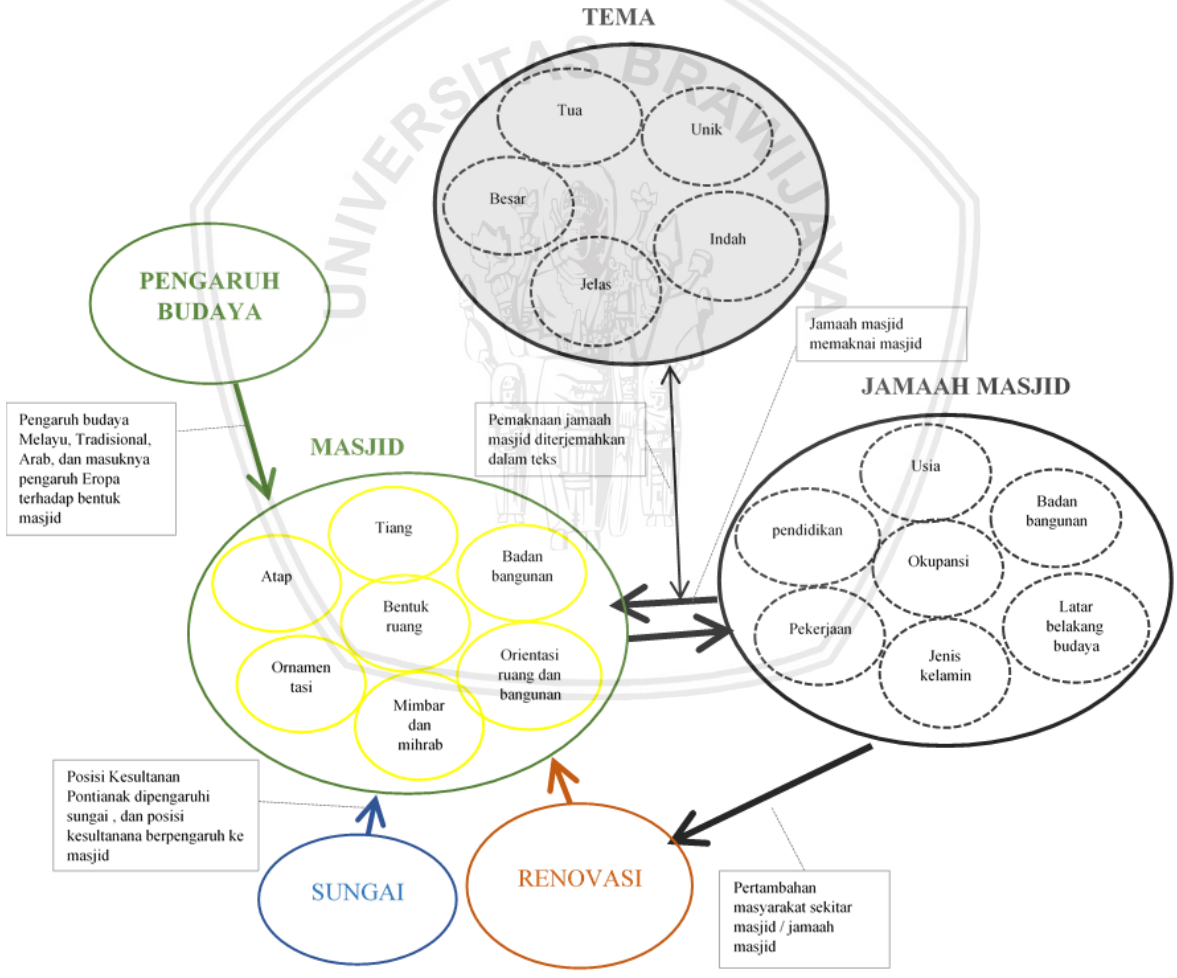

Gambar 4. 142 Hubungan teks (tema dan kategori) dan konteks

repository.ub.ac.id

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pemaknaan 76 orang jamaah masjid terhadap Masjid Jami Sultan Abdurrahman yang digali melalui wawancara terhadap elemen bangunannya menghasilkan tema tua, unik, indah, jelas, dan besar. Kelimanya dianalisis menggunakan teori R.Barthes dan makna dijelaskan secara *first order* dan *second order*. Pada *first order* merupakan makna bahasa yang sebenarnya atau leksikon terhadap masjid yang dibaca melalui tema yang selanjutnya dilakukan signifikasi ketegori bentuk (*form*) untuk mendapatkan makna konotasi. Pada *second order* yang sudah mengalami pengembangan makna konotasi yang memaknai bangunan Masjid Jami Sultan Abdurrahman melalui nilai sejarah dan budaya, kekhasan bangunan, masjid sebagai penanda kawasan, kaitannya posisi majid terhadap sumbu dan sungai, dan menunjang kefungsian solat. Pemaknaan pada kategori yang dominan didapati atap dan badan bangunan yang dominan dimaknai jamah masjid. Pemaknaan pada tema yang dominan didapati tua sebagai tema yang dominan dimaknai jamaah masjid.

Pemaknaan jamaah masjid terhadap masjid dapat diterima karena kedekatan jamaah masjid terhadap masjid yang dikaji melalui hubungan jamaah masjid dan teks (tema dan kategori) menghasilkan makna yang tingkat kedalamannya dan jenis pemaknaannya disesuaikan dengan karakteristik budaya, pendidikan, dan rentang okupansi pada hubungan jemaah masjid dengan kategori dan karakteristik budaya dan rentang okupansi pada hubungan jemaah masjid dengan tema sebagai karakteristik paling berpengaruh. Hubungan pemaknaan konteks dan teks sebagai hasil dari pemaknaan jamaah masjid adalah adanya hubungan timbal balik antara lingkungan dan budaya atau konteks sekitar terhadap masjid. Hubungan masjid terhadap lingkungannya membuat masjid dimaknai sebagai bangunan penanda lingkungan sekitar masjid dan bangunan yang dituakan. Hubungan lingkungan masjid terhadap masjid adalah perubahan pada masjid berhubungan dengan pertumbuhan dan perpindahan penduduk ke lingkungan sekitar masjid yang membuat masjid sebagai penunjang fungsi ibadah harus menyesuaikan melalui renovasi. Pengaruh budaya Melayu pada ornamentasi dan warna, Timur Tengah pada lengkungan tiang dan kubah semu mimbar, pengaruh bukaan pintu dan bentuk kubah lonceng dari Eropa, dan atap yang

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

bertingakat dari gaya tradisional. Sungai sebagai jalur transportasi pada masa lalu yang menentukan posisi dibangunnya masjid dan menunjang kegiatan ibadah dimaknai melalui tema jelas oleh jamaah masjid.

Dengan demikian, penulis setuju terhadap pemaknaan jamaah masjid terhadap bangunan Masjid Jami Sultan Syarief Abdurrahman karena ada korelasi positif hasil pemaknaan jamaah masjid dengan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap masjid.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam pengembangan keilmuan bidang pembacaan makna bentuk (*form*) terkait objek bangunan peribadahan masjid khususnya masjid di Kota Pontianak. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya serta dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menggali semiologi pada objek bangunan peribadahan masjid dan hubungannya dengan karakteristik pengguna bangunan

Dari hasil penelitian dari pembahasan hingga kesimpulan dapat ditemukan kelemahan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi penyempurna penelitian ini agar lebih baik lagi. Beberapa saran dan rekomendai bagi perancang/arsitek dalam merancang bangunan peribadatan dan peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan cakupan responden yang cukup besar yaitu masyarakat Kota Pontianak
2. Dalam pemilihan responden diharapkan tidak menggunakan metode random sampling dan mencoba menggunakan metode lain
3. Pertanyaan yang diajukan ketika wawancara lebih di perdalam dan diperjelas
4. Penelitian dapat dilakukan untuk mencari pemaknaan yang lebih dalam yaitu sampai dalam tahap mitos
5. Bagi perancang hasil penelitian pemaknaan terhadap bentuk masjid dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang bangunan ibadah masjid untuk mencapai pemaknaan tertentu dalam cakupan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Al Mudra, Mayudin.2004. *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Balai Kajian Budaya Melayu

Andi, Urai Ferry, 2017. *Pengarh Jaringan Perdagangan Global Pada Struktur Wilyah dan Konfigurasi Spasial Pusat Pemerintahan Kesultanan- Kesultanan Melayu di Kalimantan Barat.* Jurnal Langkau Betang Vol.4 No.1, Tahun 2017

Atthalibi, F. Andromedha. 2016. *Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura*. Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur .Vol 5, No.2, 2017

Aulia P,Riza, S. Ekomadyo, Agus. 2015. *Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumoh Aceh Dengan Pendekatan Semiotika*.Jurnal Tesa Arsitektur Vol.13 No.1 2015

Bontwina, Renata; Bontwina Jakub. 2012. *Looking For Meaning In Architecture: Getting Closer to Landscape Semantics. Studies In Logic, Grammar And Rhetoric 28 (41) 2012*

Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan Edisi Ketiga.* Jakarta: Erlangga

Ciptadi, Wahyudi. 2014. Perubahan Pola Ruang Rumah Tinggal Tradisional Melayu Pontianak di Sekitar Komplek Kraton Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat. Tesis. Dipublikasi. Yogyakarta: Universitas Gajahmada. http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/71288/potongan/S2-2014-292524-chapter1.pdf (diakses: 14 Agustus 2019)

Dharma, Agus.2006. *Semiotika dalam Arsitektur*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Gunadarma.

Djauhary, T. (1998).*Sejarah Perkembangan Majid Jami' Sultan Abdurrahman Pontianak Kalimantan*. Jakarta: Depag RI

Fatimah, Dina. 2011. *Kajian Arsitektur Pada Masjid Bingkudu Di Minangkabau Dilihat Dari Aspek Nilai Dan Makna*. Jurnal Waca Cipta Ruang Vol.II No.I Tahun 2011/2012

Gawlikowska, Anna P. 2013. *From Semantics to Semiotics. Communication of Architecture.* Architecturae Et Artibus No. (15) 1/2013, vol. 5

Hasanudin; Krisanto, Budi. 2001. *Proses Terbentuknya Heterogenitas Etnis di Pontianak pada Abad ke-19*. Jurnal Humaniora Volume XIII, No.1

Hasanuddin. 2014. *Pontianak Masa Kolonial*.Yogyakarta: Penerbit Ombak

Hidayat, Muh. *Istana-Istana di Kalimantan Barat*. Tim Pesisir

Irfan, Muhammad. 2008. *Tinjauan Arsitektur Masjid Sultan Abdurrahaman Pontianak, Kalimantan Barat.* Skripsi. Dipublikasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

lib.ui.ac.id/file?file=digital/124478-RB03I379t-Tinjauan%20arsitektur-HA.pdf (diakses 7 Juni 2017)

Iswanto, Danoe. 2006. *Kajian Ruang Publik Ditinjau dari Segi Proporsi / Skala dan Enclosure*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman Volume 5 No.2 Juni 2006

Jamaludin, J; Salura, Purnama. 2018. *Understanding the Meaning of Tringular Shape in Mosqie Architecture in Indonesia.*International Journal of Engginering & Technology, 7 (4.7) (2018) 458-462

Khalesih, Hamdil, Putra,Ghoustanjiwani Adi, 2012. *Studi Karakteristik Permukiman Tepian Sungai di Kalimantan Barat Studi Kasus: Kampung Beting, Pontianak*. Prosiding Seminar Nasional SCAN #3 2012

Listiana, Dana. 2009. *Arsitektur di Kota Sultan Pontianak Manifestasi Perpaduan Budaya*. Pontianak: BPSNT Pontianak

Listiana, Dana. 2013. *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota:Pasar Cina Pontianak Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-20*. Jakarta: Diektorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Manurung, P, 2008. *Kualitas Pencahayaan Pada Bangunan Bersejarah*. Dimensi Teknik Arsitektur. Vol. 36, No. 1, Juli 2008: 28 - 34

Nasution, Afri Deliansyah, 2017. *Logo Sebagai Tanda: Analisis Makna Bentuk dan Peranan Warna pada Hasil Ciptaan Para Mahasiswa Polimedia. Tesis. Dipublikasikan.* Medan : Universitas Sumatera Utara. www.magisterseniusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/tesis-afrideliansyah.pdf (diakses pada 15 Juli 2019)

Nazhar, Ryanty Derwentyana. 2016. *Kajian Makna: Mihrab Masjid Kontemporer Al Irsyad Kota Baru Parahyangan*. Serat Rupa Journal of Design Vol.1, No.2: 246-257

Patmawati; Sukmawati, Fitri. 2018. *Utin Cendramidi dalam Pendirian Kerajaan Pontianak Melalui Politik Keluarga*. RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak Vol.5, No.1

Putri, Shinta R. 2017. *Ragam Ornamen Arsitektur Masjid Sultan Abdurrahman Pontianak*. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, A 239-246

Rahman, Ansar, Ja' Achmad, Muhadi. 2000. *Syarif Abdurrahman Al-Qadrie: Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak : Pemerintah Kota Pontianak.

Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan.* Bandung: Angkasa

Rusmana, Dadan.2014. *Filsafat Semiotika Pradigma Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Prakti,* Bandung: Pustaka Setia

Salingaros, Nikos .A, 1998. *A Scientific Basis For Creating Architectural Forms.* Journal of Architectural and Planning Resrsarch Vol. 15, No.4 1998

Sari, Indah Kartika. 2014. *Perubahan Karaktrer Pemukiman Kampung Beting Kota Pontianak Kalimantan Barat.* Jurnal Langkau Betang Vol.1 No.1 2014

Schulz, C. N., 1988, *Architecture: Meaning and Place. Selected Essays*, Electa/Rizzoli, New York.

Siswanto, Dwi. 2010, *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan.* Jurnal Filsafat Vol.20, Nomor 3

Siahaan, Apriani, 2017, *Makna Ruang Sakral GPIB Immanuel Di Kota Malang.* Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Vol.5 No.4

Smardon, RC ,1986, *Foundation For Visual Project Analysis,* John Wiley and Son, New York.

Sobur, Alex. 2001/2002. *Analisis Text Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda Karya

Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi.*Cetakan VII. Bandung:Remaja Rosdakarya

Sudarwani, M.Maria.2010. *Karakter Visual Kawasan Pecinan Semarang*. Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran Vol 8, No 18 (2010)

Sudjiman, Panuti; Van Zooest,Aart. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta:Gramedia

Sudrajat, dkk. 1990. *Laporan Penelitian Arsitektur Tradisional di Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak. Depdikbud R1. Universitas Tanjung Pura: Balai Penelitian Pontianak.*

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung : Penerbit Alfabeta

Sulasmi, Darmaprawira. 2002. *Warna:teori dan kreativitas penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB

Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syamsiyah, Nur Rahmawati; Suharyani. 2013. *Kenyamanan Ruang dalam Masjid dan Pembentukan Generasi Islam*. Seminar Milad UMS 55 Peran Islam dalam Membangun Peradaban Umat: Bidang Politik Social, Ekonomi, Pendidikan & Teknologi

Hasbullah. 2014. *Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau.* Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya. Vol. 11, No.2

The Liang Gie, 1976. *Garis Besar Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Karya

Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Utami, I. T. (Agustus 2013). Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan. *Jurnal Reka Karsa*, No.2 Vol.1.

Yulianingrum, E. V., Wulandari, A., & Chairunnisa. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Objek Pelestarian Cagar Budaya di Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, Vol 5 No.3.

Yunianti, Esterica. 2015. *Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta.* Catharsis: Journal of Arts Education Vol.4 No.1

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA